I Love U, Chef

(Season 1)

By ninkzichtheea

Thanks To ...

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ...

Bismillah, pertama-tama, saya panjatkan puji syukur pada Allah SWT atas karunia-Nya selama ini. Mengizinkan saya untuk tetap terus berkarya. Dikasih sehat terus. Lancar dalam menulis, meski kegiatan di duta terkadang menyita banyak waktu.

Makasih banyak untuk orang-orang yang udah mendukung saya berkecimpung di dunia literasi sampai sejauh ini. Teman-teman penulis, dari A-Z, saking banyaknya nggak bisa disebutin satu-satu, thanks banget untuk dukungan kalian selama ini.

Terimakasih untuk suami, keluarga, saudara, atas dukungan dan suportnya.

Ter-love untuk para pembaca setia, makasih untuk waktu dan apresiasinya untuk karya-karya saya. Kalian the best.

Tetap setia menantikan cerita-cerita yang lain, ya. Dan, siapin tisu dan cemilan sebelum baca cerita ini. Happy reading.

Penulis

Ning

Cilacap, 4 April 2020.

Part 1 (Playboy Cap Kaleng Khong Guan)

"May ...! Gaswat, May! Gaswat!" teriak Vira saat Amaya baru saja mengangkat panggilan teleponnya.

"Lo kenapa sih, Vir?! Telepon pas jam kerja, rempong banget lo!" Amaya masih fokus dengan komputer di meja kerjanya.

Gadis berusia dua puluh delapan tahun itu adalah seorang apoteker. Sedangkan Vira adalah seorang suster. Mereka bekerja di sebuah rumah sakit ternama di kota Jogja yang dikepalai oleh Dokter Hanafi *Sp.PD.*

"May! Cepetan rene, May! *Urgent* tenanan, May ... urgent ...!" Suara Vira terdengar panik.

"*Urgent* apanya, Vir? Ada apa, sih? Gue lagi banyak kerjaan, nih."

"Eyalah, May, May. Bojomu, May. Bojomu."

"Iya, si Doni kenapa? Tadi pagi gue jenguk, masih baik-baik aja, kok."

Amaya memiliki pacar bernama Doni. Dan kebetulan, kekasihnya itu tengah dirawat di rumah sakit ini karena gejala

thyphus.

"Bojomu lagi ndak baik, May. Tadi aku lewat depan ruang inapnya. Pintune sedikit terbuka. Aku kepo, dong. Melipir -melipir ngintip. Aku kaget tenanan, May."

"Lo kagetnya kenapa, Vir? Ngomong yang jelas dulu napa?"

"Iku, loh, May. Bojomu nyeleweng. Bojomu lagi asyik ciuman karo wedok liyo, May."

"Apa?!" pekik Amaya tak percaya.

Sementara di dekat mejanya ada Rina--seorang asisten apoteker yang tidak lain adalah sahabat Amaya sendiri--menatap gadis itu dengan tatapan kaget.

"Lo kenapa, sih, May? Kenceng banget suaranya?"

Apoteker itu hanya melirik sekilas asistennya.

Bagai petir di siang bolong, Amaya merasa Vira tengah bercanda. Ia sangat yakin Doni adalah pria baik-baik. Toh, beberapa bulan lagi mereka akan naik ke pelaminan.

"Si Doni lagi enak-enak selingkuh, May. Ndang rene." Vira kembali mengadu.

"Nggak. Nggak mungkin si Doni seling--"

'Laki-laki bisa aja selingkuh, karena beberapa faktor. Dua di antaranya, karena bosan, dan karena emang dasar mata keranjang tuh laki!'

Amaya langsung teringat dengan wejangan Rina kapan lalu. Kasus mereka berdua hampir sama. Keduanya sama-sama diselingkuhi oleh pacar masing-masing.

"Lo serius , Vir?!" Amaya kembali memastikan.

Gadis itu masih belum percaya saja, sebelum ia melihat dengan mata kepala sendiri.

"Tenanan, Cah Ayu."

Dada apoteker muda itu seketika terasa panas. Apa karena Amaya selalu menolak jika Doni mengajak berciuman, sehingga hal itu menjadi akal-akalan bagi Doni untuk leluasa berciuman dengan wanita lain?

"Yo, ngapain aku bohong sih, May? Wes, ndang ke sini, ben lihat sendiri."

"O-oke, lo tunggu di situ, Vir. Jangan ke mana-mana, sebelum gue dateng!"

Panggilan seketika terputus. Ponsel itu lantas Amaya letakkan kembali di tempat semula.

Gadis itu lalu berdiri sambil meregangkan otot kedua lengannya. Rasanya sudah lama sekali ia tidak menghajar orang.

Amaya memang gadis tomboi. Jika ada yang berani macam-macam, ia tak segan-segan menghajar sang lawan langsung. Tak peduli kali ini lawannya adalah pacar sendiri.

"May, lo lagi ngapain? Kayak mau ngehajar orang gitu?" tanya Rina dengan nada yang terdengar heran.

"Gue mau hajar pelakor sama lelaki hidung belang yang lagi berbuat mesum di salah satu ruang rawat di sini!" jawab Amaya ketus. Rina langsung mingkem kalau temannya itu sudah mengeluarkan tanduk.

Meninggalkan area apotek dan melangkah cepat di lantai koridor, Amaya sama sekali tak mau membalas sapaan demi sapaan dari beberapa pegawai rumah sakit yang tak sengaja berpapasan dengannya. Padahal sehari-harinya, Amaya adalah pegawai medis yang murah senyum. Yang saat ini ia inginkan hanyalah cepat sampai di ruang rawat Doni. Tentunya ingin melihat sendiri, apa yang dikatakan oleh Vira barusan benar atau tidak.

Kebetulan ruang inap Doni masih satu lantai dengan ruang apotek. Langkah gadis itu makin tergesa-gesa. Ia justru

melihat Vira tengah berdiri di depan salah satu ruang rawat pasien dengan kondisi tangan kanan memegang jarum suntik, dan tangan satunya lagi memegang map. Amaya yakin, suster muda itu tengah menunggunya.

"May, Do-Doni. Nga-nganu ...." Vira menunjuk ke arah pintu ruang perawatan Doni.

Amaya lantas menarik lengan suster muda itu untuk ikut masuk.

"Eh, May! Kok, aku digowo?"

"Lo harus jadi saksi pertengkaran gue sama Doni, Vir!"

Mereka sampai di depan pintu ruang rawat Doni. Pintu berwarna putih itu memang agak sedikit terbuka. Amaya mencoba mengatur napas. Pelan-pelan gagang pintu itu ia dorong.

"Ah, Doni ... cium lebih dalam, Sayang."

Terdengar suara desahan wanita dari dalam sana. Seketika Amaya merasa jijik dan muak mendengarnya.

Pintu itu Amaya buka perlahan. Ia hanya tidak ingin Doni dan juga si selingkuhan kaget akan kehadirannya.

Nyatanya memang benar, mereka tidak sadar kalau ada

orang masuk. Saat Amaya berhasil masuk dan berdiri di ambang pintu, Doni dan selingkuhannya itu tengah asyik bercumbu. Sesekali terdengar suara wanita di depan sana mendesah sambil menyebut-nyebut nama Doni.

'Ck! Najis banget gue dengernya,' umpat Amaya dalam hati.

Amaya melirik Vira yang tengah berdiri di sampingnya. Si suster muda itu mengangguk. Ia pun mulai beraksi.

Jangan menganggap remeh seorang Jian Amaya Zena. Vira selalu menjuluki sahabatnya ini dengan sebutan *'Preman Wedok Muntilan'*. Amaya lumayan mumpuni menguasai seni beladiri. Sewaktu SMA, kedudukan sabuk hitam dalam beladiri taekwondo berhasil ia raih. Kebetulan, kakeknya di kampung pun jago silat. Semenjak Amaya memutuskan untuk belajar beladiri, ia memiliki satu prinsip. Amaya ingin mandiri, menjaga diri dengan kemampuannya sendiri.

Cumbuan dua manusia laknat itu terlihat makin panas saja. Keduanya benar-benar sudah terbuai oleh buaian setan. Amaya pun juga tak mau kalah. Setan sudah berhasil membisikkan rayuan agar gadis itu segera mengamuk. Dan memang benar, dengan langkah cepat dan pasti, pertama-tama Amaya menghampiri wanita yang tengah bercumbu dengan

Doni. Menarik kasar rambut si wanita sambil memaki-maki.

"Arghh ... pelakor bangke!"

"Akh! Sakit ...!"

Wanita selingkuhan Doni itu menjerit kesakitan. Amaya menarik tubuhnya. Mengempaskan begitu saja sampai sang wanita terjengkang di lantai.

"A-Amaya?!" Doni terbata-bata saat melihat kekasihnya berjalan mendekat. "May, a-aku--"

Plak!

Plak!

Plak

Bug!

"Argh ... sa-sakit, May ...." Kini giliran Doni yang dihajar habis oleh pacarnya. Tamparan bertubi-tubi serta tonjokan maut Amaya daratkan pada wajahnya.

"Kamu berani-beraninya main serong di tempat kerja aku, ya?! Siapa jalang itu?! Cepetan kasih tau! Kalian udah berapa lama main belakang, hah?! Ih ...!" Amaya menjambak habis rambut pacarnya. Rasa-rasanya ia ingin sekali memutilasi tubuh Doni yang kadang-kadang bau apek itu.

"A-ampun, May. A-aku baru beberapa hari aja jadian sama Puput."

"Oh, jadi si jalang itu namanya Puput?!" Amaya menatap wanita yang bernama Puput itu yang detik ini sudah berdiri tak jauh darinya. Puput lantas menunduk saat Amaya melempar tatapan tajam.

"Kamu nyadar nggak, sih, Don, bentar lagi kita mau nikah? Dan kamu berani-beraninya jadian sama cewek ini?! Kamu benar-benar nggak menghargai kerja keras aku selama ini, Don! Kamu bangke banget jadi cowok!"

Plak!

"Aw! A-ampun, May ...!"

Amaya kembali menampar pacarnya. Kembali menjambak habis rambut Doni. Ia ingin sekali menenggelamkan *playboy* cap kaleng-kaleng itu ke dasar laut. Dimakan hiu pun jelas Amaya ikhlas-ikhlas saja.

"May, please, May. Sakit, May. Tolong maafin aku, May. Aku janji nggak akan ngulangin lagi. Cukup sekali aja, May ...."

"Gue udah nggak percaya sama elo lagi, Coek!"

Aksi menjambak rambut si berokokok alias *playboy* cap kaleng-kaleng itu makin menjadi. Amaya makin gemas saja.

Menjambak sekuat tenaga sambil terus memaki-maki Doni.

Vira mencoba melerai. Tetapi sahabatnya itu sepertinya belum puas menyiksa laki-laki tukang nyeleweng seperti Doni.

"Wes to, May, uwes. Reputasimu iso rusak nek ngamuk-ngamuki pasien ngene ki."

"Bodo amat, Vir. Bodo amat! Gue lahir batin nggak terima diginiin sama dia!"

"A-Ampun, May. Please, May. Aku janji aku akan tobat," mohon Doni. Namun, sang pacar makin gencar menyiksanya.

Tak peduli dengan permohonan ampun dari Doni, Amaya justru menemukan satu benda yang kiranya pas untuk menambah hukuman pacarnya.

Ia menemukan jarum suntik milik Vira yang terletak sembarang di meja nakas dekat ranjang pasien. Tak pikir-pikir lagi, Amaya pun meraih benda itu. Kemudian menancapkan dengan penuh emosi ke lengan Doni. Lantas pria pembohong itu menjerit sekuat tenaga. Vira pun ikut-ikutan dramatis.

"Aaaa ...! Sakit, May!"

"Owalah, May. Gendeng awakmu, May! Iki suntikan induksi buat pasiennya Dokter Anna yang mau mbrojol, May. Seenak udel main nyuntikin ke Doni. Nanti nek Doni jadi

terangsang terus mules-mules, piye? Haduh, Biyung ...." Vira menepuk jidat sambil geregetan dengan tingkah nekat sahabatnya.

Amaya lantas menatap Doni dengan tanpa dosa. Wajah lelaki itu kini terlihat pucat. Ia seketika kejang-kejang. Matanya pun merem melek.

"May ... a-aku, kok, mules, ya, May? Jangan-jangan, bayi kita mau lahir, May." Doni bicaranya mulai ngelantur. Amaya justru makin muak padanya.

"Sukurin! Anggap aja ini hukuman! Mulai hari ini kita putus! Aku benci sama *playboy* cap kaleng *Khong Guan* kayak kamu!" Keluar dari kamar inap Doni sembari memasang wajah garang saat berpapasan dengan Puput, Amaya berlari kecil sambil menahan isak tangis di lantai koridor.

Di dalam ruangan tadi memang ia terlihat tegas. Ia bahkan tak segan-segan menganiaya Doni dan juga Puput. Tapi sebenarnya, dalam hati, Amaya sadar dirinya hanyalah wanita biasa. Yang sudah terlanjur rapuh, hancur, terlebih kecewa atas pengkhianatan orang yang sangat ia cintai.

Segalak-galaknya Amaya pada Doni, lelaki itu mungkin tidak akan tahu bahwa Amaya begitu menyayanginya. Mereka sudah pacaran sejak zaman kuliah. Haruskah hubungan

mereka berakhir dengan cara kotor seperti ini? Berakhir hanya karena Doni sudah terlanjur tergoda wanita lain. Sampai akhirnya lelaki itu nekat bermain curang tanpa sepengetahuan Amaya.

Gadis penyuka warna hitam itu berlari kecil menuju ruang apoteker dengan kondisi masih menangis. Beberapa orang yang berpapasan dengannya lantas menatap Amaya bingung.

"Ih ... punya mata nggak sih?! Kalau jalan, liat-liat, dong!" Amaya tak sengaja bertabrakan dengan seorang pria. Ia justru memarahi pria tersebut.

Si pria dengan postur tinggi tegap itu menatap Amaya heran. Mereka terlibat saling tatap sejenak.

"Dasar, cowok nyebelin!" maki Amaya pada lelaki di depannya. Ia lalu melangkah pergi. Meninggalkan si lelaki tersebut tanpa minta maaf terlebih dahulu.

Setelah seorang gadis dengan seragam rumah sakit itu memaki-maki tak jelas padanya, Al kembali melangkah. Ia berniat mengunjungi sang ayah.

Seorang pria yang tadi tidak sengaja bertabrakan dengan Amaya adalah Al (Alrescha Megantara). Ia adalah anak

dari Hanafi--kepala rumah sakit ini.

Sampailah Al tepat di depan ruangan ayahnya. Lelaki itu sebenarnya sangat malas mengunjungi sang ayah. Hubungan mereka sudah lama renggang. Namun, Hanafi senantiasa meminta Al untuk datang ke rumah sakit, karena hari ini kebetulan Hanafi tengah berulang tahun.

"Siang, Pa," sapa Al setelah ia memasuki ruang kerja bernuansa putih itu.

Hanafi yang tengah duduk di kursi kebesarannya pun lantas menoleh setelah mendengar suara putranya.

"Siang, Nak. Ayo, ke sini."

Dengan langkah malas, Al perlahan menghampiri ayahnya. Ia lalu meletakkan kotak jam tangan di atas meja kerja Hanafi.

"Selamat ulang tahun, Pa. Al belikan jam tangan untuk Papa."

Hanafi jelas sangat terharu. Di ulang tahunnya yang ke lima puluh tujuh itu, anak semata wayangnya mau datang menemuinya, terlebih memberikan hadiah berupa jam tangan.

"Duh, papa jadi terharu. Kamu sempat-sempatnya belikan papa jam tangan. Makasih banyak, ya, Nak. Sini, duduk.

Kamu sudah makan siang? Kalau belum, kamu mau menemani papa makan siang?"

Al senantiasa berdiri tepat di depan meja kerja ayahnya. Ia sama sekali tidak ada niat untuk duduk sejenak. Apalagi menemani Hanafi makan siang.

"Maaf, Pa. Al ke sini hanya untuk memenuhi permintaan Papa untuk datang. Dan soal makan siang bersama, mohon maaf, Al masih sibuk di restoran. Papa bisa makan siang sendiri, atau minta ditemani rekan kerja Papa yang lain. Al permisi."

Lelaki tampan berusia tiga puluh lima tahun itu mulai melangkah meninggalkan ruangan ayahnya. Jelas Hanafi lalu memanggilnya.

"Al, tunggu Al! Mau sampai kapan kamu begini terus sama papa? Kapan kamu mau memaafkan papa, Al?"

Al berhenti sejenak setelah ia menekan gagang pintu. Perlahan kedua matanya terpejam. Rasa sakit akibat perceraian orang tua sampai detik ini masih Al rasakan.

'Sampai Al puas menyiksa Papa dan Mama,' lirih Al dalam hati. Ia lalu membuka pintu ruang kerja ayahnya. Pergi tanpa menghiraukan panggilan sang ayah berkali-kali.

"Al! Dengarkan papa dulu, Al!" Hanafi lantas berdiri, ingin sekali mengejar putranya, tapi ia merasa percuma. Hanafi sudah cukup putus asa menghadapi sifat keras kepala anaknya.

Lelaki paruh baya itu memutuskan duduk kembali. Mengusap wajah kasar, dilanjutkan dengan mengembuskan napas berat.

Berbagai cara sudah Hanafi lakukan untuk membuat Al luluh, tapi lagi-lagi pemuda itu selalu menjaga jarak dengannya.

Al berubah semenjak Hanafi dan Alya memutuskan bercerai tiga tahun lalu. Bukan hanya itu, sampai detik ini Al masih membenci ibunya karena sang ibu tega membuangnya. Hal itu yang membuat Al memutuskan hidup sendiri, jauh dari jangkauan kedua orangtuanya.

Hanafi merasa ia membutuhkan bantuan seseorang. Seseorang yang kiranya mampu membuat Al takluk. Rasa-rasanya Hanafi sudah cukup kehabisan akal untuk membuat Al kembali.

"Kira-kira ada tidak, ya, wanita yang bisa membuat Al benar-benar berubah? Setidaknya, bisa membuat anak pembangkang itu takluk." Hanafi tengah memikirkan, siapa yang kiranya cocok untuk ia jadikan alat guna menaklukkan Al.

"Al itu butuh wanita yang tegas. Pokoknya wanita yang bisa membuat Al menuruti apa pun kemauan wanita itu. Tapi sejauh ini, aku belum menemukan orang yang pas untuk Al." Kepala rumah sakit itu menyugar rambutnya frustrasi. Ia belum ada gambaran siapa orang yang pas untuk menaklukkan Al.

Part 2 (Super Hero)

"Nambah lagi, Mas!" teriak Amaya pada pelayan cafe.

Hampir sepuluh kali ia meminta pelayan cafe memberinya minum lagi. Beginilah cara Amaya ketika sedang patah arah. Menghabiskan malam dengan minum, duduk di pojokan cafe sambil sesekali menangis.

Bisa dibayangkan, bagaimana sakitnya Amaya saat tahu Doni menyeleweng dengan wanita lain. Biarpun Amaya terkenal sebagai cewek galak, tetapi ia juga perempuan. Punya rasa, punya hati. Jelas tidak rela kalau akhirnya hubungannya dengan Doni akan kandas dengan cara seperti ini.

Tapi, di sisi lain, Amaya sempatkan untuk bersyukur. Ia tahu kebejatan Doni sekarang. Coba kalau tahunya pas mereka sudah menikah. Lebih parahnya lagi ketika mereka sudah punya anak. Amaya bisa saja mati gantung diri hanya karena disia-siakan oleh Doni.

"Maaf Mba. Cafe sudah mau tutup. Mba bisa pulang sekarang."

Mood gadis itu makin buruk saja ketika pelayan *cafe* tiba-tiba datang dan malah mengusirnya.

"Dan sedari tadi, Mba cuma pesan air putih saja. Air putih di sini gratis Mba. Tapi Mba malah keenakan minta nambah terus. Mba kesempatan, ya, mumpung gratisan?"

Kedua mata lentik gadis itu melotot sempurna pada si pelayan.

"Mas, nggak usah khawatir kalau *cafe* ini bakalan bangkrut karena obral air putih gratis. Nanti pasti gue bayar, deh, air putihnya. Rewel banget, sih?!" Amaya meraih uang lima puluh ribuan dari dalam dompet. Meletakkan dengan kesal di atas meja.

"Nih, gue bayar, kan?! Kembaliannya buat Mas aja!" Ia lantas berdiri dan berniat meninggalkan *cafe* milik sahabatnya ini.

Sebelum sampai di pintu utama, Amaya dapati sang pemilik *cafe* baru saja masuk.

"Ya elah, May. Jalan sempoyongan gitu? Kamu mabuk, ya?" tanya Bojes heran saat melihat Amaya berjalan sempoyongan.

Padahal gadis itu mabuk air putih saja. Tapi saking banyaknya air putih yang masuk ke tubuh Amaya, refleks membuat jalannya tak seimbang, perut pun terasa begah.

Pria yang usianya empat tahun lebih tua dari Amaya itu bernamanya Bojes Jasun--pemilik *cafe* ini. Hubungannya dengan apoteker itu boleh dibilang lumayan dekat.

"Kak, bilangin tuh sama karyawan Kakak, sama tamu kudu ramah. Seenaknya main usir. Mentang-mentang di sini aku cuma mesen air putih doang!" Amaya lantas mengadu. Sambil melempar lirikan sebal pada pelayan *cafe*.

"Eh, bu-bukan begitu maksudnya, Mba. Saya tidak bermaksud mengusir. Tapi *cafe* sudah mau ditutup, dan Mba-nya tidak pulang-pulang. Jadi, ya, ucapan saya tadi seperti orang mengusir. Padahal tidak."

"Mas, lain kali, kalau dia masih pengen di sini, jangan buru-buru tutup *cafe*, Mas. Biarin aja. Dia ini udah kayak adek saya. Jadi dia mau sebetahnya di sini, ya, biarin aja."

Amaya sempat terharu saat Bojes berucap demikian. Ia baru sadar kalau tidak semua lelaki itu menyebalkan seperti Doni. Namun, sayang seribu sayang, Bojes justru sudah beristri. Amaya merasa tidak pantas diperlakukan sebaik itu oleh Bojes.

"Aku antar kamu pulang, ayo," ajak Bojes lalu menggamit tangan Amaya.

Gadis itu hanya menurut saat Bojes menuntun

tangannya keluar dari gedung *cafe*.

"Kak, aku bisa pulang sendiri. Nggak perlu dianterin lah," protes Amaya ketika Bojes menggandengnya menuju parkiran.

"Apa, sih? Ini udah malem. Masa iya, aku tega biarin adekku yang cantik ini pulang sendiri. Ayo, masuk." Lelaki itu baru saja membukakan pintu mobil untuk Amaya.

Apoteker muda itu masih ragu sekaligus malu atas pujian *'cantik'* yang baru saja Bojes ucapkan. Jika memang Amaya cantik, kenapa masih ada pria yang tega menyakitinya? Apakah cantik saja itu tidak cukup?

"Jes," panggil seorang wanita dari kejauhan.

Amaya yang tadinya akan masuk mobil, seketika ia urungkan saat mendengar seseorang memanggil Bojes.

"Fika?" Pemilik ***Bojes Cafe's*** itu sangat kaget dengan kehadiran sang istri tiba-tiba.

Amaya lantas berbalik badan. Ia pun tak kalah kaget ketika melihat Fika tengah berdiri tak jauh darinya.

"Jadi selama aku nggak ada, kalian sering jalan bareng?" tuduh Fika dengan memasang wajah cemburu.

Amaya lantas menepuk jidat. Masalah satu belum

selesai, kini datang masalah lagi. Menurut Amaya, Fika jelas cemburu melihat dirinya tengah berduaan dengan Bojes.

"Kamu ngomong apa, sih, Fik? Aku cuma sekedar mau antar Amaya pulang aja," jelas Bojes. Ia lalu menghampiri istrinya.

"Banyak yang bilang kalau kalian sering jalan bareng? Nggak tau diri banget, sih?! Jelas-jelas udah punya istri, masih aja dideketin!" Fika tanpa sadar menyindir Amaya. Alih-alih terbawa emosi dan cemburu. Padahal sehari-harinya ia lumayan akrab dengan apoteker itu.

Tanpa sadar kedua mata Amaya berkaca-kaca. Ia merasa dirinya disamak-samakkan dengan Puput--seorang wanita yang tega merebut pria milik wanita lain.

"Maaf, Kak Fika. Aku janji, nggak akan datang ke tempat ini lagi. Nggak akan deketin Kak Bojes lagi," ucap Amaya mantap. Ia lalu berlari kecil meninggalkan area parkiran. Tak mengindahkan panggilan Bojes berkali-kali. Amaya sudah cukup muak dengan kesialan yang terjadi hari ini.

***

Gadis dengan *hoodie* cokelat itu berjalan di pinggiran jalan dengan malas. Ia tengah memainkan ponsel. Membalas

chat dari *driver* ojek *online* yang sudah ia perintahkan untuk menjemputnya.

Amaya tiba-tiba saja mendapat panggilan telepon dari Vira. Ia pun lantas menerima panggilan telepon dari sahabatnya itu. Amaya berpikir kalau Vira khawatir karena dirinya selarut ini belum pulang.

"Halo, Vir." Amaya masih santai berjalan. Tanpa ia sadari di belakangnya ada seseorang yang sejak tadi mengikuti.

"Owalah, May ...! Awakmu neng ndi, to? Aku kelabakan nyariin kamu. Tak kiro ilang."

"Jangan berlebihan gitu, lah, Vir. Gue nggak bakalan ilang. Gue cuma abis cari angin aja." Amaya lantas menoleh ke belakang. Ia mulai mencurigai ada seseorang yang tengah membuntutinya.

"Lah piye aku nggak khawatir. Kita masih satu kampung. Mbokmu kui nitipno awakmu meng aku. Nek sampe kamu ilang, aku yo kelabakan."

Amaya terkekeh geli. Ia heran sekaligus terharu akan sikap Vira yang sangat berlebihan padanya.

"Gue lagi otw pulang, kok. Lagi nungguin kang gojek jemput gue. Lo tidur aja. Gue bawa kunci sendiri."

Amaya, Vira, dan Rina tinggal di rumah yang sama. Kebetulan Vira memiliki seorang teman yang mempunyai rumah kosong. Temannya tersebut kini tinggal di luar kota. Dari pada kosong, Vira meminta temannya itu mengontrakkan rumah itu pada mereka.

"Yo wes. Ati-ati yo di jalan. Nek ono wong jahat, ojo lali dihajar."

"Iyo, iyo, Mbakyuku. Bawel banget, sih? Dah sana, cuci kaki terus bobo. Gue bentar lagi nyampe, kok."

Panggilan baru saja diputuskan. Amaya menghentikan langkahnya sejenak. Ia merasa ada seseorang yang benar-benar mengikutinya.

"Jangan jadi banci. Sini keluar!" Amaya berbalik badan kemudian menantang seseorang misterius tersebut.

Tapi ia tak mendapati orang sama sekali. Ia justru memekik saat ada tangan yang tiba-tiba membekap mulutnya.

Amaya mencoba berontak. Ia menyikut dada orang yang tengah membekapnya dengan sekuat tenaga. Seketika orang tersebut melepaskannya.

"Fino?!" Gadis itu mendapati sahabatnya bernama Fino yang tengah meringis kesakitan sambil memegangi dada.

"Lo cewek, tapi kelakuan lo bener-bener kayak preman. Sakit kali, May."

"Lagian lo kenapa pake acara buntutin gue?! Bekap mulut gue segala. Untung nggak gue tonjok tadi." Amaya berniat meninggalkan Fino. Karena ia merasa tak punya urusan dengan lelaki itu. Tetapi Fino tiba-tiba mencekal lengannya. Membuat Amaya menatap Fino sebal.

"Apaan, sih?!"

"Lo mau ke mana, May? Gue belum selesai ngomong."

"Lo ada perlu apa?" Amaya menarik kasar lengannya dari cekalan Fino.

"Gue ada urusan sama lo. Gue mau nagih utangnya Doni ke elo."

Gadis itu lantas tertawa. Masalah apa lagi ini? Kenapa tiba-tiba Fino menagih utang Doni padanya?

"Yang utang, kan, Doni, bukan gue. Kenapa jadi gue yang kena?!" protes Amaya.

Fino kemudian merogoh saku celananya. Ia meraih lipatan kertas. Membuka lipatan itu lalu memperlihatkan isi tulisan di kertas itu pada Amaya.

"Di sini, Doni udah jadiin lo jaminan. Urusan utang, itu tanggung jawab lo. Di sini tertulis jelas, Doni utang atas nama lo."

"Hah?!" Amaya syok. Ia lantas merebut kertas itu. Membaca dengan saksama. Dada gadis itu rasanya langsung sesak saja.

Sudah jatuh, ketiban tangga pula. Sudah diselingkuhi, masih saja dibebani utang oleh Doni. Rasa-rasanya Amaya ingin sekali memutilasi tubuh Doni detik ini juga, kalau saja tidak menanggung dosa.

"Dan di situ tertulis jelas, utang Doni senilai lima puluh juta, belum sama bunganya, ding."

"Apa?! Lima puluh juta?!" Kepala Amaya terasa pening. Ia nyaris jatuh pingsan kalau saja Fino tidak sigap memapahnya.

"May, lo jangan buru-buru pingsan dulu. Buruan, bayar utangnya."

Amaya langsung sadar. Ia lantas mendorong tubuh Fino yang sedari tadi memapahnya.

"Gue nggak mau bayar utangnya Doni. Sembarangan! Gue udah diselingkuhin, masih aja dibikin susah ngurusin utang

dia. Gue nggak mau!" tolak Amaya tegas. Tapi sebenarnya ia ingin sekali menangis. Menangis sambil mencakar-cakar wajah Doni sialan itu.

"Gue nggak mau tau, May. Di sini Doni minjem duit bokap gue pake nama elo. Kalau elo nggak mau bayar, urusannya bakal runyam. Lo tau, kan, bokap gue siapa? Rentenir kelas lele berkumis tebal. Elo bakalan ancur, May, kalau sampai nggak mau bayar utangnya." Fino mulai menakut-nakuti. Amaya jelas makin panik saja.

"Gue udah nggak ada urusan lagi sama Doni. Pokoknya gue nggak mau bayar utangnya dia." Gadis itu tetap kekeh. Ia berniat meninggalkan Fino, tetapi pria itu lagi-lagi mencegahnya.

"Bayar utangnya sekarang juga, May. Lo mau kabur ke mana? Elo nggak bisa ke mana-mana. Anak buah gue udah ngepung lo."

Amaya menelan ludah susah payah. Ia lalu membalikkan badan. Di depannya kini berdiri ada tiga orang pria tinggi besar dengan wajah sangar.

Gadis ramping itu lagi-lagi menepuk jidat. Ia benar-benar tak punya nyali saat ini.

'Mereka ada tiga. Badan segede-gede kingkong gitu. Sedangkan gue cuma sendiri. Kalau gue ngelawan, yang ada gue bonyok beneran,' batin Amaya sambil terus berpikir bagaimana caranya agar bisa kabur dari situasi rumit ini.

"Nurut apa kata gue, May. Jangan berani kabur sebelum lo lunasin utang Doni." Fino masih senantiasa menahan lengan Amaya.

Apoteker muda itu tiba-tiba memiliki ide. Ia dengan sigap menggigit tangan Fino yang sedari tadi mencekal lengannya. Tak sampai di situ, Amaya masih sempatnya menendang aset berharga milik Fino. Lelaki itu pun mengerang kesakitan.

"Argh ... setan lo, May!" Fino meneriaki Amaya sambil memegangi bawah perutnya yang saat ini sakitnya benar-benar luar biasa.

Sementara Amaya berhasil kabur. Disusul dengan anak buah Fino yang dengan sigap mengejarnya.

"Hey! Jangan berani kabur, Nona!" teriak salah seorang anak buah Fino yang tengah mengejar-ngejar Amaya.

Beruntung Amaya memiliki kemampuan berlari cepat. Jarak dirinya dengan orang-orang suruhan Fino lumayan jauh.

Tapi lama-kelamaan Amaya mulai merasa lelah. Perut terasa kram. Kaki pegal. Napas terengah-engah.

Gadis itu berhenti sejenak untuk mengatur napas. Sesekali menoleh ke belakang, mereka nyaris dekat. Amaya berteriak kelimpungan kemudian berlari kembali.

"Please ...! Jangan kejar-kejar gue terus! Gue capek!"

"Menyerah pada kami, Nona! Maka kami akan berhenti mengejar Nona!"

"Ogah banget gue nyerah ke kalian. Sama aja gue pilih mati!"

Mereka senantiasa bermain kejar-kejaran di sepanjang trotoar. Sampai Amaya menemukan tempat yang pas untuk bersembunyi. Gadis itu kembali menoleh ke belakang. Rupanya anak buah Fino masih tertinggal jauh.

Amaya menemukan sebuah mobil yang terparkir di tepi jalan. Si empunya mobil diduga adalah seorang pria yang tengah berdiri di luar sambil menerima telepon. Sangat beruntung, saat Amaya mencoba membuka pintu mobil depan, rupanya tidak dikunci. Amaya bergegas masuk, kemudian duduk ketakutan di sebelah jok kemudi.

"Iya. Besok pagi, kalau misalkan belum ada kemajuan,

pasien bisa dirujuk untuk dipindahkan ke rumah sakit di Jakarta. Mohon maaf sekali lagi, Bu, kami sudah berusaha semaksimal mungkin."

Pria tersebut nyatanya adalah Hanafi--kepala rumah sakit tempat Amaya bekerja. Hanafi mematikan sambungan telepon. Ia lalu kembali memasuki mobil. Di sana dirinya mendapati ada seorang gadis cantik yang tengah duduk di sebelahnya.

"Ka-kamu?!" Hanafi sepertinya kenal dengan gadis ini.

"Selamat malam, Pak Hanafi. Saya Amaya, apoteker yang paling cantik di rumah sakit Bapak." Amaya menyapa dengan marah. Meski ia sedikit sungkan karena tahu-tahu nyelonong masuk saja ke mobil atasannya.

"Kamu kenapa bisa masuk ke mobil saya?"

"A-anu, Pak. Saya itu lagi dikejar-kejar--"

Tok ... Tok ... Tok ...

"Nona! Buka pintunya Nona!"

Amaya langsung panik saat anak buah Fino sudah berhasil menemukannya dan tengah mengetuk-ngetuk kaca mobil Hanafi.

"Woy! Buka pintunya! Jangan berani menyembunyikan tawanan kami!"

"I-ini sebenarnya ada apa, Amaya?" Hanafi ikut-ikutan panik. Kaca mobil sebelah kanan dan kiri senantiasa gedor oleh orang-orang berbadan besar. Ada pula yang menghadang di depan mobil. Salah seorang dari mereka lantas memukul kap mobil milik Hanafi dengan balok kayu.

"Haduh, Biyung ... itu kenapa mereka ngamuk-ngamuk mobil saya? Mana mobil habis di-*service* lagi."

"Pak, please, tolongin saya. Saya mau disakitin sama mereka, Pak. Temen saya punya utang ke bos mereka, tapi mereka malah nagihnya ke saya. Kalau saya nggak mau bayar, mereka mau bunuh saya, Pak." Amaya senantiasa memohon pada Hanafi. Sambil memasang wajah memelas dibuat-buat, ia sangat berharap pria paruh baya itu mau menolongnya.

"Cepat buka pintunya! Atau kami akan membakar mobil ini!" ancam salah satu anak buah Fino. Jelas ini makin membuat Hanafi dan Amaya tambah panik.

"Pak, please, Pak. Jalankan aja mobilnya. Tancap gas, Pak!" desak Amaya. Karena ia sudah cukup bingung menghadapi preman-preman suruhan Fino tersebut.

"Saya tidak mungkin menjalankan mobil dalam keadaan seperti ini. Di depan ada orang. Masa iya mau saya tabrak?"

"Pak, please banget, Pak. Tolongin saya. Saya janji akan melakukan apa saja keinginan Bapak, tapi saya mohon, tolong bantu saya." Amaya kembali memohon sampai-sampai ia tak sadar akan ucapannya. Benarkah Amaya akan melakukan apa pun keinginan Hanafi, jika pria itu mau menolongnya?

"Oke, oke. Saya akan mencoba bicara dengan mereka." Hanafi berniat membuka pintu mobil. Namun, Amaya menahannya.

"Pak, saya takut Bapak diapa-apain sama mereka. Bapak nggak perlu turun. Kita tancap gas aja, Pak."

"No, Amaya. Saya bukan tipikal pria pengecut. Saya juga akan melakukan apa pun demi menolong kamu. Kamu duduk manis di sini. Tunggu saya kembali, oke?" Hanafi bergegas turun dari mobil. Meninggalkan Amaya yang saat ini tengah terbengong.

Ucapan Hanafi bagi Amaya seperti ucapan seorang pria muda pada kekasihnya. Gadis itu lantas geleng-geleng kepala. Tampaknya kepala rumah sakit itu tengah mengalami puber kedua.

Dari dalam mobil, Amaya mencoba mengamati Hanafi yang detik ini tengah bergabung bersama anak buah Fino. Ia jelas masih was-was. Takut saja kalau Hanafi akan diserang.

Amaya meraih ponsel. Menghubungi teman-temannya. Meminta bala bantuan untuk berjaga-jaga kalau Hanafi tiba-tiba diserang. Tetapi tak ada satu pun teman yang mengangkat teleponnya. Gadis itu berdecak kesal. Ada niat ingin menghubungi Bojes. Namun, seketika Amaya urungkan. Ia sudah berjanji tidak akan menghubungi pria itu lagi.

Amaya tengah dirundung rasa kalut. Ia senantiasa mengamati keadaan di luar dari dalam mobil. Terlihat Hanafi tengah berbincang-bincang dengan orang suruhan Fino tersebut. Amaya mengerjap-ngerjapkan mata saat melihat Hanafi berjabat tangan dengan salah satu anak buah Fino.

"Loh, kok, pake salaman segala?"

Belum sampai di situ saja, apoteker muda itu makin heran saat anak buah Fino beranjak pergi, dan meninggalkan Hanafi masuk kembali ke dalam mobil.

"Pak, kok, mereka pergi gitu aja? Bapak ngomong apa sama mereka?" tanya Amaya penasaran, setelah Hanafi kembali duduk di sebelahnya.

"Tenang saja, Amaya. Semua, aman terkendali. Sekarang, pakai sabuk pengamannya. Saya akan mengantarmu pulang." Hanafi mulai menstater mobilnya. Sedangkan Amaya memilih menurut dan memakai *seat belt,* daripada harus makin pusing dengan gelagat aneh atasannya.

Part 3 (Hot Daddy)

"Dududu ... mambune wangi tenan iki." Vira menghirup aroma kue lezat dari arah dapur.

Ia mendapati Amaya baru saja mengangkat kue *brownies* panggang dari dalam oven.

Pagi-pagi sekali, gadis berambut panjang itu sudah sibuk di dapur demi membuat kue untuk seseorang. Seseorang yang sudah menolongnya semalam tentunya. Amaya rencananya ingin menemui Hanafi hari ini, sambil membawakan kue kesukaan pria itu sebagai ucapan terima kasih.

"Wah, May, ono acara opo, to? Tumben, pagi-pagi banget wes ono kue." Vira berniat menyolek kue yang tampak menggoda itu. Tetapi Amaya segera menepis tangannya.

"Ish. Nggak boleh nyolek-nyolek. Ini kue bukan buat kita."

"La terus, buat siapa nek bukan buat kita, May?"

Amaya membawa kue *brownies* tersebut ke meja makan. Menarik kursi kemudian duduk dan mulai menikmati secangkir cokelat hangat kesukaannya.

Vira pun ikut menyusul. Ia mengendus-endus aroma wangi *brownies* buatan Amaya. Rasa-rasanya Vira ingin sekali mencicipinya.

"May, aku nyicip, yo. Sitik wae. Bayiku nanti ngiler, May." Wajah Vira tampak memelas.

"Apaan, sih?! Bayi apaan? Yang ada, lo kali yang ngiler."

"Eyalah, May. Pelit tenan awakmu." Kini wajah Vira mendadak cemberut. Amaya ingin sekali menertawakannya.

"Itu kue buat orang spesial, Vir. Kita mah, nggak ada jatah buat icip-icip," celetuk Rina yang baru saja bergabung.

Rina duduk di sebelah Amaya. Ia lantas merebut cangkir berisi cokelat hangat itu dari tangan sahabatnya. Kemudian menyeruput dengan tenang minuman cokelat tersebut. Amaya lantas mendengkus sebal.

"Cokelat hangat gue, main serobot aja!"

"Bagi seorang sahabat, berbagi itu dianjurkan. Asal jangan berbagi pacar aja."

"Eh, yang dimaksud orang spesial kui sopo? Awakmu udah punya gebetan baru, to, May?" Vira tampaknya masih penasaran, kira-kira untuk siapa Amaya akan memberikan kue *brownies* tersebut?

"Amaya udah punya gandengan lagi. Tajir, dan matang. Jadi simpanan om-om, dia," jelas Rina gamblang.

"Opo?! Simpanan om-om?!" Vira sontak heboh mendengar Amaya memiliki kekasih seorang om-om.

"Kalian berdua apaan, sih? Lebay banget, deh." Amaya mulai mengoles roti dengan selai kesukaannya.

"Iki maksude piye, to? Kamu saiki jadi selingkuhan om-om sugih, May?" tuduh Vira. Amaya hanya geleng-geleng kepala.

"Lo jadi orang gampang banget dihasut sama Rina, deh, Vir. Gue bikin kue ini buat Pak Hanafi. Semalem, gue dikejar-kejar anak buahnya Fino. Si Doni kampret itu punya utang ke bokapnya Fino, tapi dengan songongnya, gue yang harus bayar utangnya. Nggak sengaja, di jalan gue ketemu Pak Hanafi. Ya, akhirnya, beliau yang nolongin gue. Mau bayarin utang gue semalem." Penjelasan Amaya sukses membuat Vira makin penasaran saja, terutama tentang masalah om-om tadi.

Semalam setelah Hanafi menyelesaikan urusan dengan anak buah Fino, pria paruh baya itu lantas mengantarkan Amaya pulang. Di perjalanan, Hanafi memberi tahu Amaya kalau ia sudah melunasi utang gadis itu. Tanpa pikir panjang lagi, bagi Amaya, Hanafi adalah seorang Super Hero yang

sengaja dikirimkan untuk membantu masalahnya.

"Lah terus, yang dimaksud si Rina soal simpanan om-om sugih kui opo?" Vira menoleh Rina. Sahabatnya itu kini tengah cekikikan.

"Rina aja tuh yang nambah-nambahin. Pak Hanafi itu cuma nolongin gue. Cuma bantu lunasin utang gue. Nggak ada ceritanya gue jadi simpanan om-om, ya." Amaya membenarkan kekeliruan yang disimpulkan oleh Vira.

"Lagian nggak perlu jadi simpanan gitu kali, May. Pak Hanafi itu, kan, duda. Elo mah bebas aja kalau ada hubungan spesial sama beliau. Gue malah mikirnya, mana mungkin, sih, ada orang yang tiba-tiba mau bayar utang kita, kalau ujung-ujungnya nggak minta imbalan. Gede loh utangnya. Paling nanti Pak Hanafi minta lo jadi istri barunya." Penilaian Rina soal sikap Hanafi yang tiba-tiba baik pada Amaya, justru kini membuat Amaya jadi bingung saja. Apakah nanti Hanafi akan meminta Amaya untuk menjadi istri sesuai tebakan Rina?

"Bener juga, May. Coba, deh, dipikir meneh. Ketika laki-laki itu tiba-tiba jadi baik, pasti ujung-ujunge minta imbalan. Tapi ora popo ding, May, nek dirimu suatu saat bakalan diminta jadi istrine Pak Hanafi. Meskipun beliau wes tuo, tapi tajir melintir. Iso gawe sejahtera keluargamu, May." Vira justru

sepemikiran dengan Rina. Amaya jelas makin bete saja.

"Kalian kalau ngomong suka mengada-ada. Nggak ada ceritanya kalau Pak Hanafi minta imbalan gue buat jadi istrinya. Ngarang banget kalau ngomong!" Amaya beranjak bangun kemudian melenggang pergi meninggalkan kedua sahabatnya dengan perasaan kesal.

Sementara Rina dan Vira hanya geleng-geleng kepala menanggapi sikap Amaya yang seperti orang salah tingkah saja.

***

Gadis dengan seragam pekerja medis berwarna putih itu tengah melangkah menuju ruangan kepala rumah sakit. Amaya membawa kue *brownies* panggang yang sudah ia tata rapi di dalam dus kue. Sampai di depan pintu ruangan Hanafi, ia perlahan mengetuk pintu.

"Masuk." Suara Hanafi terdengar dari dalam ruangan.

Apoteker muda itu lantas menekan gagang pintu. Mengulas senyum hangat saat tatapannya bertemu dengan *Super Hero* yang semalam sudah membantu urusannya.

"Selamat pagi, Pak Hanafi."

Hanafi yang tengah sibuk dengan laptop di meja

kerjanya, kini perhatiannya terbagi untuk seorang gadis manis yang baru saja menyapa.

"Pagi, May. Sini duduk."

Amaya menurut akan instruksi Hanafi yang menyuruhnya untuk duduk di kursi yang terletak di seberang meja kerja pria itu.

"Loh, May, kamu bawa apa?" tanya Hanafi setelah Amaya meletakkan dus kue di atas mejanya.

"Ini, Pak, tadi pagi saya buatkan kue *brownies* kesukaan Bapak. Itung-itung sebagai ucapan terima kasih karena semalam Bapak udah menolong saya."

Hanafi mengulas senyum simpul. Amaya saat melihatnya pun sempat terpaku. Tidak bisa dipungkiri, diusianya yang sudah kepala lima itu, Hanafi masih terlihat tampan dan kokoh. Bahkan jika sedang jalan bareng dengan putranya, banyak orang-orang mengira kalau mereka kakak beradik. Lelaki itu kebetulan menikah di usia muda.

"Kamu baik sekali, Amaya. Sudah susah payah membuatkan saya kue. Terimakasih, ya." Hanafi menatap Amaya dengan intens. Seketika, pipi gadis penyuka seni beladiri itu bersemu merah. Amaya merasa gugup kali ini.

'Aku sudah menemukan orang yang tepat.'

"Kalau begitu, saya permisi bekerja kembali, Pak."

"Ah, tunggu dulu, Amaya." Direktur rumah sakit sekaligus dokter spesialis penyakit dalam itu menahan Amaya yang saat ini telah berdiri--berniat undur diri dari hadapannya.

"Duduk lagi sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan."

Amaya kembali duduk sesuai perintah Hanafi. Tetapi ia sama sekali tidak mengerti ketika pria itu menyodorkan selembar kertas padanya.

"A-apa ini, Pak?"

"Itu surat perjanjian, Amaya. Semalam, saya sudah mengeluarkan uang tujuh puluh juta untuk membayar utang kamu pada Fino. Dan, apa yang semalam saya lakukan untuk kamu, itu tidak gratis, Amaya. Tidak cukup, hanya dibayar dengan kue *brownies* saya."

Amaya tiba-tiba merasa pening. Baru saja ia menganggap Hanafi adalah *Super Hero,* tapi ternyata, lelaki itu justru meminta upah. Dan upah tersebut sudah Hanafi tulis di selembar kertas di sana.

"Tunggu dulu, Pak. Bapak bilang utang saya ke Fino, tujuh puluh juta? Bukannya cuma lima puluh juta?" Amaya

mengoreksi ucapan atasannya.

"Owalah, May, May. Kamu kalau lugu, jangan kebangetan, dong, May. Utang sama rentenir, ya, jelas beranak, dong. Lima puluh juta itu utangnya, bunganya dua puluh juta. Jadi totalnya tujuh puluh juta."

Amaya nyaris pingsan saja. Ia benar-benar dendam kesumat pada Doni. Apakah Doni belum puas menyakiti Amaya? Sampai-sampai Doni tega membebankan utang sebanyak itu padanya.

"Begini, Amaya. Saya punya pekerjaan untuk kamu. Kalau kamu bisa bekerja dengan baik, maka tujuh puluh juta itu tidak akan saya bahas lagi. Anggap saja, itu cuma-cuma dari saya. Itu kalau kamu mau, dan berhasil menjalankan pekerjaan yang akan saya berikan pada kamu."

"Memangnya, pekerjaan apa, Pak, yang harus saya lakukan untuk Bapak?" Amaya mulai berpikir yang tidak-tidak. Ia hanya tidak mau yang dikatakan Rina tadi pagi benar menjadi kenyataan. Tentang Hanafi yang ingin ia menjadi istri barunya.

"Coba baca baik-baik di kertas itu, pekerjaan apa yang harus kamu kerjakan untuk saya?" Hanafi menunjuk kertas putih yang sudah ia bubuhi dengan tanda tangannya.

Amaya meraih kertas itu, kemudian mulai membaca dengan saksama. Ia lantas tercengang. Amaya sontak menatap atasannya dengan tatapan bingung.

"Saya harus menaklukkan anak Bapak?!"

"Yup, betul sekali. Kamu harus menaklukkan anak saya, Al."

Amaya membaca surat perjanjian itu sekali lagi. Dengan detail, Hanafi menulis segala tugasnya di sana.

Gadis itu diharuskan mendekati Al setiap hari. Ia memiliki waktu satu bulan untuk membuat Al mau memaafkan Hanafi, serta mau meninggalkan kehidupan bebasnya.

Di kertas itu pun Hanafi menjelaskan bagaimana kehidupan Al sekarang. Yang jelas, Amaya sangat anti berurusan dengan pria seperti Al.

"Ini foto anak saya." Hanafi menyerahkan foto putranya pada Amaya. Gadis itu mengamati sekilas. Rasa-rasanya Amaya seperti pernah melihat Al, tapi ia tak ingat kapan dan di mananya mereka pernah berjumpa.

"Hati-hati, Amaya. Jangan mudah terlena dengan kebaikan Al kalau kamu nanti sudah berhasil mendekati dia. Kalau kamu terlena dan lengah sedikit saja, bisa jadi, kamu

nanti yang akan kalah. Dan akan kehilangan semuanya."

"K-kehilangan semuanya? Maksud Bapak?" Amaya mulai cemas. Benarkah Al seberbahaya itu?

"Pokoknya, saya minta, kamu harus tegas menghadapi Al. Satu bulan ke depan, saya harus terima hasilnya. Kamu, berhasil membawa Al ke hadapan saya, dan membuat Al mau memaafkan saya."

"T-tapi--"

"Jangan berani menolak, atau pun membantah perintah orang yang sudah melunasi utangmu, Amaya. Ingat, tujuh puluh juta itu tidak sedikit. Dan kamu harus membayarnya dengan cara menaklukkan Al."

Amaya nyaris kehabisan kata-kata untuk beradu argumen dengan Hanafi. Ia kembali mengamati wajah Al kembali.

'Ganteng, tapi sayang, hidung belang. Ogah gue deketin elo, tapi gue nggak punya pilihan lain selain nurutin permintaan bokap lo, Al. Iiihhhh ... nasib gue makin sial aja gara-gara Doni!' Amaya menggerutu dalam hati.

"Tenang, Amaya, kalau kamu berhasil menaklukkan Al dalam waktu satu bulan ke depan, saya akan memberikan

bonus spesial untuk kamu."

Amaya yang tadi sudah pasrah bin nyerah, saat mendengar kata *'bonus'*, ia langsung bersemangat kembali. Yang ia pikirkan dibalik kata *'bonus'* itu, bisa saja Hanafi akan memberinya rumah impian, mobil mewah, atau apartemen, tapi nyatanya ....

"A-apa bonusnya, Pak?"

"Eum ... bonusnya, kamu akan memiliki kesempatan menjadi calon menantu saya. Dan, kemungkinan besar, kalau kalian berjodoh, kamu akan menyandang gelar Nyonya Al, dan kehidupan kamu akan sejahtera selamanya, Amaya."

Amaya mengulas senyum getir. Saat wanita lain begitu mendambakan bisa bersanding dengan anak semata wayang kepala rumah sakit itu, tetapi Amaya sama sekali tidak minat. Gadis itu sudah cukup muak dengan model-model pria seperti Al.

***

Suasana di kantin rumah sakit siang ini tampak padat. Beberapa pegawai medis tengah asyik menyantap jamuan makan siang sambil bercengkerama dengan para sahabat. Terlihat Amaya tengah menyendiri di pojokan kantin, ditemani

segelas es teh, gadis itu sedari tadi hanya melamun.

"Dor!"

"Eh, dor?!" Amaya tersentak kaget saat ada tangan yang tiba-tiba menepuk pundaknya.

"Melamun terus. Kesambet penunggu kantin nanti, loh." Rasya duduk di depan Amaya kemudian menaruh nampan berisi makanannya.

"Kak Rasya tumben makan siang di sini?" tanya Amaya.

"Aku sering makan di sini juga kali. Kebetulan, tadi pas mau makan siang, aku punya gambaran kalau ada cewek cantik lagi duduk sendirian di pojokan kantin. Ya, udah, aku samperin langsung ke sini."

"Kenapa kebanyakan laki-laki beristri itu baik banget, sih, sama perempuan lain?" Amaya kembali teringat dengan Bojes. Sikap Bojes dan Rasya padanya hampir sama. Kedua lelaki itu sama-sama memperlakukan Amaya dengan baik dan manis.

"Jadi menurut kamu, laki-laki yang udah punya istri itu harus galak dan jahat sama perempuan lain? Nggak segitunya kali, May. Aku mah biasa aja sama yang lain. Istriku juga nggak cemburuan. Si Fika itu lagi ngidam. Jadi, ya, harap maklum kalau cemburuan banget lihat kamu deket-deket Bojes."

Amaya perlahan mengangguk-anggukkan kepala pertanda paham akan penjelasan Rasya. Gadis itu kembali merenung. Ia teringat lagi akan pembicaraan tadi pagi dengan Hanafi. Amaya sudah menandatangani surat perjanjian tersebut. Yang artinya, ia bersedia melaksanakan tugas dari Hanafi, yaitu mendekati Al, kemudian menaklukkan pria itu.

Sambil menikmati makan siangnya, Rasya sesekali melirik gadis berhidung mungil yang tengah melamun di depannya. Dokter umum itu sudah paham dengan masalah yang tengah Amaya hadapi.

"Dijalani aja, May. Adanya begini, ya, mau gimana lagi."

Amaya kembali mengaduk-aduk es teh dalam gelas. Kepalanya terasa sangat pening saja.

"Di dunia ini emang udah nggak ada cowok yang baik, ya, Kak? Kenapa aku harus berurusan sama cowok-cowok hidung belang lagi, sih?" keluh Amaya. Ia merasa tak punya pilihan lain kali ini.

"Setiap cowok itu baik. Tergantung para wanita menilainya dari segi mana dulu. Aku kebetulan berteman baik sama Al, dan--"

"Dan Kakak udah tau, dong, gimana kelakuan si Al itu?

Kakak tau, udah berapa cewek yang pernah ditidurin sama Al?" Amaya mendesak. Rasya menanggapi dengan senyum tipis. Ia memang bersahabat dengan Al, tapi kalau urusan pribadi, sebisa mungkin, Rasya tidak akan ikut campur.

"Saranku, kamu cukup hati-hati, dan jaga diri aja. Kamu bisa berkelahi, kalau nanti Al macem-macem, kamu cukup hajar dia, May. Tendang anunya aja. Pasti langsung KO si Al. Nggak bisa nidurin cewek lagi nanti."

Saran dari Rasya lantas membuat Amaya terkekeh.

"Bagus juga, Kak, idenya. Sekali-kalilah, cowok otak mesum kayak Al itu harus dikasih pelajaran, biar kapok!" Amaya justru memiliki rasa ingin segera bertemu dengan Al. Tentunya ia harus mengatur strategi agar bisa kenal dengan anak direktur rumah sakit tersebut.

Part 4 (Wanita Spesial)

Wanita cantik dengan selimut tebal itu mengerjap-ngerjapkan mata. Ia lantas mendapati ada tangan kokoh tengah memeluk pinggangnya dari belakang. Elisa menyunggingkan senyum manis. Ia paling suka diperlakukan seperti ini oleh lelakinya.

"Al ...," panggil Elisa manja. Wanita itu lalu mengubah posisi menghadap pria yang telah memberinya kehangatan semalam. Menatap lelaki tersebut dengan hangat, saat pandangan mereka bertemu.

Bangun tidur langsung disuguhi dengan wajah cantik serta senyum manis Elisa, Al lantas menghadiahkan kecupan singkat pada bibir ranum wanita itu.

Al dan Elisa, dua insan manusia yang sering menghabiskan waktu bersama. Saling mengisi kekosongan hati dan hasrat, tetapi tidak ada ikatan di antara mereka.

Boleh dikatakan, Elisa adalah wanita pertama yang menjadi teman tidur Al. Mereka tak sengaja dipertemukan di sebuah *club*, saat keduanya tengah patah arah. Keduanya pun berkenalan, meminum bersama, berakhir dengan

menghabiskan waktu malam indah mereka di kamar hotel.

Al hanya sebatas menganggap Elisa sebagai teman tidur. Datang, saat ia butuh kehangatan. Lalu pergi, saat dirinya telah merasa puas.

Berbeda dengan Al, Elisa justru menganggap Al adalah lelaki impiannya. Saat wanita itu rapuh dan tak percaya lagi pada pria, karena sebelumnya Elisa pernah menikah lalu dikhianati oleh suaminya, setelah bertemu dengan Al, kemudian mengenal, senantiasa menghabiskan waktu bersama, lama kelamaan Elisa memiliki rasa lebih pada Al.

Sejauh ini, Elisa tahu betul bagaimana kelakuan Al di belakangnya. Pria itu kerap kali membawa wanita lain ke dalam apartemen, saat Elisa tak ada, terlebih tak bisa melayani Al. Kebetulan, Elisa memiliki pekerjaan tetap di Jakarta. Ia ditunjuk sebagai seorang *General Manajer* di perusahaan yang dipimpin oleh ayahnya. Pekerjaan menjadi seorang wanita karier mengharuskan Elisa hanya bisa menemui Al saat memiliki waktu libur, atau sudah tidak tahan membendung rasa rindu terhadap pria itu.

Petang kemarin Elisa sampai di Jogja. Ia pun langsung mendarat di apartemen pria itu. Dan semalaman, mereka menghabiskan waktu untuk saling memuaskan, melepas rindu

setelah satu bulan ini tidak bertemu, terlebih saling menyentuh. Bagi Al, Elisa adalah wanita paling spesial, dari sekian banyak wanita yang pernah Al kencani.

Tapi sayang, se-spesial apa pun Elisa, Al tidak ada niat untuk membalas perasaan wanita itu. Meski Al tahu, terlebih Elisa sering kali mengungkapkan perasaan padanya. Toh, sampai detik ini, Al hanya menanggap Elisa sebagai pemuas nafsunya saja, tidak lebih dari itu.

"Al, jam sepuluh nanti, aku harus udah siap balik ke Jakarta." Elisa membuka obrolan, setelah beberapa menit yang lalu, mereka larut dalam cumbuan mesra.

Posisi wanita itu kini dalam dekapan hangat pria di sebelahnya. Jari lentiknya sedari tadi tengah bermain-main di dada Al, seolah-olah menggoda lelaki tersebut untuk kembali menyentuhnya.

Sedangkan tangan kanan Al senantiasa membelai helaian rambut wangi Elisa. Sesekali ia hadiahkan kecupan singkat pada pucuk kepala wanita yang sudah menjadi teman tidurnya selama dua tahun itu.

"Aku masih kangen, El. Nggak bisa ditunda, ya?"

Elisa lantas terkekeh. Ia paling suka Al seperti ini. Lelaki

itu memang tak bisa jauh-jauh terlalu lama darinya.

"Udah sebulan, loh, kita nggak begini."

"Kamu, kan, ceweknya banyak, Al. Nggak ada aku, masih ada Elisa-Elisa yang lain."

"Tapi, Elisa yang bisa bikin aku mau lagi dan lagi, ya, cuma kamu doang, El," rayu pria itu. Elisa lantas menatap Al.

Wajah tampan yang selalu Elisa gilai kini tengah menatapnya hangat. Elisa kembali terbuai saat Al meraup bibirnya. Mereka kembali hanyut dalam pagutan mesra.

"Temenin aku mandi, yuk. Udah lama, kan, nggak mandi bareng?" ajak Al sambil membelai bibir Elisa yang senantiasa menggoda di matanya.

Elisa mengangguk patuh. Wanita itu selalu menuruti apa pun keinginan Al.

Elisa beranjak duduk. Tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang pun itu terpampang jelas di hadapan Al. Meski sudah puluhan kali Al menjamah tubuh Elisa, tetapi lelaki itu selalu terpukau dengan kemolekan tubuh wanita yang tengah merapikan rambut itu. Apalagi saat melihat kedua buah dada Elisa yang terekspos indah di depan mata, Al tak kuasa. Ia lantas bangun. Meraih dada Elisa dan meremas sambil

menahan gejolak nafsu.

Elisa mengulas senyum. Jantungnya benar-benar berdebar saat remasan di kedua dadanya terasa makin keras. Apalagi ketika Al mulai bermain-main dengan puting di kedua payudaranya, napas wanita itu menjadi tak beraturan.

"Al ...." Elisa memerhatikan kedua tangan Al yang tengah memanjakan kedua putingnya. Lelaki itu selalu seperti ini. Menyiksa Elisa dengan sentuhan-sentuhan penuh sensual. Hanya sebatas bermain-main dengan buah dada saja, sudah membuat Elisa panas dingin.

Al tiba-tiba mengangkat Elisa untuk duduk di atas pangkuan. Ia lalu menggigit-gigit kecil salah satu puting Elisa, sedangkan puting yang satu lagi masih senantiasa ia mainkan. Elisa nyaris dibuat melayang akan perlakuan pria itu.

"Al, please. Katanya tadi mau mandi?" Suara Elisa terdengar serak. Napasnya pun memburu. Ia masih menantikan Al berhenti menyiksanya.

Tetapi pria itu justru makin tertantang. Al perlahan menurunkan tangannya. Menyentuh mahkota milik Elisa. Memainkan jarinya di sana. Membuat tubuh Elisa makin menegang.

"Al, udah, Al ...." Elisa memohon. Desahannya makin tak beraturan ketika gerakan jari Al di bawah sana makin cepat. Elisa mendongakkan kepala. Rasa-rasanya sebentar lagi akan ada ledakan kenikmatan yang berasal dari bawah tubuhnya.

Elisa benar-benar dibuat melayang meski baru dipermainkan oleh jari saja. Wanita itu mengerang hebat ketika Al berhasil membuatnya tak berdaya. Ia baru saja mendapatkan pelepasan. Tubuh Elisa mendadak lemas. Al lantas memagut bibirnya. Mereka bercumbu dengan penuh nafsu. Lidah mereka bertemu, bertukar saliva, dan menciptakan bunyi cecapan serta desahan-desahan kecil disela-sela pagutan mereka.

Al lalu membopong tubuh Elisa menuju *bathroom*. Kedua bibir mereka masih saling memagut.

Lelaki itu menurunkan wanitanya setelah mendarat di lantai kamar mandi. Ia lalu menyalakan air *shower*. Membiarkan air dingin itu membasahi tubuh polos keduanya.

Chef muda itu meraih tangan Elisa. Menuntun sang wanita untuk menyentuh miliknya yang sudah berdiri tegak sejak tadi.

"Giliran kamu, El." Al membelai pipi Elisa yang saat ini terlihat memerah.

Wanita berusia tiga puluh dua tahun itu sangat paham akan maksud ucapan Al. Elisa lalu berjongkok, membuka mulutnya, mengulum milik Al dengan lembut.

Awalnya memang lembut, tapi lama-kelamaan Elisa mempercepat temponya. Sedangkan Al memilih bersandar pada dinding *bathroom* sambil menikmati kuluman Elisa yang membuat miliknya makin mengeras saja.

"Berdiri, El," perintah Al diakhiri dengan desahan akibat tidak tahan lagi akan perlakuan Elisa di bawah sana.

Wanita itu pun menurut. Elisa berdiri. Ia tiba-tiba tersentak saat Al membalikkan tubuhnya. Kemudian menghujam miliknya dari belakang dengan keras. Elisa berpegangan pada dinding *bathroom* sambil terus mengeluarkan desahan yang membuat Al makin semangat menyetubuhinya.

Mereka larut dalam percintaan panas. Air dingin yang mengalir dari *shower* pun nyatanya tak mampu membuat mereka kedinginan. Peluh penuh kenikmatan bercucuran deras membasahi tubuh polos mereka.

Al kembali membalikkan tubuh Elisa sehingga kini berhadapan dengannya. Jarinya menyentuh mahkota Elisa. Membuat wanita itu lagi-lagi melayang saat jari Al keluar

masuk dengan cepat di sana.

Pria itu menatap wajah merona wanitanya. Desahan manja yang senantiasa lolos dari mulut mungil Elisa, nyatanya membuat Al makin tidak tahan. Mereka kembali mereguk kenikmatan surga dunia, tapi kali ini Al melakukan dengan tempo pelan. Elisa mulai menikmati percintaan mesra di bawah guyuran air *shower* itu. Menikmati setiap gerakan Al yang lembut. Membelai dada bidang pria itu dengan sensual.

"Aku nggak akan biarin kamu pergi dengan cepat, El. Kamu balik ke Jakarta, besok aja, oke?"

Elisa terkekeh. Ia sangat senang, Al terang-terangan tidak mau berpisah darinya. Tapi di sisi lain, hati Elisa merasa teriris. Mau sampai kapan Al akan menjadikannya sebagai teman tidur saja? Padahal Elisa senantiasa berharap, pria itu kelak akan menjadi suaminya.

"Al ...!" Elisa kembali menegang ketika Al mempercepat tempo percintaan mereka.

Keduanya nyaris mencapai puncak. Mereka mendesahkan nama masing-masing, kemudian mengerang bersama saat keduanya mencapai klimaks bersamaan.

Mereka senantiasa berpelukan. Percintaan panas itu Al

akhiri dengan menghadiahkan kecupan singkat pada bibir ranum Elisa.

Sedangkan Elisa membalas dengan mengusap salah satu pipi Al. Membalas mencium bibir lelakinya. Elisa membisikkan satu kalimat di telinga Al. "I love you, Chef."

Tubuh Al mendadak kaku. Hal ini terjadi lagi. Elisa kembali mengatakan hal yang paling tidak ia sukai.

Satu bulan yang lalu, setelah mereka selesai bercinta, Elisa pun membisikkan kalimat yang sama. Meski Elisa bukan satu-satunya wanita yang mengungkapkan rasa padanya, tapi entah kenapa, Al merasa tak memiliki daya untuk menatap wanita itu kali ini.

Al memutuskan meneruskan acara mandinya, tanpa memedulikan kehadiran Elisa yang senantiasa berdiri di sampingnya. Biasanya, mereka akan mandi bersama setelah selesai melakukan percintaan panas di dalam *bathroom*. Al selalu meminta Elisa untuk menyabuni tubuhnya. Tapi tidak untuk kali ini. Lelaki itu seolah-olah tidak menganggap adanya Elisa di sampingnya. Dan itu makin membuat hati Elisa sakit.

Pria itu meraih handuk yang tersampir di jemuran kecil di sana. Menyeka tubuh polosnya yang tampak basah kuyup, lalu melilitkan handuk itu untuk menutupi tubuh bagian bawah.

Al sekilas melirik Elisa yang masih berdiri di bawah *shower*. Elisa tak melakukan apa pun sedari tadi. Wanita itu lantas menunduk saat Al menyuguhkan tatapan datar.

"Mandilah. Jam sepuluh, kamu harus udah siap, kan?" Al melenggang pergi meninggalkan Elisa sendiri di sana. Tanpa memedulikan isak tangis wanitanya yang kini terdengar menyayat hati.

***

Pria dengan kaus putih itu tengah duduk di tepi ranjang sambil menyisir rambutnya. Sekitar dua puluh menit, ia menantikan Elisa keluar dari kamar mandi, tetapi wanita itu tak kunjung keluar. Al mulai merasa panik.

Tak biasanya teman tidurnya itu bersikap seperti ini. Apakah Elisa marah padanya? Al rasa Elisa tak pernah marah akan segala sikapnya.

Puluhan detik telah berlalu, Al makin tak kuasa membiarkan Elisa berlama-lama di dalam kamar mandi tanpa ada suara apa pun dari dalam sana.

Lelaki itu pun bergerak menuju pintu kamar mandi. Mengetuk, memanggil-manggil nama Elisa.

"El ...! Kamu lama banget mandinya? Jam sepuluh udah

harus siap, kan?!"

Tok ... tok ... tok ...

"El ...! Kamu baik-baik aja, kan?"

Hening

"Elisa ...!"

Al membuang napas kasar. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk menekan gagang pintu tersebut.

"El, kamu mandi atau tidur, sih? El?!" Setelah pintu terbuka, Al lantas mendapati Elisa tengah duduk di lantai kamar mandi dengan tanpa busana. Air *shower* masih senantiasa mengalir membasahi tubuh wanita itu. Tapi yang membuat Al panik, Elisa tampak memejamkan mata dengan gelagat orang seperti tengah menggigil.

"Elisa!" Al menghampiri wanitanya. Mematikan nyala air yang mengalir dari *shower*. Menangkup wajah basah Elisa.

"El, Elisa! Bangun, El." Lelaki itu menepuk-nepuk kedua pipi Elisa secara bergantian. Wanita itu perlahan membuka mata. Ia kembali menangis tanpa mengeluarkan suara.

"Kamu gila, El?! Kamu ngapain begini? Nanti kamu sakit." Al jelas sangat panik dengan hal bodoh yang wanita itu

lakukan. Tanpa Al sadar, Elisa memang sedari dulu sudah sakit karena keegoisannya.

Pria dengan tinggi sekitar seratus delapan puluh cm itu bergegas meraih handuk guna membalut tubuh Elisa. Ia membopong Elisa keluar dari kamar mandi. Meletakkan wanitanya di atas ranjang. Dengan sigap Al mengambil pakaian Elisa dari dalam koper milik wanita itu.

Elisa hanya menurut saat Al mulai memakaikan baju untuknya. Bahkan detik ini lelaki itu tengah menggosok rambut basah Elisa dengan handuk kecil. Hal ini justru membuat hati wanita itu makin teriris saja. Dua tahun, Elisa menjadi teman tidur Al. Selama dua tahun itu pula, ia memendam rasa untuk lelakinya.

Tanpa sadar Elisa menangis lagi tanpa suara. Hanya air mata yang senantiasa mengalir membasahi kedua pipinya.

Al tak sengaja mendapati Elisa yang saat ini tengah menangis. Sesaat, napas pria itu terbuang asa.

"Untuk apa kamu nangisin semua ini? Dari awal, bukannya kita udah sepakat, jangan melibatkan perasaan, dalam hubungan kita. Kita bertemu hanya untuk saling memuaskan, El. Jangan berharap lebih."

Elisa lantas menoleh pada Al. Menatap sendu wajah lelaki yang detik ini tengah menatapnya.

"Apa aku salah, Al? Aku salah, sayang sama kamu? Aku salah, berharap lebih, dan memimpikan suatu saat kamu jadi suami aku?"

"Kamu nggak salah, El. Tapi aku yang salah. Aku dan mantan suami kamu itu nggak ada bedanya. Aku sama-sama brengsek seperti Reno. Aku hobi menyakiti perempuan. Kamu bisa lebih dapat yang lebih baik dari aku, El!"

Elisa menggeleng-gelengkan kepala cepat. Ia sama sekali tidak setuju akan ucapan Al. Bagi Elisa, Al adalah lelaki yang terbaik untuknya. Meski sering kali wanita itu dibuat cemburu ketika Al berkencan dengan wanita lain. Tapi, Elisa selalu yakin, suatu saat Al akan berubah.

"Kamu beda, Al. Kamu nggak seperti Reno. Kamu seperti ini karena sekedar melampiaskan dendam pada Mama kamu, kan? Aku percaya kalau kamu bisa berubah, Al."

Lelaki itu mengusap wajahnya kasar. Apa yang dikatakan oleh Elisa memang benar. Al menjadi seperti ini karena benci pada ibunya. Sakit hati karena sang ibu tega meninggalkan keluarganya demi pria lain, Al lantas berubah menjadi seorang pria yang membenci wanita. Menjadikan para

wanita hanya sebagai teman tidur. Al begitu menikmati kehidupan bebasnya sekarang.

"Al ... apa salahnya kamu mencoba membuka hati buat aku. Kamu tinggalin wanita kamu yang lain. Kita mulai lembaran baru. Nggak semua wanita seperti ibu kamu, Al. Aku sayang sama kamu." Elisa kembali mengungkapkan perasaan pada lelaki itu. Menggenggam salah satu tangan Al. Memeluk prianya dari samping.

Sedangkan Al masih senantiasa mematung dengan kondisi hati yang hampa. Sampai sejauh ini, ia tidak memiliki perasaan apa-apa pada Elisa. Al pun tidak yakin, suatu saat dirinya bisa jatuh cinta atau tidak. Ia begitu menikmati kehidupan yang ia jalani sekarang. Memiliki banyak wanita, tanpa harus terikat, tanpa tersakiti.

Part 5 (Bidadari Triplek)

"Semangat, hari pertama deketin si Boyo. Harus sukses." Amaya menyemangati dirinya sendiri setelah turun dari taksi. Ia tengah berdiri tepat di depan resto *'The Food*. Restoran ini milik Al--seorang pria yang baru saja ia beri julukan si *Boyo*. Dan ia niatnya akan menemui pria itu.

Akan tetapi, Amaya masih bingung dan belum menemukan cara bagaimana mendekati pria itu. Jelas tidak mungkin jika Amaya tahu-tahu masuk dan langsung minta kenalan dengan Al. Ia merasa makin pening saja memikirkan hal ini.

Sambil berjalan sambil berpikir, Amaya memutuskan untuk memasuki gedung restoran tersebut. Suasana di dalam resto lumayan padat pengunjung. Amaya berjalan sembari tengak-tengok seperti orang bingung. Pada dasarnya ia memang bingung. Amaya tengah mencari keberadaan Al--si empunya resto.

"Duh, si Boyo, kok, nggak kelihatan batang idungnya, ya? Apa karena Boyo itu bos di sini, jadi nggak keliatan?"

Daripada makin pusing, Amaya memutuskan untuk

duduk. Meja nomor 16 kebetulan kosong. Amaya menaruh tas *slig bag*-nya di atas meja kayu jati itu. Kedua matanya jelalatan mencari keberadaan Al.

"Boyo, Boyo, huft. Gara-gara elo, hidup gue jadi susah."

"Selamat siang, Mba." Seorang pelayan pria menyapa Amaya ramah.

Gadis itu membalas menyapa ramah dengan memamerkan senyum manisnya.

"Mba mau pesan apa? Silakan dibuka buku menunya, Mba." Pelayan itu memberi tahu Amaya untuk mengambil buku menu yang sudah tertata rapi di atas meja.

Mau tidak mau Amaya pun mengambil buku menu tersebut. Membukanya kemudian memilih menu yang akan ia pesan.

Gadis itu merasa pusing saja membaca nama-nama menu aneh yang tertulis di sana. Ia lantas menutup buku menu tersebut.

"Bagaimana, Mba?"

"Eum ... saya mau pesan menu spesial di sini, Mas. Apa aja, deh. Pokoknya menu yang paling enak di sini."

"Baik, Mba. Menu andalan di sini, ada beberapa macam. Mba mau pesan semuanya?"

Amaya kembali berpikir. Sepertinya jika memesan beberapa menu itu akan menyenangkan.

"Eum ... boleh."

"Minumnya, Mba?"

"Minumnya yang seger dan yang enak, Mas. Pokoknya saya pesan yang enak-enak."

"Baik, Mba. Akan segera kami siapkan." Pelayan tersebut undur diri dari hadapan Amaya.

Sambil menunggu pesanan datang, Amaya gunakan waktu untuk membuka pesan *chat*-nya yang baru saja masuk. Ia lagi-lagi dibuat kesal dengan beberapa pesan dari Vira.

Mak Lampir

[May, kamu pulang kerja kok nggak langsung pulang? Ngelayap ke mana, hayo?]

[Oy, May]

[Aku nungguin awakmu pulang. Takut dikau diculik]

[Ndang balio, May]

"Haduh ... rempong banget, sih, Mak Lampir. Orang gue lagi ada kerjaan tambahan, juga."

Amaya meletakkan ponsel di atas meja dengan memasang wajah cemberut. Tatapannya lalu beralih menatap seisi restoran. Ia menghela napas berat ketika sosok Al tak kunjung muncul di hadapannya.

"Hidangannya sudah siap, Mba." Pelayan resto yang tadi datang kembali dengan membawa dua temannya untuk membantu menyajikan menu-menu pesanan Amaya.

Mulut gadis itu seketika menganga. Amaya menatap takjub pada beberapa hidangan lezat yang baru saja tertata di atas mejanya.

Ada *bruschetta* tuna pedas, sup miso, ramen, lobster saus tiram, nasi kari Jepang, cumi goreng tepung, salad, jus alpukat, hot tea, serta *milkshake* karamel. Menu-menu lezat itu memenuhi seisi meja. Amaya berkali-kali menelan ludah karena sudah tidak tahan ingin menyantap makanan itu sampai habis.

"Semua makanan ini sering dipesan oleh pengunjung kami, Mba. Selamat menikmati." Pelayan itu dan kedua temannya undur diri. Meninggalkan Amaya yang detik ini tengah bingung harus memakan yang mana dulu.

"Ah, daripada gue bingung mau makan yang mana dulu. Gue mau makan yang dari sebelah kanan dulu."

Amaya memilih *bruschetta* tuna pedas untuk ia santap terlebih dahulu. Tampilan makanan jenis *seafood* itu sangat menggoda. Menu andalan di resto ini adalah makanan yang berasal dari *seafood* serta makanan khas Jepang. Dan Amaya tidak tahu, yang membuat *bruschetta* tuna pedas untuknya adalah si empunya restoran--yang tidak lain adalah orang yang sedari tadi ia cari.

"Emmm ... enak banget." Amaya makan dengan lahap. Ia sudah tidak sabar ingin menghabiskan semua makanan lezat di mejanya. Masa bodoh dengan urusan timbangan. Toh, Amaya adalah tipikal orang yang makan banyak, tapi *body* tetap kerempeng saja. Dan ia sangat bersyukur diberi anugerah seperti itu.

"Haaah ... gila! Perut gue begah." Gadis yang memakai *cardigan* rajut berwarna krem itu duduk bersandar sambil mengusap-usap perutnya. Semua makanan telah ia santap habis. Kini Amaya sangat kekenyangan. Berkali-kali ia bersendawa nikmat. Tak peduli dengan lirikan aneh dari orang-orang yang duduk tak jauh darinya.

Amaya jelas sangat puas. Baru kali ini ia makan seenak

dan sekenyang ini. Ia sama sekali tidak sadar kalau makan sebanyak itu bayarnya juga mahal.

"Permisi, Mba. Sepertinya Mba sangat menikmati hidangan kami. Ini *bill*-nya, Mba."

Amaya menerima selembar kertas yang berisi totalan pesanannya dan juga jumlah yang harus ia bayar.

"Hah?! Sembilan ratus lima puluh ribu?!" Kedua mata Amaya melotot ketika melihat jumlah yang harus ia bayar.

Jumlah sebanyak itu biasanya bisa Amaya gunakan untuk jatah makan selama satu minggu. Tapi di restoran ini, cukup sekali makan saja. Dan Amaya tiba-tiba merasa pening.

"Iya, Mba. Mba-nya pesannya banyak. Jadi, bayarnya juga banyak." Pelayan pria tersebut masih senantiasa sabar menghadapi Amaya.

"Sebentar, ya, Mas." Amaya meminta izin untuk mengintip isi dompetnya. Dan, kesialan itu kembali menimpanya.

'*Modyar*,' umpat Amaya dalam hati setelah mengintip isi dompetnya.

Yang ada di dalam dompet berwarna merah itu hanya seratus ribu saja. Amaya ingin sekali melarikan diri dari

restoran ini.

"Bagaimana, Mba? Pembayaran bisa lewat kasir di sana." Pelayan itu menunjuk ke arah meja kasir yang terletak di pojok kiri depan.

Amaya hanya nyengir kuda ke arah pelayan tersebut. Menurutnya ini adalah trik yang paling konyol. Amaya sengaja memesan makanan yang banyak meski kantongnya sedang kering. Ia berharap Al datang dan tiba-tiba membantunya, seperti di film-film. Lalu setelah itu Amaya bisa berkenalan dengan Al. Tapi sampai sekarang, batang hidung Al tak kunjung terlihat. Amaya merutuki kebodohannya sendiri.

"Mba. Kenapa Mba melamun? Mba berniat membayarnya, kan?" Si pelayan terus saja mendesak. Amaya justru makin bingung.

"Hehe, nganu, Mas. Uang saya cuma seratus ribu."

"Hah?!" Sang pelayan sangat terkejut. Bisa-bisanya ada tamu yang sok-sokan memesan banyak makanan, tapi ternyata tamu tersebut tidak ada uang untuk membayar.

"Iya, Mas. Boleh nggak, kalau saya ngutang dulu?" tawar Amaya. Pelayan resto itu jelas tidak setuju.

"Mba kalau tidak punya duit, jangan sok-sokan makan di

restoran, Mba. Gayanya pesan yang banyak, tapi nyatanya wong kere!" maki si pelayan. Apoteker muda itu merasa terhina saja.

"Mas, kalau ngomong, ati-ati, dong. Saya mana tau, kalau di dompet saya isinya cuma seratus ribu!"

"Bisa-bisanya Mba sampai tidak tau isi dompet Mba ada duitnya apa tidak?! Saya tidak mau tau, Mba, pokoknya Mba harus bayar lunas. Atau saya akan laporkan Mba ke polisi, karena Mba seenaknya makan di sini, tapi tidak mau bayar!" Ancaman pelayan tersebut justru membuat Amaya makin muak saja.

"Nggak bisa gitu, dong, Mas. Sembarangan aja mau laporin saya ke polisi. Saya biasa ngutang ke warung makan langganan saya, nggak masalah tuh." Amaya malah curhat.

"Ini restoran berkelas, Mba, bukan warung makan murahan langganan Mba. Cepat bayar, atau saya panggil polisi sekarang juga?!" gertak si pelayan lagi. Kedua orang itu kini terlihat saling tatap dengan sengit.

"Ada apa ini ribut-ribut?" Datang seorang pria dengan kemeja biru *dongker* yang tidak lain adalah si empunya restoran.

Amaya lantas menoleh ke arah pria tersebut. Ketika pandangan mereka bertemu, Al senantiasa menyuguhkan senyum manisnya. Ia terkenal ramah dan murah senyum pada setiap pelanggan. Maka tak heran jika Al banyak dikagumi oleh kaum hawa. Namun, sekali lagi, senyum itu hanya kedok untuk memikat mangsanya.

"Begini, Chef. Mba ini sudah pesan banyak menu, tapi Mba-nya tidak mau bayar." Pelayan itu mengadu pada atasannya. Amaya jelas merasa malu.

Gadis itu tiba-tiba menunduk ketika Al lagi-lagi menatapnya.

"Eum, dia biar jadi urusan saya. Kamu bisa kembali bekerja." Al memberi isyarat lewat tatapan--memerintahkan si pelayan untuk pergi meninggalkan dirinya berdua dengan gadis itu.

Setelah karyawannya berlalu, Al lalu menarik kursi dan duduk di hadapan Amaya. Tatapan mereka kembali bertemu. Amaya pun membalas melempar senyum manisnya pada Al.

'Ingat, Amaya. Jangan mudah terlena dengan pesona dan kebaikan Al. Dia itu, licik.'

Gadis itu kembali teringat akan wejangan Hanafi kapan

lalu. Hampir saja Amaya dibuat terlena dengan senyum manis pangeran tampan di depannya.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?"

Amaya tergugah dari lamunan ketika lelaki itu mengeluarkan suaranya.

"Ah, eum ... a-aku--"

"Nggak bisa bayar makanan kamu? Nggak masalah. Aku nggak akan laporin kamu ke polisi, kok."

Amaya yang tadinya gugup kini perlahan merasa lega. Rupanya si empunya restoran tidak mempermasalahkan perkara tersebut.

"Tapi, ada syaratnya."

Gadis itu menatap Al dengan curiga. Amaya mulai berpikir yang tidak-tidak.

"S-syarat?"

"Iya. Syaratnya, cukup sebutin nama kamu aja. Biar kita lebih akrab ngobrolnya kalau saling tau nama masing-masing."

Apoteker muda itu menatap Al dengan tatapan yang sulit diartikan. Dalam hati, Amaya tengah memaki-maki lelaki tersebut. '*Boyo cap lobster. Pinter banget gombalin cewek.*

Amit-amit jabang kebo, gue nggak bakalan tergoda sedikit pun!'

"Oh, eum ... aku Amaya. Panggil May aja," jawab Amaya dengan suara lembutnya.

"Aku Al. Senang bertemu denganmu, May. Eum, oke, karena tadi aku udah janji akan bebasin kamu, sekarang, kamu bisa pulang. Lain kali, kalau mau makan di restoran, cek isi dompet dulu, ya." Kembali mengumbar senyum, Al lalu berdiri dan meninggalkan Amaya seorang diri di sana.

Sedangkan Amaya kehabisan akal untuk kembali mendekati pria itu. Ia ingin ngobrol-ngobrol lebih lama dengan Al. Mencari tahu tentang kelemahan *chef* muda itu, tetapi Al sepertinya belum memberi kesempatan pada Amaya untuk bertindak lebih jauh.

***

Saat petang tiba, Al keluar dari restoran kemudian menuju parkiran. Dahi lelaki itu seketika mengernyit, ketika mendapati ada seorang gadis tengah berdiri di samping mobil *sport*-nya. Gadis yang baru beberapa jam lalu Al kenal, kini tengah memamerkan senyum manis untuknya.

Al sudah paham dengan gerak-gerik gadis seperti ini. Itu pertanda bahwa gadis itu tertarik padanya.

"Kamu ... ngapain di sini?"

"Eum, aku lagi nungguin kamu."

"Kamu tau mobilku dari mana?"

Amaya bingung harus menjawab apa. Ia tidak mungkin menjawab kalau dirinya tahu segalanya tentang Al dari Hanafi.

"Ta-tadi, aku iseng aja nanya ke *security*."

Al mengangguk-anggukkan kepala pertanda percaya pada ucapan Amaya.

"Ada perlu apa? Mau minta dianterin pulang?" Al langsung pada intinya.

"Ah, enggak. Jadi gini, aku mau bahas soal tadi. Aku ngerasa nggak enak aja langsung dibebasin gitu aja sama kamu. Aku pengennya bayar semua makanan yang udah aku pesan. Boleh, nggak, aku bayarnya pake tenaga? Aku kerja di restoran kamu, ya? Please ...." Amaya memohon. Ini adalah trik kedua yang ia gunakan untuk mendekati Al kembali.

"Sory banget, May. Kebetulan, resto udah nggak butuh karyawan lagi. Aku udah nggak mempersalahkan masalah kamu nggak bisa bayar, kok. Santai aja." Lelaki itu meraih kunci mobil dari saku celana. Saat akan membuka pintu roda empatnya, gadis itu tiba-tiba menahannya.

"Eh, tunggu. Eum, kalau jadi asisten rumah tangga kamu, masih ada lowongan nggak?"

Al mengurungkan niat untuk masuk ke mobil. Ia lantas berbalik badan menghadap Amaya. Mendapati gadis itu tengah menatapnya dengan penuh harap.

"Aku nggak biasa pake jasa ART. Lagian aku cuma hidup sendiri di apartemen, jadi--"

"Jadi, please, tolong terima aku jadi ART kamu, ya. Aku janji akan kerja dengan baik. Aku lagi butuh uang buat bayar utang. Sebulan aja, please ...." Amaya lagi-lagi memohon sambil memasang wajah memelas. Sesekali mengedip-ngedipkan mata manja untuk merayu Al. Lelaki itu jelas makin tertantang.

Al memerhatikan penampilan Amaya dari atas sampai bawah. Ia langsung bisa menebak kalau Amaya adalah gadis tomboi. Bentuk tubuh Amaya pun jika dilihat dari mata normal seorang pria, Amaya memiliki bentuk tubuh yang jarang sekali akan dilirik oleh kaum adam. Tinggi, terlalu ramping seperti *triplek*, serta bagian dada pun tidak terlalu menonjol. Namun, Al justru makin penasaran dengan gadis ini.

Kebanyakan wanita yang pernah ia kencani selalu memiliki kemolekan tubuh yang aduhai. Untuk kali ini Al justru

mulai tergoda untuk menjamah tubuh gadis seperti Amaya.

Al tersenyum kecut saat Amaya masih senantiasa memasang wajah memohon padanya. Malam ini ia mendapatkan mangsa baru yang berbeda dari mangsa-mangsa sebelumnya. Al tidak akan melepaskan Amaya begitu saja.

"Eum, oke. Aku terima kamu jadi ART-ku. Ayo, ikut aku ke apartemen."

'Yes, berhasil!' Amaya berseru dalam hati karena persetujuan Al yang menerimanya menjadi asisten rumah tangga pria itu.

Amaya tanpa rasa ragu masuk ke dalam mobil sport berwarna merah itu, setelah si empunya mobil mempersilakannya masuk dan memintanya untuk duduk di sebelah jok kemudi.

Roda empat itu melaju menembus padatnya lalu lintas. Di dalam mobil, dua insan itu berbincang-bincang hal ringan. Amaya terlihat sangat antusias berbicara dengan Al yang pandai mencairkan suasana dan pintar memilih bahan obrolan. Tanpa Amaya sadar, ia telah masuk ke dalam perangkap buaya licik seperti Al.

Part 6 (Pesona Chef Boyo)

"Ayo masuk, May," ajak Al setelah ia membuka pintu apartemen.

Dengan ragu, gadis bertubuh ramping itu menuruti kemauan Al. Perlahan melangkah memasuki apartemen milik Al. Ia tak sadar kalau sedari lelaki itu tengah memerhatikan lekuk tubuhnya dari belakang.

'Lumayan juga body-nya,' batin pria itu sambil membayangkan kalau saat ini dirinya tengah menjamah setiap inci tubuh Amaya.

Apoteker muda itu mengedarkan pandangan. Apartemen milik Al ini termasuk apartemen tipe studio. Apartemen seluas 36 m² ini memiliki 6 ruangan, yaitu satu kamar tidur milik Al sekaligus dengan kamar mandinya, dapur mini, sebelah dapur ada kamar mandi untuk tamu, ruang makan, dan di bagian depan ada ruang tamu minimalis.

Termasuk tipe apartemen yang minimalis, tetapi uniknya apartemen ini memiliki desain furnitur yang multifungsi. Salah satunya, di kamar Al terdapat lemari pakaian yang terbuat dari kayu. Lemari tersebut bisa difungsikan

sebagai dinding sekaligus tempat penyimpanan buku dan tentunya pakaian.

"Duduk, May." Al mempersilakan Amaya duduk di sofa empuk ruang tamu.

Dua insan itu kini tengah duduk saling berhadapan. Al mulai melepas kedua sepatunya.

"Ini apartemenku. Di sini, aku tinggal sendiri. Tugas kamu cuma bersih-bersih sama nyuci bajuku aja, May. Kalau makan, aku biasa makan di resto. Paling, kalau pagi, cukup bikinin kopi sama roti aja buat aku." Al mulai menjelaskan pekerjaan yang harus Amaya kerjakan di sana.

Amaya mendengarkan penuturan Al dengan saksama. Tetapi terkadang ia merasa risih. Sedari tadi pria itu tak lepas menatapnya.

"Kamu udah punya pekerjaan tetap sebelumnya?"

"Ah, eum, aku punya kerjaan tetap jadi apoteker di sebuah rumah sakit. Jadi, kalau kerja *part time* di sini, boleh, kan? Kalau pas masuk pagi, nanti siangnya, aku ke sini. Begitu pun sebaliknya, kalau aku masuk siang, paginya aku ke sini dulu."

"No problem, May. Senyamannya kamu aja. Lagian,

kerja di sini nggak bakal nyita waktu, kok. Kalau udah kelar, ya, kamu boleh pulang."

Amaya kembali memamerkan senyum palsunya pada Al, sebagai tanda gadis itu sangat berterima kasih dengan kebijakan yang Al berikan padanya.

"Btw, kamu kerja di rumah sakit mana? Aku perhatikan, aku kayak pernah ketemu kamu di salah satu rumah sakit, kalau nggak salah."

'Mampus!' Amaya mengumpat dalam hati. Ia panik, jangan sampai Al tahu kalau dirinya bekerja di rumah sakit ayah Al. Dan, mencurigai kalau Amaya tiba-tiba datang karena suruhan Hanafi.

"Eum, di rumah saki--"

"Nah, aku ingat. Siang itu, kalau nggak salah, aku lagi mengunjungi Papaku di rumah sakit. Dan aku nggak sengaja nabrak seorang cewek pake seragam medis. Aku ingat-ingat lagi, ceweknya itu kamu, ya?" Al kembali teringat saat pertama kali ia bertemu dengan Amaya.

"Eum, a-aku lupa-lupa ingat. Mungkin iya, mungkin juga nggak, hehe." Amaya nyengir kuda. Bingung setengah mati harus mengelabui pria yang teliti seperti Al.

"Kamu kerja di rumah sakit *Jogja Healthy Hospital,* kan? Kebetulan, Papa aku jadi direktur di sana. Namanya Pak Hanafi." Rupanya Al masih menganggap Hanafi sebagai ayahnya. Meski hubungan mereka tengah renggang.

"Oh, i-iya, bener. Aku kerja di sana, hehe." Amaya memilih garuk-garuk kepala. Ketahuan juga akhirnya.

"Nah, aku jadi ingat, waktu itu kamu tiba-tiba marah ke aku, pakai acara nangis, lagi. Kamu lagi kenapa, tuh?" Al kembali mengingatkan Amaya pada seseorang. Seseorang yang sudah membuat Amaya hari itu patah hati kemudian menangis.

"Nggak kenapa-kenapa. Lagi ada masalah aja. Aku minta maaf, kalau waktu itu aku marahin kamu. Nggak sengaja itu."

"Nggak apa-apa kali, May. Santai aja. Hari ini, kamu bisa langsung kerja. Nanti tolong cuciin bajuku, ya. Aku mau mandi dulu." Al membuka dua kancing kemejanya paling atas tepat di hadapan Amaya. Hal ini justru membuat apoteker muda itu makin canggung saja.

"Oke, Chef. Aku ikut-ikutan manggil Chef kayak yang lain, nggak apa-apa, dong?" tanya Amaya.

“Nggak apa-apa, May. Senyamannya kamu aja,” jawab Al yang masih senantiasa menatap Amaya tanpa bosan.

***

Pukul delapan malam, Amaya masih berada di apartemen Al. Ia sudah mulai bekerja hari ini. Gadis itu niatnya akan mencuci pakaian tuannya. Ia pun menuju kamar tidur Al untuk mengambil baju kotor di sana.

"Chef Al," panggil Amaya sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar berwarna cokelat pekat itu.

"Chef, aku mau ambil baju kotor. Boleh masuk nggak?"

Tok ... tok ... tok ...

Tak ada jawaban dari Al. Amaya lantas menekan gagang pintu kamar pria itu, ternyata tidak dikunci.

"Chef, aku masuk, ya?" Amaya perlahan masuk. Ia mendengar suara percikan air dari arah kamar mandi.

"Oh, mandinya belum kelar dari tadi."

Saat memasuki kamar milik *chef* muda itu, Amaya hanya geleng-geleng kepala ketika mendapati kondisi kamar tersebut. Berantakan. Bantal serta selimut pun berserakan di lantai.

"Mentang-mentang cowok, kamar mirip kapal pecah gini."

Apoteker muda itu mulai membereskan kamar tuannya. Saat tengah menebahi kasur, ia tak sengaja menemukan dua benda aneh di atas ranjang.

"Ini, kan ...."

Amaya menemukan celana dalam wanita beserta *bra* di tempat tidur majikannya.

'Al itu sering membawa wanita ke apartemennya.'

Ia lagi-lagi teringat dengan ucapan Hanafi soal kehidupan Al. Gadis itu langsung beranggapan kalau dua barang itu adalah milik wanita yang menjadi teman tidur Al.

"Idih. Gue lama-lama *ilfeel* juga sama tuh cowok." Amaya melempar sembarang dua benda itu ke dalam keranjang pakaian kotor. Ia tak sengaja menoleh ke sebelah kiri. Kedua matanya langsung terpaku. Rupanya Al sudah selesai mandi. Detik ini juga lelaki itu tengah melangkah menuju Amaya hanya dengan memakai handuk saja.

"Kamu lagi ngapain, May?" tanya Al santai. Ia membuka lemari pakaian dan mengambil kaus rumahan serta celana pendek.

"Eh, eh, eh! Chef mau apa?!" Amaya mendadak panik saat Al berniat melepas handuknya.

"Ya, mau pakai bajulah. Memangnya mau apalagi?"

"Duh, jelas-jelas di sini ada orang. Main sembarangan mau pake baju di sini. Nanti kalau nganu-nya keliatan, gimana?"

Al menatap Amaya yang detik ini tengah memasang wajah canggung. Lelaki itu perlahan melangkah mendekati asisten rumah tangganya. Amaya refleks mundur.

"No. Chef mau ngapain? Jangan macem-macem, ya?!" Amaya lantas mengepalkan kedua tangan. Kalau *chef* muda itu berani berbuat macam-macam, ia sudah siap memberi bogem mentah.

"Ini, kan, kamarku, May. Jadi, aku mau pake baju di sini, itu hak aku, dong."

"Iya, aku tau. Udah, ah, aku mau keluar dulu." Amaya menjadi salah tingkah. Ia melenggang pergi keluar dari kamar Al sambil membawa keranjang pakaian kotor.

"May," panggil Al saat Amaya baru saja membuka pintu.

"Apalagi?"

"Tolong bikinin aku kopi, ya. Jangan manis-manis tapi.

Yang manis, cukup aku aja."

Gadis itu memutar bola mata malas. Mendengar lelaki itu yang dengan seenak jidat memuji diri sendiri, sontak membuat Amaya ingin muntah detik ini juga.

'Gayanya si Boyo sok kecakepan. Rasa-rasanya pengen gumoh gue.' Amaya membatin sambil memasang wajah sebal pada Al.

"Nggih, Chef Boyo. Perintah akan segera saya laksanakan." Ia menutup pintu kamar Al rapat-rapat. Melangkah menuju dapur. Memasukkan baju-baju kotor milik majikannya ke dalam mesin cuci.

Sambil menunggu cucian selesai, gadis penyuka tontonan sepakbola itu bergegas membuatkan kopi pesanan Al. Saat tengah asyik mengaduk kopi sambil bersenandung kecil, tiba-tiba terdengar bunyi bel pintu.

"Iya, sebentar!"

Ting ... tong ...

Suara bel kembali terdengar. Amaya makin bete saja.

"Tamu, tapi nggak sabaran. Gue siram pake air kopi, tau rasa lo!" Gadis itu meletakkan secangkir kopi milik Al di atas meja makan. Ia bergegas menuju pintu depan untuk

membukakan pintu.

Amaya mendapati seorang wanita cantik nan seksi tepat di depan pintu apartemen Al. Sudah dipastikan, wanita itu adalah salah satu teman tidur tuannya.

"Mba siapa? Ngapain malam-malam datang ke apartemen orang pake baju kurang bahan begitu? Mau minta sumbangan?"

Wanita bernama Maurin itu jelas sangat tidak terima dengan ucapan Amaya yang terdengar songong dan tidak tahu sopan santun.

"Kamu emang siapa, berani ngomong lancang sama aku?! Kamu ngapain di apartemennya Al?!" Bukannya menjawab, Maurin malah ngegas.

"Siapa, May?!" teriak Al dari dalam apartemen.

Maurin yang mendengar suara lelaki itu, langsung bergegas masuk dan sedikit mendorong tubuh Amaya yang sedari tadi menghalangi jalannya.

"Minggir!" ketus Maurin, kemudian melangkah memasuki ruang tamu.

"Idih, nenek lampir, lo!" maki Amaya tak mau kalah.

Maurin mendapati Al yang baru saja mendarat di ruang tamu dengan keadaan tengah menggosok-gosok rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Al ...." Wanita berambut panjang itu langsung memeluk Al.

"Kamu ke sini nggak ngabarin aku dulu?" tanya Al setelah Maurin melepaskan pelukannya.

"Aku udah keburu kangen sama kamu," jawab wanita yang malam ini mengenakan baju model *off-shoulder* berwarna putih itu—dipadukan dengan rok mini hitam yang makin mengekspos paha mulusnya.

Mendengar jawaban manja dari mulut mungil Maurin, lantas membuat Al membelai salah satu pipi wanita itu. Maurin adalah wanita yang baru tiga bulan ini Al kencani. Sekali lagi, mereka tidak terikat hubungan pacaran atau apa pun. Maurin yang dengan rela mau menjadi teman tidur Al. Karena sejak pertemuan pertama, ia sudah jatuh hati pada *chef* tampan itu.

Serasa dunia milik berdua, mereka hanyut dalam tatapan. Al sedikit membungkuk dan mendekatkan wajah. Seketika, bibir mereka menyatu dalam ciuman penuh gairah.

Mereka tak sadar kalau di sana masih ada Amaya.

Gadis itu ingin sekali menonjok pasangan mesum yang tidak tahu malu itu.

"Ekhem, ekhem. Helo, epribadeh. Please, ya, aku di sini bukan kambing congek, apalagi obat nyamuk. Kalau mau mesum, di kamar aja sono!" Amaya terang-terangan tidak terima mereka memamerkan kemesraan di hadapan jomblowati sepertinya.

Al dan Maurin jelas kaget dan langsung menyudahi ciuman mereka. Lelaki itu menatap Amaya dengan saksama. Ada rasa senang pada diri Al saat melihat wajah masam Amaya. Ia beranggapan kalau gadis itu sudah mulai tertariknya padanya. Wajah cemberut itu mungkin menandakan Amaya tengah cemburu.

"Kopiku mana, May? Bawa sini, dong." Al baru saja duduk di sofa ruang tamu. Tentunya ada Maurin yang senantiasa bergelayut manja pada lengannya.

Amaya kemudian mengambil secangkir kopi yang tadi ia letakkan di meja makan, kini ia pindahkan ke meja ruang tamu--tepat di depan Al. Gadis itu ikut duduk di sofa satunya lagi. Menyalakan televisi--bersikap cuek dengan tatapan tidak suka yang sedari tadi Maurin berikan padanya.

"Cewek ini siapa, Al?" Maurin mulai memasang wajah

cemburu.

"Oh, ini Amaya. Asisten rumah tanggaku."

"Loh, kamu punya ART, sekarang? Kok nggak bilang-bilang ke aku dulu?" Maurin mulai protes.

"Masa iya, mau punya ART harus minta izin dulu? Biar apartemenku selalu rapi kalau ada ART, Rin."

Maurin tampaknya tidak begitu setuju dengan sikap Al yang tiba-tiba memperkerjakan seorang ART di sini. Apalagi asisten rumah tangganya itu masih muda. Meskipun *body* Amaya terlihat seperti *triplek*, sangat-sangat jauh berbeda dengan kemolekan tubuh yang dimiliki oleh Maurin, tapi wanita itu tetap khawatir saja kalau nantinya Al akan tergoda dengan Amaya.

"Kamu kenapa duduk di sini terus, sih?! Babu itu kerjanya di belakang. Ngapain enak-enakan duduk di sini?!" Maurin makin risih saja karena Amaya masih betah duduk di sofa satunya. Ia jadi tidak leluasa bermesraan dengan Al.

Sedangkan Al tengah sibuk dengan ponsel di tangan. Sesekali pria itu melirik ke arah Amaya. Ia justru lebih tertarik mengamati wajah imut Amaya secara diam-diam.

"Eh, babu, dengerin aku ngomong, kan?!" Maurin makin

kesal saja karena Amaya terkesan cuek. Gadis itu malah lebih fokus ke acara televisi.

"Iya, aku denger. Aku nggak tuli," jawab Amaya malas.

"Kamu kenapa enak-enakan duduk di sini? Kerja sana!"

"Aku itu tinggal nunggu cucian kelar. Daripada bengong, ya, aku duduk di sini sambil nonton, dong. Lagian, Chef Al juga nggak keberatan kalau aku duduk di sini. Iya, kan, Chef?" Amaya menantikan Al membelanya di depan Maurin.

Lelaki itu seketika menatap Amaya. Seperti biasa, Al senantiasa tersenyum manis saat pandangan mereka bertemu.

"Kalau mau duduk, ya, duduk aja, May. Bebaslah di sini. Anggap aja rumah sendiri." Jawaban santai yang terlontar dari mulut Al sontak membuat Maurin mati gaya. Sedangkan Amaya tengah berseru senang dalam hati. Ia berhasil membuat Al takluk kali ini.

"Ya, udah, sana. Kamu bikinin aku minum. Aku haus." Maurin berlagak sok ratu di sini. Amaya pun mau tak mau harus menurutinya.

Gadis itu bergegas menuju dapur untuk membuatkan Maurin *orange juice.* Sesekali ia mengintip ke arah ruang tamu. Ia kembali melihat Al dan Maurin tengah berciuman. Rasa-

rasanya Amaya ingin melempar gelas jus itu ke wajah Maurin.

"Haduh ... pengen gumoh aku. Pengen gumoh!" Suaranya terdengar lumayan keras. Membuat Al kembali menyudahi ciumannya dengan Maurin.

Amaya membawa segelas *orange juice* ke ruang tamu. Ia berniat meletakkan gelas tersebut di atas meja. Tapi, ide jahil tiba-tiba datang. Amaya dengan sengaja menumpahkan jus itu ke baju Maurin. Seketika Maurin murka padanya.

"Aw! Nyebelin banget, sih, jadi babu?! Bawa minuman aja nggak becus! Ini bajuku jadi kotor ...!" Maurin nyaris menangis karena sudah dipermalukan oleh Amaya.

"Duh, maaf, Mba. Maaf. Nggak sengaja tadi aku tuh." Amaya memasang wajah pura-pura bersalah. Padahal dalam hati ia tengah menertawakan Maurin. *'Kawus. Sukurin. Mudah-mudahan malam ini kalian nggak jadi na-ena.'*

"Al ... ini gimana?" rengek Maurin.

Sementara Al terlihat masih sibuk dengan ponselnya.

"Kamu pulang aja, Rin. Ganti baju terus tidur. Kebetulan, malam ini aku lagi nggak *mood* sama kamu."

Maurin nyaris tak percaya dengan ucapan Al yang seolah-olah sudah menolak kedatangannya. Ia melirik sinis ke

arah Amaya. Gadis itu tengah mengulum bibir menahan tawa.

"Ih ... kalian berdua bener-bener nyebelin!" maki Maurin kemudian meraih tasnya, dan melenggang pergi meninggalkan apartemen dengan kesal.

Setelah Maurin berlalu, Amaya lalu membersihkan bekas jus yang tumpah tadi sambil sesekali tertawa--menertawakan keapesan Maurin. Al yang melihatnya pun hanya geleng-geleng kepala. Pria itu sudah paham kalau Amaya memang sengaja melakukannya.

"Bahagia bener kamu, May?"

"Ya, lagian. Dia dateng-dateng langsung jutekin aku. Ya, aku kerjain aja sekalian." Amaya kembali tertawa. Dan hal ini membuat Al semakin tertarik padanya.

Pekerjaan Amaya sudah selesai. Baju Al yang tadi ia cuci pun sudah ia jemur. Amaya berniat akan pulang karena waktu pun sudah menunjukkan pukul sepuluh malam lebih.

"Chef Al, aku izin pulang, ya. Kerjaanku udah kelar." Amaya menemui Al di ruang tamu yang kini tengah sibuk dengan laptop di meja.

"Ya, sampai ketemu besok, May. Makasih, ya, buat hari ini." Al masih senantiasa menatap layar laptop.

"Iya, Chef. Sama-sama. Permisi." Amaya mulai berbalik badan.

"May," panggil Al saat Amaya akan membuka pintu apartemen.

Amaya membalikkan tubuhnya kembali. Ia langsung mendapati Al yang kini sudah berdiri di depannya.

"Iya, Chef?" Amaya tak bisa berkutik ketika lelaki tampan itu kini bergerak makin mendekat.

Al mengusap helaian rambut lurus Amaya. Ia seketika merasa damai dan tenang. Hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya dengan wanita lain.

"Besok pagi jangan lupa buatin aku kopi, ya. Besok kopinya yang manis, semanis kamu," bisik Al tepat di telinga Amaya.

Gadis itu mengerjap-ngerjapkan mata, tak percaya. Rupanya Al adalah seorang *playboy* yang sudah mahir. Baru dibisikkan kalimat begitu saja, sukses membuat lututnya terasa lemas.

Al lalu membuka pintu. Ia menatap hangat seorang gadis yang detik ini tengah mematung di depannya.

"Jadi pulang nggak, May? Nanti kemalaman. Maaf, aku

nggak bisa antar kamu pulang. Aku banyak kerjaan malam ini."

Amaya menjawab dengan anggukan kecil. Dua detik kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala. Ia mendadak kehilangan kontrol dengan situasi ini.

'Waduh, Amaya. Bangun, May, bangun. Jangan mudah terlena dengan rayuannya si Boyo. Nanti kamunya yang akan hancur, May.' Dewi batinnya mulai berontak. Amaya perlahan sadar dari kelengahannya. Ia pun menghampiri Al yang kini tengah berdiri di dekat pintu.

"Aku pulang dulu, Chef. Babay." Gadis itu berlari kecil meninggalkan apartemen majikannya.

Sedangkan Al masih senantiasa menatap punggung gadis itu yang makin ke sini makin tak terlihat. Al kembali mengurai senyum kecut. Rasa-rasanya ia sudah tidak sabar untuk membuat Amaya tak berdaya dalam kungkungannya.

"Gadis yang unik. Kamu harus aku dapatkan, Amaya."

Part 7 (Tuan Putri)

"Selamat pagi, Chef," sapa Amaya ramah pada majikan tampannya.

Pagi-pagi sekali gadis itu sudah mendarat di apartemen Al. Tentunya ia selalu ingat pesan tuannya semalam--yang harus membuatkan kopi untuk pria itu.

"Pagi banget kamu, May? Nggak kerja?" Al menarik kursi kemudian duduk di kursi meja makan.

"Hari ini kebetulan aku libur. Kalau libur, aku harus bangun pagi, biar nggak males. Soalnya kalau bangunnya kesiangan dikit, ujung-ujungnya males ngapa-ngapain nantinya." Amaya meletakkan secangkir kopi hitam di atas meja. Ia pun lalu duduk di depan Al. Meraih dua lembar roti tawar di sana.

"Mau pake selai apa?" Di depannya ada beberapa varian selai.

"*Nutella* aja."

Amaya pun mengangguk sambil mengulas senyum. Roti tawar itu lalu ia oles dengan selai *Nutella* pilihan tuannya.

Satu tangkap roti isi *Nutella* baru saja Amaya hidangkan di depan Al. Ia pun mempersilakan tuannya untuk menikmati sarapan. "Dimakan, Chef." Gadis itu lantas berdiri, berniat pergi untuk melakukan pekerjaan yang lain, seketika ia urungkan saat Al tiba-tiba menahannya.

"Mau ke mana kamu?"

"A-aku mau beresin kamar Chef."

"Nanti aja. Sekarang, duduk lagi, temani aku sarapan, nggak boleh nolak."

"Hah?" Amaya melongo. Ia lagi-lagi tak bisa berkutik dengan permintaan tuannya kali ini.

"*Please, sit down again, Sweetie.*"

Amaya memutar bola mata malas. Majikannya yang *playboy* itu kembali menggombalinya.

Apoteker muda itu kembali duduk dengan perasaan canggung luar biasa. Berada di dekat Al setiap hari adalah hal terberat. Amaya tak mau munafik, Al memang pria karismatik, ramah, dan enak diajak ngobrol. Baru dikasih senyum saja, Amaya sudah klepek-klepek tak karuan. Tetapi gadis itu selalu menyangkal jika ia tertarik dengan pria tersebut. Amaya hanya sebatas terpesona saja, tidak lebih.

Gadis yang pagi ini mengenakan tunik berwarna *peach* itu sama sekali tidak paham dengan tingkah Al yang tiba-tiba memotong roti isi *Nutella* itu menjadi dua--menaruh satu potong roti tersebut di atas piring, dan menyajikan piring itu di depannya.

"Ini maksudnya apa?"

"Aku, kan, minta kamu temani aku makan. Masa, iya, aku makan sendiri?"

"T-terus?"

"Makan rotinya.”

“T-tapi, Chef—“

“Makan, atau kamu yang akan aku makan, hem?"

Amaya tak bisa mengelak lagi. Kali ini ia harus menurut pada tuannya.

Al memerhatikan dengan intens ketika Amaya mulai menyantap roti itu. Fokusnya justru pada bibir gadis itu yang tengah bergerak-gerak mengunyah. Sialnya, Al merasa tidak beres pada sesuatu yang berada di dalam celana jeans-nya.

'Ck, sial! Kenapa bibirmu begitu menggoda, Amaya?!' Lelaki itu mengumpat dalam hati saat ia merasa miliknya yang

sedari tadi anteng di dalam celana, kini tiba-tiba saja mengeras dan membuat Al tersiksa.

Bayang-bayang kenikmatan ketika bibir mungil Amaya tengah menciumi miliknya kini benar mengganggu pikiran saja. Al memilih mengalihkan pandangan. Menghindari kontak mata dengan Amaya demi mengontrol nafsunya yang tengah bergejolak.

"Ekhem, May. Hari ini kamu ada acara?" Al akhirnya membuka obrolan demi mengobati rasa canggungnya saat berdekatan dengan Amaya.

Gadis itu menggeleng lemah.

"Mau ikut aku aku ke resto, nggak?"

"Ikut ke resto?"

"Iya. Aku pengen seharian ini habisin waktu sama kamu, May." Jawaban Al sontak membuat Amaya gagal menggigit rotinya.

"Apa kerjaan ART harus begitu, ya?" Gadis itu merasa keberatan dengan ajakan Al.

"Kalau jadi ART-ku, kamu memang wajib nurutin apa pun perintahku, May."

"Apa pun? Apa pun dalam ha--"

"Dalam hal nyenengin aku. Udah, jangan kebanyakan protes. Pokoknya hari ini kamu harus ikut aku ke resto." Nada bicara Al terdengar memaksa. Sementara Amaya hanya mengangguk pasrah, tanpa ada *mood* lagi untuk berdebat dengannya.

***

Restoran pada siang ini lagi-lagi ramai pengunjung. Hampir dua tahun, *'The Food'* berdiri, dan tahun ini mungkin sedang jaya-jayanya. Pengunjung silih berdatangan, terlebih ketika *weekend. 'The Food Resto'* adalah sebuah usaha kuliner yang Al bangun saat sedang patah arah.

Dulunya, sebelum memilih membuka resto, Al sempat tinggal di Jepang selama beberapa tahun untuk urusan *studi*-nya. Ketika pulang ke tanah air, kehidupan indahnya mendadak berubah karena ulah sang ibu. Alya, nyatanya sudah bercerai dari Hanafi, dan telah menikah lagi dengan pria lain tanpa sepengetahuan Al.

Tak sampai di situ, saat pertemuan terakhir mereka, Alya tiba-tiba berubah pada Al. Wanita itu tak mau mengakui Al sebagai anaknya lagi. Hanya karena waktu itu Hanafi tengah lumpuh, Alya tergoda dengan pesona pria lain, kemudian

memutuskan bercerai, Alya pun sampai tega membuang Al yang sampai kapan pun akan tetap menjadi darah dagingnya.

Sejatinya, cinta pertama seorang anak adalah pada ibunya. Namun, ketika seorang ibu tega menggoreskan luka pahit pada hati sang anak, jangan salahkan dunia, jika sang anak lantas akan membencinya setengah mati.

Di sinilah Al, seorang pria yang dua tahun terakhir memutuskan untuk hidup sendiri, mandiri, tak mau sedikit pun berurusan lagi dengan kedua orangtuanya.

Al marah, murka, dan benci pada Alya. Sedangkan pada Hanafi, ia hanya sebatas kecewa atas sikap pengecut pria itu--yang hanya diam dan membiarkan Alya pergi. Tanpa Al tahu, Hanafi bukannya diam. Hanafi merasa kala itu sudah tidak pantas lagi bersanding dengan Alya, karena kondisi lumpuh yang dialaminya.

Luka itu yang membuat Al melangkah sejauh ini. Menjadi pribadi yang mandiri. Waktu dan tenaga ia pertaruhkan untuk usaha restonya. Lalu, di sisi lain, ia pun meluangkan waktu untuk mengencani dan menyakiti para wanita. Tentunya, untuk melampiaskan dendam atas sakit hatinya pada Alya.

"Waw. Dapurnya gede banget." Amaya menatap takjub betapa luasnya dapur utama di '*The Food Resto*'.

Restoran ini memiliki tiga dapur. Dapur utama untuk mengolah makanan. Di sebelahnya ada dapur khusus untuk membuat minuman, jus, dan semacamnya. Dan satunya lagi, di bagian belakang ada dapur yang khusus untuk menyimpan bahan-bahan makanan.

Di dapur utama ada beberapa *chef* yang tengah sibuk dengan pekerjaannya. Sementara Al baru saja memakai apron (celemek) dan *hat cook* yang justru makin menambah sisi ketampanannya saja. *Chef* di *'The Food* kebetulan laki-laki semua. Amaya senantiasa mengikuti Al yang kini tengah mempersiapkan sawi untuk dipotong-potong.

Di dapur ini terdapat meja yang panjang sebagai tempat untuk memotong-motong bahan masakan. Amaya mulai mengedarkan pandangan. Ada beberapa *chef* yang tengah memerhatikannya. Kemudian melempar senyum ramah pada Amaya saat pandangan mereka bertemu.

"Idih, di sini *chef*-nya pada ganteng-ganteng semua, murah senyum lagi," gumam Amaya, tetapi Al masih dapat mendengarnya.

"Jangan genit, May. Chef yang paling ganteng di sini cuma aku. Catet, ya, *Chef Al, the most handsome chef at 'The Food.'*

Amaya lagi-lagi ingin muntah saja, karena tingkat kenarsisan Al sudah sangat melebihi batas.

'Gue pengen gumoh beneran ini,' batin Amaya yang tiba-tiba merasa mual. Memiliki majikan yang super narsis terkadang membuat perut Amaya mual tak karuan.

"Aku boleh bantuin nggak?" Amaya menawarkan diri. Lelaki itu langsung menatapnya.

"Cukup bantuin ngelapin keringatku aja nanti, oke?" Al menjawab dengan jurus gombalnya.

"Ogah mah kalau itu!" tolak Amaya mentah-mentah. Sedangkan Al hanya geleng-geleng kepala.

"Kamu bisa tunggu di ruang kerjaku, May. Takut kamu bosen di sini."

"Ruang kerjanya di mana?" Amaya sama sekali tidak tahu di mana ruang kerja Al berada.

Chef muda itu menengok kanan dan kiri. Ia mencari salah satu karyawannya.

"Abeng!" teriak Al memanggil seorang pelayan pria yang baru saja mendarat di dapur utama.

"Siap, Chef!" Abeng berlari kecil menghampiri bosnya.

Pelayan itu tersenyum canggung pada Amaya.

Abeng adalah seorang pelayan yang kemarin sempat ribut-ribut dengan Amaya karena gadis itu tidak bisa membayar makanan. Sekarang Abeng merasa tak enak hati. Rupanya Amaya adalah teman dekat bosnya.

"Tolong anterin Tuan Putri ke ruangan saya. Sekalian, bikinin dia minum, ya."

Amaya lantas melongo saat Al menyebutnya Tuan Putri. Ia memberi isyarat lewat tatapan agar pria itu mau menjelaskan soal ucapan tadi, tetapi Al kembali fokus dengan bahan-bahan masakan di atas meja.

"C-Chef, m-maksudnya tad--"

"Udah sana tunggu di ruanganku. Jangan kebanyakan tanya." Al seolah-olah tidak memberi kesempatan pada Amaya untuk bertanya. Gadis itu pun beralih menatap Abeng dengan bingung.

"Mari Tuan Putri, saya antar ke ruangannya Chef Al." Abeng pun sepertinya sudah kongkalikong dengan Al. Pelayan itu lalu mengajak Amaya meninggalkan area dapur.

Mereka menuju ruang kerja Al yang berada di lantai atas. Restoran ini memiliki dua lantai. Abeng meraih kunci dari

saku celana saat ia sampai di depan ruangan bos-nya. Amaya memerhatikan sekeliling. Di lantai atas ini terdapat beberapa ruangan selain ruang kerja Al. Ruangan lainnya itu adalah gudang untuk menyimpan bahan-bahan kering yang nantinya akan digunakan untuk keperluan resto.

"Mari Tuan Putri, silakan masuk." Abeng mempersilakan Amaya masuk setelah pintu baru saja ia buka.

Amaya tampak takjub dengan isi ruang kerja Al yang lumayan cukup luas. Ruangan bernuansa krem itu difasilitasi dengan kursi kebesaran untuk bos, meja kerja berbentuk persegi panjang yang di atasnya lengkap dengan laptop, bingkai-bingkai foto, serta berkas-berkas penting yang jelas tertata rapi di sana. Ada pun dua kursi yang terletak di seberang meja. Kursi ini biasa diduduki oleh karyawan saat tengah menghadap bos-nya.

Tak hanya itu, sofa empuk berwarna hitam juga tersedia di sana. Di depan sofa sudah tersedia televisi yang diapit oleh lemari pendingin dan juga rak buku. Ruangan ini juga sudah sepaket dengan toilet. Lukisan-lukisan alam yang indah terpajang rapi di dinding bercat krem itu.

"Ekhem. Ngomong-ngomong, Tuan Putri, apakah tidak haus? Mau saya buatkan minuman, Tuan Putri?" Abeng tanpa

sengaja menggugah lamunan Amaya yang tengah menatap kagum seisi ruangan ini.

"Eh, eum, tunggu-tunggu. Aku dari tadi bingung, deh. Kenapa kalian pada manggil aku Tuan Putri, sih? Nggak salah?" Amaya kembali mempertanyakan hal yang sedari tadi membuatnya penasaran.

"Tidak salah, kok, Tuan Putri. Justru saya yang salah. Kapan lalu, saya sempat marah-marah dan memaki-maki Tuan Putri. Saya sangat menyesal. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Saya tidak tahu kalau Tuan Putri ini calon istri Chef Al."

"Hah?! A-aku calon istri Chef Al?!" Amaya kaget setengah mati.

"Iya, Tuan Putri. Waktu itu, saat Chef Al merayakan ulang tahunnya di sini, kami sempat meledek, kira-kira kapan Chef Al akan menikah. Dan Chef Al bilang, *'nanti kalau ada gadis yang saya bawa ke resto dan saya panggil Tuan Putri, itu yang akan saya nikahi',* begitu."

Amaya sama sekali tidak percaya dengan ucapan Abeng. Apakah Al benar pernah berkata seperti itu sebelumnya? Kenapa seolah-olah penghuni resto tidak ada yang tahu kalau pria itu sering main perempuan?

"Memangnya, Chef Al belum pernah bawa pacarnya ke sini?" Amaya mengorek informasi tentang pria itu dari karyawannya.

"Setahu saya, Chef Al itu tidak punya pacar. Memang banyak gadis di luar sana yang mengejar-ngejar, tapi sejauh ini, Tuan Putri adalah gadis pertama yang Chef Al bawa ke sini."

Amaya menyimpulkan kalau karyawan di resto memang tidak ada yang tahu siapa Al sebenarnya.

'Bagus juga mainnya tuh cowok. Di resto kelihatan kayak cowok baik-baik, tapi di luar, kerjaannya nidurin anak orang.'

Amaya justru makin muak saja dengan pribadi Al--yang pandai menyembunyikan bangkai busuk dari jangkauan orang-orang sekitar.

"Tuan Putri mau minum apa? Biar saya buatkan."

"Eum, apa, ya? Jus alpukat aja, deh." Amaya menjawab dengan riang.

"Baik, Tuan Putri. Akan saya buatkan. Silakan, Tuan Putri duduk dulu." Abeng undur diri dari hadapan Amaya.

Sementara gadis itu masih senantiasa berdiri. Tatapannya tertuju pada kursi hitam empuk yang menjadi kursi

kebesaran si Chef. Ia menuju kursi itu kemudian duduk di sana.

"Hem, jadi bos ternyata enak, ya? Dihormati seluruh karyawan. Punya ruangan bagus dan serba komplit begini."

Amaya memilih duduk bersandar. Ia mengamati satu per satu bingkai foto yang tertata rapi di atas meja. Kebanyakan foto Al dari zaman SMA sampai sekarang. Tetap saja, lelaki itu memang sudah tampan dari kecil. Maka tak heran, jika banyak kaum hawa di luar sana yang rela antre demi bisa berkencan Al.

Perhatian Amaya terbagi pada album foto yang terletak di sebelah kiri laptop. Ia perlahan meraih album foto tersebut. Ada rasa ingin membukanya. Amaya sekilas melihat pintu. Jaga-jaga kalau tiba-tiba Al masuk.

"Pengen liat sebentar doang, ya, Chef." Amaya berbicara sendiri seolah-olah tengah meminta izin pada Al.

Perlahan album foto itu Amaya buka. Melihat satu per satu foto keluarga Al. Amaya tersenyum geli mendapati foto-foto majikannya sewaktu kecil. Di situ Al tampak gendut dan menggemaskan.

"Nggak nyangka banget, ternyata si Boyo dulu persis kayak *Bombom*. Sekarang kok bisa *six pack* gitu badannya,

ya?"

Amaya memerhatikan foto Al sewaktu kecil dengan seorang wanita. Al tengah duduk di pangkuan wanita tersebut. Keduanya tampak tengah tertawa. Di situ terlihat jelas, *chef* tampan itu benar-benar sangat bahagia.

'Al berubah karena mamanya. Mamanya sudah tidak mau mengakui Al sebagai anak lagi.'

Amaya teringat dengan ucapan Hanafi kapan lalu. Ia mengusap foto tersebut. Seketika rasa nyeri pada dadanya terasa. Apa bedanya ia dengan Al? Amaya juga pernah diperlukan sedemikian rupa oleh ayahnya.

"May." Al membuka pintu sambil membawa segelas jus alpukat untuk Amaya.

Gadis itu segera meletakkan album foto tersebut di tempat semula. Ia segera berdiri, rasa-rasanya agak sungkan karena ia sudah lancang duduk di kursi kerja Al.

"I-iya, Chef?!"

Al mengulas senyum simpul. Ia lalu meletakkan gelas jus di atas meja kerjanya.

"Ngapain berdiri, May? Duduk lagi aja. Santai aja lagi, May. Aku nggak pernah melarang kamu duduk di situ, kok."

Amaya garuk-garuk kepala. Ia lagi-lagi dibuat grogi dengan sikap ramah Al.

"I-iya, Chef." Dengan malu-malu, gadis itu pun duduk kembali.

"Itu jus pesanan kamu, kan? Diminum, gih." Al memutuskan duduk di sofa--tanpa sekali pun ada rasa curiga dengan gelagat Amaya yang terlihat gugup.

Gadis itu perlahan meraih gelas jusnya. Sesekali melirik Al di depan sana, Amaya mulai menikmati jus alpukat kesukaannya.

Al memilih duduk bersandar. Lalu membuka dua kancing kemejanya paling atas. Ia pun mulai mengutak-atik ponsel yang baru saja mendarat di tangan.

"Chef."

"Hem?" Al melirik sekilas gadis yang kini tengah asyik menikmati segelas jus.

"Aku boleh nanya?"

Al mengangguk sambil terus fokus dengan ponselnya.

Jus alpukat itu tinggal separuh. Ia meletakkan gelas jus itu kembali di atas meja. Amaya memutuskan menghampiri Al

sambil membawa album foto keluarga milik majikannya.

"Ini Chef sama ibunya Chef, kan?" Amaya memperlihatkan foto Al kecil yang tengah dipangku oleh seorang wanita.

Lelaki yang memiliki lesung pipi di pipi sebelah kanan itu lantas meletakkan ponselnya. Ia menatap datar foto dirinya sewaktu berumur delapan tahun—yang tengah duduk di atas pangkuan sang mama (Alya).

"Chef?!" Amaya sangat kaget saat Al tiba-tiba merebut album foto tersebut dan langsung melemparnya dengan kasar.

Lelaki itu lantas berdiri. Senyum ramah yang senantiasa Al sunggingkan pada Amaya kini sudah tidak ada lagi. Amaya seketika takut ketika Al menatapnya dengan marah.

"Jangan pernah kamu perlihatkan gambar wanita keparat itu di depanku, May! Aku benci!" bentaknya.

Part 8 (Broken)

Jantung Amaya serasa ingin lepas dari tempatnya. Ini pertama kali Al berani membentak dirinya tanpa sebab. Dari awal kenalan, pria itu selalu bersikap lembut dan ramah. Tapi kali ini, Amaya seperti melihat kehancuran pada diri Al. Wajah *chef* muda itu terlihat merah padam.

"Aku cuma nanya, Chef. Kenapa mesti marah-marah begitu, sih?"

Al lalu mengusap wajahnya kasar. Ia tak sadar kalau tadi sudah membuat Amaya ketakutan. Lelaki itu memutuskan untuk duduk. Menyugar rambutnya frustrasi.

"Maaf, May." Hanya kata itu yang Al ucapkan setelahnya. Ia masih belum memiliki keberanian untuk belajar terbuka pada orang lain.

Amaya perlahan duduk di samping Al. Ia menatap album foto milik Al yang tergeletak sembarang di lantai. Tatapannya beralih untuk seseorang di sebelahnya.

"Aku nggak tau Chef ada masalah apa sama wanita itu. Tapi, kalau butuh teman curhat, aku siap dengerin, kok, Chef."

Al lantas menoleh Amaya. Gadis itu menyambut

dengan senyum manis. Tanpa Al sadar, ada debaran aneh yang ia rasakan di dalam dadanya.

"Kalau punya masalah, jangan diempet sendiri. Kita hidup di dunia ini nggak sendirian. Ada orang lain yang bisa kita jadikan tempat untuk bersandar."

Al tersenyum getir. Apa yang dikatakan oleh Amaya, ia pun membenarkan. Sejauh ini, Al selalu menyimpan masalahnya sendiri. Tanpa berniat membagi bebannya dengan orang lain.

"Chef udah nggak ada kerjaan lagi, kan?" Amaya membuka obrolan kembali.

Lelaki itu menjawab dengan gelengan lemah.

"Kalau nggak ada, aku mau ajak Chef ke suatu tempat."

"Ke mana, May?" Al mulai bersuara. Ia seketika tertarik saat Amaya akan mengajaknya pergi.

"Ada, deh." Gadis itu justru pergi meninggalkan Al dan kembali duduk di kursi kerja pria itu. Rupanya Amaya ingin menghabiskan jusnya dulu.

Al yang melihat Amaya tengah asyik menyedot minuman pun lantas tergoda lagi. Tergoda pada bibir mungil gadis itu. Al sudah tidak sabar ingin mulamatnya.

Satu gelas jus alpukat telah Amaya habiskan. Ia membawa gelas kosong tersebut, kemudian menghampiri majikan tampannya kembali.

"Ayuk!" ajak Amaya sambil mengulurkan tangan pada Al.

“Kamu mau ajak aku ke mana, May?

"Ada, deh. Pokoknya ayo ikut. Nggak boleh nolak." Amaya mulai memerintah seenak jidat.

Bibir pria itu seketika melengkung ke atas. Al sangat menyukai pribadi Amaya yang menyenangkan.

"Ya, udah. Aku nggak bakal nolak ajakan Tuan Putri." Al menyambut uluran tangan Amaya. Ia pun menggandeng gadis itu keluar dari ruang kerjanya.

Mereka berjalan beriringan sambil terus bergandengan tangan. Sebenarnya Amaya sudah minta tangannya dilepaskan sejak tadi. Tapi Al sama sekali tidak mau melepaskan genggaman hangat gadis itu sedetik saja.

"Chef, bisa dilepasin dulu nggak? Nggak enak dilihat banyak orang. Nggak melulu gandengan terus, kali." Amaya merasa menyesal karena tadi ia dulu yang mengulurkan tangan pada Al. Imbasnya, lelaki itu tak mau melepaskan tangannya meski ia sudah meminta berkali-kali.

Al tetap cuek dengan permintaan Amaya. Ia pun juga tak peduli dengan beberapa pelayan yang mendapati dirinya tengah menggandeng seorang gadis.

Mereka keluar dari gedung resto kemudian menuju mobil milik Al di parkiran.

"Kita mau ke mana?" Al bertanya lagi setelah menghidupkan mesin kemudi.

"Pokoknya jalan dulu. Lurus aja. Nanti aku kasih tau arah-arahnya." Amaya memasang *seat belt*. Ia tidak sadar kalau saat ini Al mulai mendekati wajahnya.

"Chef?!" Amaya jelas kaget saat wajah tampan Al kini berada sangat dekat dengannya.

Al hanya sebatas mengusap helaian rambut gadis berpipi tirus itu. Ia pun mulai melajukan roda empatnya. Tanpa tahu kalau saat ini Amaya tengah gelisah karena sikap lembutnya tadi.

***

"Taraaa ... ini tempatnya!" Amaya mengajak Al ke pantai Parangtritis. Tempat yang biasa ia kunjungi saat sedang suntuk.

Al menatap kagum keindahan pantai di sore hari ini.

Apalagi saat gulungan ombak di jauh sana tengah saling berkejaran. Ia lantas teringat dengan masa kecilnya yang juga sering menghabiskan waktu di pantai.

"Kamu sering ke pantai, May?" Al menoleh pada Amaya yang kini tengah memejamkan kedua mata, menikmati sapuan angin.

"Kadang, sih. Kalau lagi stres, aku suka ke sini."

Al justru terkekeh mendengar jawaban polos Amaya.

Gadis itu menatap Al dengan kening berkerut. Dadanya justru berdebar ketika melihat lelaki itu tengah tertawa.

'Huft. Bisa dikondisikan, nggak? Kalau lagi ketawa begitu napa jadi tambah cakep aja, sih? Duh, May, eling, May. Jangan sampai tergoda dengan pesonanya si Boyo.' Amaya menggeleng-gelengkan kepala cepat. Ia merasa heran sendiri kenapa dewi batinnya begitu memuja-muja ketampanan Al.

"Ada aja kamu kalau ngomong. Emang kamu sering stres? Stres karena apa? Kayak mikirin negara aja."

"Stres mikirin cowok!" jawab Amaya ketus.

Al justru menertawakannya lagi. Hal ini makin membuat Amaya makin heran saja.

"May, May. Ngapain kamu pake acara stres segala cuma karena mikirin cowok? Kalau cowok nyakitin, ya, tinggal cari yang baru lagi, May."

Amaya mengangguk-anggukkan kepala pertanda ia lumayan setuju dengan pendapat Al.

"Kamu memangnya udah punya cowok?" tanya Al ingin tahu status Amaya saat ini.

Gadis itu tak lantas menjawab. Ia justru menatap ombak pantai di jauh sana. Amaya langsung teringat dengan Doni. Mereka sering menghabiskan waktu senja di sini dengan saling berkejaran di bibir pantai.

Sakit hati pada Doni jelas masih terasa. Tapi Amaya tak memungkiri kalau ia masih memiliki rasa pada Doni. Mengingat kembali mereka sudah cukup lama berhubungan.

"May." Al tiba-tiba merangkul Amaya. Tatapan mereka lantas bertemu.

"Jangan mau disakitin sama cowok. Buktiin, kalau kamu bisa dapat yang lebih baik dari cowok kamu itu." Al berusaha menyemangati Amaya.

Gadis itu mengulas senyum sebagai ucapan terima kasih. Tetapi ia sangat tidak suka dengan sikap Al yang seenak

jidat merangkulnya.

"Chef, bisa nggak, nggak perlu ngerangkul aku begini? Aku bisa berkelahi, loh, Chef. Jangan macem-macem, ya." Amaya mulai menyombongkan bakat beladirinya.

Al kembali terkekeh kemudian melepas rangkulannya.

"Kamu jago berantem juga, May? Kapan-kapan, boleh lah, kita tanding," tantang Al.

"Eum, boleh-boleh aja. Eh, Chef, kenapa tadi pas di resto, Chef bilang aku ini Tuan Putri? Maksudnya apa, sih?"

Al menggaruk kepalanya, bingung. Ia pun tadi hanya nyeletuk saja soal dirinya tiba-tiba menyebut Amaya dengan sebutan Tuan Putri.

"Eum, anu ... ya, karena kamu cantik, ya, kupanggil Tuan Putri."

Dahi Amaya kembali berkerut. Ia merasa belum puas dengan jawaban Al.

Mereka memilih duduk berdampingan di atas pasir hitam itu. Menatap indahnya langit *sunset* di jauh sana. Menikmati sapuan angin sore yang terasa makin menyejukkan.

Amaya memilih duduk dengan posisi kedua kaki terjulur

lurus ke depan. Rambut panjangnya yang sedari tadi tergerai kini tengah beterbangan karena ulah angin.

Al tiba-tiba melakukan hal yang sama sekali tidak Amaya duga sebelumnya. Pria itu menaruh kepalanya di atas paha Amaya. Sang gadis pun menatapnya heran.

"Chef?! Chef, ngapain?" tanya Amaya dengan nada protes.

Al lantas menatapnya.

"Aku ngantuk, May. Pinjam pahanya bentar, ya, buat bantal."

Amaya memutar bola mata malas. Ketika berada di dekat Al, gadis itu sering kali tak bisa berkutik atau melawan saat Al bertindak seenaknya. Padahal sebelumnya, Amaya selalu galak pada setiap lelaki yang berniat menyentuh atau macam-macam padanya.

Al memilih memejamkan mata sambil melipat kedua tangan di atas dada. Ia merasa nyaman dengan posisi seperti ini. Tidur di atas pangkuan Amaya--seorang gadis yang entah kenapa, sejak semalam membuat tidur pria itu tak nyenyak.

"Chef?" panggil Amaya.

Al hanya tersenyum tipis menanggapi panggilannya.

"Chef masih mau nyimpen masalah Chef sendiri? Seenggaknya, beban akan sedikit berkurang, kalau kita mau berbagi dengan orang lain." Amaya kembali membujuk Al untuk mau terbuka dengannya.

Pria itu membuang napas kasar. Ia pun beranjak duduk dengan kondisi wajah kembali murung.

Perlahan Al menatap Amaya. Seperti biasa, ia kembali terpaku ketika gadis itu menyambutnya dengan senyum manis.

Amaya merasa ada sentuhan hangat mendarat pada tangannya. Ia mendapati Al tengah menggenggam salah satu tangannya.

Al lalu menunduk. Dadanya tiba-tiba sesak saat mengingat kembali siapa wanita dalam album foto yang senantiasa Amaya tanyakan.

"Wanita itu ... dia pernah menjadi mamaku." Suara Al terdengar lirih.

"Pernah menjadi mamanya Chef? M-maksudnya? Bukankah seorang ibu itu akan tetap menjadi seorang mama bagi anaknya?"

Al menggeleng lemah. Ia tak setuju dengan pendapat Amaya kali ini.

"Itu menurutmu, May. Tapi faktanya, beliau udah nggak mau jadi ibuku lagi."

Amaya semakin tertarik untuk mendengar cerita selanjutnya.

"Beliau membuangku, May. Menatap aku dengan jijik, layaknya aku adalah sampah di matanya." Kedua mata Al tampak berkaca-kaca. Ia kembali mengingat kenangan pahit dua tahun silam.

***

(Dua Tahun yang Lalu)

Plak!

Al mengusap salah satu pipinya yang baru saja tertampar. Ia menatap benci seorang wanita paruh baya di depannya.

"Jangan pernah anggap aku ini ibumu lagi. Aku sudah bercerai dengan Hanafi enam bulan lalu. Sekarang kamu tiba-tiba datang, dan membuat kekacauan di rumahku. Menuduhku selingkuh, dan memaki-maki suamiku. Apa kamu pikir, kamu adalah anak yang baik, Alrescha?" Alya menatap datar seorang pemuda yang tiga puluh dua tahun lalu telah ia lahirkan. Tak ada tatapan hangat seperti sebelum-sebelumnya.

Alya dan Hanafi bercerai tanpa sepengetahuan Al. Saat pemuda itu tengah berada di Jepang untuk urusan studi, Al tidak tahu menahu dengan apa yang terjadi pada kedua orangtuanya. Yang ia selalu tahu, Alya dan Hanafi adalah pasangan yang romantis. Dan Al sangat memimpikan suatu saat dirinya bisa seperti orangtuanya. Menjadi pasangan harmonis seperti yang ia kira.

Kepulangan Al satu minggu lalu adalah titik awal dari kehancuran yang baru saja menyapa. Ia sangat terpukul dengan kondisi lumpuh sang ayah. Hanafi mengalami kecelakaan parah satu tahun lalu. Dan mengakibatkan pria paruh baya itu lumpuh. Sehari-harinya Hanafi hanya duduk pasrah di atas kursi roda.

Selama satu minggu itu, Al merasa ada yang kurang. Ia tak mendapati sang ibu di rumahnya. Sampai akhirnya Hanafi mau membuka mulut, setelah sekian lamanya pria itu memendam luka itu sendiri.

Luka paling mendalam yang Hanafi alami ketika Alya tiba-tiba meminta cerai darinya. Sang istri yang sehari-harinya selalu terlihat tegar dan tabah merawatnya, nyatanya sudah tidak kuat dengan kondisi lumpuh yang dialami Hanafi.

Hanafi makin sakit saat Alya jujur atas kebohongan

yang tidak ia tahu selama ini. Alya rupanya sudah berhubungan dengan pria lain, jauh sebelum Hanafi kecelakaan dan lumpuh seperti sekarang.

Di sinilah Al. Ia mencari-cari ibunya. Sampai pencarian itu berhasil mempertemukan dirinya dengan sang ibu. Di rumah suami baru Alya, Al justru membuat gaduh. Pemuda itu sama sekali tidak terima dengan apa pun yang sudah Alya lakukan padanya.

"Sejak kapan Mama berubah menjadi iblis? Sejak kapan Mama menjadi pecundang untuk kami?!" Dengan lantang Al membentak ibunya. Disaksikan oleh suami baru Alya dan beberapa pelayan rumah.

Alya masih menatap datar sang putra, meski pemuda itu terlihat sangat murka padanya. Kasih sayang yang sedari dulu senantiasa Alya berikan pada Al, kini tak ada lagi. Tak tersisa. Hanya karena cinta butanya pada suami yang sekarang, ia sampai tega tak mau mengakui Al lagi. Semua atas dasar permintaan sang suami--yang tidak mau Alya berurusan lagi dengan mantan suami beserta anaknya.

"Pulanglah, Al. Untuk apa kamu datang ke sini? Hanya amarah yang kamu dapat. Aku sudah tidak ingin berurusan lagi dengan kalian."

Al menggeleng-gelengkan kepala cepat. Kata-kata dingin ibunya, nyatanya bagai bola api yang baru saja membakar dadanya. Panas dan perih, meninggalkan bekas luka yang sampai kapan pun terasa sulit untuk terobati.

Jika perceraian orangtuanya adalah jalan yang sudah terlanjur dipilih, Al sangat menyesalkan dengan sikap ibunya--yang tiba-tiba tak mau mengakui dirinya sebagai anak lagi. Apakah Al memang tak pantas dianggap sebagai anak lagi? Apakah Alya malu memiliki putra sepertinya? Al hanya sanggup berdebat dengan hatinya.

Beberapa *bodyguard* yang berjaga di rumah Alya lantas menyeret Al untuk keluar. Pemuda itu jelas berontak. Al sama sekali tidak mau diperlakukan serendah ini.

"Ma! Jangan pernah Mama sedikit pun menyesal dengan keputusan Mama sekarang. Al nggak akan lupa semuanya! Al akan membenci Mama. Al benci wanita seperti Mama!"

Wanita dengan *blouse* putih itu mengulas senyum getir ketika sang putra mulai diseret dengan kasar oleh anak buah suaminya. Sumpah serapah senantiasa Al lontarkan untuk dirinya. Alya jelas dengar. Alya mencoba tegar, meski dalam hati, ia tak kalah hancurnya seperti Al.

Pemuda dengan kemeja hitam itu merasa tubuhnya terlempar dengan kasar. *Bodyguard-bodyguard* berbadan sangar itu baru saja mengempaskannya ke aspal depan pagar. Sesekali mereka melempar makian pada Al, lalu kembali memasuki istana milik suami baru Alya.

Al meringis kesakitan. Ia perlahan mencoba bangun. Berdiri kemudian mengepalkan tangan saat melihat rumah megah di depannya.

Al sama sekali tak paham dengan jalan pikiran ibunya. Keluarga Hanafi jelas mapan. Selama ini hidup Alya sangat kecukupan. Apa karena Hanafi tengah lumpuh, sampai Alya malu memiliki suami seperti Hanafi dan lebih memilih mencari laki-laki lain? Al merasa makin pening memikirkan perubahan ibunya.

Pria itu memilih pulang dengan tangan hampa. Kekecewaan pada sang ibu jelas membuat Al menjadi benci pada Alya.

Sampai di rumah pun, Al mendapati Hanafi tengah duduk di kursi roda sambil melamun. Tak ada ucapan yang Al lontarkan setelah tatapan mereka bertemu. Bunyi pecahan gelas yang baru saja Hanafi dengar adalah salah satu bentuk kemarahan Al padanya.

Dada pemuda itu bergerak naik turun. Segala amarah telah berhasil menguasainya. Meja kaca ruang tengah kini nyatanya sudah Al hancurkan. Ia menjerit depresi di hadapan sang ayah.

"Aargggghhh ...! *Watashi wa watashinojinsei ga kiraidesu!*" (Aku benci hidupku!)

Al memutuskan untuk duduk kemudian menjambak rambutnya frustrasi. Ia lantas memukul-mukul kepalanya sendiri. Seiring dengan luapan emosi yang tak bisa dibendung, Al mengaku kalah. Ia perlahan menangis. Memaki-maki dirinya dalam hati. Merasa bahwa ia tak pantas dilahirkan.

'Aku sampah. Mama menganggapku sampah! Aku benci dilahirkan!'

Tangisan yang tadi tak bersuara, kini perlahan terdengar menyayat hati. Kehancuran itu jelas bukan Al yang mengalami sendiri. Ada Hanafi yang sudah hancur terlebih dahulu. Namun, lelaki itu sama sekali tak memiliki kekuatan untuk membuat Al tenang saat ini. Satu-satunya orang yang mampu menenangkan Al adalah ibunya, tapi sekarang justru sang ibu sudah tak sudi mendengar keluh kesahnya lagi.

"Papa ...," panggil Al setelah ia berani menatap seorang pria lemah di atas kursi roda itu.

Hanafi masih terdiam. Ia dengar, tapi ia tak punya rasa yang pantas untuk berbicara.

"Papa kenapa jadi pengecut, Pa?! Papa kenapa biarkan Mama pergi?!" Al meminta penjelasan dari ayahnya. Tetapi air matalah yang Hanafi berikan sebagai jawaban.

Sejatinya Hanafi sudah tidak ada harapan lagi. Jika Alya memang tidak lagi mencintainya, mau ia jungkir balik pun, rumah tangga yang nyaris hancur itu belum tentu bisa kembali utuh seperti dulu.

"Kenapa selama ini kalian tega membohongi Al?! Kenapa Papa dan Mama bercerai tanpa memberitahu Al?!" Kembali pertanyaan menyesakkan itu Al lontarkan. Berharap ia mendapat jawaban yang sedikit membuatnya tenang.

Akan tetapi, Hanafi masih belum memiliki nyali untuk memberi penjelasan sepenuhnya. Hanya sebatas meminta maaf pada putranya, tanpa mau berbagi lara yang sudah lama ia telan sendiri.

Al merasa hidupnya benar-benar kacau. Sikap tertutup sang ayah justru membuatnya makin naik pitam. Beberapa pajangan bingkai foto keluarga yang tertata rapi di meja bufet, seketika ia jatuhkan. Ia injak-injak dengan penuh murka bingkai foto dirinya dengan kedua orangtua.

Ia menatap ayahnya sekali lagi. Tatapan benci seorang anak nyatanya mampu membuat batin Hanafi makin sakit.

"*Otōsan! Watashi wa anata no co-byō ga kiraidesu! Dōshite okāsan no mendō o yoku mi rarenai no?! Watashi wa chichi to haha ga kiraidesu!*" (Ayah! Aku benci sikap pengecutmu! Kenapa Ayah tidak bisa menjaga Ibu dengan baik?! Aku benci Syah dan Ibu!)

Al bergegas pergi meninggalkan sang ayah yang kini makin hancur atas perkataan yang baru saja ia lontarkan.

Part 9 (Chef Gendeng)

"Chef, kopinya diminum dulu." Amaya meletakkan secangkir kopi di atas meja ruang tamu.

Saat petang tiba, mereka memutuskan pulang ke apartemen. Al pulang dengan perasaan lega. Segala masalah dan beban telah ia curahkan kepada Amaya--seorang gadis yang berjanji akan menjadi pendengar setianya.

Baru kali ini Al terbuka dengan orang lain. Selama ini ia menjadi pribadi yang tertutup. Menutup masalah dalam hidupnya rapat-rapat. Al berperan sebagai seorang pria mapan yang bahagia memiliki banyak wanita. Tapi di sisi lain, Al hanyalah seorang lelaki rapuh. Ia butuh sandaran. Ia membutuhkan seorang teman untuk berkeluh kesah.

Bagi Al, baru dua hari mengenal Amaya, tapi gadis itu nyatanya lebih pintar dari para wanitanya. Pintar mencuri hati, serta perhatiannya. Mungkinkah Al akan menambatkan hati pada Amaya? Setelah sekian lama ia berkelana, nyatanya baru sekarang Al merasakan debaran aneh ketika gadis itu berada di dekatnya.

"May." Lelaki dengan kaus putih itu menepuk-nepuk

sofa yang tengah ia duduki. Memberi isyarat pada Amaya untuk duduk di sebelahnya. Karena sedari tadi gadis itu hanya diam berdiri di depan sai.

"Gimana, Chef?"

"*Sit here,*" perintah *chef* tampan itu.

Amaya dengan rasa ragu akhirnya menuruti perintah tuannya. Memposisikan duduk di sebelah Al. Senantiasa menatap ke arah televisi--alih-alih ia belum siap bertatap muka dengan lelaki itu.

Tentang rasa, Amaya berulang kali menepis rasa baru dalam hatinya. Saat dari awal ia hanya patuh menjalankan tugas dari Hanafi untuk mendekati Al, tapi apa yang terjadi, ketika hati menginginkan yang lebih dari ini?

Saat Al bercerita tentang masalah hidup padanya, saat itu pula, Amaya menyadari, ia tak sendiri. Ia pun pernah hancur sama seperti Al. Sama-sama pernah kehilangan. Sama-sama pernah dicampakkan oleh orangtua.

"Sekarang, di mana ayahmu?" Al membuka obrolan, setelah sebelumnya ia hanya fokus memandangi wajah manis Amaya dari samping.

Amaya menggeleng lemah. Ia tak tahu menahu di mana

keberadaan sang ayah saat ini. Orangtuanya sudah lama bercerai. Dan selama bertahun-tahun, Amaya bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga.

"Aku nggak tau, Chef. Beliau masih hidup atau nggak, aku juga nggak tau." Amaya menjawab dengan suara bergetar. Ia tengah menahan agar tidak menangis. Sejatinya, jika mengingat kembali segalanya yang telah ia alami, saat kedua orangtuanya bertengkar hebat, adik-adiknya menangis melihat sang ayah pergi, Amaya ingin sekali menjerit sekuat tenaga. Ia tertekan dengan keadaan menyakitkan itu.

"May." Al mengusap punggung yang tampak bergetar itu. Gadis di sampingnya kini baru saja menatapnya. Terlihat jelas, wajah Amaya yang dua hari ini selalu tampak ceria di hadapan Al, kini berubah murung, redup.

"Udah enam tahun aku nggak ketemu Ayah. Beliau mungkin udah bahagia sama keluarga barunya. Sampai tega menelantarkan anak-anaknya." Amaya memilih menunduk. Ia ingin sekali menangis. Tapi sekuat tenaga ia tahan.

"Kalau mau nangis, nangis aja, May. Kan, tadi kamu sendiri yang bilang, masalah jangan dipendam sendiri. Keluarkan semuanya. Jika menangis itu bisa membuatmu sedikit lega, menangislah. Aku ada di sini. Aku tau betul

rasanya jadi kamu." Lelaki itu membelai lembut helaian rambut panjang Amaya. Sebatas menenangkan--menyalurkan rasa tenang.

Bibir gadis itu tampak bergetar. Amaya mengaku kalah. Kali ini ia memilih menangis. Menumpahkan segala lara dengan lelehan air mata. Sampai ada tangan yang tiba-tiba meraihnya. Membawa tubuhnya jatuh dalam pelukan.

Al mendekap Amaya dengan hangat. Membiarkan gadis itu menangis sejadi-jadinya di sana. Ia baru sadar, nyatanya ada orang lain yang bernasib sama sepertinya. Rapuh, kesepian, merindukan kehangatan di dalam keluarganya.

***

"Emmm, enak banget, Chef." Amaya baru saja melahap satu potong *tamagoyaki.*

Setelah puas menangis, gadis itu diajak memasak bersama oleh majikannya. Mereka memilih masakan Jepang untuk menu makan malam mereka. Untuk kali ini Al memutuskan membuat menu yang simpel. *Nikujaga (Japanese beef stew)* dan juga *tamagoyaki (omelette Jepang).*

Amaya begitu lahap menyantap dua menu itu secara bergantian. Kebetulan, gadis itu juga menyukai budaya-budaya

Jepang. Mulai dari makanannya, sampai Amaya juga sangat *ngefans* dengan salah satu grup musik dari negeri sakura tersebut.

"Besok gantian aku yang makan masakan kamu, ya?" Al sedari tadi tak pernah bosan melihat betapa menggemaskannya Amaya ketika sedang mangan. Lahap dan kelihatan begitu menikmati hasil masakannya.

"Eum, boleh, Chef. Tapi aku nggak bisa masak makanan Jepang."

"Yang minta dimasakin makanan Jepang, siapa? Aku udah bosen, May. Tiap hari masak ginian, nggak perlu makan, kadang aku udah kenyang duluan."

Amaya tertawa kecil. Terkadang lucu, orang yang sehari -harinya bekerja memasak, justru sudah tidak memiliki nafsu lagi untuk menyantap masakannya.

"Terus, Chef, mau dimasakin apa?"

"Aku udah lama banget nggak makan sayur asem. Buatnya juga aku nggak bisa. Besok buatin, ya?"

Amaya lagi-lagi menertawakan kepolosan Al. Bisa-bisanya, seorang *chef* handal seperti Al, tidak bisa memasak sayur asam.

"Oke, oke. Besok pagi aku bikinin sayur asem buat Chef. Kebetulan, besok aku masuk siang, jadi paginya bisa ke sini dulu."

Al merasa sangat senang dengan kesanggupan Amaya yang mau memasakkan sayur asam untuknya. Terakhir ia memakan sayur asam ketika sang ibu masih ada bersamanya.

Mereka pun makan sambil diselingi obrolan-obrolan ringan. Keduanya makin akrab saja. Al tidak pernah menyangka kalau ada gadis se-asyik Amaya. Yang enak diajak bercanda, ceplas-ceplos, dan ada saja bahan humornya.

Selesai makan, Amaya mengambil alih membereskan dapur dan mencuci piring bekas makan mereka. Sementara Al memilih duduk di ruang tamu sambil memainkan ponsel.

Pukul sembilan malam, Amaya baru saja selesai menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum pulang, ia sempatkan ke kamar mandi dahulu untuk buang air kecil. Ia lalu meraih tas *slig bag* miliknya, dan menemui Al di ruang tamu.

"Chef, kerjaanku udah kelar. Aku pulang dulu, ya?"

Al lantas melirik Amaya.

"Aku antar, ya, May?" tawarnya.

"Nggak perlu, Chef. Aku udah manggil kang gojek

langganan aku, kok." Amaya menolak secara halus.

"Oh, gitu. Eum, May, sini dulu, deh."

Dahi Amaya mengernyit ketika Al menyuruhnya mendekat.

"Kenapa, Chef?"

"Ke sini, May."

Dengan ragu, Amaya perlahan berjalan mendekat. Ia pun berhenti ketika sudah sampai di hadapan Al.

"Ada apa, Chef?"

Al kembali menatap Amaya. Ia justru menarik tangan gadis itu. Sehingga membuat Amaya jatuh di atas pangkuan.

"Oy, Chef?! Chef mau apa?!" Amaya jelas panik. Berusaha berontak. Tetapi lelaki itu menahan tubuhnya sekuat tenaga.

"Chef jangan macam-macam, ya! Aku bisa hajar Chef detik ini juga!" ancam Amaya. Al lantas tertawa.

"May, May. Kamu berani hajar aku, May?"

"Beranilah. Aku nggak takut sama siapa pun! Lepasin!" Amaya menggerak-gerakkan tubuhnya. Hal itu justru makin

membuat Al tertantang.

"Chef, lepasin ...!"

"Oke, oke, aku lepas." Al lantas melepaskan Amaya. Ia hanya cengengesan melihat wajah merengut gadis di pangkuannya.

"Jangan berani macem-macem, ya, Chef. Di sini aku kerja. Dan aku harap, Chef bisa profesional jadi orang." Amaya berniat berdiri, tetapi Al langsung mencekal lengannya, sehingga membuat Amaya kembali duduk di atas pangkuan dan menatap Al dengan sebal. "Apalagi, sih?!"

Kali ini Al menatap Amaya dengan serius. Gadis itu lantas terpaku saat Al mulai membelai rambutnya.

"Makasih, May, untuk hari ini," ucap Al lirih.

Amaya yang tadi sudah marah-marah tak jelas, kini mendadak meleleh. Ia justru membiarkan Al mulai menyentuh salah satu pipinya.

"Makasih, kamu udah bersedia jadi pendengar setiaku. Kamu orang pertama, yang tau bagaimana caranya bikin aku tenang, May. Dan, menceritakan masalah hidupku sama kamu, adalah salah satu cara yang bisa membuat aku tenang dan lega."

Amaya tertegun dengan ucapan Al. Ia pun sebenarnya ingin mengatakan hal yang sama. Hari ini, Amaya merasa sangat lega, karena ia telah menangis dan menceritakan sedikit masalahnya pada orang lain. Namun, rasa malu dan sungkan lantas membuatnya tetap bungkam. Ia pun memilih turun dari pangkuan Al saat lelaki itu sudah membebaskannya.

"Sama-sama, Chef. Aku senang, bisa membuat Chef sedikit lega." Ia menyuguhkan senyum manis untuk pria di sebelahnya.

Amaya berpamitan pulang karena di depan apartemen sudah ada kang ojek langganannya yang telah menunggu.

Setibanya di rumah, gadis itu memutuskan untuk mandi. Membasuh diri dengan air dingin lantas membuat tubuh Amaya kembali segar setelah seharian ia menghabiskan waktu untuk menemani Al.

Gadis itu berjalan keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil. Amaya menuju meja rias. Duduk di kursi kayu yang terletak di depan meja. Ia menatap wajahnya sendiri dari balik cermin.

Semakin ditatap, Amaya justru dapat melihat kalau kedua pipinya kini berubah warna. Warnanya menjadi memerah. Amaya lantas tersenyum geli.

Seharian ini ia telah menghabiskan waktu dengan Al. Mereka saling berbagi, saling bercerita, dan mulai saling mengenal lebih jauh lagi.

Amaya mengembuskan napas kasar. Ia sadar, tak sepantasnya ia terlena akan semua sikap manis Al.

"May, ingat, May. Al itu Boyo. Laki-laki nggak bener. Kamu nggak boleh suka sama dia." Amaya menasihati dirinya sendiri. Ia menatap sebal wajah yang masih menampakkan pipi merona itu.

"Huft. Harus inget dengan rencana awal. Deketin, taklukin, kerjaan beres, *out*."

Dari awal, rencana Amaya memang seperti itu. Tapi ia sama sekali tidak sadar, kalau Al tidak akan melepaskan dirinya begitu saja.

Gadis dengan baju tidur bermotif bunga sakura itu berpindah posisi duduk di tepi ranjang. Ponsel di meja nakas tiba-tiba berdering nyaring. Pertanda ada panggilan telepon dari seseorang.

"Siapa, sih, malem-malem gini nelponin orang?"

Amaya meraih benda pipih berwarna putih itu. Rupanya yang menelpon adalah Fino.

"Ngapain, si anak rentenir nelponin gue malem-malem gini? Mau bikin susah hidup gue lagi?"

Ia mengabaikan panggilan telepon dari Fino. Gadis itu memutuskan untuk menyisir rambutnya.

Wherever you are,

I'll always make you smile

Wherever you are,

I'm always by your side

Whatever you say,

kimi wo omou kimochi

I promise you forever right now ....

Lagu milik *band* Jepang *One Ok Rock* berjudul *Wherever You Are* yang Amaya jadikan nada dering pada ponselnya, kembali terdengar karena ada panggilan telepon lagi. Gadis itu makin sebal saja. Ia sudah mengira kalau yang menelepon dirinya berkali-kali itu adalah Fino.

"Huh, Fino bangke!" umpat Amaya lalu meraih ponselnya.

"Apa, sih, Fin?! Lo mau apalagi?! Belum puas bikin hidup

gue susah, hah?!" Amaya mengangkat telepon itu sambil marah-marah.

"May." Yang terdengar justru bukan suara Fino. Amaya lantas kaget.

"Kamu kenapa marah-marah? Aku bukan Fino, May."

"Waduh." Amaya mengecek ponselnya. Yang tertera di layar ponsel itu adalah nama Chef Al.

"Eh, Chef, maaf. Aku pikir, si Fino." Amaya merasa tak enak karena tadi ia sudah marah-marah pada Al.

"Fino itu siapa? Mantan kamu?"

"Eum, bukan, Chef. Bukan mantan aku, kok."

"Kalau ada telepon dari mantan, jangan diangkat, ya."

"M-memangnya kenapa, Chef?" Amaya heran.

"Ya, jangan aja. Kalau mau angkat telepon dari cowok, harus izin aku dulu."

"Hah? Izin?" Amaya makin dibuat heran.

"Hu um. Kamu lagi apa?"

"Eum, aku abis mandi."

"Kamu merasa ada barangmu yang ketinggalan di sini?"

"Nggak tau, Chef. Emang apa yang ketinggalan?" Amaya sama sekali tidak ingat dengan barang miliknya yang tertinggal di apartemen Al.

"CD-mu ketinggalan?"

"Hah?!"

"Iya, May. Tadi aku liat ngegantung gitu di kamar mandi luar."

"Haduh ...." Amaya menepuk jidatnya. Ia benar-benar malu. Bisa-bisanya dalamannya tertinggal di kamar mandi apartemen Al, dan pria itu malah menemukannya.

"Ma-maaf, Chef. Aku tadi lupa nggak kebawa pulang. Besok aku ambil, Chef."

“Jadi kamu pulang dalam keadaan nggak pake CD, dong?”

“Eh, pake, Chef. Aku tadi ganti dulu. Tapi yang udah dipake tadi siang, malah ketinggalan. Besok aku ambil, deh.”

"Nggak perlu, May."

"Loh?"

"Buat aku aja, ya?"

"B-buat, Chef?"

"Iya. Aku simpan, buat kenang-kenangan."

"Hah?!"

"Udah malem, May. Kamu tidur, gih. Jangan lupa besok bikinin aku sayur asem, ya. Bye."

"C-Chef?!"

Tut ... tut ... tut ...

Panggilan baru saja terputus. Amaya merasa makin muak saja dengan tingkah gila majikannya.

"Ih ... Chef Gendeng ...!"

Part 10 (Bias Cemburu)

Pagi ini Amaya bangun lebih semangat. Semangat untuk menagih di mana keberadaan CD kesayangan yang tertinggal di apartemen Al. Hampir semalaman ia pusing memikirkan nasib benda itu. Takut saja kalau Chef Gendeng yang sudah menyita CD-nya akan berbuat nekat. Membawa CD itu dukun, sebagai sarana untuk menjampi-jampi dirinya agar tergila-gila dengan pesona Al.

Gadis itu merutuki kebodohannya sendiri. Semalam, sebelum pulang dari apartemen, niatnya Amaya hanya sebatas mengganti pakaian dalam karena ia merasa risih. Tapi, Amaya justru lupa meninggalkan bekas CD-nya di kamar mandi apartemen milik Al. Dan imbasnya, pria itu justru menemukan benda itu. Padahal sebelum-sebelumnya Al tidak pernah masuk ke kamar mandi luar.

"Huft, ini namanya kebetulan yang memalukan." Amaya menepuk jidat saat tengah bercermin. Ia baru saja menyisir rambut lurusnya.

"Awas aja kalau si Boyo berani macem-macem sama barang kesayangan gue. Gue takutnya dibawa ke dukun, terus gue dipelet, kan takut ...." Amaya justru mulai berpikir yang

tidak-tidak.

Gadis itu berniat datang ke apartemen pagi ini. Semalam ia pun sudah janji akan membuatkan sayur asam untuk tuannya. Dan niatnya Amaya akan ke pasar terlebih dahulu untuk membeli bahan-bahan membuat sayur asam.

Amaya tengah memakai sepatu *kets* di ruang tamu. Sahabatnya--Vira--yang sudah bersiap berangkat kerja pun menghampirinya.

"May, awakmu, kan, masuk siang? Iku kamu mau ke mana, isuk-isuk wes rapi ngunu?"

"Gue mau ke pasar pagi. Mau belanja bahan-bahan masakan."

"Lah, tumben? Awakmu mau masak opo to, May? Biasane juga nggak pernah masak di rumah." Vira tampak heran.

"Gue mau masak buat Chef Al." Amaya meraih ponsel lalu mengirim pesan pada tukang ojek langganannya.

"May, awakmu mau masakin koki Boyo itu?" Vira tertarik dengan obrolan Amaya kali ini. Ia yang tadinya mau berangkat bekerja, malah duduk di samping Amaya karena penasaran akan kelanjutan ceritanya.

"Masa, sih, seorang koki minta dimasakin? Jangan-jangan, May ...?"

"Jangan-jangan apa?" Kini giliran Amaya yang dibuat penasaran.

"Jangan-jangan si koki Boyo itu pengen kamu jadi tukang masake tiap hari, May, alias dadi bojone, eciye ...." Vira justru meledek. Amaya tidak sadar kalau kedua pipinya kini telah memerah.

"Lo ngada-ngada banget, deh, Vir. Kan, gue jadi ART di sana. Ya, wajar, dong, kalau gue masakin tiap hari." Amaya membela diri.

"Etapi aku, kok, mulai mencium aroma benih-benih cinta mulai tumbuh, ya, May? Iki, loh, awakmu, tadi pagi mandi sambil nyanyi-nyanyi. Iki dandane wes ayu, wes wangi. Koyo lagi kasmirun wae, May."

"Hadeh, kasmaran yang bener, Vir. Dah, ah, gue mau ke pasar dulu. Ntar keburu siang, takut si Chef keburu kelaparan." Amaya melenggang pergi meninggalkan rumah. Rupanya di depan pagar, tukang ojek *online*-nya baru saja datang.

"Pagi-pagi begini, mau ke mana, Neng? Bukannya hari ini jadwal kerja Neng masuk jam dua siang, ya?" tanya Kang

Ojek yang sudah paham dengan jadwal kerja penumpangnya.

"Anterin aku ke pasar, ya, Kang. Aku mau belanja. Abis itu, anterin aku ke apartemen biasa. Aku, kan, kerja *part time* di sana." Amaya baru saja memakai helm kemudian duduk di jok belakang.

"Si Eneng rajin banget. Udah kerja di RS, sekarang punya kerjaan tambahan di apartemen. Barokah dan lancar rejekinya, ya, Neng." Kang Ojek menstater kembali motornya.

"Aamiin, Kang, aamiin. Ayo, Kang, *lets go*. Keburu kesiangan ntar."

Motor *Scoopy* Kang Ojek mulai melaju menembus jalanan pagi. Mereka senantiasa melakukan obrolan ringan di sela-sela perjalanan.

***

Amaya menekan tombol *password* untuk membuka pintu apartemen Al. Sebelumnya Amaya memang sudah dipercayakan oleh tuannya masalah *password* apartemen. Setelah pintu terbuka, gadis itu bergegas masuk sambil menenteng belanjaan di tangan.

Suasana di dalam apartemen masih sepi. Bahkan Al belum kelihatan batang hidungnya. Amaya beranggapan kalau

majikannya itu masih tidur.

Ia lalu meletakkan dua kantung keresek berisi sayuran di meja dapur. Amaya berinisiatif untuk membangunkan Al.

"Chef." Gadis itu mengetuk-ngetuk pintu kamar tuannya.

"Chef belum bangun? Mau aku buatin kopi sekarang?"

Tok ... tok ... tok ...

"Chef ...."

Pintu perlahan terbuka. Tetapi yang Amaya dapati bukanlah Al. Ia mendapati seorang wanita cantik hanya terbalut kain handuk saja di dalam kamar tidur pria itu. Wanita itu bukan Elisa atau pun Maurin, tetapi wanita koleksi Al yang lain.

"Kamu siapa?" tanya si wanita.

Amaya mulai berpikir yang tidak-tidak pada Al.

"Ka-kamu kapan datang? Chef Al mana?" Kini giliran Amaya yang bertanya.

"Semalam. Si Al lagi mandi. Kamu siapanya Al? Kok, tau-tau di sini?" Wanita itu bertanya lagi.

Amaya perlahan tersenyum getir. Ia sudah paham

dengan apa yang terjadi di kamar ini semalam.

"Oh, a-aku cuma ART, kok, di sini. Bukan siapa-siapanya Chef Al." Amaya bergegas meninggalkan kamar Al. Ia merasa sudah menjadi seorang pengganggu di sana.

Amaya memutuskan untuk memulai memasak sayur asam. Ia tengah memotong-motong sayuran dengan perasaan kacau. Rasa kecewa pada Al tiba-tiba menjalar pada hatinya. Ia masih ingat, hari kemarin Al begitu manis padanya. Tapi pagi ini, Amaya semakin yakin kalau Al memang bukan pria baik-baik. Mudah sekali bergonta-ganti wanita. Padahal semalam Amaya sudah dibuat klepek-klepek dengan sikap lembut pria itu.

"Huh, yang namanya Boyo tetep aja Boyo! Aw!" Amaya tak sengaja terkena pisau saat ia tengah memotong labu siam.

"Haduh, gara-gara si Boyo, kan?!" Ia lalu menyalakan air *wastafel* untuk mencuci jarinya yang tengah berdarah.

Tiba-tiba saja ada yang meraih jari Amaya. Memasukkan jari itu ke dalam mulut, kemudian mengulumnya.

Amaya tertegun mendapati Al yang tengah mengisap jarinya yang tadi terkena pisau. Lelaki itu seketika menatapnya. Amaya lagi-lagi dibuat terpesona dengan senyum menawan

tuannya.

"Hati-hati, dong, May. Kalau lagi megang pisau itu jangan melamun. Bahaya."

"Ish! Biarin! Tangan-tanganku, kok, situ yang repot?! Urusin cewek Chef aja sana!" Amaya justru mencak-mencak. Ia menarik kasar jarinya yang sedari tadi dipegang oleh Al. Gadis itu meraih *slig bag*-nya untuk mengambil plester di sana.

Al hanya geleng-geleng kepala melihat kejengkelan gadis itu. Ia tidak keberatan dengan sikap jutek Amaya. Al justru senang. Gelagat Amaya terlihat seperti orang yang tengah cemburu.

"Chef?! Apalagi, sih?!" Amaya lagi-lagi dibuat jengkel. Saat ia akan menempelkan plester pada jarinya yang terluka, Al tiba-tiba merebut plester itu. Chef muda itu mengecup jari Amaya terlebih dahulu, sebelum ia mengambil alih menempelkan plester di jari gadis yang detik ini tengah salah tingkah.

Amaya jelas salah tingkah dengan semua kebaikan serta sikap manis Al padanya. Apalagi saat lelaki bertubuh kekar itu tengah menatapnya, semakin dekat, Amaya tak bisa menolak rasa hangat pada kedua pipinya.

"Al."

Momen saling tatap antara dua insan itu seketika terganggu dengan kehadiran seorang wanita yang baru saja memanggil Al.

Amaya lantas menjauh, ketika wanita yang tadi ia temui di kamar, kini tengah menghampiri Al.

"Aku pulang dulu, ya, Al. Hari ini aku ada rapat penting sama klien."

"Oh, oke. Thanks, ya, buat tadi malam."

Cup!

Amaya melihat dengan mata kepala sendiri, ketika wanita dengan *blouse* putih itu mencium bibir Al tiba-tiba. Al pun tidak menolak sama sekali.

Al menarik kursi meja makan setelah wanita yang menjadi teman tidurnya semalam itu berlalu dari apartemen. Ia pun duduk lalu menatap meja makan yang detik ini masih tampak kosong.

"May, kopiku mana?"

Aktivitas Amaya yang tengah memotong sayuran kembali terganggu karena pertanyaan Al.

"Kenapa ente nggak minta buatin kopi sama ceweknya aja tadi, Bang? Masa, iya, melihara cewek cuma buat temen esek-esek, doang. Sihan bener." Amaya menjawab dengan songongnya. Pagi ini ia benar-benar dibuat muak dengan tingkah Al dan juga wanita tadi.

"Kan, aku punya kamu, May. Yang wajib buatin aku kopi, ya, cuma kamu. Ayo, cepat buatin."

Amaya yang detik ini tengah meracik bumbu sayur asam pun kini berbalik badan kemudian menatap majikannya sebal. Yang ditatap pun malah menyuguhkan senyum tanpa dosa.

"Tolong bikinin Chef ganteng kopi, ya? Please, Amaya." Al justru memohon. Amaya merasa makin bete saja.

"Iye, iye. Aku buatin kopi sianida sekalian! Rese banget jadi majikan!" gerutunya. Kemudian meraih cangkir untuk membuatkan sang tuan kopi hitam.

Secangkir kopi hitam baru saja Amaya letakkan di atas meja makan. Pandangan mereka kembali bertemu.

"Chef."

"Hem?"

"Balikin CD-ku," tagih Amaya sambil berkacak pinggang.

"Ayo, cepetan balikin!"

Al hanya senyam-senyum tak jelas menanggapi kejengkelan Amaya.

"CD yang kemaren ngegantung di kamar mandi dapur?" Al belaga pikun.

"Iyalah, yang mana lagi. Cepetan balikin!"

"No."

"Hah?!"

"Siapa suruh ditinggal, ya, aku simpan lah." Al menjawab dengan entengnya. Sedangkan Amaya makin geregetan.

"Ih ... tapi itu punyaku, Chef. Aku nggak sengaja ngegantungin di kamar mandi. Aku mohon, balikin!" Gadis itu merengek layaknya anak kecil. Dalam hati, Al justru menertawakan tingkah Amaya.

"Nanti aja, ya, kalau aku udah mau balikin. Kalau sekarang, belum."

Darah Amaya seketika mendidih. Ia ingin sekali menjambak habis rambut majikannya, tapi Amaya sama sekali tidak punya keberanian sejauh itu.

"Huh, terserah situ, deh! Karepmu! Aku pusing, pusiiiingggg ...!" teriak Amaya kesal.

Gadis itu kembali mengerjakan tugas masaknya tanpa mau lagi berdebat dengan Al. Percuma saja ribut dengan pria itu. Tidak ada kata menang untuknya.

Sementara Al memilih memainkan ponsel sambil menunggu Amaya selesai memasak. Sesekali ia memerhatikan tubuh Amaya dari belakang. Rasa-rasanya Al ingin sekali memeluk tubuh ramping itu, dan menghadiahkan kecupan-kecupan kecil pada tengkuk Amaya.

Al selalu berfantasi liar ketika berada di dekat Amaya. Padahal semalam ia sudah melampiaskan segala nafsunya pada wanita yang tadi Amaya temui di kamarnya. Tapi rasa ingin menyentuh tiap inci dari tubuh Amaya makin hari makin menyiksanya.

Al memutuskan untuk menyeruput kopinya perlahan. Bau sayur asam seketika menggoda indera penciumannya.

"Baunya enak banget, May. Udah mateng belum?"

"Bentar, dikit lagi." Amaya tengah mencicipi kuah sayur asam. Dan ia pun benar-benar terkejut dengan rasanya.

Satu mangkok sayur asam baru saja Amaya hidangkan

di atas meja makan. Ada udang goreng tepung, sambal terasi, dan nasi yang menjadi teman pelengkap. Gadis itu menarik kursi kemudian menyiapkan piring makan untuk tuannya.

"Duh, aku jarang banget sarapan nasi, May. Tapi kali ini aku bener-bener nggak sabar pengen sarapan sama nasi dan sayur asem buatan kamu. Sayur asem buatan kamu aromanya benar-benar menggoda banget, persis kayak yang buat."

Amaya yang tengah mengambil nasi untuk Al pun mendadak menghentikan aktivitasnya. Ia menatap tuannya dengan sebal. Amaya sudah cukup kenyang digombali oleh *chef* muda itu.

"Udah, mending makan. Jangan ngegombal terus." Amaya berdiri kemudian meninggalkan Al di meja makan. Ia kembali mengerjakan pekerjaan dapur.

"Kamu nggak ikut sarapan juga, May? Atau, temenin aku makan dulu gitu." Al merasa Amaya mulai menjaga jarak dengannya.

"Aku masih banyak kerjaan, Chef," jawab Amaya seperlunya. Gadis itu tengah mencuci piring dengan perasaan tak menentu.

Jelas saja Amaya masih kecewa dengan Al. Saat

melihat ada seorang wanita berada di dalam kamar pria itu, rasa cemburu seketika datang. Amaya selalu menepis jauh-jauh perasaan itu. Ia senantiasa sadar kalau Al memang sudah biasa memperlakukan semua wanita dengan manis.

Al mulai menyantap makanannya sambil sesekali melirik Amaya. Sayur asam buatan gadis itu memang benar nikmat dan pas di lidahnya. Ingin sekali memuji masakan Amaya, tapi melihat sikap Amaya yang tiba-tiba dingin padanya, sesaat Al urungkan karena ia tidak mau membuat apoteker muda itu makin bete padanya.

Al sadar dengan apa yang ia lakukan. Pria itu tahu kalau Amaya cemburu. Tapi Al belum sepenuhnya siap meninggalkan kehidupan bebasnya. Ia butuh kemantapan. Dan, satu-satunya yang bisa membuat Al mantap meninggalkan kehidupan bebasnya adalah orang yang benar-benar bisa mencuri hati *chef* muda itu.

"May," panggil Al setelah ia menghabiskan sarapannya.

Amaya menoleh sekilas. Gadis itu kembali sibuk dengan cucian piring di *wastafel* dapur.

"Sarapanku udah abis. Masakanmu enak, aku suka," pujinya. Amaya belum mau menanggapi.

Pria itu mengusap wajahnya kasar. Baru kali ini ada seorang gadis yang berani cuek padanya. Dan hal itu justru membuat Al bingung.

"Besok, masakin aku lagi, ya?"

Hening

"Kalau masakin aku seterusnya, mau nggak?"

Amaya menoleh lagi. Tetapi tatapan datar itu sontak membuat Al tak nyaman.

"Kata temen-temenku, diamnya perempuan itu artinya dia setuju. Kamu setuju, kan, May, masakin aku seterusnya? Ya ... maksudku, jadi istriku gitu, May."

Amaya tersenyum kecut. Ia benar-benar sudah muak dengan segala rayuan murahan yang senantiasa dilontarkan oleh tuannya.

Al memilih membuang napas kasar. Ia pun garuk-garuk kepala. Ia lebih suka Amaya marah-marah padanya, ketimbang mendiamkannya seperti ini.

Amaya mendengar suara kursi ditarik dan langkah seseorang mendekatinya.

"May." Al berdiri di samping Amaya. Ia senantiasa

menatap wajah masam gadisnya.

Amaya mematikan air *wastafel* kemudian mengelap tangannya yang basah. Ia beranjak meninggalkan Al. Seolah-olah tak menganggap kehadiran pria itu.

Al bergerak mengikuti ke mana perginya Amaya. Rupanya gadis itu menuju ke kamar untuk membereskan tempat tidur yang semalam Al tiduri bersama wanita lain.

Lelaki itu duduk di tepi ranjang saat gadisnya tengah menata bantal. Al lantas meraih lengan Amaya. Seketika tatapan mereka kembali bertemu.

"Kamu cemburu, kan, May?"

Amaya tertawa miris dalam hati. Ia jelas tidak mau mengakui kalau sebenarnya dirinya cemburu pada wanita itu.

"May, ak--"

"Chef, bisa nggak, bersikap se-profesional mungkin sama aku?! Aku cuma pembantu di sini. Jangan bersikap berlebihan sama aku. Aku nggak pernah cemburu. Chef punya perempuan banyak, itu hak Chef. Aku nggak punya hak apa-apa buat melarang, apalagi cemburu. Aku sadar diri, kok, aku ini siapa. Cuma pembantu, kan?" Amaya tanpa sadar melontarkan kalimat seperti itu. Ia hanya ingin meluapkan rasa kecewanya.

"Tapi, bagiku kamu bukan sekedar pembantu, May. Aku menganggap semua yang kerja sama aku itu temen. Aku nggak pernah membeda-bedakan. Dan aku menganggap kamu lebih dari seorang pembantu. *You are like opium to me. You can make me laugh. You are my place to complain. And you, you are special to me."*

Amaya merasa lututnya melemas. Ia sempat tak percaya dengan pengakuan pria itu.

Amaya mencoba memantapkan hati. Dirinya tak mau jatuh dan tersakiti lagi. Ia menganggap, Al dan Doni tidak ada bedanya.

"Maaf, Chef, kerjaanku masih banyak, permisi." Amaya pamit setelah sebelumnya ia meraih baju-baju kotor milik tuannya. Meninggalkan Al yang detik ini tengah bingung menghadapi sikap diamnya.

Part 11 (Bunga dan Cokelat)

Pria dengan kemeja putih itu tengah duduk di kursi kebesarannya dengan meletakkan kedua kaki di atas meja. Sejak datang ke restoran, Al sama sekali belum merasa *mood*-nya membaik. Semua karena Amaya. Apoteker muda itu masih bersikap dingin padanya.

Al menurunkan kakinya lalu mengacak-acak rambut dengan gemas. Ia merasa kepalanya pening, hanya karena memikirkan bagaimana caranya agar Amaya tidak ngambek lagi.

"Huh, baru kali ini gue dibikin pusing sama cewek!" keluhnya. Lelaki itu sontak menatap ke arah pintu saat terdengar bunyi ketukan dari luar.

"Masuk!"

Pintu jati berwarna cokelat pekat itu pun terbuka. Datanglah Abeng yang langsung menyuguhkan senyum ramah pada bos-nya.

"Ada apa, Beng?"

"Begini, Chef, resto kebetulan sedang ramai. Beberapa pelanggan meminta menu buatan Chef langsung. Apakah Chef

bisa membantu kami di dapur?"

Al membuang napas kasar. Ia sama sekali tidak bisa bekerja dengan fokus kalau semua perhatiannya tengah tertuju pada Amaya.

"Maaf, saya lagi pusing mikirin perempuan. Saya lagi nggak bisa fokus kerja, Beng."

"Hah?" Abeng melongo. Baru kali ini Al menolak untuk ikut terjun dalam membuatkan menu untuk para pelanggan.

"Bilang aja, Chef Al lagi nggak enak badan. Saya lagi suntuk, pake banget." Al memijit-mijit pelipisnya.

"Oh, begitu, ya, Chef. Baik, akan saya sampaikan. Saya permisi." Abeng pun undur diri dari hadapan bos-nya.

Al memilih menyadarkan kepalanya. Ia menatap langit-langit ruangan itu dengan tatapan risau.

"Kira-kira, kalau cewek ngambek itu dikasih apa, ya? Sejauh ini, kalau El lagi ngambek, cukup gue cium aja, dia udah baikan. Lah Amaya, kalau gue cium, yang ada gue yang babak belur." Al kembali mengacak-acak rambutnya. Tatap matanya tertuju pada ponsel di atas meja yang baru saja bergetar.

Lelaki itu iseng membuka pesan yang baru saja masuk. Rupanya itu adalah *chat* dari teman-temannya di grup *WA*. Al

berinisiatif untuk bergabung dan akan meminta solusi pada mereka.

Grup Chat Cogan Sleman

Gibran

[Ada-ada aja lo, Ger. Bangke beneran lo]

Gery

[Ya, kali, saran jitu dari gue, mau lo pake beneran, wkwkwk]

Gibran

[Gue kalau pake saran dari lo, yang ada besoknya gue digampar sama Lara]

Gery

[Ya, elo jelasin aja kalau elo lagi mupeng, rebes, kan?]

Gibran

[Tapi lo yakin, kalau Lara bakalan setuju dengan saran lo? Bini gue gampang emosian banget]

Rasya

[Kenapa Lara takut banget sih? Emang bini lo kagak KB?]

Gibran

[Kagak, Sya]

Gery

[Yaelah]

Rasya

[Pantesan aja takut]

Excel

[KB itu boleh-boleh aja kok, kalau misal takut kebobolan, ya mending KB aja. Banyak pilihan ini]

Bojes

[Dengerin tuh]

Rasya

[Kalau misalkan bini lo masih takut aja. Elo-nya pake helm aja, Ran, biar aman]

Gery

[Elah. Helm-nya keluar dah]

Gibran

[Boleh juga ya idenya]

Bojes

[Tapi nggak enak pake helm, Ran. Gue lebih suka no pengaman wkwkwk]

Gery

[Gaje lo, Jes]

Bojes

[Sirik aje lo]

Angga

[Gue baca dari atas. Mulai dari obat perangsang, jamu kuat, KB, sekarang tau-tau melipir ke helm. Nggak nyambung banget obrolan lo-lo pada. OOT]

Gery

[Wkwkwk. Pen ngakak gue]

Gibran

[Kita asik bahas ginian. Sampe lupa di sini ada dedek gemes wkwkwk]

Angga

[Paan, sih?!]

Bojes

[Elo dedek gemes-nya, Ngga]

Angga

[Nggak mudeng gue. Pada bahas paan]

Gibran

*[**@Angga** planga-plongo]*

Rasya

[Saking asyiknya bahas ginian, sampe lupa sama temen kita yang masih lajang. Angga mana mudeng ngomong ginian]

Gery

[Kalau si tawon jelas mudeng. Die kan ahlinya]

Gibran

[Ahli make helm wkwkwk]

Rasya

[Emang si rawon kalau lagi gituan pake helm? Gue rasa sih nggak]

Bojes

[Lo ngintip, Sya?]

Rasya

[Feeling aja]

Gery

[Wkwkwk]

Al

[Lagi pada ngomongin gue?]

Bojes

[Set dah. Pucuk dicinta, si tawon dateng]

Gery

[Apa kabar, Chef? Bagaimana, sudahkah hari ini Anda mendapatkan mangsa baru?]

Rasya

[Eciye]

Al

[Berisik banget sih lo pada?!]

Aaron

[Sedang mengetik ...]

Gibran

[Hadeh. Mood gue langsung ilang gara-gara polisi gendeng]

Bojes

[Nggak usah ditanggapin. Bikin darting aja]

Al

[Kalian lagi sibuk nggak? Ada yang mau gue tanyain?]

Gery

[Apa, Nyet? Apa? Buruan takon]

Bojes

[Otw tanya buruan]

Al

[Kalau cewek lagi ngambek, itu harusnya dikasih apa ya biar nggak ngambek lagi?]

Gibran

[Lo nggak salah minum obat, Al?]

Gery

[Gue rasa si Al kebanyakan makan lobster, jadinya over

dosis terus ngigo]

Al

[Gue serius kali]

Bojes

[Kasih genjotan aja, Al, eh]

Gery

[Ati-ati, Jes. Di sini ada si dedek gemes. Tar mupeng dia]

Bojes

[Wkwkwk. Gue lupa]

Rasya

[Kasih tium aza]

Gery

[Lo tumben nanya ginian ke kita? Nggak salah?]

Al

[Nggak lah. Gue lagi pusing mikirin cewek]

Aaron

[Sedang mengetik ...]

Gibran

[Nah, ceweknya Aaron kayae]

Al

[Sembarangan lo]

Excel

[Wkwkwk. Ngakak dah gue]

Bojes

[Kalau cewek ngambek, kasih bunga atau cokelat aja. Dua benda itu kan kesukaan si cewek]

Gibran

[Nah, boleh juga itu idenya]

Gery

[Abis itu kasih genjotan yang dahsyat, Al, wkwkwk]

Bojes

[Ati-ati kalau ngomong, Ger. Dedek gemes masih stay di sini]

Gery

[Lupa gue]

Al

[Bunga kalau nggak cokelat ya?]

Gery

[Yoi. Kasih kartu ATM lo sekalian, malah makin girang tuh cewek]

Excel

[Emang siapa sih, Al, cewek lo? Baru kali ini gue denger lo pusing mikirin cewek]

Gibran

[Nah, gue juga senapsaran, nih. Kasih tau deh, Nyet]

Al

[Ada, deh]

Excel

[Gue kok mencium ada sesenganu, ya]

Gery

[Paan, Cel? Yaelah, lo ketularan si Rasya aja]

Rasya

[Gue tau ceweknya siapa]

Angga

[Nah, ini bahasan yang menarik. Siapa, Sya? Kasih tau buru]

Al

[Mulut lo jangan ember, ya, Sya]

Gery

[Siapa, Sya? Bagi tau, dong]

Aaron

[Sedang mengetik ...]

Gibran

*[Wes jelas, ceweke ki **@Aaron**. Astajim]*

Bojes

[Ngaco bener dah]

Erik

*[Sodara **@Gery** harap temui kami di ruang rapat. Gue nunggunya udah bangkotaaaaaaaannnnnnn!!!!]*

Angga

[Astaga, Ger. Kakak pertama ngamuk, Ger]

Excel

[Ger, lo di mana? Ini si sengklek ngamuk loh]

Al

*[Ger, **@Gery**. Elah, kabur tuh anak]*

Gery

[Bentaran bos. Gue lagi nanggung boker]

Gibran

[Astaga ni bocah. Pantesan baunya sampe sini]

Excel

[Pengen gumoh gue, wkwkwk]

Gibran

[Kembali ke laptop. Kasih tau, Al, ntu cewek siapa? Pelit bener lo dah]

Rasya

[Ceweknya ada di lingkungan kita, kok, Ran]

Angga

[Nah. Gue makin penasaran]

Al

[Bisa diem nggak, Sya? Lo temen bukan, sih?]

Bojes

[Siapa sih, Sya? Japri aja kalau takut sama si lobster]

Rasya

[Si triplek]

Gibran

[Hah? Al udah ganti selera sekarang? Dari gitar spanyol otw ke triplek?]

Bojes

[Triplek siapa sih?]

Rasya

[Preman Muntilan]

Excel

[Astaga]

Angga

[Lo tau siapa, Cel?]

Bojes

[Lo serius mau main-main sama si May, Al?!]

Angga

[May siapa, sih?]

Gibran

[Amaya, apoteker kesayangan gue sama Rasya]

Bojes

[Al, jawab! Jangan jadi banci!]

Aaron

[Sedang mengetik ...]

Gibran

[Situasi lagi genting begini, elo nggak usah nongol, deh, Ron. Marai aku pengen gumoh wae]

Bojes

[@Al]

Al

[Apa, sih, Jes? Brisik bener]

Bojes

[Kalau elo berani macem-macem sama May, gue obrak-abrik resto lo!]

Al

[Yaelah, gitu banget sih elo, Jes? Orang belum gue apa-apain juga]

Gibran

[Berarti ada niatan mau diapa-apain, dong? Elah]

Rasya

[Lo kalau berani nyakitin si May, demit satu RS, gue arahin buat neror lo. Mampus awakmu]

Angga

[Perang antar sesama sahabat dimulai. Haseeek]

Al

[Lo berdua pada kenapa, sih? Lebay banget]

Excel

[Si May kui juga masih satu RT sama gue. Gue juga nggak terima, dong, tetangga gue diapa-apain nantinya. Ntar gue bantuin Bojes obrak-abrik resto lo aja]

Gibran

[Gue bantu Rasya aja buat manggil pasukan demit]

Angga

[Gue bantu paan, ya? Bantu doa aja. Moga si Al bonyoknya super parah]

Gery

[Gue mau nyumbang lagu aja. Judulnya Buaya Buntung wkwkwk]

Gibran

[Nongol lagi ni bocah]

Erik

[Gue nyumbang bogem mentah. Nggak rela aja, ada cewek baik-baik mau diajak na-ena doang]

Gery

[Haseeek, si bos udah turun tangan]

Gibran

*[Lo mau nyumbang paan **@Aaron**]*

Angga

[Kagak jelas dia]

Aaron

[Sedang mengetik ...]

Gery

[Ish, gedeg aku suwi-suwi]

Bojes

[Inget, ya, Al, hidup lo nggak bakal selamat, selagi lo masih macem-macem sama Amaya]

Al

[Lo semua benar-benar rese, ya, jadi temen. Males gue!]

@Al keluar dari grup

***

"Selamat siang, Mas? Ada yang bisa saya bantu?" Seorang asisten apoteker menemui seorang pria yang tengah berdiri di depan loket apotek.

"Saya mau cari obat penawar rindu, ada nggak, Mba?" tanya lelaki berhidung mancung tersebut.

Asisten apoteker yang masih gadis itu tampak mengerutkan kening. Ia sama sekali tidak paham yang

dimaksud dengan obat penawar rindu itu obat apa.

"Maaf, Mas, kami tidak menjual obat yang Mas cari. Mas bisa cari di rumah sakit lain," jawabnya polos. Lelaki yang tidak lain adalah Al itu menanggapi dengan senyum tipis.

"Maksud saya, obat penawar rindunya itu temen Mba yang namanya Amaya. Amaya-nya ada?"

"Oh, Mas ini nyariin Mba May, to. Kalau boleh saya tau, Mas-nya siapanya Mba May?" Asisten apoteker itu sempat terkesima dengan senyum menawan seorang pria di depannya.

"Saya calon imamnya, Mba."

Asisten apoteker itu tersenyum getir. Ia tadinya sempat terpesona dan hampir saja naksir pada Al, tapi saat lelaki itu mengatakan calon imam Amaya, ia mendadak mati kutu.

"Oh, sebentar. Saya panggilkan Mba May dulu." Ia bergerak menghampiri Amaya yang tengah duduk di kursi kerja.

Amaya tengah sibuk dengan komputer di depannya. Ia sama sekali belum tahu kalau Al ada di depan loket dan mencarinya.

"Mba May."

Amaya menoleh pada seorang asisten apoteker yang

baru saja memanggilnya.

"Ya?"

"Dicariin calon imamnya, Mba."

"Hah? Calon imam?" Amaya jelas kaget.

"Calon imam siapa, sih?" Rina menimpali.

"Itu orangnya lagi berdiri di depan loket."

Amaya dan Rina lantas berdiri untuk melihat pria yang dimaksud. Dari kejauhan, terlihat seorang pria tinggi tengah berdiri di depan loket.

"Itu si Boyo, May?"

"Kayaknya, sih."

"Eciye," ledek Rina. Amaya lantas mendengkus sebal.

"Chef Al ngapain, sih, ke sini?" Amaya merasa kurang suka dengan kehadiran pria itu.

"Elah, May. Elo udah pernah pacaran, tapi masalah ginian masih nggak peka juga. Ada cowok dateng jauh-jauh ke sini, ya, pasti mau nyamperin lo dan ngajakin lo nge-*date*. Dah, sana, samperin!" Rina sedikit mendorong tubuh Amaya. Sahabatnya itu makin kesal saja.

"Hih! Rese banget, sih, lo, Rin!"

Amaya akhirnya keluar dari area apotek dan menemui Al yang senantiasa berdiri menunggunya di depan loket.

"Ekhem!" Gadis itu bersedekap tangan setelah ia mengeluarkan deheman dan membuat Al sedikit kaget.

"Eh, May?!"

"Chef nyariin aku?"

"Hu um. Ini buat kamu." Al langsung *to the point.* Menyerahkan sebuket bunga mawar merah beserta cokelat yang sudah ia bawa untuk Amaya.

Apoteker muda itu dengan ragu menerima barang pemberian Al. Ia lantas menatap lelaki itu, bingung.

"Ini, maksudny--"

"Tadi aku nanya sama temen-temen, kalau cewek lagi ngambek itu obatnya apa. Kata mereka, cewek paling suka sama bunga dan cokelat. Ya, karena tadi pagi kamu ngambek sama aku, makanya aku kasih dua benda ini ke kamu." Al makin mendekat. Ia tiba-tiba saja membelai lembut rambut Amaya. "Jangan ngambek lagi, ya? Aku pusing, nggak bisa kerja, kalau kamu lagi ngambek."

Percaya atau tidak, detik ini Amaya rasanya ingin pingsan saja. Ada desiran aneh di dalam dada, saat lelaki dengan lesung pipi itu berucap demikian.

"Aku tunggu kamu di mobil."

Amaya menatap Al sekali lagi.

"Maksud, Chef?"

"Kamu selesaikan kerjamu dulu. Nanti kalau udah kelar, bisa temui aku di mobil. Aku antar kamu pulang."

Sekali lagi, Amaya merasa benar-benar terbuai. Padahal tadi pagi ia begitu kecewa dengan pria itu.

"Soal tadi pagi ...." Amaya tiba-tiba saja membahas masalah yang sedari tadi mengganggu pikirannya.

"Tadi pagi apa? Soal kamu lihat aku ciuman sama wanita yang tadi pagi di apartemen?" Al sudah bisa menebak apa yang akan Amaya bahas.

Gadis itu mengangguk. Al mengusap wajahnya kasar.

"Kita bicarain masalah ini di mobil aja, May. Nggak enak di sini. Dilihatin orang." Al melihat sekeliling. Beberapa orang memang ada yang tengah memerhatikan mereka.

Lelaki dengan kemeja putih itu pamit meninggalkan

Amaya. Ia berniat menunggu Amaya di dalam mobil.

***

Jam sembilan malam lewat sepuluh menit, Amaya keluar dari gedung rumah sakit. Ia berjalan sambil mengetik pesan untuk Kang Ojek langganannya. Tiba-tiba saja, ada seseorang yang merebut ponsel dari tangannya.

"Chef?!" Amaya kaget. Ia mencoba merebut ponselnya kembali, tetapi Al dengan sigap menahannya. "Apa, sih, Chef?!"

"Tadi, kan, aku bilang, pulangnya sama aku. Kamu mau manggil tukang ojek langganan kamu, kan?" Al sekilas membaca pesan yang akan Amaya kirim untuk Kang Ojek.

"Chef, aku biasa pulang sama Kang Ojek, jadi nggak perlulah pake nganter-nganter aku segala. Ini udah malem, di depan apartemen udah ada cewek yang nungguin Chef. Sana, pulang! Nggak usah ngurusin aku."

Al ingin sekali menertawakan wajah Amaya saat ini. Wajah cemberut dengan bias-bias cemburu itu sontak membuat Al makin gemas saja dengan gadis di depannya.

"Pulang bareng aku, atau, kamu lebih memilih kupecat, May?" Al memberikan pilihan yang sulit bagi Amaya.

Jika ia dipecat, maka masalah akan semakin runyam.

Amaya sudah menandatangani surat perjanjian kalau satu bulan ini ia akan mendekati Al dan membuat pria itu takluk. Amaya memilih mengalah kali ini.

"Kalau mau nganterin aku, buruan sekarang. Aku capek, pengen istirahat, ngantuk."

Al jelas sangat senang gadis itu akhirnya luluh. Meski nada bicara Amaya masih terdengar jutek, bagi Al sama sekali tak masalah.

Amaya mengikuti langkah tuannya menuju mobil sport berwarna merah di sana. Gadis itu hanya menurut ketika Al membukakan pintu mobil, dan menyuruhnya masuk.

Roda empat milik *chef* muda itu melaju dengan kecepatan sedang. Di perjalanan, dua insan itu tengah bertengkar dalam kebisuan. Banyak yang ingin mereka utarakan, tapi lagi-lagi sungkan lebih dulu menguasai.

Sampai Al memberhentikan mobilnya tepat di depan rumah Amaya, lelaki itu melirik gadisnya sekilas.

"May."

Amaya yang tengah melepas *seat belt* itu perlahan menoleh pada seorang pria yang baru saja memanggilnya.

"Bunga sama cokelat yang tadi aku kasih, dikemain,

May?"

"Aku kasihin ke asisten aku," jawab Amaya seperlunya. Ia berniat turun, tapi Al menahan lengannya.

"May, kamu berani, ya, ngasihin barang yang udah aku kasih, ke orang lain?"

"Aku nggak suka bunga sama cokelat, ya, aku kasihin ke orang aja!" Amaya semakin ketus. Hal ini justru membuat Al makin gemas padanya.

"Terus kamu sukanya apa, May? Biar besok, aku beliin buat kamu."

"Aku lebih suka Chef menganggap aku bener-bener seperti seorang ART. Nggak perlu manis-manisin aku. Nggak perlu ngasih bunga sama cokelat segala. Aku ingin, Chef profesional sama aku."

Al mengusap wajahnya kasar. Ia sama sekali tidak setuju dengan keinginan Amaya.

"May, nggak ada satu pun orang yang berhak melarang aku untuk perhatian dan memperlakukan kamu dengan manis. Itu semua keinginan aku, May."

"Tapi aku nggak suka, Chef. Untuk apa Chef perhatian ke aku, pada akhirnya, ada wanita lain yang menjadi teman

tidur Chef?" Amaya mulai memakai perasaan. Ia sadar itu adalah hal yang salah.

"Di sini aku cuma kerja sama Chef. Jadi tolong, perlakukan aku seperti karyawan-karyawan Chef yang lain. Jangan memberi perhatian lebih, pada kenyataannya perhatian itu juga Chef kasih untuk perempuan lain." Amaya perlahan turun dari mobil, setelah sebelumnya ia mengutarakan segala rasa risaunya pada Al.

"May!" panggil Al dari dalam mobil ketika Amaya baru saja akan membuka pagar.

Langkah gadis itu pun berhenti. Ia mendengar suara pintu mobil ditutup cukup keras, serta suara langkah kaki seseorang mendekatinya.

Amaya hanya memaku saat Al tiba-tiba memeluknya dari belakang. Ini yang pertama kali. Baik Amaya dan Al pun merasa nyaman.

"Aku nggak tau harus mulai ngomong dari mana. Tapi yang jelas, perempuan yang pertama aku kasih bunga sama cokelat, itu cuma kamu, May." Al mengungkapkan kejujuran dalam hatinya.

Gadis itu memilih menunduk. Menatap dua tangan

kokoh yang tengah memeluk pinggangnya dengan perasaan kacau. Perlahan, Amaya menyentuh tangan itu, berniat menyingkirkannya.

"Lepasin, Chef," pintanya lirih.

"May, soal masalah tadi pagi, aku benar-benar minta maaf. Kamu tau aku jadi seperti ini karena apa? Semua orang pasti ingin berubah jadi lebih baik, tapi semua itu butuh waktu dan proses, May." Al mulai terbuka kembali pada Amaya.

Amaya membuang napas asa. Ia berpikir, perkataan Al memang ada benarnya. Untuk merubah seseorang menjadi baik, semua memang membutuhkan waktu dan proses perjuangan yang tidak main-main. Dan Amaya makin kalut. Ia takut ia tak bisa membuat Al benar-benar berubah dalam waktu satu bulan ini.

"Kalau Chef udah benar-benar niat dan mantap, aku yakin, Chef bisa berubah. Semua berasal dari hati. Kalau hati udah bilang iya, yang tadinya nggak mungkin terjadi, pasti benar akan terjadi." Amaya mulai lunak. Ia mencoba meyakinkan Al dengan kata-kata bijaknya.

Lelaki itu jelas makin tertarik dengan kepribadian gadis di depannya. Ia perlahan luluh saat Amaya memintanya melepas pelukan itu.

Amaya lantas berbalik badan. Langsung disuguhkan dengan senyum hangat pria itu, entah kenapa, jantung Amaya benar-benar berdebar kali ini.

"Aku masuk dulu. Chef pulang terus tidur. Dan, soal bunga sama cokelat itu, sebenarnya nggak aku kasihin ke asisten aku. Aku simpan di sini." Amaya melepas tas ransel yang sedari tadi bertengger di pundaknya. Ia memberitahu kalau bunga dan cokelat dari Al, ia simpan di tas itu.

Lelaki itu tersenyum haru. Rupanya Amaya benar-benar menjaga barang pemberiannya dengan baik.

"Makasih, bye." Al melambaikan tangan. Kemudian melangkah memasuki mobilnya kembali.

Part 12 (Aku yang Memulai)

"Halo, Chef."

"May, bisa ke resto dulu? Kamu udah kelar kerja, kan?"

"Udah. Ini aku mau langsung ke apartemen."

"Jangan dulu, May. Ke resto dulu, gih, nanti kita ke apartemen bareng."

"Mau ngapain emang, pake acara ke resto dulu?"

"Aku kangen, May."

Amaya menghentikan langkahnya di lantai lobby rumah sakit. Saat ini ia tengah berbicara dengan Al lewat telepon.

"Chef, bisa nggak sih, sehari aja, nggak gombalin aku terus?"

"Dan, May, sehari aja, bisa nggak sih, nggak ngebantah perintah majikan kamu yang ganteng ini?"

Amaya memutar bola mata malas. Sudah dua minggu ia menjadi seorang ART untuk Al, selama dua minggu itu pula sang *chef* tak bosan-bosan merayunya. Amaya jelas makin muak saja. Di samping rasa muak itu, itu tak memungkiri rasa

rindu dan menanti-nanti gombalan Al setiap hari.

"Iya, iya, majikanku yang gantengnya persis *Oppa Siwon*. Aku otw ke resto, ya?"

"Ditunggu, ya, May?"

"Hem."

"Kalau kelamaan, aku kasih hukuman cium."

"Eh."

Tut ... tut ... tut ...

Telepon langsung terputus. Amaya menatap layar ponsel dengan sebal.

"Huft, majikan gendeng!"

Amaya sudah berganti pakaian dinasnya dengan *t-shirt* putih dan celana *jeans* panjang. Ia lalu keluar dari gedung rumah sakit. Menemui Kang Ojek langganannya yang telah menunggu di luar area RS.

"Mau ke mana ini, Neng? Mau langsung ke apartemen?" tanya Kang Ojek sambil menyerahkan helm pada Amaya.

"Ke resto *'The Food'* dulu, Kang. Si bos nyuruh ke sana."

"Oke, deh, Neng. Ayo, naik." Kang Ojek menstater

motornya kembali setelah Amaya membonceng di belakang. Motor itu pun melaju menembus padatnya lalu lintas pada siang ini.

Sekitar dua puluh menit, mereka sampai di pelataran resto. Amaya pun turun dan memasuki badan resto tersebut. Pengunjung di siang hari ini terlihat ramai. Amaya langsung disapa ramah oleh Abeng.

"Selamat siang, Tuan Putri."

"Mas Abeng, bisa nggak sih, manggilnya May aja? Orang aku cuma ART-nya Chef Al, kok, manggilnya Tuan Putri terus?" protes Amaya, karena ia sering kali merasa risih dengan panggilan itu.

"Maaf, Tuan Putri. Ini perintah dari Bos Chef. Saya sebagai seorang karyawan yang patuh, penurut, tampan, dan rajin menabung, jelas akan melaksanakan perintah dari Chef Al dengan baik." Penjelasan Abeng membuat Amaya makin bete saja.

"Serah ente, dah! Pusing gue!"

"Tuan Putri silakan duduk di meja yang masih kosong. Chef Al sedang sibuk di dapur. Tadi berpesan, kalau Tuan Putri sudah datang, Tuan Putri disuruh menunggu Chef Al selesai

dulu."

Amaya mengamati sekeliling. Ia menemukan meja yang masih kosong di sudut restoran.

"Ya, udah. Aku nunggu di sana. Tolong bikinin aku jus alpukat, ya?"

"Baik, Tuan Putri. Laksanakan."

Amaya menuju meja yang masih kosong itu setelah Abeng berlalu. Ia menaruh tas kerjanya di atas meja, kemudian duduk.

Gadis itu mengedarkan pandangan. Menatap dengan santai beberapa pelanggan tengah asyik menyantap makanan. Tatapannya seketika terhenti pada meja nomor 15. Di meja itu, ada dua orang yang sepertinya Amaya kenal. Mereka laki-laki dan perempuan. Keduanya tengah asyik saling suap-suapan seperti sepasang kekasih saja.

"Itu, kan, si *playboy* cap kaleng *Khong Guan* sama *valakornya*?"! Amaya mengepalkan tangan. Dadanya tiba-tiba bergemuruh. Dua orang tersebut adalah Doni dan Puput--biang kerok yang membuat hidup Amaya menjadi apes dan sial seperti sekarang ini.

"Nah, Tuan Putri, ini jus alpukat-nya. Silakan dimin--"

Abeng menghentikan kata-katanya saat Amaya tiba-tiba berdiri dan langsung merebut gelas berisi jus alpukat itu.

"Eh, Tuan Putri mau ke mana?!"

Amaya tak mengindahkan pertanyaan Abeng. Ia melangkah dengan percaya diri menghampiri Doni di sana.

"Makanan di sini, enak-enak, kan, Sayang?" tanya Doni perhatian pada Puput.

Puput hanya mengangguk sambil memasang wajah manja.

"Ekhem! Helo *playboy* cap kaleng *Khong Guan,* enak banget, ya, hidup lo sekarang?! Rasain, nih!" sindir Amaya penuh emosi kemudian menumpahkan jus alpukat-nya ke kepala Doni.

"Aish! Sialan lo!" Doni jelas tidak terima. Ia pun berdiri, niatnya ingin langsung marah-marah pada orang yang sudah lancang menyiram kepalanya dengan jus, tetapi saat melihat wajah merah padam Amaya, ia mendadak mati kutu. "M-May?!"

Plak!

"Bangke banget jadi cowok! Tukang selingkuh! Tukang tipu!"

Tamparan keras serta makian itu Amaya hadiahkan pada Doni. Ia pun beralih menatap Puput yang detik ini tengah ketakutan padanya. Gadis itu mulai mendekat. Tangannya nyaris melayangkan tamparan pada wajah Puput.

"Cukup, May! Berhenti gangguin kami!" Doni dengan sigap menahan lengan Amaya. Gadis itu berontak hebat. Imbasnya Doni meringis kesakitan karena Amaya menyikut dadanya lumayan keras.

"Elo bilang apa, Don?! Berhenti gangguin kalian?! Kalian udah bikin hidup gue susah, tapi kalian malah enak-enakan di atas penderitaan gue?!"

"May, sadar, May. Kita udah putus. Jangan berharap apa-apa lagi sama aku. Jangan gangguin aku terus. Kamu pasti ngikutin aku, kan, May?" Dengan pedenya Doni menyebut Amaya masih berharap padanya. Gadis itu lantas menertawakan kesongongan Doni.

"Elo kalau ngomong nggak dipikir dulu, Don?! Hidup gue sekarang jadi susah karena lo! Gue dikejar-kejar Fino buat bayar utang lo, puas lo?!"

Doni gelagapan. Ia merasa malu sekaligus takut karena ketahuan telah menjebak Amaya.

"May, a-aku waktu itu--"

"Aku apa, hah?! Lo bener-bener benalu, ya, Don?! Laki nggak diuntung!"

Amaya berniat melayangkan tamparan lagi pada Doni, tetapi tiba-tiba ada yang menahan pergelangan tangannya. Ia pun menoleh, dan langsung mendapati Al tengah berdiri di sampingnya--tentunya sambil menyuguhkan senyum manis untuknya.

"Chef?!"

"May ... kalau mau ngehajar orang, panggil aku aja. Nanti tanganmu lecet kalau mukul-mukul orang. Minggir." Al mengedipkan sebelah matanya.

Amaya dengan rasa bingung akhirnya menuruti perintah Al. Ia bergerak mundur. Membiarkan *chef* muda itu mendekati Doni.

Doni refleks mundur ketika laki-laki yang memiliki tubuh lebih besar darinya kini tengah berjalan mendekat sambil tersenyum miring.

"K-kamu mau ap--"

Bug!

"Argghhh ...!" Doni mengerang kesakitan. Bogem mentah yang baru saja Al hadiahkan untuknya mampu membuat tubuh Doni limbung dan jatuh menghantam meja.

Belum sempat Doni beradaptasi dengan rasa sakit dan nyeri di wajahnya, Al tiba-tiba meraihnya dan memukul-mukul wajah Doni berkali-kali.

Bug!

Bug!

Bug!

"Aaaaa ...!" Pengunjung restoran mendadak heboh dan histeris. Beberapa pelayan pun panik dengan tingkah Al yang senantiasa memukuli Doni bertubi-tubi. Mereka ingin sekali melerai, tapi sama sekali tak berani.

Sementara Amaya hanya diam. Ia justru baru sadar sekarang. Al yang baru beberapa hari ini ia kenal justru kini tengah mati-matian membela harga dirinya di depan Doni.

"Bangsat! Pecundang! Masih belum puas nyakitin Amaya, hah?!" Al tak ada kata puas untuk memberi pelajaran pada pria itu. Meski wajah Doni saat ini sudah babak belur karena ulahnya.

Puput yang menyaksikan Doni dipukuli pun sangat

panik dan kelabakan. Sampai akhirnya ia memiliki keberanian untuk memohon pada Al. "Stop! Tolong, Tuan ... hentikan! Saya mohon, jangan pukuli suami saya lagi ...." Wanita itu memohon dengan menangis.

Amaya yang sedari tadi berdiri mematung menyaksikan Doni dipukuli oleh Al, lantas menatap Puput tak percaya. Begitu pun dengan Al. Pria itu seketika berhenti memukuli Doni, karena lumayan terkejut dengan perkataan Puput tadi.

Wanita itu menyebut Doni adalah suaminya. Hal ini membuat Amaya makin bingung saja.

"K-kalian, udah menikah?" tanya Amaya ragu.

Puput mulai menyeka air matanya. Ia menatap Amaya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ma-maaf, May. S-sebenarnya, aku sama Doni udah menikah tiga bulan yang lalu. Dari awal, aku selalu bilang sama Doni untuk jujur sama kamu, tapi Doni selalu menunda-nunda. Alasannya, dia nggak tega ngasih tau tentang hubungan kita yang sebenarnya."

Al yang mendengar penjelasan itu sontak menatap Doni dengan bencinya. Lelaki yang berada di kungkungannya itu kini sudah tak berdaya, meski Doni masih dalam keadaan sadar. Al

justru makin tertantang untuk menghajar Doni kembali setelah mendengar penjelasan Puput tadi.

"Laki-laki bangsat!"

"Chef, sudah, Chef! Jangan gegabah, Chef! Kalau dia sampai kenapa-kenapa, nanti Chef bisa berurusan dengan polisi." Abeng dan beberapa karyawan lain akhirnya memberanikan diri menahan Al yang nyaris memukuli Doni kembali. Abeng dan satu temannya lagi memegangi kedua tangan Al. Sedangkan yang lain membantu mengamankan Doni.

"Kamu berani menyakiti, Amaya, hah?! Berani membohongi Amaya selama ini?!" Al mencoba bergerak menyerang kembali. Para pelayan dengan sigap menahannya. Sedangkan Doni tengah dipapah oleh Puput sambil menahan rasa takut akan amukan pria itu lagi.

Abeng mengisyaratkan pada teman-temannya untuk membawa Doni dan juga Puput pergi dari tempat ini. Sementara Abeng senantiasa membujuk bosnya agar tenang.

"Sabar, Chef. Sabar. Jangan mau dikendalikan oleh emosi, Chef. Menghajar orang itu bukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah, Chef."

Al mulai mendengarkan bujukan Abeng. Sejauh ini memang hanya Abeng-lah satu-satunya karyawan *'The Food'* yang cukup dekat dan mengerti tentang karakternya. Lelaki itu mengusap wajahnya kasar. Ia mendapati Amaya sudah tidak ada lagi di dekatnya.

"May? Di mana Amaya?!"

"Tadi Tuan Putri tau-tau pergi begitu saja, Chef," jawab Abeng.

Al tak memiliki waktu untuk berpikir lagi. Ia lantas pergi mencari Amaya. Yang pria itu takuti saat ini, ia hanya takut kalau Amaya akan berbuat nekat di luaran sana.

***

Amaya berjalan di pinggiran jalan raya sambil sesekali menyeka air matanya. Ia telah menangis sedari tadi. Sakit hati itu makin bertambah, saat ia tahu kalau Doni sudah menikah dengan Puput. Bertahun-tahun berpacaran dengan Doni, pada akhirnya hubungan itu kandas di tengah jalan dengan meninggalkan luka mendalam pada benaknya.

Baginya, Doni adalah laki-laki pertama yang sanggup membuat Amaya jatuh cinta. Tak peduli bagaimana kekurangan dan karakter Doni, Amaya menerima apa adanya

pria itu.

Gadis itu menghentikan langkah saat ada sebuah mobil menghadang jalannya. Si empunya mobil yang tidak lain adalah Al--bergegas turun dan menemui Amaya. Mereka terlibat saling tatap setelahnya.

"Chef." Amaya bergerak menghampiri Al. Membiarkan air mata itu jatuh lagi tepat di hadapan tuannya. Ia mengaku kalah kali ini. Ia membutuhkan orang untuk bersandar. Dan pilihan itu jatuh pada pria di depannya.

Amaya yang memulai semuanya. Ia tiba-tiba memeluk Al, mendekap dengan erat tubuh tuannya. Menangis sejadi-jadinya dalam pelukan *chef* muda itu, tak peduli Al setuju atau tidak.

Debaran dalam dada kembali terasa saat gadis bertubuh ramping itu memeluk tubuhnya. Untuk pertama kali Al merasa seperti ini. Sebatas dipeluk, tapi Al merasa nyaman.

Ia senantiasa membiarkan Amaya menangis dalam pelukannya. Pun tak peduli dengan kemejanya yang detik ini telah basah akan air mata gadis itu. Al justru membelai lembut rambut Amaya. Sebisa mungkin, ia akan memberi ketenangan untuk gadisnya.

"May."

Dekapan erat itu perlahan mengendur. Amaya melepaskan pelukan. Wajah basah penuh air mata kepedihan itu sontak membuat dada Al terasa nyeri.

Kedua tangan lelaki itu menangkup kedua pipi Amaya. Wajahnya mendekat. Dengan satu gerakan, Al lalu mendaratkan kecupan hangat pada kening gadis di depannya. Agak lama, penuh perasaan, sampai membuat Amaya terbuai dan tidak ada penolakan sedikit pun.

Tatapan mereka kembali bertemu. Sisa-sisa air mata di wajah Amaya, perlahan Al hapus sambil senantiasa menatap wajah polos dan menggemaskan gadis itu.

"Malam ini, terakhir kali kamu nangisin Doni. Besok atau lusa, aku nggak ingin lihat kamu menangis lagi."

Amaya mengangguk lemah. Ia pun menurut ketika Al mengajaknya pulang. Menggandeng tangannya untuk memasuki mobil. Mereka pun duduk bersebelahan. Al senantiasa mengajak Amaya bicara, tetapi gadis itu masih belum ada *mood* untuk bercengkerama seperti biasa.

"Aku anterin kamu pulang ke rumah aja, ya? Hari ini, nggak usah kerja dulu di apartemen, May. Kamu istirahat aja di

rumah."

Amaya mengubah posisi duduknya agar senantiasa bisa melihat wajah fokus Al yang detik ini tengah menyetir. Merasa diperhatikan, lelaki itu lantas menolehnya.

"Lihatin aku gitu banget, May? Nggak takut naksir nantinya?" ledek Al. Amaya hanya menanggapi dengan senyum tipis. Gadis itu pun menyandarkan kepala kemudian memejamkan mata.

"Aku ngantuk, Chef," ucap Amaya lirih.

"Bobo, gih, kalau ngantuk. Nanti aku bangunin kalau udah sampai."

Amaya lagi-lagi mengangguk. Hawa dingin karena pengaruh AC di dalam mobil lantas membuat Amaya perlahan hanyut dalam dunia mimpi.

Dua puluh lima menit berlalu, Al menghentikan roda empatnya tepat di pelataran rumah Amaya. Ia mengulas senyum tipis ketika menatap seorang bidadari tengah terlelap di sampingnya. Al merasa tak tega untuk membangunkan Amaya. Lelaki itu pun bergegas turun memasuki halaman rumah gadisnya.

Al berniat memberi tahu teman satu rumah Amaya

bahwa gadis itu detik ini tengah tertidur. Chef muda itu mengetuk pintu rumah Amaya. Beberapa detik kemudian, ada seseorang yang membukanya.

"Eh, sopo, yo? Chef Boyo, eh, Chef Al, kan, ini? Anake Pak Hanafi sekaligus majikane Amaya, to?" Vira tampak kaget ketika mendapati Al sudah berdiri di depan pintu rumahnya.

"Iya, Mba. Aku ke sini karena nganterin Amaya pulang. Tapi si May ketiduran di mobil. Jadi aku cek dulu, takutnya di rumah nggak ada orang."

"Oh, iyo, aku kebetulan hari ini libur, Mas, jadi rumah nggak kosong, hehe. Si May tidur, to? Yo wes, minta tolong bawa masuk ke kamar, ya, Mas. Kalau dibangunin juga percuma. Si May kalau tidur persis kebo. Ono kebakaran sekali pun, yo, ora tangi-tangi."

Tanpa sadar, Al tertawa kecil saat mengetahui kebiasaan buruk Amaya sewaktu tidur.

"Baik, Mba." Pria itu bergegas kembali lagi ke mobil. Dengan hati-hati ia membuka pintu mobil dan mulai membopong Amaya yang masih anteng dengan tidurnya.

"Langsung bawa ke kamarnya aja, ya, Mas. Kamarnya di lantai atas, pojok kiri dewe," instruksi Vira.

Al perlahan menaiki anak tangga menuju kamar Amaya. Di bawah sana, ada Vira yang tampak terpukau dengan adegan Amaya yang tengah dibopong ala *bridal style* oleh Al.

"Ckckck. Aku, kok, iri, yo, lihat si May digituin. Enak kayae, dibopong cowok ganteng. Duh, nasibku, kok, jomblo terus, bosen aku."

Al meletakkan Amaya di atas ranjang dengan hati-hati. Melepas kedua sepatu *kets* yang sedari tadi gadis itu kenakan.

Lelaki berhidung mancung itu duduk di pinggiran tempat tidur. Tangannya bergerak membelai helaian rambut Amaya. Bibirnya sesaat melengkung ke atas saat Al menatap wajah menggemaskan gadisnya yang tengah terlelap.

Usapan lembut itu turun mengusap salah satu pipi Amaya. Lagi-lagi, dadanya berdebar. Al tiba-tiba merasa gugup.

Semakin lama ia menatap Amaya, Al mulai sadar, ada rasa yang mengganjal di hati sejak hari-hari kemarin.

"Aku belum berani mengakuinya, May. Tapi dari kemarin aku udah ngerasain hal itu. Aku butuh waktu untuk memantapkan semuanya."

Menjawil hidung mungil gadis itu, berharap Amaya akan terganggu lalu terbangun, tetapi sia-sia. Rupanya benar yang

dikatakan Vira tadi. Amaya jika sedang tidur, mau dicium pun, ia tidak akan terbangun. Dan Al lantas tertawa kecil dengan keunikan apoteker muda itu.

"Besok-besok jangan kaget kalau kecolongan, ya?" Al mulai merencanakan niat jahil untuk mengerjai Amaya.

Al memberanikan diri menggenggam tangan Amaya. Dan kali ini, rasa nyaman itu datang menenangkannya.

Al menatap gadis itu sekali lagi. Wajah polos Amaya senantiasa membuat Al tak pernah bosan melihatnya.

"May, aku memang pria brengsek. Tapi, aku orang pertama yang nggak akan biarin kamu disakiti, apalagi disentuh oleh pria lain, bahkan seujung kuku pun. Selama aku ada di samping kamu, kamu akan selalu merasa aman bersamaku, May."

Cup!

Al mengecup jemari Amaya lembut.

Part 13 (Kebersamaan Kita)

"May, bangun, May? Iku, loh May, pangeran Boyo-mu udah nangkring di depan." Vira mengguncang-guncangkan tubuh Amaya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, tetapi Amaya masih anteng dengan tidurnya. Kebetulan hari ini hari libur. Ia pun semakin malas-malasan untuk bangun pagi. Apalagi sedang dalam kondisi masih patah hati dengan Doni, Amaya seolah-olah tak ada *mood* untuk memulai beraktivitas.

"Duh, anak prawan tapi susah tenan bangun pagi, mentang-mentang libur. May!" Vira semakin gemas. Ia pun kelepasan mencubit lengan Amaya. Apoteker muda itu pun lantas menjerit.

"Aw, Vira ...! Ganggu orang tidur aja! Gue libur, kan? Gue masih ngantuk." Amaya mengomel dengan kondisi kedua mata masih terpejam.

"Ish, udah dibilangin si Boyo ada di depan. Aku panggilin, yo, ben awakmu cepat bangun?"

"Hmmm ... nggak mungkin Chef Al ada di sini," gumam Amaya.

"Yo, wes, nek ndak percoyo. Tak panggilin." Vira tak main-main dengan ucapannya. Ia bergerak menuruni anak tangga. Menuju teras yang di sana sudah ada Al dan Rina yang tengah asyik mengobrol.

"Jadi, kemarin Chef Al itu mukulin si Doni? Tukang bohong kayak Doni memang pantes dikasih pelajaran, ya, Chef? Kasihan si May. Udah pacaran tahunan, tapi tau-tau Doni udah nikah sama cewek lain." Rina dengan antusias menanggapi cerita Al soal pria itu memukuli Doni di resto kemarin.

"Ya, aku harap, sih, Amaya nggak akan mengharapkan Doni lagi. Bagus kalau Amaya tau sekarang. Coba kalau dia tau boroknya Doni pas udah nikah, tambah sakit aja, kan?"

Rina menyimpulkan kalau Al memang senang jika Amaya putus dengan Doni.

"Ekhem. Aku ngerasa Chef itu *gentle* banget jadi cowok. Nggak terima banget si May disakitin sama Doni. Jangan-jangan, Chef suka, ya, sama May? Eciye," ledek Rina. Sementara ekspresi Al mendadak salah tingkah.

Al sama sekali tidak memiliki bahan kalimat untuk menjawab ledekan Rina. Ia hanya senyam-senyum tak jelas. Hal ini membuat Rina makin yakin kalau *chef* muda itu memiliki perasaan yang lebih pada sahabatnya.

"Chef, kalau memang suka sama si May, nggak apa-apa. Aku dukung, kok. Tapi, tau sendiri, kan, si May gimana? Kalau cuma dijadiin temen bobo doang, mah, mana mau dia."

Al seketika merenungi perkataan Rina. Sepertinya Amaya sudah banyak cerita dengan asisten apoteker itu soal kehidupan bebasnya.

"Maaf, Chef. Bukannya aku lancang bahas ginian, tapi--"

"Nggak apa-apa, Rin. Aku nggak marah kalau kamu udah tau gimana hidup aku. Yang jelas, aku percaya, kalau suatu saat aku bisa berubah. Tapi kapan waktu itu tiba, aku sendiri pun belum tau." Al menjawab dengan tenangnya.

"Chef Boyo, eh, Chef Al maksudnya, eum ... nganu." Vira tiba-tiba datang dan mengganggu obrolan mereka.

"Apaan, sih, Vir? Kalau ngomong, yang jelas ngapa?" tanya Rina sebal.

"Ish, aku nggak lagi ngomong sama dikau, Rin. Wong aku lagi ngomong sama Mas Chef, kok."

"Ada apa Mba Vira? Amaya udah bangun?"

"Nganu, Mas. Si May susah dibangunin. Udah aku bilangin kalau Mas Chef ada di sini, eh, ndak percoyo wae."

"Dasar si *Siomay* kalau tidur itu kayak kebo. Apalagi sekarang libur, makin betah bikin peta aja tuh anak!" Rina pun ikut-ikutan sebal dengan kebiasaan buruk sahabatnya.

"Kalau misalkan aku masuk ke kamar Amaya, terus bangunin dia, apa kalian mengizinkan?" Al memiliki cara sendiri untuk membangunkan Amaya.

"Nah, ide bagus!" ucap Vira dan Rina bersamaan. Mereka setuju-setuju saja kalau Al masuk ke kamar Amaya.

Pria itu tak mau membuang waktu. Baginya, meledek dan menggoda Amaya adalah hal yang paling menyenangkan. Ia pun segera menemui Amaya di kamar atas.

Saat pintu terbuka, Al sudah disuguhkan dengan pemandangan yang sontak membuat ia berkali-kali menelan ludah. Amaya tengah tidur sambil terlentang. Kebetulan gadis itu memakai celana *jeans* pendek di atas lutut. Al menatap paha mulus Amaya dengan tatapan lapar.

Perlahan ia pun melangkah menuju ranjang. Menaiki tempat tidur Amaya dengan pelan-pelan, karena Al tak mau gadis itu terbangun dan langsung marah-marah padanya.

Al menatap wajah Amaya yang tengah pulas tertidur. Dengan keadaan sedang tidur begini, Al justru melihat Amaya

makin imut saja.

Pertama-tama Al menggoda Amaya dengan cara mencubit pipinya. Menjawil hidung pesek gadis itu, tetapi belum ada respons.

"Kalau kucium kira-kira kamu bakalan bangun nggak, May?" Al mulai mendekatkan wajahnya.

"Hmmm ...." Amaya hanya bergumam. Hal ini justru membuat Al makin senang saja.

"Hmmm itu jawaban kalau kamu setuju, kan?"

Al tak mau menyia-nyiakan kesempatan. Ia sudah tidak sabar lagi ingin melumat habis bibir mungil itu. Wajahnya kini benar-benar tepat di depan Amaya. Bahkan hidung mereka kini sudah saling bersentuhan.

"Jangan macem-macem. Aku tonjok beneran!" Amaya seketika membuka kedua matanya. Ia lantas mendorong kasar tubuh Al yang nyaris menindih tubuhnya. "Ih, Boyo mesum!"

"Yaelah, May. Aku pikir, kamu masih tidur? Jadi gagal, kan, mau nyium kamu." Al mengubah posisi dengan duduk bersila di depan Amaya. Sedangkan gadis itu mulai beranjak bangun. Sambil menguap, Amaya mencari-cari ikat rambutnya.

"Sejak Chef masuk kamar, aku langsung ngerasa akan

ada bahaya dateng. Dan ternyata bener, Chef mau curi-curi kesempatan dalam kesempitan. Aku nggak akan biarin itu terjadi."

Al hanya garuk-garuk kepala karena niat jahatnya sudah ketahuan lebih dulu oleh Amaya.

"Lagian kamu dibangunin susah banget. Aku terpaksa pake trik itulah."

"Ini, kan, *weekend*, Chef. Kemarin aku udah izin, kan, aku ke apartemen agak siangan. Aku mau menikmati hari libur para jomblo."

Al nyaris saja menertawakan soal perkataan Amaya tentang statusnya yang jomblo.

"May, aku kasih tau, ya. Nggak perlu ngenes gitu sama status jomblo kamu. Hidup itu harus dinikmati, May. Mending, ikut aku aja, yuk. Aku mau bawa kamu ke suatu tempat," ajak Al. Amaya menanggapi dengan tatapan intens.

"Mau bawa aku ke mana, Chef?"

"Dah, nurut aja majikanmu mau bawa kamu ke mana. Yang penting sekarang kamu mandi, aku tunggu di luar. Oke?" Al masih sempatnya mengacak-acak rambut Amaya, sebelum ia berlalu dari kamar gadis itu.

***

Al mengemudikan roda empatnya dengan kecepatan sedang. Di sampingnya, ada Amaya yang tengah duduk sambil menatap pemandangan di luar sana lewat kaca mobil. Sedari tadi tak ada satu pun dari mereka yang memulai percakapan. Al senantiasa bermain dengan lirikan, begitu pun dengan Amaya.

"Kita sebenarnya mau ke mana, sih, Chef? Dari tadi nggak nyampe-nyampe?" Amaya akhirnya membuka obrolan. Karena sedari tadi ia cukup bosan dengan perjalanan yang tak kunjung sampai.

"Ke panti asuhanku."

"Hah? Maksudnya? Chef punya panti asuhan?" tanya Amaya kaget.

"Biasa aja kali, May. Nggak usah kaget begitu. Kamu pasti sekarang tambah kagum, kan, sama aku? Aku ini udah ganteng, mapan, karismatik, udah gitu, dermawan lagi." Al mulai menyombongkan diri. Hal ini justru membuat Amaya yang tadinya ingin memuji, mendadak ia urungkan karena sebal dengan sikap sok kepedean bosnya.

"Baru aja aku mau muji-muji Chef, tapi nggak jadi.

Narsis banget jadi cowok!" ketus gadis yang hari ini mengenakan kaus berwarna merah *maroon* itu.

Roda empat milik Al berhenti di sebuah panti asuhan yang berlokasi di desa Banguntapan, Bantul. Panti asuhan bernama *'Harapan Bunda'* ini Al dirikan sekitar empat tahun lalu. Waktu itu Al masih tinggal di Jepang. Di pantai asuhan, ada seorang wanita paruh baya bernama Lidya, yang Al percayakan untuk mengurus panti asuhan tersebut.

Al mengajak Amaya turun dari mobil. Tampak di halaman depan, ada beberapa anak-anak panti yang tengah asyik bermain bola. Mereka yang melihat Al datang, langsung berteriak senang dan menghampiri pria itu.

"Kakak Ganteng ...!"

"Halo anak-anak!" Al menghampiri adik-adik panti asuhan. Ia dengan sukacita memeluk mereka.

"Kakak lama banget nggak ke sini?"

"Kakak, aku kangen."

"Kakak bawa apa?"

"Kakak bawa istrinya, ya?" Seorang anak panti yang usianya sudah belasan tahun itu justru fokus melihat Amaya yang tengah berdiri di belakang Al.

"Iya, Kak. Kakak cantik ini siapa?" tanya anak yang lain.

Al lantas mengggandeng tangan Amaya, dan membawa gadis itu ke hadapan anak-anak.

"Ini namanya Kakak Amaya, anak-anak. Ayo, salim dulu."

Anak panti yang berjumlah lima orang anak itu mencium punggung tangan Amaya secara bergantian. Amaya begitu senang melihat kelucuan dan kepolosan mereka.

"Kakak, tadi aku nanya belum dijawab. Ini istrinya kakak, ya?" Anak panti yang paling besar itu bertanya hal demikian lagi pada Al.

Sedangkan Al merasa bingung harus menjawab apa. Ia pun merangkul Amaya di depan adik-adik panti. Hal ini membuat Amaya terkejut saja.

"Belum jadi istri, baru calon. Doain, ya, anak-anak, semoga Kakak Al bisa menikah tahun ini. Terus, kalian punya kakak baru."

"Asiikkkk ... bentar lagi aku punya kakak baru. Yeee ...." Anak panti yang paling kecil itu begitu senang dengan ucapan Al. Dilanjutkan dengan yang lain pun ikut antusias. Mereka sudah tidak sabar untuk segera memiliki kakak baru. Hal ini

membuat Al makin terharu saja.

Sementara Amaya tengah mematung, mencerna dengan pikiran jernih tentang apa yang tadi Al katakan. Ia benar -benar tidak mengerti akan ucapan pria tersebut.

Al lalu mengajak Amaya untuk masuk. Di teras panti, mereka bertemu dengan Lidya dan seorang tukang kebun. Al memerintahkan tukang kebun itu untuk mengambil beberapa jajanan untuk anak-anak yang tersimpan di bagasi mobil. Sedangkan Lidya menyambut kedatangan Al dan Amaya dengan sukacita.

"Ayo, duduk dulu, Nak." Lidya mempersilahkan Al dan Amaya duduk di kursi kayu yang sudah tertata rapi di teras panti.

"Ibu sama Amaya ngobrol-ngobrol dulu, ya. Aku mau main bentar sama anak-anak. Tuh, udah dipanggil-panggil." Al menatap semringah anak-anak panti di sana--yang detik ini tengah memanggil-manggil dirinya untuk bergabung.

"Kak Al ...! Sini, main bola sama kita!"

"Ayo, kakak sini! Kita udah kangen, Kak!"

Al lantas bergegas menghampiri anak-anak. Mereka pun bermain bola dengan sukacita. Sesekali pria itu menoleh

ke arah Amaya. Ia tersenyum, Amaya pun membalas senyumnya.

"Anak-anak itu kalau ada Al pasti begitu. Langsung ajak main. Mereka sudah lama tidak bertemu. Sudah tiga bulan lebih, Al baru ke sini." Lidya membuka percakapan, sambil sesekali memerhatikan kekompakan anak-anaknya yang tengah asyik bermain bola.

"Mereka lucu-lucu, ya, Bu?" Amaya langsung teringat dengan adik-adiknya di kampung.

"Iyo, lucu, tapi kadang susah diatur, Nduk, namanya juga anak-anak. Oh iya, Nak Amaya ini teman dekatnya *Cah Bagus*?"

"Eum, anu, Bu. Saya cuma ART-nya Chef Al, kok, Bu." Amaya menjawab sesuai fakta yang ada.

"Oh, ngunu. Soalnya, ini kali pertama Al bawa teman perempuannya ke sini. Ibu pikir, Nak Amaya ini calon istrinya si Al."

Amaya kembali salah tingkah. Entah ia harus senang atau tidak dengan sangkaan orang-orang tentang dirinya. Yang jelas, Amaya merasa makin canggung dengan situasi seperti ini.

"Al itu sudah ibu anggap seperti anak kandung sendiri.

Dulu, ibu pernah mengasuhnya waktu masih kecil. Al ini anak baik-baik, Nak. Cuma, karena memiliki masalah dengan orangtuanya, Al sekarang berubah. Ibu tau betul bagaimana kehidupan Al sekarang. *Cah Bagus* sering ibu beri nasihat juga. Ibu merasa prihatin dengan Al. Hidupnya kurang kasih sayang orangtua, kesepian, cuma ibu yang sering Al jadikan tempat bersandar."

Amaya mengerti betul bagaimana perasaan Al. Lelaki itu sudah menceritakan bagaimana kehidupannya pada Amaya. Tapi, saat mendengar cerita dari Lidya langsung, hati Amaya makin terenyuh. Ia lantas menatap Al yang masih asyik bermain bola di sana. Dan debaran itu makin terasa. Amaya bisa melihat bahwa Al memang benar-benar pria rapuh, yang mencoba mencari pelarian dengan menjajal kehidupan bebas demi sedikit melampiaskan amarah yang ada.

"Ibu kenal betul dengan mamanya Al. Sekarang, Bu Alya sedang kritis di rumah sakit. Beliau terkena serangan jantung. Suami yang sekarang meninggal karena kecelakaan. Bu Alya syok berat. Sudah satu minggu ini dirawat di rumah sakit."

"Ja-jadi, mamanya Chef Al, lagi sakit parah, Bu? Dan, Chef Al nggak tau soal ini?" Amaya jelas kaget mendengar kabar buruk itu.

Lidya lantas menggeleng lemah. Ia hanya tidak sanggup memberitahu hal ini pada Al.

"Ibu bingung harus bagaimana menyampaikan kabar ini pada Al. Ibu tau, Al benci sekali dengan mamanya. Dan ibu tidak sanggup melihat kemarahan *Cah Bagus* kalau ibu bicara tentang mamanya."

Amaya menghela napas berat. Ia pun seolah-olah tak memiliki nyali untuk membahas perkara ini pada Al. Kapan lalu dirinya sempat ketakutan saat memperlihatkan foto pria itu dengan sang ibu sewaktu kecil.

"Nak Amaya mau bantu ibu? Bicara baik-baik sama Al tentang mamanya. Bu Alya sempat cerita pada ibu, sewaktu ibu menjenguk di rumah sakit kapan lalu. Katanya, beliau menyesal telah menyia-nyiakan Al. Beliau ingin Al memaafkannya, Nak."

Amaya tidak tahu entah ia harus menyanggupi atau tidak. Baginya, ini adalah tugas yang berat. Amaya tahu betul, Al sangat membenci sang ibu. Ia tidak sepenuhnya yakin kalau pria itu mau menerima Alya kembali.

Part 14 (Hug Your Heart)

"Nah, ini namanya *okonomiyaki*." Al menyajikan satu porsi *okonomiyaki* yang baru saja ia buat.

Okonomiyaki adalah makanan Jepang yang terbuat dari tepung terigu dicampur dengan air yang berisi sayuran, daging, ikan, dan lain-lain--yang kemudian dipanggang di atas *plat* besi dan diolesi saus di atasnya.

"Wah, aku belum pernah makan makanan model begini, Chef. Kayaknya enak banget." Amaya menghirup aroma *okonomiyaki*. Baunya benar-benar menggoda.

"Makan, gih. Mumpung ada, dan gratis."

Gadis itu dengan riang mulai menyantap salah satu makanan khas Jepang itu. Al menatap Amaya dengan senyum berbinar. Apoteker muda itu tampak makan dengan lahap.

"Gimana, enak?"

"Hemmm ... uwenake poll," puji Amaya sambil mengacungkan kedua jempolnya. Hal ini membuat Al makin gemas saja dengan tingkahnya.

"Nanti kita ke apartemen agak sorean, ya?" Lelaki itu

mulai menyeruput kopi hitamnya. Saat ini, mereka tengah berada di restoran. Duduk di meja paling ujung yang posisinya agak jauh dengan meja pelanggan lain.

"Aku pikir, hari ini aku libur, Chef?" Amaya berharap kalau hari ini ia tidak bekerja di apartemen.

"Terus, nanti yang nyuciin bajuku, siapa, kalau kamu libur?"

"Nyuci, kan, nggak tiap hari, Chef. Lagian, bajunya Chef itu, kan, dikit. Dicucinya dua hari sekali, ya nggak apa-apa."

"Tapi aku pengennya kamu tiap hari datang ke apartemen, May. Tenang aja, nanti malam, aku anterin kamu pulang. Mulai sekarang, ke mana pun kamu pergi, aku yang anter. Aku udah nyuruh Kang Ojek-mu untuk berhenti nggak jemputin kamu lagi."

"Hah? Chef nyuruh Kang Ojek buat berhenti jemputin aku?! Kapan itu?" Amaya jelas kaget dengan ucapan tuannya. Pantas saja, seharian ini Kang Ojek tidak mengirim pesan padanya. Biasa, Kang Ojek selalu bertanya, apakah hari ini Amaya butuh diantar atau tidak. Tapi hari ini, tidak ada satu pun pesan dari tukang ojek langganannya itu.

"Eum, kemarin. Pas kamu ketiduran di mobilku. Aku

iseng-iseng buka *handphone* kamu pas ada pesan masuk dari Kang Ojek. Aku langsung pecat dia aja."

"Idih, nyebelin banget, sih?! Aku, kan, jadi nggak enak sama Kang Ojek." Amaya makin kesal. Ia lantas menghentikan acara makannya. Kemudian memasang wajah cemberut di hadapan Al.

"Pokoknya, mulai sekarang, ke mana pun kamu pergi, aku yang bakal anter, nggak boleh nolak." Al mulai menunjukkan sikap posesifnya. Amaya jelas makin bete dengan tingkah pria itu.

"Au ah. Pusing aku!" Gadis bertubuh ramping itu kembali menyantap makanannya. Kalau sedang marah begini, nafsu makan Amaya makin bertambah. Apalagi di depannya kini ada makanan enak dan gratis. Sayang sekali kalau disia-siakan.

Al hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Amaya. Di matanya, gadis itu benar-benar lucu, polos, sekaligus menggemaskan. Tanpa sadar, ia makin menatap Amaya dengan intens. Yang ditatap pun merasa risih saja.

Amaya lalu mengambil buku menu yang senantiasa tertata rapi di atas meja. Ia membuka buku menu tersebut. Lalu menutupi wajahnya dengan buku.

Al lantas tertawa. Tingkah Amaya benar-benar polos dan makin membuatnya betah berlama-lama duduk di dekat gadisnya.

"Kenapa ditutup, sih? Aku lagi serius lihat kamu makan. Lucu, bibirnya monyong-monyong gitu."

Amaya menurunkan buku menu tersebut. Ia senantiasa masih mengunyah, sambil menatap sebal ke arah majikannya.

Satu porsi *okonomiyaki* baru saja Amaya habiskan. Ia lalu meminum jus alpukat kesukaan. Amaya merasa perutnya benar-benar kenyang.

"Fyuh, kenyang banget." Gadis itu duduk bersandar sambil mengusap-usap perutnya. Ia masih melempar tatapan sebal pada Al yang dari tadi sampai sekarang tak ada kata bosan memandangnya.

"May, kamu mau janji satu hal nggak, sama aku?"

"Janji apa dulu? Kalau janjinya yang aneh-aneh, ya, ogah aku." Amaya mulai membuka fitur-fitur di ponselnya.

"Janji buat lupain si kampret Doni."

Amaya melirik Al sekilas. Kenapa pria itu membahas hal yang justru membuat Amaya tambah bete saja?

"Aku udah lupain Doni, kok. Ngapain aku masih ngarepin suami orang? Kayak nggak ada cowok lain aja."

Al mendadak tertarik dengan jawaban Amaya. Ia lalu menggeser kursinya. Memindah posisi duduk di samping Amaya.

"Loh, ngapain pindah?"

"Aku tertarik sama jawaban kamu. *'Kaya nggak ada cowok lain aja'*, menurutku itu jawaban yang *good* banget, May."

"Hem, terus?" Amaya pun ikutan tertarik dengan bahasan Al.

"Aku boleh nggak, daftar jadi cowok lain yang kamu maksud di situ?"

"Maksudnya?" Amaya menatap wajah Al dengan raut muka penasaran.

Lelaki itu justru mendekati telinga Amaya, kemudian berbisik. "Aku mau daftar jadi cowok penggantinya Doni. Lowongannya udah dibuka belum?"

Deg!

Amaya merasa jantungnya berdebar. Ucapan Al tadi

terus terngiang di kepala. Benarkah Al tengah serius kali ini?

"Eum, Chef, udah mau sore. Ke apartemen sekarang aja, yuk," ajaknya yang berniat mengalihkan topik.

Al menanggapi dengan senyum tipis. Ia tahu kalau Amaya tengah mencari bahan obrolan lain, karena gadis itu belum siap menjawab sekarang.

"Oke, ayuk." Al kemudian berdiri dan mengulurkan tangannya. Menggandeng tangan Amaya dan membawa gadis itu keluar dari area restoran.

***

Gadis dengan kaus putih itu sedari tadi mondar-mandir di ruang tamu apartemen Al. Amaya tengah menantikan redanya hujan. Ia berniat akan pulang tetapi derasnya hujan di luar sana membuat Amaya kalut dan tak bisa duduk dengan tenang.

Sementara Al tengah duduk di sofa ruang tamu sambil mengutak-atik ponsel. Seperti biasa, ia tengah berbalas *chat* dengan teman-temannya di grup. Sesekali pria itu tertawa karena obrolan kawan-kawannya di grup *chat 'Genk Cogan Sleman'* ada-ada saja bahan lucunya.

"Haduh, kapan redanya itu hujan? Aku mau pulang."

Amaya melihat jam di tangan. Waktu menunjukkan pukul sembilan malam lebih.

"Hujan gede gitu, biasanya awet, May." Al menyahut, tetapi matanya masih fokus dengan layar ponsel.

"Tapi aku harus pulang, Chef. Udah malem. Besok aku masuk pagi. Chef katanya janji mau nganter jemput aku. Harusnya aku dianterin, dong. Malah enak-enakan nge-*chat*." Amaya merasa kecewa karena Al tidak mau mengantarnya pulang.

"Hujan-hujan gini, males keluar. Nanti yang ada mobilku kotor."

"Au ah! Aku mau minta tolong sama Kang Ojek aja!" Amaya berniat mengambil ponselnya yang sedari tadi terletak di meja ruang tamu. Tetapi Al lebih dulu merebut ponsel itu.

"Chef?!"

"Kamu nggak boleh minta tolong Kang Ojek lagi."

"Tapi aku mau pulang ...." Gadis itu merengek pada majikannya.

"Ini hujan deras, May. Petir juga jedar-jeder terus, kan, dari tadi? Kang Ojek mana mau, jemput penumpang dalam keadaan hujan gede begini."

Amaya memilih duduk sambil memasang wajah masam. Ia bingung, ingin sekali pulang, tapi hujan deras di luar sana seolah-olah tak mengizinkan ia beranjak dari apartemen ini.

"Terus, aku gimana?" Amaya masih meminta solusi pada tuannya.

"Eum, nginep sini aja kalau gitu."

"Hah? Aku nginep sini?"

Al mengangguk polos.

"Nanti akunya tidur di mana? Kan, kamarnya cuma satu."

"Ya, tidur sama aku, dong," jawab Al dengan songongnya. Amaya lantas menatapnya sebal.

"Ogah! *No way*!" tolak gadis itu mentah-mentah.

Chef muda itu hanya geleng-geleng kepala menanggapi sikap Amaya yang sejak awal selalu jual mahal padanya. Gadis itu benar-benar berbeda dengan para wanitanya. Hal ini membuat Al semakin tertarik pada Amaya.

"Balikin sini *handphone* aku. Aku mau minta tolong sama Kak Rasya aja buat jemput." Amaya meminta ponselnya

dikembalikan, tetapi lelaki itu sepertinya masih ingin main-main dengannya.

“Chef, balikin!”Amaya berusaha merebut, namun Al malah menyembunyikan ponsel miliknya di belakang tubuh berotot itu.

"Kamu nggak boleh hubungin Rasya. Ntar yang ada, dia malah ceramah di sini."

"Ya, udah, sini balikin *handphone* aku!" Amaya mendesak. Al lalu menyerahkan ponsel itu padanya, tetapi lelaki itu justru meraih tubuh Amaya kemudian membopongnya. "Chef?!"

Amaya jelas sangat kaget dan mulai panik ketika Al membopong tubuhnya menuju kamar.

"Chef, jangan macem-macem, ya?! Turunin!"

Al seperti orang tuli. Ia justru cengengesan mendapati Amaya tengah marah-marah padanya.

"Chef, aku bilang, turunin!"

"No. Malam ini, kamu harus nginep di sini." Al menjatuhkan tubuh Amaya di kasur empuknya. Ia lantas mengunci pintu kamar dan menyembunyikan kunci tersebut. Amaya jelas makin panik.

"Chef ... jangan bikin aku marah, ya?! Cepet buka pintunya, aku mau pulang ...!"

Al menghampiri Amaya yang kini tengah mencak-mencak di pinggiran kasur. Ia justru makin senang melihat Amaya panik dan ketakutan seperti ini.

"Chef, *please*. Jangan cari gara-gara sama aku. Tolong, izinin aku pulang."

"Kamu pulangnya besok pagi aja, ya? Malam ini, jatahnya bobo sama aku."

"Ih ... nggak mau! Aku ogah nginep di sini!" Amaya memilih berdiri dan niatnya berjalan menuju pintu, tetapi Al sudah lebih dulu menggapainya. Mengangkat tubuh ramping itu dan mendudukkannya di atas pangkuan Al.

"Boyo ... lepasin!" Amaya benar-benar dibuat marah. Ia memukul-mukul lengan Al yang senantiasa memeluk perutnya. Saking kesalnya, Amaya sampai mencakar kulit lengan pria itu. Hal ini membuat Al kesakitan, dan refleks menurunkan Amaya dari pangkuan.

"Kamu gila, May?!" Al mendapati lengan kirinya nyaris berdarah karena ulah goresan kuku Amaya yang lumayan tajam dan terasa perih di kulitnya.

Amaya duduk di sebelah Al dengan memasang wajah garang. Kedua tangannya sudah mengepal. Ia siap menghajar Al kalau lelaki itu berulah lagi.

"Sukurin! Siapa suruh, jadi cowok nyebelin banget!"

"Aku cuma nyuruh kamu tidur di sini, May, nggak ada niat jahat apa-apa. Di luar, hujannya belum reda. Aku males keluar kalau lagi hujan gede begini. Kamu telepon Rasya pun, dia belum tentu bisa jemput kamu." Al mencoba menjelaskan maksud tujuannya mengajak Amaya menginap di apartemen.

"Tapi kenapa harus tidur bareng, sih?!"

"Kan, di sini kamarnya cuma satu."

"Ya, Chef sebagai cowok harus ngalah, dong, tidur di luar." Amaya memberi saran.

"Nggak mau. Enakan tidur di kasur empuk begini, sambil ngelonin *Bidadari Triplek.* Ogah banget tidur di luar." Al mulai menata bantal untuk Amaya. "Ayo, bobo, udah malem. Besok masuk pagi, kan?"

Amaya menggeleng cepat. Ia masih jual mahal pada tuannya.

"Ya, udah kalau nggak mau. Duduk aja terus sampe pagi. Kalau aku, sih, mau tidur aja, hoaaammm ...." Lelaki

dengan kaus hitam itu mulai merebahkan diri. Ia begitu menikmati kasur empuknya.

Sementara Amaya tetap duduk di tepi ranjang. Lama-kelamaan, gadis itu pun merasa bosan. Ingin sekali merebahkan diri, tetapi ia masih sungkan sekaligus malu.

"Kalau mau rebahan, jangan sungkan-sungkan, May. Aku nggak akan macam-macam, kok," ucap Al dengan keadaan kedua matanya tengah terpejam.

Amaya menoleh Al sekilas. Ia mulai mengatur napas. Semoga keputusan yang akan ia ambil setelah ini, bukanlah keputusan yang salah.

Dengan ragu, Amaya memilih berbaring di samping Al. Ia lalu meletakkan bantal guling di tengah-tengah dirinya dan Al sebagai pembatas.

"Awas, kalau sampai melewati batas ini, aku nggak segan-segan buat denda Chef, lima juta!" ancamnya.

Al lantas tertawa kemudian memindah posisi tidurnya menjadi miring. "Cuma lima juta doang, May? Kecil itu." Al menyepelekan ancaman Amaya. Gadis itu sontak menyodorkan kepalan tangan tepat di depan wajah Al.

"Aku kasih bogem mentah juga! Dah, ah, aku mau tidur."

Amaya mengubah posisi tidur membelakangi Al. Ia tidak sadar kalau pria itu tengah fokus dengan baju yang ia kenakan.

"May."

"Apalagi, sih? Aku mau tidur."

"Bra-mu warnanya, merah, ya?"

"Hah?!" Amaya berbalik badan. Ia menatap Al dengan waspada.

Gadis itu tidak sadar kalau malam ini ia mengenakan kaus putih yang agak tipis. Warna pakaian dalamnya jelas terlihat.

"Chef ngintipin aku?!"

"Nggak. Orang keliatan jelas gitu." Al senantiasa menatap bagian dada Amaya. Biarpun terlihat kecil, Al benar-benar tergoda ingin sekali menyentuh, kemudian meremasnya.

Amaya yang sadar kalau pria di depannya tengah fokus menatap bagian dadanya pun lantas bangun dan segera memakai *sweater* yang ia bawa di dalam tasnya. Ia pun kembali berbaring, kemudian menatap penuh waspada pada lelaki mesum di sebelahnya.

"Awas kalau macem-macem lagi!" Amaya kembali

membelakangi Al, lalu menarik selimut demi menutupi tubuhnya sampai sebatas leher.

Al memilih melipat kedua tangan di atas dada. Ia pun kembali memejamkan mata. Beberapa menit berlalu, baik dirinya maupun Amaya sama sekali belum bisa tertidur.

Mana mungkin Al bisa tidur dalam keadaan ada seorang gadis di sampingnya. Rasa ingin menyentuh dan memeluk jelas makin menguasai.

"May."

Amaya belum menyahut. Ia pura-pura tertidur.

"Aku tau kamu belum tidur. Mana mungkin kamu bisa tidur kalau ada cowok ganteng di samping kamu."

"Aku belum tidur karena jaga-jaga. Takut si cowok ganteng bin mesum itu curi-curi kesempatan." Amaya merasa ranjang yang tengah ia tiduri itu perlahan bergerak. Pertanda seseorang di belakangnya baru saja berganti posisi.

"May," panggil Al setelah ia merubah posisi menghadap Amaya.

"Apa?"

"Waktu itu kamu bilang, kamu cuma kerja di sini

sebulan aja. Kalau aku minta kamu kerja seterusnya, mau nggak?"

Amaya menurunkan selimutnya. Ia lalu menatap langit-langit kamar dengan bingung.

Waktu yang ia miliki untuk dekat dengan Al hanya satu bulan. Dekat bukan sebatas dekat. Tapi gadis itu memiliki tugas untuk membuat Al berubah dan mau pulang ke rumah. Namun, sudah dua minggu lebih berlalu, ia belum ada pandangan akan berhasil atau tidak.

"Kamu mau, kan, May? Nanti aku kasih bonus, deh. Aku naikin gajinya juga nanti."

"Maaf, Chef. Aku cuma bisa kerja sebulan aja di sini. Aku punya kerjaan tetap di rumah sakit. Aku kadang capek. Kalau nggak punya tanggungan utang juga, aku nggak akan mohon-mohon ke Chef buat kerja di sini waktu itu." Amaya berusaha memberi alasan semasuk akal mungkin.

"Kalau kamu capek, kamu *resign* aja dari rumah sakit, terus kerja di sini. Nanti aku kasih gaji dua kali lipat dari gaji kamu di rumah sakit. Gimana?"

Amaya tak habis pikir kenapa majikannya yang tengil itu mau melakukan segala cara agar dirinya tetap bekerja di

apartemen. Gadis itu menghela napas berat. Ia bingung harus menjawab apa.

Belum selesai berpikir untuk memberi jawaban pada tuannya, Amaya merasa sentuhan lembut mendarat pada rambutnya. Dan untuk kali ini, lagi-lagi ia mengalah dengan logika. Amaya mengaku ia menikmati sentuhan lembut tangan Al pada helaian rambutnya.

"Dua minggu terakhir ini, aku udah terbiasa lihat kamu. Terbiasa dimasakin dan dibikinin kopi sama kamu. Aku taunya bangun tidur langsung lihat kamu. Pulang dari resto pun, ada kamu yang udah nyambut aku di apartemen. Jujur, May, aku ingin begitu terus tiap hari." Ucapan Al tanpa sadar membuat gadis di sebelahnya berkaca-kaca.

Amaya memilih bungkam. Ia kembali menarik selimut. Semakin lama Al membelai rambutnya, lama kelamaan ia merasa nyaman. Tanpa sadar Amaya tertidur. Dan ia tidak tahu, kalau saat ini lelaki itu baru saja memeluk pinggangnya dari belakang. Al mendekap tubuh ramping itu dengan hangat.

Part 15 (Love Mark on Your Heart)

Amaya terbangun ketika mendengar suara alarm yang berasal dari ponsel. Kedua matanya perlahan terbuka. Ia seketika merasakan ada yang aneh di tubuhnya.

Pandangannya turun ke bawah. Gadis itu syok luar biasa. Ada tangan kokoh yang dengan lancang tengah memeluk pinggangnya cukup erat.

Amaya mulai merasa tak beres. Pikirannya sudah ke mana-mana. Ia lalu menoleh ke samping kiri. Di sana, ada seorang pangeran tampan tengah tertidur pulas. Dan Amaya makin panik saja, ternyata pangeran itu tidak memakai baju.

"Aaaaa ... Boyo mesum!"

Brug!

"Aw!" Al merasa tubuhnya terbanting. Rupanya Amaya baru saja mendorongnya hingga jatuh ke lantai.

Yang dilakukan Amaya setelah ia menyingkirkan Al adalah bergegas bangun dengan perasaan yang tidak karuan. Ia meraba-raba seisi tubuh, takut saja Al sudah berbuat macam -macam padanya semalam.

"Kamu kenapa, sih, May, main dorong aku aja? Sakit tau!" Al beranjak berdiri sambil mengucek-ngucek matanya.

"Ih ... Chef gila! Apa yang udah Chef lakuin ke aku semalem?!" Amaya justru memukuli Al dengan bantal. Ia merasa tidak terima dengan keadaan pagi ini.

"May, udah, May. Apaan, sih?! Aku nggak ngapa-ngapain." Al mencoba menghindar ketika Amaya semakin gencar melayangkan bantal padanya.

"Nggak ngapa-ngapain gimana?! Jelas-jelas pas aku bangun, aku lagi dipeluk sama Chef. Chef juga tidurnya nggak pake baju. Kayak gitu bilangnya nggak ngapa-ngapain?! Dasar, Boyo cap lobster, ih!" Amaya melempar bantal itu tepat mengenai wajah Al.

"Ya, ampun, May, kasar banget, sih, kamu? Semalem AC -nya rusak, aku kepanasan, ya, aku buka bajulah."

"Terus, kenapa tidurnya pake meluk aku segala?!"

Al lantas garuk-garuk kepala. Ia mendadak kehabisan kata-kata untuk mengelabui gadis yang amarahnya tengah meledak-ledak itu.

"Hayo, bingung, kan, mau jawab apa?!"

"Eum, a-aku, aku pengen meluk kamu aja."

"Ih!" Amaya kembali mendaratkan bantal satunya lagi ke wajah Al.

"May, sakit tau."

"Sukurin! Awas aja, ya, kalau sampai ada yang lecet sama badan aku, Chef bakalan aku hajar sampe koma!" ancam Amaya dengan kondisi kedua mata melotot sempurna.

Sementara Al menanggapi dengan kekehan geli.

"Ya, ampun, May. Perutku sampe sakit, lihat kamu marah-marah begitu. Aku nggak ngapa-ngapain, May. Nggak perlu takut bakalan lecet lah. Cuma dipeluk doang ini."

"Ya, mana aku tau kalau Chef nggak ngapa-ngapain aku semalem. Kan, semalem aku tidur."

"Aku itu nggak pernah ngapa-ngapain cewek kalau ceweknya lagi tidur. Kurang asyik aja. Enakan pas kamu masih sadar, May. Biar kamunya juga sama-sama ngerasain enak." Perkataan Al makin ngawur saja. Amaya justru makin bete padanya.

"Au ah! Pokoknya kalau sampe terjadi apa-apa sama aku nantinya, Chef harus tanggung jawab. Dan, denda 5 juta itu jelas berlaku, ya? Ditambah karena Chef udah lancang meluk aku pas tidur, maka dendanya *double*, jadinya 10 juta!" Amaya

melototi lelaki bertelanjang dada di depannya. Ia benar-benar tidak terima dengan perlakuan Al padanya.

"Oke, oke. 10 juta doang, nih? Gampang itu. Nanti aku transfer ke rekening kamu." Al menyanggupi dengan senyum penuh kemenangan. Tidak apa-apa kehilangan uang 10 juta, yang penting semalam ia benar-benar tidur nyenyak karena berada dalam pelukan Amaya.

Gadis itu memeriksa ponselnya. Jam di *handphone* bermerek Oppo itu sudah menunjukkan pukul enam pagi.

"Aku harus pulang. Mau siap-siap kerja." Amaya melenggang pergi menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Sementara Al memilih memakai kausnya kembali kemudian duduk di pinggiran tempat tidur.

Lima menit berlalu, gadis itu keluar kamar mandi sambil mengikat rambutnya. Amaya meraih tas miliknya dan berniat untuk pulang.

"Nggak bikinan aku kopi dulu, May?" tanya Al sembari menatap wajah Amaya yang tampak masam.

"Nggak mau. Hari ini aku lagi marah sama Chef. Nggak ada ceritanya aku bikinin kopi pagi ini buat Chef!" Jawaban Amaya terdengar ketus. Hal ini membuat Al makin gemas

padanya.

"Ya, udah, aku bikin kopi sendiri, deh. Aku antar kamu pulang, ya?" tawar Al.

"No. Aku bisa pulang sendiri!" Amaya masih jengkel pada tuannya. Ia berniat meninggalkan Al di kamar seorang diri, tetapi pria itu lantas menahan lengannya.

"Apa, sih, Chef?! Aku mau pulang."

"Aku antar."

"Nggak mau! Lepasin, nggak?!" Nada bicara Amaya sudah mulai meninggi. Al pun mau tidak mau mulai melepaskan cekalannya.

Amaya melanjutkan langkahnya kembali menuju pintu kamar. Ia menarik gagang pintu, tetapi pintu tersebut sama sekali tak bisa dibuka.

Gadis itu menoleh tuannya. Sebal, Amaya sangat sebal dengan senyum penuh kemenangan yang tersungging dari sudut bibir pria itu.

"Chef, ke siniin kuncinya."

Lelaki itu menggeleng.

"Aku mau pulang, Chef."

"Kamu duduk dulu. Aku mau cuci muka dulu. Tunggu lima menit, abis itu aku anterin kamu pulang." Al sepertinya tidak ada kata bosan untuk membujuk Amaya.

"Tapi, Chef ... aku mau pulang sendiri. Aku lagi buru-buru."

"Aku bilang duduk," perintah Al sekali lagi.

"T-tapi, Che--"

"Milih duduk, atau sama sekali nggak kubukain pintu?" Al memberi pilihan. Ia makin girang saja saat Amaya memilih duduk di tepi ranjang.

Lelaki itu justru menghampiri Amaya lalu mengacak-acak rambutnya asal. Al membungkukkan badan. Menaikkan dagu Amaya yang sedari tadi menunduk sambil memasang wajah masam.

"Aku cuci muka dulu, ya, Tuan Putri. Kamu duduk manis di sini, oke?"

"Hem, jangan lama-lama tapi!" Apoteker muda itu masih menunjukkan sikap juteknya pada Al. Sedang lelaki itu menanggapi dengan senyum tipis.

Al meninggalkan Amaya dan menuju kamar mandi. Sementara gadis itu kembali merebahkan diri seraya

mengacak-acak rambutnya. Pagi ini ia sudah dibuat kesal berlipat-lipat oleh majikannya yang songong itu.

"Huh! Boyo, Boyo, Boyo nyebelin! Hobinya bikin jengkel gue terus!" Amaya meraih bantal kemudian memukulinya dengan kesal. Membayangkan kalau bantal itu adalah wajah sang majikan yang bisa ia pukuli sesuka hati.

Gadis itu tak sengaja menoleh ke samping kiri. Ia menemukan sebuah benda yang sangat mengejutkan di sana.

"Loh, itu, kan ...?"

"Aku udah siap, May." Al keluar dari kamar mandi dengan keadaan sudah berganti pakaian. Ia mendapati Amaya hampir saja meraih benda yang selama ini ia sembunyikan dari gadis itu.

"Chef?! Balikin, itu punyaku!" Amaya kesal bukan main. Benda itu keduluan diambil oleh Al.

"Ini sekarang udah jadi punyaku." Al lalu menciumi CD milik Amaya yang kapan lalu ia temukan di kamar mandi luar. Sehari-harinya benda itu selalu Al cuci sewaktu ia tengah mandi. Dan malamnya ketika sudah kering, CD berwarna hitam dengan hiasan renda di garis tepinya itu selalu menemani Al sewaktu tidur.

"Ih, Chef aneh banget jadi cowok. Ngapain diciumin, sih?! Balikin nggak?!"

"Aku nggak mau balikin. Tapi kalau tukeran sama isi CD -nya, aku nggak bakal nolak."

"Hah?! Tu-tukeran sama isinya?!" Gadis itu melongo, terkejut. Baru kali ini ia bertemu dengan laki-laki ganteng, tapi sayangnya sinting dari lahir.

"Dah, yuk, pulang. Keburu telat kamu," ajak Al--mengingat kembali waktu senantiasa berputar.

"T-tapi, Chef, i-itunya ...?" Amaya menunjuk CD miliknya yang tengah dipegang oleh Al. Ia berharap lelaki itu mau mengembalikan.

"Aku simpan lagi, buat kenang-kenangan. CD-mu banyak ini di rumah." Al menuju lemari pakaiannya dan menyimpan benda itu di dalam sana, kemudian mengunci pintu lemari rapat-rapat.

"Hiiih ... nyebelin banget! Semena-mena jadi orang! Cepetan buka pintunya, aku mau pulang!" Emosinya sudah meletup-letup. Jika saja Al itu makanan, mungkin sudah Amaya santap sedari tadi.

Al kemudian berjalan menuju pintu. Meraih kunci dari

saku celana, ia pun membuka pintu kamarnya dan langsung menatap Amaya dengan hangat. "Yuk, pulang!" ajaknya sambil mengulurkan tangan pada gadisnya.

"Nggak usah sok manis!" Amaya melenggang pergi melewati Al. Masa bodoh kalau pria itu adalah tuannya. Hari ini Amaya sudah dibuat kesal setengah mati oleh tingkah nyeleneh majikannya.

Sedangkan Al hanya geleng-geleng kepala menanggapi marahnya gadis itu. Pagi ini ia merasa sangat senang. Semalam dirinya sudah tidur satu ranjang dengan Amaya, sambil memeluk, dan mencuri kesempatan untuk meninggalkan kenang-kenangan di tubuh Amaya. Dan sampai saat ini gadis itu belum sadar akan hal itu.

***

Hanafi membuka pintu ruang perawatan salah seorang pasien. Ia ingin menemui seseorang yang tengah terbaring lemah di sana. Meski bukan salah satu pasiennya, tetapi pria itu sudah tiga hari ini rajin mengunjungi seorang pasien wanita penderita sakit jantung tersebut.

Ia melangkah pelan. Hanafi memamerkan senyum hangatnya ketika wanita yang tengah terbaring itu mulai menatapnya.

"Bagaimana keadaanmu, Alya?" tanya Hanafi pada mantan istrinya.

Sudah seminggu Alya di rawat di sini. Penyakit jantungnya kambuh setelah nyawa sang suami terenggut karena kecelakaan hebat kapan lalu.

Kondisinya sudah mulai membaik. Tetapi sehari-harinya Alya selalu melamun, menangis, ia merasa tak memiliki siapa-siapa lagi.

Pria paruh baya yang memiliki gelar dokter Sp.PD itu memilih duduk di kursi dekat ranjang pasien. Menatap wajah pucat mantan istrinya, Hanafi lantas menghela napas berat.

"Ikhlas, Al. Suamimu sudah tenang di sisi-Nya. Kamu tidak seharusnya seperti ini. Hidupmu harus berlanjut. Kamu masih memiliki banyak waktu untuk menjalani semuanya."

Tatapan mata Alya terlihat kosong. Air matanya seketika mengalir. Ia menangis tanpa mengeluarkan suara.

"A-Al di mana ...?" Alya selalu mempertanyakan keberadaan sang putra pada mantan suaminya. Ia memang sudah membuang darah dagingnya, tapi ia melakukan itu semata-mata demi membuktikan cinta pada sang suami yang sekarang telah tiada.

Bukan tanpa sebab Alya memperlakukan Al sedemikian hinanya. Hidup itu penuh pilihan. Dan Alya mengaku menyesal karena ia lebih memilih mempertahankan cinta butanya, dan membuang Al dengan tanpa hati.

Hanafi mengusap wajahnya kasar. Ia bingung harus menjawab apa pada mantan istrinya. Hanafi pun sudah dua tahun ini jauh dari Al. Dan saat ini ia benar-benar berharap pada Amaya seorang. Ia yakin gadis yang bekerja sebagai apoteker di rumah sakitnya itu mampu membujuk Al untuk pulang.

"Mas, di mana anakku? Al mana, Mas? Aku ingin ketemu, Al ...." Alya mengusap-usap dada sebelah kiri saat ia mulai merasakan sakit lagi.

Hanafi lantas menunduk. Mau tidak mau ia harus jujur tentang kondisi kehidupan Al sekarang.

"Maaf, Alya. Se-sebenarnya, hubunganku dengan Al sudah bermasalah sejak dua tahun terakhir ini. Dia pergi dari rumah, setelah kamu mengusirnya dari rumahmu waktu itu. Dia berubah. Al yang sekarang bukan Al yang dulu."

Di sela-sela isak tangis wanita berusia lima puluh lima tahun itu, Alya perlahan menatap wajah mantan suaminya. Air mata itu jatuh makin deras. Ia menekan dada. Ia bisa merasakan, rasa sakit pada tubuhnya saat ini, tidak sebanding

dengan rasa sakit hati sang putra padanya.

"Al selalu menjauh dariku. Kehidupannya sekarang kacau. Aku minta maaf, Alya. Aku tidak becus menjaga anak kita." Hanafi menyesal atas ketidakbecusannya menjaga Al dengan baik. Tanpa ia tahu, detik ini, Alya benar-benar makin menyesal.

Menyia-nyiakan seorang lelaki pemaaf seperti Hanafi, adalah dosa terbesar yang baru saja Alya sadari. Sedari dulu sikap Hanafi tidak pernah berubah padanya. Bahkan saat suami Alya meninggal, Hanafi pun ikut serta mengantarkan ke tempat peristirahatan terakhir. Karena bagi Hanafi, ia tak memiliki hak untuk membenci wanita yang dulu pernah ia cintai.

"Ma-maaf, Mas. Aku minta maaf ...." Alya memilih menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia menahan suara tangisannya agar tidak terdengar. Semakin ditahan, Alya nyatanya memilih kalah. Suara tangisannya kini memecah. Ia merasa tak sanggup menanggung beban ini seorang diri.

Hanafi menatap mantan istrinya dengan iba. Dulu, sewaktu Al baru beberapa hari pergi dari rumah dan memilih tinggal sendiri, Hanafi pun seperti ini. Menangis, menyesali takdir, ia kesepian tanpa kehadiran putra semata wayangnya itu.

Mereka bertiga tadinya adalah keluarga yang harmonis. Hubungan antara suami, istri, dan anak benar-benar kompak. Maka tak heran jika beberapa kerabat dan sahabat benar-benar terkejut ketika mendengar perceraian Hanafi dan Alya. Apalagi Al, pria itu sangat tidak percaya kalau orang tuanya memilih berpisah, dan membiarkan dirinya hancur dengan kepingan luka.

Hanafi tak bisa berbuat apa-apa ketika Alya tak henti menangis di depannya. Yang Hanafi lakukan ia justru merogoh ponsel dari saku jas dokternya. Ia sengaja ingin merekam tangisan Alya. Mungkin suatu saat bisa ia tunjukkan pada Al kalau Alya benar-benar telah menyesali segalanya.

Hanafi lantas mendekat. Dengan tangan bergetar, ia memberanikan diri untuk mengusap-usap punggung Alya--sebatas menenangkan hati wanita itu.

Diperlakukan seperti ini justru membuat tangisan Alya makin pecah saja, bahkan sesenggukan. Ia merasa tak pantas diperlakukan sebaik ini oleh pria yang sudah ia khianati.

"Mas ... aku ingin ketemu, Al. Aku kangen anakku ....."

Part 16 (Kiss Mark)

Hanafi memasuki ruang kerja setelah beberapa menit lalu ia melakukan operasi pada salah satu pasiennya. Lelaki paruh baya itu mulai melepas jubah dokternya, kemudian duduk di kursi kebesaran sambil menyandarkan kepala.

Hari ini ia merasa benar-benar lelah dan pusing. Lelah karena tengah menangani seorang pasien yang kondisi sudah kritis, ditambah memikirkan keadaan Alya yang membuatnya makin kalut saja.

Bukan tanpa sebab Hanafi begitu *care* dengan mantan istrinya. Ia tetap menanggap wanita itu adalah ibu dari anaknya. Sebisa mungkin, Hanafi akan senantiasa membantu masalah yang masih menyangkut dengan putranya--meski harus berurusan dengan orang yang sudah tega menyakitinya.

Wajah yang terlihat masih tampan saja meski umur sudah kepala lima itu perlahan Hanafi usap dengan kasar. Ia menaikkan sebelah alis ketika mendengar bunyi ketukan pintu dari luar.

"Ya, masuk!"

Hanafi belum tahu siapa yang datang menemuinya

siang ini. Lelaki itu tengah memejamkan kedua mata sambil tetap menyandarkan kepala. Yang ia dengar hanya ketukan sepatu *high heels* yang perlahan semakin jelas terdengar.

Hanafi pelan-pelan paham siapa gerangan wanita yang tengah berdiri di depannya. Pelan tapi pasti, pria itu mulai membuka kedua mata. Pandangannya langsung bertemu dengan seorang wanita cantik yang tengah menyambut tatapannya dengan senyum merekah.

"Selamat siang, Mas Han," sapa wanita yang mengenakan *blouse* krem itu dengan ramah.

"Siang, Melysa." Hanafi tersenyum simpul. Ia lantas berdiri. Menghampiri wanita yang sudah beberapa bulan terakhir ini hadir dalam hidupnya.

Melysa Karenina--seorang wanita berusia empat puluh lima tahun yang notabene adalah adik bungsu dari sahabat lama Hanafi. Melysa sudah menjanda cukup lama karena sang suami meninggal. Ia pun tak memiliki seorang anak. Sehari-harinya ia bekerja sebagai perancang busana dan membuka butik pakaian yang berlokasi di pusat kota.

Perkenalan Melysa dan Hanafi beberapa bulan lalu menjadikan keduanya makin dekat dan akrab. Terang-terangan Hanafi mengatakan ia tertarik dengan Melysa. Belum lama ini

Hanafi mengatakan ingin serius menjalin hubungan dengan *desainer* handal itu.

Hanafi merasa ia membutuhkan seorang wanita sebagai teman hidupnya. Setelah dua tahun terakhir ini ia terbelenggu dengan luka lama. Dan rencana menikahi Melysa adalah rencana yang sudah ia rancang matang-matang untuk masa depannya.

"Ayo, duduk." Direktur rumah sakit itu mempersilakan sang kekasih duduk di sofa yang berada di ruang kerjanya.

Mereka duduk agak berjauhan. Meski sudah tak muda lagi, baik Hanafi dan Melysa merasa canggung dan malu ketika sedang berduaan seperti ini.

"Eum, kamu tumben ke sini, Mel?" Hanafi akhirnya membuka obrolan--setelah lima menit berlalu keduanya hanya diam dan terlibat saling lirik saja.

"Ah, kebetulan, tadi aku habis jenguk teman sakit, Mas. Jadi, aku sekalian mampir ke sini."

"Oh, begitu."

"Mas, aku ke sini ingin minta izin."

Salah satu alis pria itu terangkat. Melysa memang seperti ini. Selalu meminta izin pamit jika wanita itu akan pergi

keluar kota untuk urusan pekerjaan.

"Kamu ada dinas keluar kota?" tanya Hanafi memastikan.

"Iya, Mas. Aku berangkat ke Jakarta nanti malam. Palingan di sana, tiga harian."

"Hati-hati, ya, Mel. Jaga kesehatan. Makan yang teratur serta istirahat yang cukup." Lelaki itu selalu memberi perhatian penuh pada kekasihnya. Hal ini membuat pipi Melysa tampak merona.

"Nggih, Mas. Mas Han juga hati-hati di sini. Jangan terlalu terforsir dengan pekerjaan. Kalau begitu, aku pamit dulu, Mas."

"Eum, Mel." Hanafi refleks menahan tangan Melysa ketika wanita itu mulai beranjak bangun.

Tatapan Melysa beralih pada lelaki di depannya. Ia bisa menebak kalau Hanafi ingin membicarakan hal penting padanya.

"Piye, Mas?"

"Kamu sedang tidak buru-buru, kan? Ada yang ingin aku bicarakan."

Wanita anggun itu tersenyum simpul. Ia pun memilih duduk kembali. Membiarkan Hanafi menggenggam tangannya. Melysa sudah cukup paham kalau pria itu tengah ada masalah.

"Mas mau cerita apa? Monggo."

Lelaki dengan kemeja *maroon* itu mengembuskan napas berat. Ia mulai mengutarakan isi hatinya pada Melysa.

"Maaf, Mel, sejauh ini, aku masih berperan sebagai pria yang pengecut. Aku ingin sekali kita segera menikah, tapi aku belum berani mengambil keputusan yang cukup jauh kalau belum ada restu dari anakku. Aku ingin, Al mengenalmu terlebih dahulu dan bisa menerimamu sebagai ibunya nanti. Sampai sekarang, hubunganku dengan Al masih seperti dulu. Aku takut kamu kecewa padaku, Mel."

Melysa ingin menertawakan wajah Hanafi saat ini. Lelaki itu terlihat pucat dan dahi penuh dengan keringat. Ia hanya tidak ingin Melysa meninggalkannya hanya karena dirinya belum bisa menikahi Melysa dalam waktu dekat ini.

"Ya ampun, Mas, aku pikir mau ngomong opo. Kelihatan pucat sama keringetan begitu." Wanita itu tertawa kecil. Hanafi lantas mengernyitkan dahi.

"Loh, kok, aku diguyu? Aku ngomongnya ati-ati, takut

kamu marah atau tersinggung, loh, Mel."

"Mas, aku tidak terlalu memusingkan masalah itu. Kalau kita nikahnya nunggu restu dari Al dulu, aku tidak masalah, Mas. No problem. Aku tetap menunggu Mas siapnya kapan."

Hanafi merasa benar-benar lega karena Melysa mau mengerti kondisinya. Ia makin menyukai sikap dewasa wanita itu.

"Matur nuwun sanget, Dek Melysa."

"Nggih, Mas, sami-sami. Aku pikir mau ngomong apa, ketoke tegang begitu." Melysa lagi-lagi menertawakan Hanafi. Ia lalu meraih sapu tangan dari dalam tasnya. Dan lantas menyeka keringat yang menghiasi wajah pria itu.

Melysa tersipu malu ketika lelaki itu menatapnya dengan intens. Kening Hanafi kembali berkerut saat wanita di sampingnya kembali terkekeh.

"Opo to, Dek? Apa wajahku terlalu tampan, sehingga membuatmu terkesima dan berakhir dengan tertawa seperti itu, hem?"

"Ya, ampun, Mas, pedenya super sekali. Aku lucu lihat wajahmu, Mas. Sampai keringetan dan pucat begini."

"Kan, aku takutnya kamu marah, Mel. Aku takut, kamu

jadi ragu menikah denganku."

"Mboten, Mas. Aku sudah mantap memilih Mas sebagai calon imamku. Mas siapnya kapan, aku tetap menunggu. Lagian alasan Mas, kan, masuk akal. Kalau misalkan kita tetap menikah tanpa meminta restu dari Al, aku malah takutnya nanti akan ada masalah baru lagi. Aku masih setia menunggu, kok, Mas. Tenang ae."

Hanafi benar-benar merasa beruntung kenal dengan wanita dewasa dan pengertian seperti Melysa. Ia pun berjanji dalam hati, tidak akan menyia-nyiakan orang yang baik seperti Melysa.

"Mas sudah makan siang? Kalau belum, aku mau ajak Mas makan siang bersama. Mumpung aku belum pergi keluar kota. Takutnya, nanti Mas kangen karena aku di sana bisa sampai tiga hari." Melysa mulai menggoda Hanafi dengan candaannya.

"Yo, jelas aku kangen, Dek Mel. Sehari tidak ketemu, yo aku sudah melipir ke butik, kok. Sebatas lihat Dek Mel mesem, itu sudah lebih dari cukup."

Pipi Melysa kembali memerah. Ia merasa ia seperti anak muda lagi. Baginya, Hanafi adalah contoh pria yang memiliki pribadi yang menyenangkan. Tak jauh berbeda

dengan sifat mendiang suaminya. Dan Melysa merasa sangat bersyukur dipertemukan dengan pengganti sang suami yang memiliki tabiat baik.

***

Amaya meletakkan ponsel di atas meja kantin. Ia baru saja selesai menyantap makan siangnya. Mendapat kiriman rekaman dari Hanafi yang isinya adalah pengakuan Alya yang telah menyesal karena sudah membuang Al, nyatanya membuat Amaya makin pusing karena sekarang ia memiliki tugas baru dari Hanafi.

Direktur rumah sakit itu memerintahkan Amaya untuk memberi tahu rekaman ini pada Al. Gadis itu pun bingung harus memulainya dari mana. Tidak mungkin jua kalau tiba-tiba Amaya langsung mengirimkan pesan audio itu pada Al tanpa menjelaskan kronologinya. Yang ada, justru Al bisa curiga tentang hubungannya dengan Hanafi.

"Huh ... pusing gue, pusiiiingggg ...! Gue pusing ngurusin hidup orang!" Amaya mengacak-acak rambutnya gemas. Ia merasa kepalanya benar-benar pening.

"May, woy! Rambutmu rontok kui." Vira tiba-tiba datang sambil membawa nampan berisi semangkok bakso dan es teh.

"Elah, kutu lo pada jatuh tuh, May. Jorok banget, sih?" Rina pun ikut bergabung, tetapi gadis itu hanya membawa segelas jus jeruk saja.

"Rambut gue anti kutu, ya! Sembarangan aja kalau ngomong!" Belum apa-apa Amaya sudah ngegas. Kedua sahabatnya itu lantas saling tatap dan memasang wajah heran.

"Piye, May, piye? Misimu buat bikin insyaf si Boyo, udah ada titik terang belum? Iki udah mau tiga minggu, loh. Saiki, kan, waktu cepet banget mutere." Suster muda itu mulai menikmati baksonya.

"Iya, May. Yang namanya waktu itu sekarang cepet banget. Tau-tau udah sebulan aja. Gue nggak siap lihat lo kalah, dan ujung-ujungnya lo masuk rumah sakit jiwa karena nggak kuat bayar utang tujuh puluh juta ke Pak Han." Ucapan Rina sukses membuat Amaya melotot tajam ke arahnya.

"Lo temen apa setan, sih?! Doanya nista banget. Amit-amit gue masuk rumah sakit jiwa gara-gara stress nggak bisa bayar utang. Sembarangan!" Saking kesalnya, Amaya lancang merebut gelas jus milik Rina dan langsung meminumnya.

"Astaga dragon ... itu punya gue, pea! Main rebut aja lo!" Rina geregetan dengan sikap semena-mena Amaya.

"Lagian lo-nya nyebelin banget jadi temen. Ngomong itu yang bener. Ucapan adalah doa."

"Iye, iye, orang gue cuma becanda doang." Rina mengaku salah kali ini.

Amaya kembali fokus dengan ponselnya. Ia tengah mencari cara bagaimana memberitahu soal kondisi Alya pada Al. Tak sengaja Amaya membuka pesan-pesan sebelumnya dari nomor kontak *chef* itu. Ia merasa ada yang kurang hari ini. Sejak tadi, tak ada pesan chat masuk dari tuannya. Biasanya jam makan siang seperti ini Al selalu mengirimkan pesan untuknya.

Amaya berniat mengirimkan pesan untuk pria itu. Akan tetapi, ia justru teringat dengan kejadian tadi pagi.

"Guys."

"Hem, opo?" sahut Vira.

"Gue mau tanya, deh."

"Paan?" Rina main serobot saja.

"Gue belum selesai ngomong, pea! Main nyerobot aje lo!" Amaya makin bete saja dengan tingkah Rina.

"Wes, to, ojo ribut wae. Aku mendadak jadi laper meneh

nek denger kalian ribut terus." Vira mulai menengahi.

"Jadi gini, Guys. Gue, kan, tadi pagi mandi."

"Dan nggak lupa gosok gigi." Rina kembali meledek. Dan apoteker muda itu kini makin kesal padanya.

"Hih, ganggu banget, sih lo! Gue mau cerita, Onyon." Amaya makin geregetan dengan tingkah jahil Rina.

"Hush, hush! Ribut wae dari tadi. Ngomong ki gantian, loh. Wes, May, awakmu dulu sing cerita." Vira mulai penasaran dengan cerita Amaya selanjutnya.

"Tadi pagi gue, kan, mandi. Gue lihat, bagian dada gue, kok, ada tanda merah-merah gitu, ya? Itu digigit semut atau apa, sih?" tanya Amaya polos. Dan kedua sahabatnya itu kini tengah melongo.

"Tunggu-tunggu. Dada lo ada tanda merahnya?" tanya Rina memastikan.

"Hu um. Dan baru tadi pagi gue lihat. Tapi rasanya nggak sakit nggak apa."

"Eum, bentar." Rina meminta izin untuk merenungkan masalah ini. Ia tiba-tiba menunduk sambil berkonsentrasi. Sesaat kemudian, ia menemukan jawabannya. "Nah!"

"Elah, aku meh keselek to, Rin." Vira yang tengah menikmati baksonya pun mendadak kaget dengan suara Vira.

"Ya, maaf. Gini, May, gue punya satu pertanyaan buat lo." Rina menatap lekat-lekat sahabatnya.

"Paan?" Amaya balik menatap Rina dengan serius.

"Lo semalem kenapa nggak pulang, hem?" tanya Rina menginterogasi.

"Eum, itu ... g-gue semalem nginep di apartemen si Boyo," jawab Amaya ragu.

"Lo udah berani nginep di sana, May?!" Rina terkejut.

"Ih, jangan salah paham dulu. Semalem, kan, ujan deres banget. Gue mau pulang, tapi si Boyo ngelarang gue. Ya, akhirnya, mau nggak mau gue tidur di sana."

"Terus, kalian tidur bareng?" Rina makin mencurigai sahabatnya.

"Ya, tidur bareng lah. Maksudnya, sama-sama tidur." Kepolosan Amaya lantas membuat Rina menepuk jidat.

"Maksud gue, kalian tidur satu ranjang atau nggak?!" Nada bicara Rina mulai tinggi. Ia tampak gemas dengan keluguan temannya itu.

Dengan malu bin ragu, Amaya mengangguk. Rina dan Vira lantas terkejut kemudian saling tatap.

"Tapi kita nggak ngapa-ngapain, kok." Amaya begitu yakin kalau Al benar tidak berbuat macam-macam padanya.

"Gue nggak yakin!" Rina mengulas senyum kecut.

"Awakmu piye, to, Rin? Wes diceritakno, tapi ora yakin wae." Vira heran dengan sikap keras kepala Rina.

"Logikanya, ya, coba lo pikir, May. Lo tidur satu ranjang sama cowok yang hobi *grepe-grepe* perempuan. Terus, paginya lo lihat ada tanda merah-merah di sekitar dada lo. Itu bukan digigit semut, May, melainkan, si Boyo ganteng bin mesum yang udah gigit elo."

"Hah?! Gue digigit Boyo mesum?!" Amaya benar-benar tidak percaya. Ia tiba-tiba merasa pening dan rasanya ingin pingsan saja.

"Masa, sih, si Boyo udah berani gigit si May? Aduh, aku, yo pengen digigit juga, to." Vira justru iri dengan kesialan yang menimpa Amaya.

"Kalau elo pantasnya digigit vampir aja!" Rina meledek Vira.

Amaya tengah mematung dengan perasaan kacau. Ia

merasa benar-benar dilecehkan. Lelaki itu sudah makin kurang ajar padanya. Amaya ingin sekali membuat perhitungan dengan Al.

"Itu namanya *kiss mark*, May. Cowok biasanya ngasih *kiss mark* di bagian leher. Tapi ini di bagian dada lo, itu artinya si Boyo udah berani buka-buka baju lo pas lo tidur." Penjelasan Rina makin membuat Amaya benci pada pria itu.

"Kamu nek tidur koyo kebo, sih, May. Makane, digigit si Boyo sampe ora kerasa gitu." Vira menambahi.

"Chef Al bener-bener keterlaluan! Dia udah ngelecehin gue! Gue harus kasih pelajaran!" Amaya berdiri kemudian melenggang pergi dengan menghentak-hentakkan kaki di lantai kantin. Ia sangat marah. Ia ingin segera membuat perhitungan dengan Al.

Sementara Rina dan Vira lagi-lagi saling tatap. Dahi mereka sama-sama berkerut. Keduanya pun bingung memikirkan masalah Amaya.

"Bentar lagi bakalan ada perang dunia, nih," celetuk Rina.

"Kiro-kiro awakmu mau dukung sopo, Rin?" Vira melirik Rina.

"Eum, gue dukung Pak Anies." Jawaban konyol Rina

lantas membuat Vira menoyor kepalanya.

"Edan awakmu!" maki Vira. Mereka pun tertawa bersama.

Part 17 (Gara-gara Cupang)

Gadis yang memakai *hoodie* hitam itu memasuki *'The Food Resto'* dengan langkah cepat. Amaya tak ingin membuang-buang waktu. Ia sudah tidak sabar untuk menghajar lelaki mesum seperti Al detik ini juga.

Ia mengedarkan pandangan. Lagi-lagi pada siang hari ini restoran tampak ramai. Ia sama sekali belum menemukan batang hidung tuannya.

"Eh, ada Tuan Putri." Abeng menyambut Amaya dengan ramah.

Amaya tampak celingak-celinguk mencari keberadaan sang pemilik resto.

"Si Boyo di mana?"

"Bo-Boyo?" tanya Abeng tak paham.

"Bosmu itu, loh, si Chef Gendeng."

"Oh, Chef Al. Kebetulan Chef sedang santai siang ini, Tuan Putri. Beliau sedang menemani dua sahabatnya yang kebetulan sedang makan siang di sini," jelas Abeng.

"Bisa anterin aku ke dia? Aku ada perlu," pinta Amaya.

"Jelas bisa, Tuan Putri. Mari, saya antar."

Amaya mengikuti langkah Abeng. Pelayan itu membawanya menemui Al yang tengah duduk di meja tamu nomor 20, dan tengah asyik mengobrol dengan kedua temannya.

"Itu Chef Al, Tuan Putri." Abeng menunjuk ke arah Al. Amaya langsung menemukan Al yang tengah sibuk bercanda dengan dua orang di depannya.

Gadis itu lantas bergerak menghampiri tuannya. Sambil berjalan, ia gunakan waktu untuk meregangkan otot-otot lengannya.

'Cowok mesum dan kurang ajar kayak dia sekali-kali harus dikasih pelajaran. Sebodo amat dia majikan gue! Gue udah terlanjur murka!'

Brak!

"Astaga ..., May?!" Al sangat terkejut ketika Amaya tiba-tiba datang dan langsung menggebrak meja di depannya. Begitu pun dengan Farrel dan Gista--dua sahabatnya yang sedang duduk di sana.

"Cowok nggak tau diri!"

Plak!

Setelah memaki, Amaya langsung menghadiahkan tamparan keras pada pipi tuannya. Hal ini benar-benar membuat Al bingung. Belum sempat meminta penjelasan, gadis itu sudah lebih dulu mencengkeram kedua kerah kemeja Al. Amaya mendelik tajam. Tangannya sudah sangat gatal ingin sekali menonjok wajah pria itu.

"Kamu gila, May?!"

"Chef yang gila!" bentak Amaya tak mau kalah.

"Kamu kenapa tiba-tiba dateng dan langsung kayak gini? Ada apa?" Al berusaha tetap tenang menghadapi kemarahan Amaya.

"Cepet jelasin ke aku, apa yang udah Chef lakuin ke aku semalem?! Kenapa dadaku pada merah-merah semua?! Jelasin secara gamblang ke aku, cepetaaaaan ...!" Amaya nyaris kehilangan suaranya. Ia menjerit sekuat tenaga. Tak peduli beberapa pelanggan resto mendengar dan melihat kemarahannya.

Al jelas merasa malu dan sungkan dengan orang-orang di sekitarnya. Ia mencoba melepaskan cekalan tangan gadis itu dari kerah bajunya. Bangkit berdiri, menarik lengan Amaya untuk ikut pergi dengannya. Tetapi apoteker muda itu enggan untuk pergi.

"Kita bisa bicarain hal ini di tempat lain. Nggak perlu di sini, dan nggak perlu pake teriak-teriak," bisik Al.

"Emang kenapa kalau aku teriak-teriak? Situ malu, karena semua orang tau kelakuan bejat kamu, hah?!" Amaya justru menantang.

"Ikut aku, May. Kita bicara di ruanganku." Al mencoba membujuk Amaya. Sampai akhirnya gadis itu menurut. Tetapi Amaya sama sekali tak mau Al sentuh.

"Nggak usah pegang-pegang!" Amaya menyingkirkan dengan kasar tangan Al yang sedari tadi memegang lengannya. Ia pun mengikuti langkah tuannya menuju ruangan atas.

Sementara kedua sahabat Al--Farrel dan Gista serta pengunjung resto lainnya, hanya terbengong melihat pertengkaran dua insan itu.

***

Al menutup pintu ruangannya rapat-rapat. Di belakangnya sudah ada Amaya. Ia pun berbalik badan. Belum bicara apa-apa, tetapi gadis itu sudah lebih dulu menyerang dengan cara memukul-mukul dadanya.

"Ih, cowok mesum! Kurang ajar banget jadi majikan!"

"May, kasih kesempatan aku buat ngomong dulu, May."

Al mencoba menggapai kedua tangan Amaya yang sedari tadi sibuk mengamuknya.

Saat gadis itu sudah mulai tenang, Al dapat melihat betapa marahnya wajah Amaya. Sang apoteker pun mendadak menangis. Hal ini membuat Al seketika bingung.

"May ...."

"Hiks, dadaku udah nggak perawan lagi, kan? Udah dipegang-pegang sama orang. Ini nantinya cuma suamiku aja yang boleh pegang, huaaaa ...!" Amaya mengeraskan volume suaranya. Al pun makin bingung saja.

Gadis itu memilih duduk di sofa. Menutupi wajah menggunakan kedua tangan dengan kondisinya yang masih menangis saja. Sementara Al bergerak menuju lemari pendingin yang ada di sana. Meraih satu kaleng minuman rasa leci untuk Amaya.

Lelaki itu duduk di samping gadisnya. Mencolek lengan Amaya. Saat Amaya menoleh, Al langsung menyodorkan minuman kaleng tersebut.

Dengan gerakan malu-malu tapi mau, Amaya meraih kaleng minuman itu. Membuka tutup kemudian meminumnya sampai tandas. Ia pun menyerahkan kaleng kosong itu pada Al.

"Seger, kan?" tanya Al. Gadis itu lantas menolehnya.

"Nggak seger! Aku masih kurang. Ambilin lagi!"

Al benar-benar ingin menertawakan Amaya yang baru saja merengek padanya. Dengan senang hati, lelaki itu mengambil dua minuman kaleng lagi untuk gadisnya.

"Chef jangan seneng dulu, ya. Habis ini aku akan laporin Chef ke Kak Aaron atas tuduhan pelecehan seksual." Setelah menghabiskan satu kaleng minuman lagi, Amaya lantas meraih ponselnya di saku celana. Ia berniat menghubungi Aaron, tetapi benda pipih itu saat ini sudah berhasil Al rebut.

"Chef, ih ...! Maunya apa, sih?!"

"Aku mau cium kamu."

"Hah?! Chef gila! Chef udah semena-mena, ya, sama aku. Aku bukan cewek gampangan, tau!"

"Yang bilang kamu cewek gampangan, siapa? Aku cuma ngasih *kiss mark* aja malam itu. Itu tanda kepemilikan. Dan, cuma kamu aja yang dapat tanda itu, cewek yang lain, nggak."

"Nggak percaya! Tukang kibul, boyo darat, bangke!" Amaya sudah tak memakai bahasa santun lagi. Ia sudah sangat muak dengan tingkah majikannya.

"Ya, terserah, kamu mau percaya atau nggak."

"Chef ... aku nggak terima dengan perbuatan Chef. Kenapa tiba-tiba Chef ngelakuin itu ke aku, sih?!" Amaya meminta penjelasan. Lelaki itu justru bergerak mendekat.

"Chef?!" Amaya bergerak mundur ketika posisi lelaki itu makin dekat.

Sampai Amaya terkunci di sudut sofa. Ia tak bisa lari ketika Al benar-benar di depan mata.

Satu sentuhan lembut mendarat pada salah satu pipi gadis itu. Tubuh Amaya mendadak kaku. Ingin berontak, tetapi lagi-lagi tatapan hangat pria itu sukses menyihirnya.

"Aku suka kamu, May," ucap Al lirih.

Satu kalimat yang tadinya Al kira mustahil ia ucapkan, kini meluncur dari bibirnya begitu saja.

Sedangkan Amaya memilih menunduk. Dadanya bergemuruh. Ada rasa senang, tak menyangka, ada pula rasa tak pantas.

"Maaf, tapi aku nggak suka sama Chef!" tolak Amaya tegas. Ia pun menyingkirkan tangan lelaki itu yang sedari membelai pipinya. Gadis itu lantas berdiri, berjalan menuju pintu.

"Apa karena kehidupanku yang sekarang, itu kamu jadikan alasan untuk menolak aku?" Perkataan Al sontak menghentikan langkah Amaya yang tadinya akan membuka pintu ruangannya.

Amaya memberanikan diri menatap lelaki itu. Wajah Al tampak serius. Benarkah ucapan pria itu juga serius?

"Dalam hidup, udah tiga kali aku bertemu dengan laki-laki pembohong. Pertama Ayah, Doni, terakhir, Anda, Chef. Tapi yang ketiga ini, aku nggak akan jatuh lagi. Aku yakin, suatu saat aku akan mendapatkan laki-laki yang baik."

"Dan aku yakin laki-laki baik yang kamu maksud itu aku, May." Al menyela. Ia mencoba meyakinkan Amaya.

Gadis itu justru menggeleng lemah. Ia hanya sebatas belum siap memberi jawaban untuk Al.

"Maaf, Chef. Sekali lagi, aku cuma mau ngingetin, di sini aku cuma kerja. Jangan bawa-bawa perasaan."

"May, stop!" Al akhirnya memilih berdiri. Ia merasa bahwa Amaya tengah membohonginya. Sejauh ini, Al cukup yakin dengan gerak-gerik Amaya. Gadis itu sebenarnya memiliki rasa yang sama. Hanya saja, Amaya selalu menyangkal.

Lelaki dengan kemeja cokelat itu melangkah mendekati gadisnya. Ia menahan niat Amaya yang lagi-lagi ingin pergi dari hadapannya.

"Chef, aku mau pulang!" protes Amaya saat Al menahan tangannya yang sudah mendarat di gagang pintu.

"Pembicaraan kita belum selesai."

"Pembicaraan apalagi, sih?!" Amaya tak habis pikir dengan sikap keras kepala majikannya.

Al justru bertindak nekat. Ia tiba-tiba meraih tubuh Amaya kemudian membopongnya. Hal ini membuat Amaya terkejut sekaligus tak terima.

"Chef! Jangan kurang ajar, ya! Turunin, nggak?!"

Al sama sekali tak mengindahkan omelan Amaya. Ia lalu membawa Amaya duduk di sofa. Posisi gadis itu saat ini berada di atas pangkuannya.

"Lepasin!" Amaya senantiasa berontak. Tubuhnya yang ramping itu berada dalam dekapan Al. Ia makin risih saja ketika sang tuan menatapnya dengan tatapan memuja.

"Mau bukti apalagi, May?" Al mendaratkan kecupan singkat pada pipi gadis dalam pangkuannya.

Amaya seketika terpaku. Ketika bibir pria itu menempel pada pipinya, rasanya nyaris seperti tersengat listrik. Dan Amaya sama sekali tidak memiliki daya untuk berontak kembali.

Yang Al lakukan setelah ia memberanikan diri mengecup pipi tirus Amaya, ia lalu bermain-main dengan helaian rambut gadisnya. Menatap kedua pipi yang terlihat memerah itu. Al sangat yakin kalau Amaya juga menyukainya.

"Kamu itu, lucu, unik, galak, gemesin. Dan, kamu benar-benar berbeda dengan yang lain." Al memuji kepribadian Amaya.

Gadis itu mulai mengatur napas. Ia sama sekali tak bisa berpikir jernih kali ini. Ingin menolak, tapi Amaya juga tertarik dengan Al. Sedangkan kalau menerima, banyak yang harus Amaya pertimbangan terlebih dahulu.

"Kenapa secepat ini? Aku merasa, Chef hanya sebatas kesepian. Karena beberapa hari ini, wanita-wanita yang menjadi teman tidur Chef, udah lama nggak dateng, kan?"

Al justru menertawakan pertanyaan Amaya.

"Kamu serius nggak percaya? Oke, akan aku buktikan kalau aku bisa hidup tanpa wanita-wanita itu." Al memantapkan

niatnya.

Sementara Amaya masih berpikir kalau lelaki itu tidak sepenuhnya serius dengan janjinya. Terdengar mustahil bagi Amaya, jika Al benar-benar ingin berubah hanya demi mendapatkannya.

***

Pukul dua siang lebih sepuluh menit, Amaya berkemas-kemas dari pekerjaannya. Ia lalu meraih tas ransel miliknya, kemudian melenggang pergi keluar area apotek. Di tengah-tengah koridor, sambil berjalan, gadis itu sempatkan waktu untuk membalas *chat* dari majikannya.

Chef Al

[May, cepetan ke apartemen. Aku demam. Nggak ada yang ngurusin]

Amaya memutar bola mata malas. Lagi-lagi lelaki itu selalu menyusahkannya.

"Ngakunya Boyo, punya cewek selusin. Tapi giliran sakit, gue yang diuber-uber suruh ngurusin. Huft."

Gadis yang masih memakai seragam petugas apotek itu menyimpan ponselnya ke dalam tas, setelah mengirimkan balasan untuk Al. Ia tak sengaja berpapasan dengan dua orang

yang sangat ia kenal.

"Eh, May." Bojes menyapa Amaya ketika mereka tak sengaja bertemu di tengah-tengah koridor.

Lelaki itu tak sendiri. Ada sang istri--Fika--yang senantiasa ada di sampingnya.

Amaya merasa canggung saat bertemu dengan Fika. Mengingat kembali Fika pernah salah paham dengannya.

"Kak Bojes, Kak Fika, apa kabar? Lama nggak ketemu." Amaya mulai berbasa-basi.

"Kabar kita baik, May. Kita kebetulan lagi ada jadwal periksa sama Dokter Anna," jawab Bojes.

"Oh, begitu." Amaya memberanikan diri mencoba bertatap muka dengan Fika. Rupanya wanita itu menyambutnya dengan senyum hangat.

"Mba May, aku minta maaf soal waktu itu, ya," ucap Fika tiba-tiba.

"Loh, minta maaf buat apa?" Amaya tampak bingung.

"Itu, yang kapan lalu aku marah-marah sama Mba. Maklum Mba, aku sekarang lagi hamil muda. Sensian banget. Waktu sampai rumah, aku justru nyesel karena udah marah-

marah sama Mba."

Amaya tertawa kecil. Dalam hati, ia sebenarnya lega karena Fika sudah tak marah padanya. Sejauh ini mereka cukup dekat, nyaris seperti kakak adik.

"Iya, Kak Fika. Aku juga minta maaf, kalau sering ngerepotin Kak Bojes."

"Duh, Mba, bisa nggak, sih, berhenti manggil aku Kakak? Aku ini lebih muda dari Mba, loh. Aku nggak mau, orang nanti nyangkanya aku kakaknya Mba." Bibir bumil itu langsung mengerucut. Hal ini justru membuat Bojes dan Amaya menertawakan ekspresi wajahnya.

Sejauh ini, Amaya memanggil *'kakak'* pada Fika karena wanita itu adalah istrinya Bojes. Ia merasa sungkan saja jika harus memanggil namanya langsung.

"Udah, May, jangan manggil Fika kakak terus. Dia ini anak bontot. Selalu protes kalau dipanggil kakak sama siapa aja." Bojes menimpali.

"Oke, oke, mulai sekarang, aku nggak akan manggil Kak Fika lagi, deh. Manggil Dek Fika aja, ya?" gurau Amaya. Dan sepertinya Fika sangat setuju dengan panggilan yang sekarang.

"Kapan-kapan, main ke *cafe* lagi, ya, Mba May. Udah

lama, kan, kita nggak nyanyi bareng," ajak Fika.

"Eum, oke. *Next time*. Aku pasti main ke *cafe* lagi." Amaya menyanggupi. Ia turut bahagia dengan keharmonisan pasangan muda itu. Rasa-rasanya Amaya pun ingin sekali suatu saat bisa memiliki keluarga yang utuh seperti itu.

Setelah Bojes dan Fika berpamitan ke poli kandungan, Amaya melanjutkan langkah lagi menuju lift. Sampai di lantai dasar, ia lantas keluar dari gedung rumah sakit, kemudian berjalan keluar area RS untuk menemui Kang Ojek.

Meskipun Kang Ojek langganannya kapan lalu sudah dipecat oleh Al, tetapi Amaya masih memakai jasa ojeknya sewaktu Al tak ada.

"Mau langsung ke apartemen, Neng?" tanya Kang Ojek setelah menyerahkan helm pada gadis di depannya.

"Yoi, Kang. Si Chef lagi sakit, katanya."

"Hem, ciye ... pacarnya lagi sakit, si Neng mau nemenin," ledek Kang Ojek.

Amaya malas menanggapi ledekan pria itu. Ia lalu membonceng di belakang. Meminta Kang Ojek melajukan motornya segera.

Tak sampai tiga puluh menit, gadis berambut lurus itu

sudah sampai di gedung apartemen. Ia baru saja memasuki apartemen milik tuannya. Di dalam apartemen minimalis itu, hanya terdengar suara TV yang entah sejak kapan sudah menyala.

Amaya mulai mencari-cari keberadaan majikannya. Tampak pintu kamar Al sedikit terbuka. Ia menduga pasti lelaki itu ada di sana.

"Chef." Amaya mendapati Al tengah terbaring di atas tempat tidur dengan kondisi terbalut selimut tebal.

Gadis itu berjalan menuju ranjang. Al perlahan membuka kedua matanya ketika mendengar suara Amaya.

"Chef sakit?" Amaya duduk di pinggiran tempat tidur. Ia menyentuh dahi tuannya. "Duh, demam ini. Panas banget badannya. Udah minum obat?"

Al menggeleng pelan.

"Lho, kok, belum? Kalau makan, udah?"

Lelaki itu menggeleng kembali.

"Malah belum makan. Nanti nggak sembuh-sembuh kalau nggak mau makan. Chef mau makan apa? Aku masakin," tawar Amaya.

Al tiba-tiba saja terbatuk kemudian meringik kesakitan. Hal ini membuat Amaya tambah bingung saja.

"Aku panggilan Dokter Rasya ke sini, ya, Chef? Atau mau minum obat demam aja? Kebetulan aku bawa."

"Bikinin aku sup miso, bisa nggak, May?" Suara Al terdengar sangat lirih.

"Bisa, bisa. Aku buatin sebentar, ya." Amaya bergegas meninggalkan kamar Al dan menuju dapur. Gadis itu menyempatkan diri untuk bertukar pakaian terlebih dahulu di kamar mandi dekat dapur.

Ia lalu mengambil bahan-bahan untuk membuat sup miso di dalam lemari pendingin. Ada *miso paste, dashi* (kaldu ikan), *tofu*, daun bawang, dan terakhir *wakame* (rumput laut kering).

Amaya mulai berkutat dengan bahan-bahan masakan tersebut. Sup miso adalah salah satu masakan khas Jepang yang tidak ribet cara membuatnya. Tak sampai lima belas menit, sup pesanan Al sudah matang dan siap disajikan.

Gadis itu menaruh beberapa irisan daun bawang ke dalam sup yang sudah tersaji di dalam mangkok. Ia menaruh mangkok itu di atas nampan kayu, kemudian membawanya ke

kamar Al.

Amaya meletakkan nampan tersebut di meja nakas. Ia kembali duduk di tepi ranjang. Mencoba membangunkan Al dengan cara menyentuh pipi pria itu.

"Chef, makan dulu. Udah jadi supnya."

Al kembali membuka mata. Ia lantas membuang napas kasar. Rasa sakit pada kepalanya benar-benar tak bisa membuat Al bangun sendiri.

Lelaki itu lantas menatap Amaya sekilas. Ia ingin sekali Amaya merawatnya ketika sedang sakit begini.

"May."

"Hem, apa, Chef? Chef butuh apa?"

"Aku minta suapin, boleh?"

Keinginan Al tak lantas Amaya jawab. Ia merasa bingung. Mau menolak tapi tak enak. Mau menerima, tapi malu.

"Eum ... bo-boleh. Sini, aku bantu bangun." Amaya makin mendekat, kemudian membantu memapah Al untuk duduk.

Lelaki itu duduk dengan posisi bersandar pada bantal. Ia menggeleng-gelengkan kepala. Pandangannya sejak tadi

terlihat buram.

Amaya memberi Al minum terlebih dahulu. Kemudian, sup miso buatannya mulai ia suapkan pada mulut pria itu.

Untuk kali pertama Amaya melihat lelaki itu tak bergairah seperti biasanya. Wajah Al tampak pucat. Makan pun Al terlihat tak semangat. Tetapi Amaya mencoba telaten menyuapi majikannya. Sampai sup miso itu benar-benar habis, Amaya pun merasa lega.

"Yeee ... Chef pinter. Berhasil habisin sup buatan aku." Gadis itu berseru senang. Membuat Al tersenyum di sela-sela rasa sakitnya.

"Aku ambilin obat demam dulu, ya." Amaya keluar kamar untuk mengambil tas ranselnya yang ia letakkan di kursi meja makan. Ia mengambil *pouch* miliknya di sana, meraih obat demam yang senantiasa ia bawa.

Gadis itu kembali menemui Al di kamar. Lelaki itu masih duduk bersandar sambil memijit-mijit pelipis.

"Nah, minum obat dulu, gih. Buka mulutnya." Amaya membantu Al meminum obat. Kemudian, menuntun lelaki itu untuk kembali berbaring, dan menyelimuti tubuh tuannya.

"Istirahat lagi, ya. Aku mau beres-beres dulu."

Al senantiasa menurut apa kata gadisnya. Meski sebenarnya ia ingin sekali Amaya tetap menemaninya di sini. Saat gadis itu pamit untuk mengurus apartemennya, Al putuskan untuk tidur. Karena sejak semalam ia selalu terjaga menahan sakitnya.

Saat petang tiba, Amaya baru saja selesai menjemur pakaian milik tuannya di balkon apartemen. Pekerjaannya pun sudah selesai. Gadis itu memilih duduk santai di sofa ruang tamu kemudian menyalakan TV. Sebenarnya Amaya ingin izin pulang, tetapi ia tak mungkin asal pergi saja tanpa pamit terlebih dahulu pada Al. Kebetulan pria itu masih tertidur. Amaya putuskan menonton acara TV sambil menunggu Al bangun.

Gadis yang memakai *t-shirt* berwarna ungu itu tertawa lepas ketika fokus menyaksikan acara kartun. Sampai ia tak sadar, kalau Al detik ini tengah berjalan ke arahnya.

Al terbangun dari tidur dan merasa kondisinya sudah agak mendingan. Ia pun sudah bisa berjalan sendiri. Tak sengaja mendengar suara tawa seseorang, Al putuskan untuk keluar kamar.

Lelaki itu melangkah dengan lemah. Ia menghampiri Amaya di ruang tamu.

"Loh, Chef, udah bangun?" Amaya langsung berdiri dan membantu Al berjalan. Membawa lelaki itu duduk di sofa. Lantas menyentuh dahi tuannya. "Udah nggak panas banget. Syukurlah."

Al mengulas senyum simpul untuk Amaya. Ia merasa beruntung karena gadis itu sudah merawatnya.

"Chef mau apa? Mau aku bikinin teh anget?" tawar Amaya.

Pria itu menggeleng lemah.

"Lalu?"

Al justru merebahkan diri di atas sofa dan meletakkan kepalanya di paha Amaya.

"Chef, ih! Mulai, deh. Lagi sakit juga!" protes Amaya karena ia tak suka dengan kebiasaan buruk Al yang suka tidur di pangkuannya tanpa meminta izin dahulu.

"Pijitin kepalaku, May. Sakit banget," pinta Al. Amaya mau tak mau pun menuruti keinginannya.

Tangan gadis itu mulai memijit pelipis tuannya. Al pun senantiasa menikmati pijatan Amaya. Meski sesekali ia meringis kesakitan karena pening pada kepalanya belum reda juga.

"May."

"Hem?"

"Kamu itu orang yang tepat, May."

Amaya yang tadi masih sempat-sempatnya melirik acara di televisi, kini seketika memfokuskan pandangannya untuk menatap Al.

"Ngomong apaan, sih?"

"Kamu tau nggak, dari tadi pagi, aku coba hubungin cewek-cewek aku. Aku bilang aku lagi sakit. Tapi, mereka justru sibuk dengan dunianya sendiri. Elisa sibuk kerja. Maurin sibuk liburan. Ada yang sibuk kuliah. Dan aku berpikir, mereka mau sama aku saat aku tengah sehat dan gagah aja. Saat aku lagi sakit begini, justru kamu satu-satunya orang yang peduli sama aku, May."

"Jadi, Chef pikir, aku adalah orang tepat karena aku satu-satunya orang yang mau merawat Chef saat sakit? Chef, aku datang ke sini karena aku tiap hari kerja di sini. Aku mau merawat Chef karena Chef itu majikan aku. Masa iya, ada orang sakit, aku diemin aja." Amaya mencoba menganggap kalau ini suatu kebetulan. Meski sebenarnya ada rasa senang ketika ia tahu bahwa dirinya satu-satunya orang yang bisa

merawat Al ketika sakit.

Al mencoba menatap Amaya. Tangan pria itu naik dan membelai pipi gadisnya.

"Aku nggak peduli kamu mau beranggapan apa. Yang jelas, aku udah mantap. Aku, benar-benar akan berubah, demi kamu. Aku akan tinggalin mereka, supaya bisa fokus mengejar kamu, May."

Untuk kali ini Al berhasil membuat Amaya tak bisa berkutik. Bahkan gadis itu kehabisan kata-kata untuk membalas ucapannya.

Al merasa Amaya adalah orang yang tepat. Dari kejadian ini ia mantap akan meninggalkan para wanitanya demi bisa mendapatkan gadis itu. Ia beranggapan kalau wanita-wanita yang selama ini menjadi teman tidurnya, hanya sebatas mau bersenang-senang dengannya saja.

Padahal, tanpa Al tahu, sedari tadi ponsel miliknya yang ia letakkan di meja nakas kamar, tampak menyala karena ada panggilan masuk dari Elisa. Ponsel itu kebetulan memakai mode *silent* saat ada telepon masuk. Al tidak tahu saja, kalau Elisa yang posisinya berada di Jakarta itu kini tengah panik akan kondisinya. Saat Al menghubungi Elisa dan memberitahu bahwa ia tengah sakit, wanita itu berkata sedang sibuk dengan

pekerjaan di kantor. Tapi saat pekerjaan selesai, Elisa langsung balik menghubungi Al.

Satu-satunya wanita di antara wanita-wanita Al yang lain, hanya Elisa seorang yang paling panik ketika tahu pria itu sakit. Tapi, ketika kini Al memutuskan untuk berubah dan menjatuhkan hati pada Amaya, sanggupkah Elisa menerima semuanya?

Part 18 (Ithoshi Teru)

Chef Al

[Nanti jam tujuh malam, aku jemput. Harus udah siap, ya. Jangan lupa, dandan yang cantik buat aku]

Amaya lantas menguap setelah membaca pesan *chat* dari Al. Hari ini adalah hari libur. Ia ingin sekali menikmati waktu liburnya dengan tidur seharian. Tetapi sang majikan pagi -pagi begini sudah mengirimkan pesan kalau nanti malam akan datang menjemput.

Al berniat mengajak Amaya pergi menghadiri resepsi pernikahan Farrel dan Gista. Gadis itu sebenarnya sudah menolak. Rasanya Amaya malas saja harus datang ke sana bersama tuannya. Karena ujung-ujungnya Al pasti akan memperkenalkan dirinya sebagai calon istri di depan khalayak.

"Huft. Boyo, Boyo gendeng. Kerjaannya gangguin hidup gue terus!" Amaya meletakkan ponsel dengan sembarang di atas kasur. Ia kembali bergumul dengan selimut. Dirinya benar-benar masih ngantuk karena subuh tadi ia baru saja pulang piket dari rumah sakit.

"Astaga dragon. Gue masih ngantuk!" Amaya kesal

bukan main ketika ponsel kesayangan berdering begitu nyaring.

Ia makin bete saja ternyata ada panggilan video dari Al.

Pertama-tama, Amaya mengabaikan panggilan itu. Tapi Al senantiasa menghubunginya terus.

"Boyo kampret! Nyebelin banget!" Sambil mengumpat, gadis itu dengan malas-malasan meraih ponsel miliknya, lalu menerima *VC* dari Al.

"Hem, apa, Chef? Ada yang bisa aku banting, Chef?"

Di layar ponsel terpampang wajah rupawan Al. Lelaki itu tertawa kecil ketika melihat betapa berantakannya rambut Amaya.

"Rambutmu kalau abis bangun tidur itu gemesin, ya, May. Pengen kuuwel-uwel jadinya."

"Apa, sih? Nggak usah ngelantur ngomongnya. Ada perlu apa? Berangkatnya tar malem, kan? Hari ini aku mau puas-puasin tidur, ngantuk."

"Aku cuma mau kasih tau. Aku sekarang lagi berdiri di depan pintu kamar kamu. Aku bawain *dress* buat dipake ntar malem."

"Hah?! Chef di depan?! Gimana masuknya? Orang tadi

Rina bilang mau berangkat kerja, terus bilang kalau pintunya dikunci dari luar.”

“Aku datang, waktu Rina mau berangkat. Ya, aku langsung masuk aja.”

Amaya bergegas bangun. Ia langsung menatap ke arah pintu.

"Buka pintunya. Aku mau masuk.”

Amaya menatap tak percaya wajah Al dari layar ponsel. Ia benar-benar tidak menyangka kenapa lelaki itu bisa berada di rumahnya secepat ini.

"B-bentar, Chef." Gadis itu lantas mematikan sambungan telepon. Ia lalu bergerak menuju meja rias. Menyisir rambut yang berantakan sambil mengaca, takut saja kalau ada iler yang mengotori wajahnya.

Amaya putuskan untuk membuka pintu kamarnya. Dan benar, di depan pintu sudah ada Al yang tengah berdiri sambil menenteng *paper bag* di tangan.

"Chef kapan ke sininya?"

"Barusan. Aku boleh masuk?" izin Al. Dan gadis itu mengangguk lemah.

Lelaki dengan kaus hitam itu perlahan memasuki kamar gadisnya. Meletakkan *paper bag* di meja nakas. Ia lalu berbaring di ranjang milik Amaya.

"Eh, kenapa rebahan di situ? Yang nyuruh siapa?" protes Amaya.

"Aku numpang boboan bentar, May. Nggak apa-apa, ya?"

Amaya memutar bola mata malas. Mau melarang Al pun percuma. Jika berdebat dengan pria itu memang tak ada kata menang untuknya.

Gadis itu memilih mencuci muka di kamar mandi yang berada di dalam kamar. Niatnya mau tidur seharian, tapi jika ada Al di sini, boro-boro ia bisa tidur. Yang ada lelaki itu malah makin gencar mengganggunya.

Amaya menyeka wajahnya yang basah dengan handuk kecil. Ia lalu duduk di pinggiran tempat tidur. Menatap sebal ke arah Al yang detik ini tengah tertidur.

"Dasar, pelor! Gue yang niatnya mau tidur seharian, malah dia yang enak-enakan numpang molor di sini."

Tatapannya beralih ke *paper bag* yang tadi Al letakkan di meja nakas dekat ranjang. Ia pun penasaran dengan isinya.

Amaya putuskan untuk mengambil *paper bag* itu, kemudian membukanya.

Amaya terlihat takjub dengan *dress* mini putih yang Al belikan untuknya. Seumur-umur, baru kali ini ia memiliki gaun pesta dengan motif bunga-bunga cantik tersebut. Ia pun berlari kecil menuju meja rias. Menempelkan *dress* itu pada tubuhnya.

Amaya menatap takjub *dress* yang masih ia tempelkan pada tubuhnya. Rasa-rasanya ia sudah tidak sabar untuk mengenakan baju pesta itu.

"Gimana, kamu suka, kan?"

Amaya sesaat kaget ketika mendengar suara Al. Ia lantas berbalik badan. Rupanya pria itu tengah duduk sambil menatap hangat padanya. Hal ini benar-benar membuat Amaya malu dan salah tingkah.

"Eum, su-suka, Chef. Makasih."

"*Dōitashimashite, Hanī.*" (Terimakasih kembali, Sayang)

Amaya mengulas senyum kaku. Ia paham dengan arti ucapan Al itu. Sejak Al terkena demam beberapa hari lalu, sikap pria itu bertambah aneh. Al selalu memanggil dengan embel-embel *'sayang'* dalam bahasa Jepang. Dan hal ini membuat gadis itu makin bimbang saja. Jika suatu saat Al tahu kalau

Amaya mendekatinya hanya sebatas mematuhi perintah Hanafi, apakah pria itu akan memberi kesempatan pada Amaya untuk menjelaskan? Setidaknya, Amaya ingin menjelaskan kalau ia pun diam-diam mulai menyukainya.

Al memerhatikan gerak-gerik Amaya yang detik ini terlihat canggung di matanya. Entah kenapa, lelaki itu begitu menyukai wajah gugup sang gadis. Al sangat yakin kalau Amaya sudah mulai menyimpan rasa padanya. Hanya saja, gadis itu masih malu untuk mengakui.

"Eum, May, aku boleh minta tolong nggak?"

"Minta tolong apa, Chef?" Amaya melangkah menghampiri tuannya.

"Bikinin aku kopi. Tadi aku nggak sempet bikin di rumah."

Amaya hanya ber-oh ria kemudian meletakkan mini *dress*-nya di atas kasur.

"Ya, udah, ayo, ikut aku ke dapur," ajaknya.

Al mengangguk patuh, lalu berdiri mengikuti langkah Amaya menuju dapur.

Di dalam rumah hanya Amaya dan Al saja. Kebetulan Vira sedang pulang kampung. Dan Rina sudah berangkat kerja

ke rumah sakit.

Satu cangkir kopi hitam baru saja Amaya letakkan di atas meja makan. Ia lalu menarik kursi, duduk tepat di hadapan Al.

"Chef mau sarapan apa? Mau aku buatin roti bakar?"

"Nggak perlu, May. Cukup kopi aja."

Amaya lagi-lagi menanggapi dengan kata 'oh'. Pagi ini ia merasa *nervous* berdekatan dengan pria itu. Padahal sehari-harinya mereka selalu dekat, tapi setelah Al memberinya *dress* cantik, perasaan Amaya makin tak karuan saja. Ia pun memiliki niat untuk me-*make over* dirinya malam ini, demi bisa berpenampilan cantik di hadapan tuannya.

Tanpa sadar Amaya pun senyam-senyum sendiri. Ia masih gengsi mengakui kalau dirinya memang benar jatuh cinta dengan pesona *chef* kesayangannya. Terlebih saat mengingat momen-momen indah yang pernah ia lalui bersama Al, hatinya lantas berbunga-bunga.

"Baru dikasih *dress* aja, kamu udah mesam-mesem begitu, May. Gimana kalau aku kasih cium, ya?" Al sepertinya peka dengan tingkah aneh gadisnya.

"Apaan, sih, Chef. Orang aku lagi bayangin yang lucu-

lucu aja. Mesam-mesem sendiri, emang nggak boleh?!" Respons Amaya terkesan jutek.

"Boleh aja, sih. Kalau senyam-senyum sendiri di depan aku, nggak masalah, May, aku ngertiin. Tapi kalau cengengesan sendiri di tempat umum, orang-orang malah mikirnya kamu pasien RSJ yang lagi kabur."

Amaya mendengkus sebal sambil menatap jengkel pada Al. Bisa-bisanya, ia dikatai pasien rumah sakit jiwa, padahal penyebab utama dirinya senyam-senyum sendiri adalah Al.

"Au ah!" Gadis yang masih mengenakan baju tidur itu memilih menikmati cokelat hangatnya, daripada berdebat terus dengan Al.

"Becanda doang kali, May. Kamu kayak nggak tau aku aja.

Amaya melirik Al sekilas. Ia masih menyuguhkan tatapan sebal pada pria itu.

"Yang mau nikah itu, teman Chef yang waktu itu main ke resto, kan?" Amaya mencari bahan obrolan lain.

"Iya. Yang pas kamu nampar aku di resto itu. Aku masih ngakak aja kalau ingat hal itu." Ingatan Al kembali pada

kelakuan Amaya yang telah menampar dan nyaris menghajarnya kapan lalu.

"Ya, lagian, Chef kurang ajar banget jadi cowok. Semua cewek pasti bakal ngelakuin hal yang sama, kalau digituin sama cowok."

"Sekarang masih ada nggak, tanda *kiss mark*-nya? Mau aku kasih lagi?" Tawaran Al langsung mendapat pelototan tajam dari Amaya.

"Nggak usah cari gara-gara, ya, Chef?! Ente mau masuk UGD dulu, atau mau langsung masuk kuburan, nih?!" Gadis itu mulai tersulut emosi.

"Ya, ampun, May, nggak bisa diajak becanda banget, sih, kamu? Apa-apa dianggap serius. *Slow* dikit, May."

"Awas, ya, kalau Chef berani macem-macem lagi. Aku udah siap buat bikin Chef babak belur." Amaya memamerkan kepalan tangannya tepat di hadapan Al.

"Oke, oke. Aku nggak akan macam-macam lagi. Suwer." Al berkata sambil cengengesan.

"Lagian, kenapa harus aku yang diajak ke sana, sih? Aku paling males kalau harus hadirin acara resepsi. Suka baper aja." Amaya justru curhat.

"Kalau kamu baper, tinggal bilang ke aku, maunya dihalalin kapan. Aku siap kapan aja, kok."

"Aku bukan babi, ya, Chef. Pake dihalalin segala."

"Ya, maksudku, kamu maunya siap nikah kapan? Kalau aku, sih, kapan aja siap."

"Aku nggak nanya tuh, Chef siapnya kapan, wlee." Amaya menjulurkan lidah. Kali ini ia berhasil membuat Al sebal karena berdebat dengannya.

"Fyuh. Serah kamu, deh!" Al memilih kalah. Ia lalu menyeruput kopi buatan gadisnya.

"Kenapa Chef nggak ajak salah satu koleksi ceweknya Chef aja, buat digandeng ke kondangan gitu? Masa kondangan gandeng pembongkat sendiri. Nggak malu tuh?" Amaya kembali menikmati cokelat hangatnya. Tatap matanya terfokus pada pria yang detik ini baru saja berdiri, kemudian melangkah mendekatinya.

"Chef mau apa? Aw!" Gadis itu memekik saat Al tiba-tiba meraih tubuhnya dan membopongnya. Yang Al lakukan setelahnya, ia duduk di kursi yang tadi Amaya duduki. Meletakkan sang gadis di atas pangkuan.

"Mulai, deh, mulai! Sukanya seenak jidat sama aku!

Lepasin!" Amaya memukul-mukul dada Al dengan kesal. Tangan pria itu telah melingkar pada pinggangnya. Membuat Amaya sama tak bisa kabur dari kungkungan pria itu.

"Stttt ... diem, May, diem! Aku mau ngomong!" bentak Al. Dan Amaya sontak terkaget.

Gadis itu seketika menghentikan aksi berontaknya. Ia mendadak tak memiliki nyali saat suara pria itu mulai meninggi.

Al membuang napas kasar. Ia mencoba menjelaskan pada Amaya tentang isi hatinya.

"May." Lelaki itu menaikkan dagu Amaya. Kini mereka tengah saling tatap. Tangannya mulai bergerak menyentuh, membelai pipi tirus nan lembut sang gadis. Dan anehnya, kali ini tak ada penolakan sama sekali dari Amaya.

"Kamu masih belum percaya aja, kalau sekarang aku udah berubah? Mau bukti apalagi? Aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama mereka. Bahkan, nomor kontak mereka udah aku blokir. Kalau perlu, kamu bisa sita *handphone* aku, supaya kamu percaya, kalau aku nggak macem-macem di luaran sana."

Gadis itu memilih menunduk kembali. Kedua tangannya sudah basah dengan keringat dingin. Amaya sama sekali tidak

tahu harus menjawab apa.

"Kalau aku nggak ajak kamu, aku mau ajak siapa lagi? Sekarang, aku cuma punya kamu. Dan sampai nanti pun, aku cuma ingin kamu, kamu, dan kamu." Al justru menggoda Amaya dengan cara menjawil hidung mungil gadis itu berkali-kali. Amaya lantas tertawa geli.

"Apa, sih? Genit banget jadi cowok." Amaya membuang muka saat ia merasa kedua pipinya memanas.

"May," panggil Al. Gadis itu lantas menolehnya. "*Ithoshi teru.*" (Aku mencintaimu)

***

"How perfect right, Honey?" tanya Rina pada bidadari bergaun putih di sampingnya.

Rina baru saja merias sahabatnya. Wajah Amaya yang sehari-harinya terlihat polos tanpa *make-up* secuil pun, kini terlihat berbeda setelah dipoles *make up* oleh Rina.

Bibir dengan lipstik merah itu seketika melengkung ke atas. Amaya menatap pantulan wajahnya dari balik cermin meja rias. Ia menyentuh bagian pipinya. Kenapa pipi itu lagi-lagi bersemu merah? Belum bertemu dengan Al, tapi Amaya sudah grogi setengah mati.

Gadis itu perlahan berdiri, sedikit memundurkan langkah. Ia menatap kagum gaun pesta yang sudah melekat sempurna di tubuhnya. Al benar-benar pintar memilih baju untuk Amaya. *Dress* mini berwarna putih itu sangat cocok dan pas di tubuh Amaya.

"Nih, gue pinjemin sepatu gue. Gue, kan, pengertian. Lo mana mungkin, punya sepatu ginian." Rina meminjamkan sepatu *hig heels* berwarna putih kepunyaannya.

"Gue nggak bisa pake sepatu model gitu. Takut jatuh, ah," tolak Amaya.

"Elah, ni bocah. Masa iya, lo mau pake sendal jepit ke sana? Malu-maluin Chef Al aja lo. Buruan pake!"

Amaya memutar bola mata malas. Ia pun menghampiri Rina yang detik ini tengah duduk di tepi ranjang. Gadis itu pun duduk dan mulai memakai sepatu yang Rina pinjamkan.

Terasa aneh di kaki Amaya. Ini kali pertama ia mengenakan sepatu hak tinggi seperti itu.

"Ribet ah, Rin."

"Dah, ah, bawel banget sih lo?! Buruan turun, Chef Al udah nunggu lo di depan." Rina meminta Amaya segera menemui pangerannya di lantai bawah.

Gadis itu perlahan melangkah dengan perasaan gugup. Saat menuruni anak tangga, Amaya merasa benar-benar tak nyaman dengan sepatu yang ia kenakan. Apalagi setelah sampai di ruang tamu. Hatinya ikut-ikutan tak nyaman karena sudah ada Al di sana.

Lelaki dengan *tuxedo* hitam itu baru menyadari kehadiran seseorang di dekatnya, ketika mendengar suara ketukan sepatu *hig heels* yang makin ke sini makin terdengar jelas. Al yang sejak tadi sibuk dengan ponsel, pelan tapi pasti, menaikkan pandangan, dan tatapan itu langsung tertuju pada seorang gadis manis di depannya.

Terpaku, jelas pasti. Kali pertama, Al melihat penampilan Amaya se-*perfect* ini. Gadis itu terlihat begitu feminin dengan mini *dress* yang ia belikan. Apalagi saat Amaya menyambutnya dengan senyum manis, lagi-lagi dada pria itu berdebar. Al menduga malam ini adalah malam terindah untuknya.

"Ekhem. Halo, Chef. Lihatin aku gitu banget? Aku jelek, ya?" Amaya justru merasa malu sekaligus risih karena Al senantiasa menatapnya dengan intens. Padahal lelaki itu tengah terpukau akan pesonanya.

"Ah, eum, eng-enggak, May. K-kamu nggak jelek. Kamu

cantik, kok." Al mendadak gugup dan salah tingkah kali ini.

"Ciye, ciye. Dah sono, berangkat. Keburu malem ntar." Rina baru saja bergabung dan masih sempat-sempatnya meledek sahabatnya.

Al lalu berdiri dan menghampiri gadisnya. Ia pun mengulurkan tangan. "Berangkat, yuk."

Amaya justru menoleh Rina. Seolah-olah meminta izin pada sahabatnya.

"Oke, Mami izinin Dede May keluar sama Mas Chef kali ini. Tapi inget, pulangnya jangan malem-malem. Nanti Mami kunci, loh, pintunya." Rina berlagak seperti seorang ibu bagi Amaya. Mereka sudah biasa becanda seperti ini.

"Oke, Mami." Amaya menyanggupi sambil hormat. Dan hal ini sontak membuat Al terkekeh.

"Ada-ada aja kalian."

"Inget, ye, calon mantu. Dede May jangan diapa-apain. Awas, loh, kalau sampai ada yang lecet." Rina mewanti-wanti agar Al tidak berbuat macam-macam pada anak halunya.

"Rebes, Mam." Al pun ikut larut dalam drama mereka. Baik Amaya dan Rina lantas menertawakannya.

Pria itu menggandeng tangan sang gadis menuju kuda besi miliknya yang sudah terparkir sejak tadi di luar pagar. Al dengan sigap memasang *seat belt* milik Amaya. Entah kenapa, malam ini ia benar-benar tak ingin berhenti sejenak menatap keanggunan gadis itu. Al sangat suka dengan penampilan Amaya yang feminin seperti ini.

Ketika mobil sport merah itu telah melaju, baik Al dan Amaya hanya terlibat saling lirik saja. Al ingin sekali memuji kecantikan gadisnya malam ini, tetapi rasa grogi pada dirinya tak bisa dibendung. Ia pun memilih menyalakan musik di audio mobil, mencari cara agar kebekuan di antara keduanya bisa mencair.

Kebetulan, lagu yang Al putar adalah lagu favorit Amaya. Gadis itu sangat menyukai lagu-lagu milik grup *band* asal Jepang--*One Ok Rock*. Dan yang paling ia suka adalah lagu dengan judul *'Wherever You Are'* . Hampir setiap hari Amaya menyanyikan lagu itu.

I'm telling you

I softly whisper

Tonight, tonight

You are my angel ...

Aishiteru yo

Futari wa hitotsu ni

Tonight, tonight

I just to say ....

Amaya ikut-ikutan bernyanyi. Tanpa sadar lelaki di sampingnya yang tengah fokus menyetir itu, diam-diam memerhatikan dan mendengarkan suaranya yang terdengar cukup merdu di telinga Al.

Wherever you are, I'll always make you smile

Wherever you are, I'm always by your side

Whatever you say, kimi wo omou kimochi

I promise you forever right now ....

"Kapan, ya, bisa ketemu sama Kak Taka? Takahiro Moriuchi, *i miss you.*" Amaya duduk bersandar sambil membayangkan ia bisa liburan ke Jepang--bonusnya bisa bertemu dengan vokalis *band* idolanya itu.

"Kamu mau liburan ke Jepang, May?" tanya Al.

"Ya, mau banget lah, Chef. Chef mau ajak aku ke sana?" Amaya menanggapi dengan antusias.

Lelaki dengan kemeja putih yang dilapisi *tuxedo* hitam itu mengangguk. Amaya jelas sangat senang.

"Serius?"

"Hu um, tapi ada syaratnya."

"Yah ... apa itu syaratnya?" Amaya dibuat penasaran.

"Nikah sama aku. Nanti kita *honeymoon* ke Jepang."

Part 19 (Battle Dance)

Gadis itu terdiam. Bisingnya suara kendaraan di sekitarnya, tak mampu membuat Amaya tergugah dari renungan. Ajakan menikah tiba-tiba dari seorang pria di sampingnya, sama sekali tak pernah terpikirkan di benak Amaya sedikit pun. Benarkah Al benar-benar sudah berubah? Secepat dan semudah ini?

Al masih tetap fokus dengan setir mobil di tangan. Ia paham dengan diamnya Amaya. Gadis itu pasti kaget dan belum siap memberi jawaban dalam waktu dekat ini.

"Aku nggak pernah berani main-main sama perasaan, May. Ya, tadinya, aku sempat punya pikiran kalau aku akan begini terus sampe tua. Tapi, aku sering iri sama temen-temenku. Mereka menikah, punya anak-anak yang lucu, keluarga bahagia. Aku juga pengen begitu. Pengen banget malah." Al secara blak-blakan mengutarakan isi hatinya.

Amaya mendengarkan dengan saksama. Tetapi ia belum memiliki nyali yang penuh untuk mengeluarkan suara.

"Jujur aja, sih, awal aku kenal kamu, aku sempat punya pikiran ingin jadiin kamu sebagai koleksi aja. Tapi, setelah aku

tau gimana kamu, kamu justru adalah orang pertama yang berhasil buat aku terbuka tentang masalah hidupku. Dan kebetulan, kita memiliki banyak kesamaan. Sama-sama anak korban perceraian orangtua. Sama-sama kesepian, dan aku berpikir, orang yang memiliki banyak kesamaan itu nggak ada salahnya kalau mutusin buat hidup bareng, alias, nikah."

Amaya tersipu malu. Kedua pipinya kembali memanas. Ia tidak menyangka kalau malam ini Al akan mengungkapkan segala perasaan padanya.

Lelaki itu kembali melirik gadisnya. Ia bisa melihat gestur tubuh Amaya yang terlihat gelisah. Ia paham, sang gadis belum siap dengan kejutan yang ia berikan malam ini.

"Dipikirin dulu, May. Aku nggak maksa kamu harus jawab sekarang. Sambil nunggu kamu mikir, aku akan buktiin ke kamu kalau aku serius." Al memantapkan niatnya untuk benar-benar berubah.

Amaya membuang napas lega. Akhirnya pria itu mau melepaskan dirinya dari jebakan canggung dan gugup yang sejak tadi ia rasakan. Ingin sekali Amaya balik mengungkapkan perasaan pada Al. Tapi, perjanjian dengan Hanafi kapan lalu, sontak membuatnya ragu. Amaya justru takut, kalau suatu saat Al akan benci padanya, jika lelaki itu tahu siapa sebenarnya

Amaya.

Suasana kembali hening. Menit demi menit berlalu akhirnya mengantarkan mereka pada tujuan. Al memarkirkan roda empatnya di pelataran hotel yang menjadi tempat resepsi pernikahan Farrel dan Gista.

Lelaki itu selalu memperlakukan Amaya dengan manis. Bahkan ia tak mengizinkan sang gadis melepas *seat belt* sendiri.

"Kamu jangan keluar dulu. Biar aku yang bukain pintu." Al kembali memperlakukan Amaya layaknya seorang putri. Dan hal ini lantas membuat sang gadis terkekeh geli.

"Apa, sih, Chef? Nggak usah berlebihan, napa? Aku bisa buka sendiri."

"No. Kamu nggak boleh buka pintu sendiri. Titik."

Amaya mengulum bibir menahan tawa. Tingkah lelaki itu malam ini benar-benar aneh.

"Ya, ya, ya. Terserah Chef aja lah." Amaya memilih mengalah kali ini.

Al pun keluar dari mobil *sport*-nya. Bergegas membuka pintu untuk Amaya. Ia lantas mengulurkan tangan, dan menggandeng gadisnya untuk turun.

Amaya cukup terpukau dengan kemegahan hotel di depannya. Ini kali pertama ia datang ke tempat ini.

"Ayo." Al mengajak Amaya masuk. Mereka memasuki gedung hotel itu. Menuju *ballroom* yang menjadi tempat resepsi digelar--dan kebetulan masih berada di kawasan lantai dasar saja.

Interior *ballroom* dihias dengan bunga trompet yang menjuntai, serta terdapat lampu gantung dengan konsep interior botani (tumbuh-tumbuhan), seperti daun atau bunga-bunga. *Ballroom* tersebut memiliki luas 1.094 meter. Tampak para tamu undangan sudah berdatangan.

Resepsi malam ini adalah resepsi yang dihadiri oleh para sahabat kedua mempelai. Amaya menatap kagum dengan kemegahan ruangan ini. Apalagi dengan para tamu undangan yang terlihat modis-modis--kelihatan sekali kalau mereka berasal dari kalangan atas. Amaya justru merasa minder dan makin canggung saja.

Al mengajak Amaya menemui pasangan pengantin yang tengah berbahagia di sana. Gista dan Farrel tampak sedang menyalami para tamu di dekat kursi pelaminan.

"Selamat, Bro." Lelaki itu lantas memeluk Farrel, lalu menepuk-nepuk punggung sahabatnya.

"Lo juga selamat. Selamat ngiri, karena keduluan sama gue," ledek Farrel setelah melepaskan pelukannya.

Al lalu menyalami Gista dan memberi ucapan selamat. Kedua mempelai itu lantas penasaran dengan seorang gadis yang sedari tadi berdiri di belakang Al.

"Kak Al bawa siapa? Diumpetin mulu dari tadi." Gista membuka suara.

Al tersenyum tipis. Ia lalu menggenggam tangan Amaya. Menuntun gadis itu untuk berdiri bersejajar dengannya.

"Kenalin, ini Amaya, calon istriku." Perkataan Al sukses membuat Amaya ingin pingsan. Lelaki itu rupanya benar-benar membuktikan keseriusannya.

"Ini, kan, cewek yang waktu itu ngegampar lo di resto, kan?" Farrel jelas masih ingat dengan wajah Amaya.

Sementara Amaya merasa malu saja jika mengingat kembali kejadian itu.

"Hehe, iya. Maklum lah, cewek kalau lagi ngamuk, kan, kadang suka main KDRT gitu sama lakinya. Udah biasa ini. Baru digampar doang mah, mending itu. Biasanya malah lebih parah."

"Emang biasanya Kak Al sampe diapain gitu, kalau Kak

Amaya lagi ngamuk?" Gista justru penasaran dengan bahan cerita yang diceritakan oleh Al.

Sedangkan Amaya merasa makin malu saja karena Al membuka aibnya. Ia refleks mencubit pinggang kokoh Al saat lelaki itu berniat memberi jawaban lagi.

"Aw! Ah, eum, a-anu ...." Al beralih menatap Amaya. Gadis itu justru memberi tatapan tajam padanya. Al pun memilih cengar-cengir sambil mengusap-usap rambut Amaya agar sang gadis tak ngambek lagi.

Hal ini lantas membuat Farrel dan Gista menertawakan tingkah konyol mereka.

Pasangan pengantin baru itu mempersilakan Al dan Amaya untuk menjamu hidangan yang sudah disiapkan untuk para tamu. Al lalu mengajak Amaya ke meja bundar yang sudah berisi berbagai makanan dan minuman. Pria itu mengambilkan *avocado juice* untuk gadisnya.

"Nah, ada kesukaan kamu nih."

Amaya menerima gelas panjang berisi minuman kesukaannya dengan perasaan berbunga-bunga.

"Makasih, Chef. Chef nggak ambil minum?"

"Nggak, nanti aja."

Amaya hanya ber-oh ria kemudian mulai menikmati jus segar itu.

Suasana di dalam *ballroom* tampak begitu syahdu karena diiringi dengan musik romantis yang sejak tadi dilantunkan begitu merdu oleh *singer*-nya. Para tamu undangan lainnya terlihat tengah asyik menikmati jamuan sambil bercengkerama. Sementara Al dan Amaya, hanya berdiri berdampingan seraya bercakap dengan hati masing-masing. Ingin sekali ngobrol lepas seperti yang lain, tapi lagi-lagi rasa grogi dan gengsi lebih dulu menguasai.

Musik mendadak berhenti ketika kedua mempelai naik ke atas panggung. Mereka ingin menyampaikan sesuatu.

"Malam semuanya ...!" Farrel menyapa para tamu undangan di seisi *ballroom*.

Perhatian mereka lantas tertuju pada raja dan ratu yang tengah berdiri di atas panggung.

"Aku makasih banget buat teman-teman semuanya. Kalian semua udah berkenan datang, mendoakan kita, dan malam ini adalah malam yang paling bahagia buat aku dan Gista tentunya." Farrel mengecup jemari istrinya dengan lembut di hadapan para tamu. Hal ini langsung mendapatkan tepuk tangan haru dari mereka.

"Tapi, di sini bukan cuma aku dan Gista aja yang lagi bahagia. Salah satu teman dekatku, teman dari jaman kuliah. Kita dulu sering gila-gilaan bareng. Kebetulan, temanku yang satu ini juga lagi bahagia sama calon istrinya. Dan malam ini, aku ingin mereka berdua *battle dance* buat memeriahkan acara kita. Gimana, kalian setuju ...?!" Farrel meminta pendapat pada para tamu. Mereka lantas menjawab setuju dengan riangnya.

Lelaki dengan *tuxedo* putih itu menyerahkan *microphon* pada sang istri. Meminta Gista untuk memanggil pasangan *battle* untuk naik ke atas panggung.

"Oke, langsung aja kita panggil pasangan *battle*-nya. Ada Kak Al dan calon istrinya--Kak Amaya. Ayo naik ke atas panggung ...!"

Amaya yang sejak tadi tengah asyik menikmati jusnya nyaris tersedak ketika mendengar namanya dipanggil. Sementara Al hanya geleng-geleng kepala karena sudah paham dengan lelucon yang dibuat oleh Farrel dan Gista.

Perhatian para tamu beralih pada Al dan Amaya. Mereka justru bertepuk tangan sambil berteriak ‘ayo' berkali-kali, pertanda mereka menginginkan Al dan Amaya untuk segera menaiki panggung.

"Ayo, ayo, ayo, ayo, ayo ...!"

"Al--May, ayo naik ke atas panggung. Tunjukkan pesona kalian ...!" Farrel tampaknya sudah tidak sabar lagi menanti pasangan itu menghampirinya di atas panggung.

Suasana di dalam *ballroom* makin rame saja karena tamu yang lain pun makin gencar bertepuk tangan dan meneriakkan nama Al dan Amaya untuk segera bergerak.

Al menatap Amaya dan menaikkan sebelah alisnya. Ia lalu menggandeng tangan sang gadis. Mau tak mau mereka harus naik ke atas panggung demi memenuhi tantangan Farrel.

Sampai di atas panggung, Al menatap Farrel sebal. Sahabatnya itu justru terkekeh geli.

"Puas lo, bikin malu gue malam ini?!" Al memasang wajah geram dibuat-buat.

"Sori, Bro. Untuk malam ini aja, gue pengen lihat lo nge-*dance* ala *Michel Jackson*."

"Eh, gue nggak bisa, ya. Gue udah lupa."

Sewaktu zaman kuliah, Al memang suka menirukan gaya *Michel Jackson* ketika sedang menari. Dan Farrel sebagai sahabatnya jelas sangat merindukan momen ini.

"Ayolah, sekali ini aja. Nanti gue kasih tiket liburan gratis ke Jepang." Tawaran dari Farrel lumayan menggiurkan.

Al meminta pendapat pada Amaya lewat tatapan matanya. Gadis itu justru mengendikan bahu.

"Okelah. Berhubung, calon bini lagi mupeng banget pengen ke Jepang, gue akan lakuin ini dengan senang hati."

Para tamu bertepuk tangan dengan jawaban Al yang terdengar romantis. Ia rela melakukan semua ini semata-mata untuk membahagiakan calon istrinya. Orang yang disebut-sebut sebagai calon istri itu pun mendadak salah tingkah. Amaya ingin sekali segera pulang. Ia tak sanggup menahan debaran luar biasa jika berlama-lama di sini.

Al lalu melepaskan *tuxedo* hitamnya dan menitipkan pada Amaya. Ia pun menggulung lengan kemejanya dan melangkah menuju ke tengah-tengah panggung.

"Oke, *are you ready?* Mainkan musik ...!" Farrel menginstruksikan agar musik segera dimainkan.

Lagu yang diputar kali ini adalah lagu *Beat It* milik *Michel Jackson*. Al mulai menikmati iramanya. Perlahan tapi pasti, tubuh kekar itu mulai bergerak-gerak, meliuk-liuk menirukan gerakan khas raja pop dunia tersebut.

Tamu undangan makin bersemangat bertepuk tangan karena mereka terpukau dengan penampilan Al. Sedangkan

Amaya hanya terbengong di sana. Ia sama sekali tak menyangka kalau majikannya yang notabene mantan *playboy* itu rupanya jago juga meniru tarian penyanyi legendaris itu.

"Woh, gila, Mamen ...!" seru Farrel saat Al mulai melakukan tarian *moonwalk*.

Tarian ini adalah semacam teknik dansa yang memberi ilusi bahwa sang pedansa terlihat sedang ditarik ketika berusaha berjalan. Fokusnya adalah pada bagian tumit.

Al berdiri dengan posisi kaki membentuk huruf L. Kaki kanannya berada di belakang kaki kiri sejajar dengan tumit kaki kiri. Ia pun menarik kaki kanannya ke belakang sehingga sekarang posisinya terbalik. Kaki kanan berpindah di depan dan kaki kiri di belakang. Ia melakukan gerakan ini berkali-kali sambil tetap menikmati irama lagu. Para tamu yang menyaksikannya pun makin bertepuk tangan dengan penuh semangat.

Lelaki itu menghampiri Amaya dengan kondisi masih larut dalam tarian. Ia memberi isyarat pada Amaya lewat dagunya--meminta gadis itu menari untuk menandinginya.

Amaya menggeleng cepat. Ia sama sekali tidak bersedia kalau harus menari di hadapan banyak orang begini.

"Ayo, Kak Amaya, *battle dance* sama Kak Al!" teriak Gista penuh semangat.

"Nggak ah, aku nggak bisa." Amaya tetap menolak.

"Ayolah, May. Hadiahnya bisa liburan gratis ke Jepang, loh," rayu Al. Amaya lama-kelamaan mulai tergoda.

"Kalian setuju kalau Kak Amaya nge-*dance* malam ini ...?!" Gista bertanya pada semua tamu di depannya. Mereka dengan semangat menjawab setuju. Dan Amaya sama sekali tak bisa berbuat apa-apa lagi kali ini.

Dengan penuh pertimbangan, akhirnya Amaya menerima tantangan Al untuk menunjukkan tariannya. Tetapi ia meminta tolong pada Farrel agar lagu diganti sesuai keinginannya.

Lagu yang Amaya pilih adalah lagu berjudul *'You Think' (SNSD).* Para tamu pun sudah tidak sabar melihat gadis itu menari.

Amaya justru melakukan hal konyol. Ia tiba-tiba melepas kedua sepatu *high heels*-nya. Hal ini membuat beberapa tamu menertawakannya.

Amaya tak peduli. Ia merasa benda itu membatasi ruang geraknya nanti. Sang gadis dengan *dress* mini berwarna

putih itu berjalan ke tengah-tengah panggung. Amaya seketika menunduk. Tubuhnya perlahan mulai bergerak-gerak mengikuti irama musik. Pelan-pelan makin memanas, pinggul ramping itu kini mulai bergerak-gerak. Menari dengan lincah. Membuat para penonton yang tadi sempat menertawakannya kini justru terpukau. Jenis *dance* yang Amaya pilih adalah *Blood-Elf Dance.*

Blood-Elf Dance ialah tarian *flexible* atau tarian lentur. Ini merupakan tarian baru era jaman sekarang. Banyak Anak muda mengikuti tarian ini.

Bagaimana dengan kondisi Al saat ini? Lelaki itu kini tengah terbius dengan pesona Amaya yang tengah menari di depan sana. Tubuh ramping yang sejak tadi meliuk-liuk memamerkan tarian apik, nyatanya mampu menggoda Al dan membuat miliknya di bawah sana tiba-tiba mengeras.

Amaya perlahan mendekati Al dengan kondisi masih menari. Tepat di hadapan Al, Amaya menyentuh dada bidang yang masih terbungkus kain kemeja itu. Jari lentiknya menari-nari di atas dada tuannya. Seolah-olah menggoda, membuat napas Al nyaris tercekat karena sentuhannya.

Gadis itu sempatkan mengedipkan sebelah mata pada Al sebelum ia kembali ke tengah-tengah panggung untuk

melanjutkan tariannya. Di sana sudah ada Gista dan Farrel yang ikut-ikutan menari sepertinya. Bahkan para tamu undangan pun ikut terbawa suasana dalam irama lagu. Mereka menari dengan suka cita. Sedangkan Al masih terpaku di sana--memerhatikan sang gadis menari dari kejauhan.

Amaya memberi isyarat dengan jarinya untuk mengajak Al bergabung. Nyatanya seperti magnet, Al lantas mendekat. Ia pun bertepuk tangan saat melihat Amaya menari kembali dengan lincah.

Gadis itu menunjuk Al untuk membalas tariannya. Seketika lagu berganti. Lagu yang terputar kali ini adalah lagu berjudul *'Black Suit'* milik *Super Junior*. Para penonton bertepuk tangan menantikan tandingan *dance* yang akan Al tunjukan.

Lelaki itu kembali maju ke tengah-tengah panggung. Kali ini Al memilih menari dengan jenis *dance Toprocks*. Jenis *dance* modern tersebut menampilkan gerakan yang membutuhkan fleksibilitas, gaya, dan yang paling penting irama.

"Wuah ... mantap, Bro!" Farrel benar-benar takjub dengan kemahiran sahabatnya dalam menari.

Al kembali menunjuk Amaya untuk melawan tariannya lagi. Para penonton makin heboh. Sedangkan Amaya hanya

garuk-garuk kepala karena ia tak ada ide menari lagi untuk melawan Al.

"Ayo Kak May ...! Lawan Kak Al!" Gista tak kalah heboh.

Lagu tiba-tiba berganti menjadi lagu dangdut yaitu '*Goyang Dua Jari'.* Amaya mulai mengikuti irama lagu dangdut tersebut. Ia mengangkat dua jarinya ke atas, pinggulnya senantiasa bergoyang. Dan tak lupa, kepalanya pun manggut-manggut. Hal ini membuat orang-orang seisi *ballroom* menertawakan tingkah konyolnya.

Al pun ikut-ikutan menari seperti Amaya. Mereka terlihat kompak. Para penonton kembali bertepuk tangan mengapresiasikan kekompakan mereka.

"Gila! *Daebak*! Malam ini adalah malam yang gila dan energik ... huuu ...!" Farrel merasa kedua temannya itu sukses memeriahkan acaranya.

Acara *battle dance* selesai dengan tepuk tangan meriah dari penonton. Gista lantas memeluk Amaya karena penampilan gadis itu benar-benar memukau.

"Kak Amaya, cuakep banget nge-*dance*-nya. Ikut gabung di grup *dance* aku, ya? Aku kebetulan seorang *dancer*. Kami butuh orang yang energik seperti Kakak. Mau, ya, *please* ...."

Gista memohon agar Amaya mau bergabung dengan timnya.

Gadis yang tengah mengipas-ngipasi wajah dengan tangan itu malah bingung ketika ditawari untuk bergabung menjadi seorang *dancer*. Bukannya Amaya tidak mau, tapi pekerjaan menjadi seorang apoteker sudah cukup menyita waktunya. Ditambah pekerjaan menjadi seorang asisten rumah tangga di apartemen Al. Waktunya benar-benar tersita.

"Ah, eum, maaf banget Kak Gista. Aku kebetulan kerja jadi apoteker. Nggak mungkin kalau aku nge-*dance* juga. Waktunya terbatas nanti."

"Yah, sayang banget, Kak. Etapi nggak apa-apa. Lain kali, Kakak bisa main ke sanggar tari-ku. Nanti kita bisa nge-*dance* bareng di sana. Oke?" Tawaran Gista langsung Amaya sambut dengan acungan jempol.

Al pergi sejenak untuk mengambil sepatu Amaya. Ia pun kembali ke tengah-tengah panggung. Berjongkok di hadapan gadisnya, pria itu berniat memakaikan sepatu untuk Amaya.

"Pakai lagi sepatunya. Nanti kakimu keinjek yang lain, sakit loh."

"Ciye ... ciye ... ciye ...." Para tamu undangan yang

menyaksikan adegan Al memakaikan sepatu untuk Amaya lantas meluncurkan ledekan untuk pasangan itu. Ada pula yang bersiul-siul tak jelas.

"Elah, benar-benar bikin gue baper aja lo, Bro. Udah ah, buruan nikah. Liburan gratis ke Jepang besok, anggap aja bulan madu kalian." Farrel makin gemas saja dengan keromantisan pasangan itu.

Sedangkan Amaya makin tak karuan rasanya. Malu, terharu, berdebar, campur menjadi satu.

Al lalu berdiri dan merangkul pinggang Amaya. Ia mengecup pucuk kepala gadisnya. Dan hal ini membuat mereka menjadi bahan ledekan terus-terusan.

Dari kejauhan ada seorang pria dengan jaket kulit serta kacamata yang warnanya sama-sama hitam, sedari tadi selalu memerhatikan kedekatan Al dan Amaya. Sesekali orang tersebut memotret momen mesra pasangan itu. Ia lalu tersenyum kecut. Meninggalkan *ballroom* sambil mengutak-atik ponsel lalu menghubungi seseorang.

Siapakah pria tersebut?

Part 20 (I Love You, Chef)

Al mengajak Amaya duduk di kursi yang sudah disediakan untuk para tamu. Suasana di dalam *ballroom* kini terasa syahdu dengan lagu *'Beautiful--Cursh'* sebagai pengiringnya. Ada beberapa tamu yang tampak asyik berdansa dengan para pasangannya. Sedangkan Al dan Amaya memilih beristirahat sejenak. *Battle dance* tadi benar-benar menguras tenaga mereka.

"Makasih, Chef." Amaya menerima segelas *orange juice* dari Al. Ia pun langsung meminumnya.

Sementara Al baru saja duduk di samping Amaya. Lelaki itu lebih memilih meminum air putih untuk menghilangkan rasa hausnya.

Al melirik Amaya yang masih menikmati *orange juice* itu. Ia lalu meraih sapu tangan dari saku kemeja. Menyeka keringat di dahi gadisnya.

Amaya lantas menoleh. Al sontak menghentikan aktivitasnya.

"Kamu jadi terlihat seksi kalau lagi keringetan begini," goda pria itu.

"Gombal." Amaya tidak percaya dengan pujian yang baru saja Al lontarkan.

"Seriusan. Nggak jadi aku elap deh keringatnya. Biar makin kelihatan seksi."

Amaya justru merebut sapu tangan itu. Ia menyeka keringatnya sendiri. Al lantas tertawa.

Lelaki itu memilih bermain dengan helaian rambut gadisnya. Amaya masih cuek saja dengan tingkah Al.

"Kamu kepanasan banget, ya? AC di sini kayaknya nggak mempan. Sini, aku gelung aja rambutnya."

Lagi-lagi Amaya hanya menurut ketika lelaki itu mulai menggelung rambutnya. Al sudah biasa melakukan hal ini pada adik-adik perempuan di panti.

Pria itu justru terfokus dengan tengkuk Amaya. Sang gadis tersentak, saat Al tiba-tiba mengecup tengkuknya.

"Chef?!" Amaya menatap Al sebal. "Nggak usah aneh-aneh, deh. Ngapain, sih?!"

"Cuma sekedar nyium," jawab Al santai.

"Chef bilang apa tadi? Cuma sekedar nyium? Enteng banget, ya, jawabnya?!"

"Makanya, cepetan nikah sama aku. Jadi, kalau aku tiba -tiba nyium, kamu nggak punya alasan lagi buat protes."

Amaya mendadak kehabisan kata-kata. Ia tidak punya stok jawaban yang tepat untuk melanjutkan perdebatan dengan Al.

Gadis itu memilih diam dan kembali menyedot *orange juice*-nya. Mengabaikan tatapan Al yang sejak tadi tak henti memerhatikannya.

Lelaki itu mengusap wajahnya kasar. Amaya selalu diam ketika ia mulai membahas hal serius seputar hubungan mereka. Jujur saja, Al tidak nyaman dengan situasi seperti ini.

"Ekhem. Kamu masih punya *mood* buat dansa, kan, May?"

"Hem?" Amaya mendapati Al sudah berdiri dan mengulurkan tangan padanya.

"Will you dance with me, Honey?"

Amaya memasang wajah lelah.

"Nggak mau. Aku capek."

"Ayolah. Sekali aja, *please* ...." Al memohon.

Gadis itu memutar bola mata malas. Kalau tidak dituruti,

pasti Al akan merengek dan memaksanya.

Amaya menerima uluran tangan tuannya. Ia menurut saja saat Al menggandengnya ke tengah-tengah *ballroom* untuk mulai berdansa.

Al menempatkan tangan kanan di pinggir kiri gadisnya. Sementara tangan kirinya menggenggam lembut tangan kanan Amaya.

Sedangkan Amaya menempatkan lengan kirinya di bahu Al. Mereka mulai bergerak dengan lambat dan halus. Menikmati lagu romantis itu dengan penuh syahdu.

Lelaki itu tak pernah bosan untuk menatap gadisnya. Semakin ditatap, Amaya merasa malu dan canggung. Sang gadis seketika menundukkan kepala. Hal ini membuat Al ingin sekali menertawakan kegugupan Amaya.

"May."

Amaya memberanikan diri menatap dewa tampan di depannya.

Pria itu sedikit membungkuk. Mengecup pipi tirus gadisnya dengan lembut. *"I love you."*

Amaya kembali menunduk. Debaran di dadanya terasa makin kencang.

"Aku selalu beranggapan, setiap kali kamu diam, kamu pasti lagi memikirkan sesuatu. Kamu masih ragu, May?" Lelaki itu menaikkan dagu gadisnya.

Gadis itu menatap Al dengan tatapan yang sulit diartikan. Ada yang ingin sekali Amaya sampaikan.

"Chef."

"Ya?"

"Aku hanya takut."

"Kamu takut kenapa, May?" Al dapat melihat wajah risau gadisnya.

"Aku takut memulai hubungan ini. Aku takut, Chef akan seperti Ayah dan Doni. Mereka pergi ninggalin aku."

"No. Nggak akan, Sayang. Aku nggak akan ninggalin kamu, apa pun yang terjadi."

Keseriusan itu jelas terpancar dari wajahnya. Untuk kali ini Al tidak main-main. Dan ini memang yang pertama baginya.

Amaya memberanikan diri menyandarkan kepala pada dada bidang lelaki itu. Al refleks memeluk tubuh rampingnya. Kaki mereka masih senantiasa bergerak menikmati alunan lagu.

Amaya bisa mendengar jelas debaran kencang di dada Al. Tangannya kini mulai berani memeluk pinggang kokoh tuannya. Dekapan itu makin erat. Ia bisa merasakan Al mulai membelai helaian rambutnya. Amaya mulai hanyut, terbuai. Ia tak ingin momen indah ini berakhir begitu saja.

Amaya mencoba memantapkan hati. Ia tak mau menjadi orang munafik. Pura-pura membenci Al, padahal hampir setiap detik ia selalu merindukan kehadiran pria itu.

Perlahan-lahan Amaya melepaskan pelukannya. Ia menatap Al kembali. Membelai salah satu pipi pria itu. Senyum merekah yang tengah ia sunggingkan adalah jawaban dari pertanyaan Al tadi.

"I love you too, Chef." Amaya membuang napas lega. Akhirnya ia berhasil mengucapkan satu kalimat yang senantiasa Al tunggu.

Wajah tegang itu kini berubah bahagia. Al tersenyum penuh haru. Ingin sekali ia berteriak memberitahu pada orang-orang di sekitarnya bahwa hari ini adalah hari yang paling bahagia untuknya. Tapi mana mungkin Al berani berbuat nekat seperti itu. Yang ada nanti Amaya malah marah padanya.

Pria berhidung mancung itu menangkup kedua pipi gadisnya. Wajahnya mulai mendekat. Nyaris mencuri ciuman

pertama pada bibir Amaya, tetapi Amaya segera menghindar, memalingkan wajah. Al merasa sedikit kecewa.

"May?"

"Nanti aja kalau udah nikah, mau nyosor sampe bibirku bengkak, aku rela-rela aja. Kalau sekarang, jangan dulu, hehe."

Al lantas menertawakan jawaban polos Amaya. Ia yang tadinya kecewa, kini merasa benar-benar beruntung memiliki gadis dengan prinsip kuat seperti Amaya.

"Maaf, aku kelepasan." Al menyesali perbuatan lancangnya.

Mereka kembali melanjutkan kegiatan dansa yang tadi sempat terganggu karena insiden penolakan ciuman yang dilakukan Amaya. Posisi gadis itu kini berdiri membelakangi Al. Menyandarkan tubuh, menikmati dekapan erat pada pinggangnya.

"Chef."

"Hem?"

"Jadi sekarang kita jadian?" Amaya mempertanyakan status hubungannya.

"Nggak ada kata jadian."

"Hah? Kok bisa?" Gadis itu menyingkirkan kedua tangan Al dari pinggangnya. Ia lalu berbalik badan. Menatap Al dengan wajah penuh tanya.

"Kenapa, sih?"

"Ente nembak tapi nggak jadian. Maksudnya gimana?!" Amaya mulai bersungut-sungut.

"Yang dimaksud jadian sama kamu itu apa? Kita pacaran?"

Amaya mengangguk cepat.

"Sayang, nggak perlu pacar-pacaran segala. Langsung nikah aja."

"Ni-nikah?!" Amaya merasa Al tengah becanda.

"Iya. Nikah. Dua bulan lagi kita nikah."

"A-apa?! Dua bulan lagi?!" Gadis itu terkejut bukan main.

"Hu um. Kamu nggak perlu pusing mikirin keperluan nikah. Biar semua aku yang urus. Kamu cukup siapin diri aja."

Amaya menepuk-nepuk kedua pipinya. Ia menduga kalau semua ini hanyalah mimpi. Namun, semakin ia menepuk pipinya, justru rasa sakit yang ia dapat. Pertanda kalau yang terjadi malam ini bukanlah mimpi.

"Konyol banget, sih, kamu? Kebanyakan nonton sinetron, pake acara nepuk-nepuk pipi segala. Ya, sakitlah."

Amaya hanya garuk-garuk kepala karena ia bingung harus berbuat apa. Diajak menikah oleh pangeran tampan, jelas sangat senang. Tapi, Amaya kembali dibuat pusing karena ia belum jujur pada Al soal perjanjiannya dengan Hanafi.

Jika saja suatu saat nanti Al tahu, apakah lelaki itu akan tetap menikahinya?

***

Pria misterius yang tadi sempat mengambil beberapa bidikan gambar Al dan Amaya, keluar dari area hotel dan menuju parkiran. Ia memasuki mobil sedan hitam miliknya yang sudah terparkir di sana.

Ponsel di dalam saku jaketnya berdering. Ia mendapati ada panggilan masuk dari seseorang yang tadi sempat ia hubungi di dalam hotel.

"Halo. Kamu nggak sabaran banget, sih? Aku lagi *otw* ke sana." Haitsam memasang sabuk pengaman sambil menjepit ponsel di antara bahu dan telinga.

"Foto yang tadi kamu kirim itu beneran?"

"Ya bener lah. Kamu sekarang di mana? Kita ketemuan, biar aku jelasin semuanya tentang mereka."

"Aku udah nunggu kamu di *Bojes Cafe's.* Kamu tau tempatnya?"

"*Bojes Cafe's* ... eum, ya, aku tau. Aku ke sana sekarang."

Haitsam mematikan sambungan telepon. Ia pun tancas gas menuju *Bojes Cafe's* untuk menemui si penelepon tersebut.

Tak memakan waktu sampai dua puluh menit, roda empat Haitsam sudah sampai di pelataran *cafe* yang dimaksud. Ia pun memasuki badan *cafe* tersebut. Mencari-cari seorang wanita yang tadi menghubungi dirinya lewat telepon.

"Udah lama nungguin aku?" Haitsam duduk tepat di hadapan Elisa.

Seseorang yang ia temui adalah Elisa--salah satu teman tidur Al. Haitsam merupakan sahabat dekat Elisa--yang ditugaskan untuk memata-matai Al selagi Elisa berada di Jakarta.

"Aku udah sejam lebih di sini," jawab Elisa setelah ia menyeruput cokelat hangatnya.

"Betah juga kamu, ya? Demi tau berita tentang Al, kamu

bela-belain duduk bengong di sini sendirian? Cinta mati banget kayaknya kamu sama cowok itu." Haitsam tersenyum kecut.

"Cepet jelasin ke aku, apa yang kamu tau soal Al sama cewek itu?" Elisa bertanya langsung pada intinya.

"Aku nggak tau banyak, sih. Yang aku tau, Al cinta sama cewek itu."

Elisa terkejut. Ia menggeleng-gelengkan kepala. Sama sekali tidak percaya kalau lelaki yang selama ini ia gilai, ternyata sudah jatuh cinta dengan wanita lain.

"Nggak mungkin. Al mana bisa cinta sama perempuan secepat itu. Paling, cewek itu cuma dijadiin temen tidur aja, kan?"

"Kalau soal itu, aku nggak tau, El. Yang aku tau, ke mana pun Al pergi, pasti dia selalu gandeng cewek itu. Dan di *ballroom* tadi, salah satu temannya bilang, kalau cewek itu adalah calon istrinya Al."

Elisa tertawa tak percaya. Ia mencoba menyangkal kebenaran itu. Meski dalam hati ia ingin sekali menangis. Berani-beraninya Al mencampakkan dirinya hanya demi seorang Amaya.

"Selama aku belum dengar sendiri dari mulut Al, aku

nggak akan percaya, Sam."

Kali ini giliran Haitsam yang menertawakan Elisa. Lelaki itu benar-benar heran dengan sahabatnya. Mau-mau saja mencintai seorang pria yang jelas tidak menaruh sedikit pun hati untuk Elisa.

"Terserah kamu, El. Malam ini, kamu bisa temui Al untuk minta penjelasan darinya, supaya kamu benar-benar percaya sama apa yang aku katakan tadi. Dan, aku punya informasi yang jauh lebih menarik buat kamu." Haitsam meraih ponselnya. Masuk ke dalam menu *WhatsApp*. Ia mencari-cari foto penting yang akan ia tunjukkan pada Elisa.

Haitsam menyerahkan ponselnya pada Elisa. Wanita itu menatap tak percaya pada foto yang baru saja ia lihat.

"I-ini maksudnya?" Elisa mendapati ada foto Amaya dengan seorang pria paruh baya yang sangat ia kenal.

"Ceweknya Al--Amaya, adalah anak sulung dari Om Dimas dengan mantan istrinya. Kesimpulannya, dia adik tiri kamu, Elisa."

Dada Elisa seketika terasa sesak. Ia benar-benar tidak menyangka kalau saingannya adalah adik tirinya sendiri.

"Jadi pertanyaanku, apakah kamu siap bersaing dengan

adikmu sendiri, Elisa?" Pertanyaan Haitsam terdengar mengejek.

"Aku nggak pernah anggap dia adik. Keluargaku nggak kenal sama dia." Elisa terang-terangan tidak mau mengakui Amaya sebagai adiknya.

"Tapi, beberapa hari lalu, mama kamu sempat minta tolong sama aku untuk mencari info tentang mantan istri papa tiri kamu dan juga anak-anaknya. *Feeling*-ku, mama kamu punya niat baik sama mereka. Ya, mungkin, Tante Erika nyesel karena udah rebut Om Dimas dari istri pertama. Dan ada kemungkinan, Amaya akan diakui anak oleh Tante Erika." Haitsam sangat senang memanas-manasi Elisa. Ia sebenarnya kasihan dengan hidup sahabatnya. Tapi sifat keras kepala Elisa, justru membuat Haitsam merasa menyesal telah mengasihani wanita itu.

"Aku sebenarnya capek lihat kamu kayak gini terus. Kamu udah pernah disakitin Reno. Harusnya kamu introspeksi diri, Elisa. Belajar dari pengalaman. Kamu justru sekarang cinta sama pria yang salah. Al itu nggak pernah cinta sama kamu. Kamu harusnya lebih selektif dalam memilih calon pasangan."

Elisa memilih menunduk. Ia mencoba merenungi setiap perkataan Haitsam. Perlahan-lahan air matanya luruh. Elisa

merasa usahanya selama ini untuk merebut hati Al berakhir sia-sia, karena Al nyatanya sudah menjatuhkan pilihan pada Amaya.

"Tapi aku cuma sayang sama Al, Sam. Aku nggak mau yang lain." Wanita dengan *blouse maroon* itu tetap yakin dengan cintanya. Ia selalu yakin kalau suatu saat Al akan membuka hati untuknya.

Haitsam menyugar rambutnya frustrasi. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran Elisa. Menurut Haitsam, Elisa memang sudah dibutakan oleh cinta. Seribu kali disakiti, wanita itu tetap menggilai Al dengan sepenuh hati.

"Oke. Kalau kamu masih tetap keras kepala, aku nggak bisa bantu banyak kali ini. Ya, aku cuma mau ngucapin, selamat bersaing dengan adikmu, Elisa. Semoga kali ini kamu berhasil." Haitsam tersenyum tipis. Ia lalu undur diri dari hadapan Elisa. Merasa sia-sia saja menasihati sahabatnya yang keras kepala ini.

***

Al mematikan mesin kemudi setelah roda empatnya sampai di depan pagar rumah Amaya. Mereka lalu membuka sabuk pengaman masing-masing. Tak sengaja tatapan mereka bertemu ketika Amaya berniat pamitan pada Al.

Cukup lama keduanya saling memandang. Sampai mereka memilih tertawa karena merasa canggung dan malu.

"Kamu mau ngomong apa, hayo?" tanya Al.

Amaya menggelengkan kepala sambil menutupi mulutnya demi menahan tawa.

"Kamu kenapa, sih? Ngakak aja dari tadi."

Amaya memilih bersandar dan kini tawanya memecah. Ia lalu melirik Al sekilas.

"Kenapa kita jadi kayak gini, sih?" Amaya bertanya di sela-sela tawanya.

"Kayak gini gimana, hem?" Al mendekat dan menatap Amaya dengan intens.

Hal ini justru membuat Amaya makin tertawa. Salah satu alis pria itu terangkat karena heran dengan tingkah aneh gadisnya.

"Kita jadi terlihat kaku, canggung, malu, nggak kayak biasanya. Aku deg-degan." Amaya sudah berani bicara jujur tentang situasi hatinya saat ini.

"Aku pun begitu." Satu kecupan singkat ia daratkan pada pipi gadisnya. Amaya yang sejak tadi tengah asyik

tertawa tiba-tiba terdiam. Ia lantas menatap Al.

Jari lelaki itu menyentuh hidung mungil gadisnya. Kemudian turun ke bibir. Membelai bibir ranum itu.

"Udah malem. Masuk rumah, ganti baju, cuci kaki sama tangan, sikat gigi, terus bobo, ya," pesan Al kemudian mencubit kecil pipi sang gadis.

Amaya mengulas senyum tipis kemudian mengangguk. Ia meraih tas pestanya dan berniat membuka pintu mobil.

"Chef.

"Ya?"

Cup!

Kecupan singkat Al rasakan pada salah satu pipinya. Ini seperti mimpi. Gadis itu rupanya sudah berani menciumnya terlebih dahulu.

"Aku masuk dulu, *babay*." Amaya segera membuka pintu kemudian berlari kecil menuju pagar rumahnya. Ia benar-benar malu dengan tindakan nekatnya tadi.

Al menyentuh pipi yang sudah ada bekas lipstik milik Amaya itu. Ia lantas berseru senang. Baru dicium pipinya saja sudah membuat Al girang bukan kepalang.

"Pokoknya malam ini gue nggak mau cuci muka. Bekas bibirnya si *Triplek* nggak boleh ilang." Lelaki itu kembali menghidupkan mesin mobilnya dan tancap gas dengan perasaan haru luar biasa.

Dalam perjalanan menuju apartemen, Al senantiasa bernyanyi lagu *Wherever You Are* kesukaan Amaya yang tengah ia putar di audio mobil. Al baru sadar kalau jatuh cinta ternyata se-asyik ini. Ia pun sempat menyesal kenapa baru sekarang dipertemukan dengan gadis lucu seperti Amaya.

Sampai di gedung apartemen, Al lalu memasuki apartemen miliknya. Sambil bersiul-siul tak jelas, ia melangkah menuju kamarnya.

Al dibuat terkejut dengan kehadiran seorang wanita yang tengah terbaring di atas ranjang. Dan yang paling mengejutkan, wanita tersebut hanya mengenakan *bra* dan *g-string* saja, yang jelas menampakkan kemolekan tubuhnya.

"Elisa?!"

Wanita dengan *bra* dan *g-string* yang sama-sama berwarna hitam itu adalah Elisa. Sudah bukan rahasia umum lagi kalau Elisa bisa sembarang masuk ke apartemen. Karena ia satu-satunya teman tidur Al yang dipercayai untuk leluasa masuk ke apartemen.

"K-kamu kapan ke sini?" Al tak habis pikir kenapa wanita itu bisa berada di sini. Padahal beberapa hari lalu ia sudah memblokir nomor kontak Elisa.

Elisa beranjak bangun kemudian menghampiri Al. Ia menyuguhkan senyum menawannya. Menyentuh dada bidang lelaki itu yang masih tertutup kain kemeja.

"Kamu tiba-tiba blok nomor aku. Kamu mau coba kabur dari aku, Al?" Elisa mulai berani membuka kancing kemeja lelakinya.

Al refleks mundur. Ia mencoba menghindar. Meski penampilan Elisa malam ini benar-benar membuatnya tergoda.

"Stop, Elisa!"

"Kamu kenapa, Al?" Elisa mencoba mendekat, tetapi Al memberi isyarat dengan tangan agar dirinya tidak mendekat.

"Kita nggak bisa kayak dulu lagi."

"Hah? Maksud kamu? Kamu ngomong apa, Al?"

Al mengusap wajahnya kasar. Ia mencoba mencari kata -kata yang pas untuk jujur segalanya pada Elisa.

"Aku minta tolong, pake baju kamu. Tinggalkan apartemen ini, dan jangan pernah temui aku lagi."

Elisa sudah memiliki firasat kalau hal ini akan terjadi. Tetapi ia selalu optimis. Ia yakin bisa merebut Al kembali.

"Kamu berubah, Al? Kamu udah nggak butuh aku lagi?" Elisa nyaris menangis. Dan Al tak kuasa melihatnya.

Lelaki itu memilih duduk di tepi ranjang. Ia ingin sekali berbicara dari hati ke hati dengan Elisa. Al tahu betul bagaimana perasaan wanita itu padanya. Al tidak mau menyakiti Elisa, tapi kenyataan ia sudah terlanjur cinta dengan Amaya.

"Ada yang ingin aku bicarain, El. Tapi tolong, pake baju dulu." Al memalingkan wajah. Ia hanya tidak mau tergoda dengan kemolekan tubuh Elisa, dan berujung dengan mengkhianati janji sucinya pada Amaya.

Elisa pun menurut. Ia lalu memakai kembali *blouse* dan celana *jeans*-nya. Duduk di samping Al dengan perasaan risau. Untuk pertama kali, mereka sekaku ini.

Al memberanikan diri melirik wanita di sampingnya. Napasnya terbuang kasar. Ia harus tega mengatakan hal menyakitkan ini pada Elisa.

"Maaf, El. Aku udah ambil keputusan. Aku punya kehidupan, dan aku berhak memilih. Aku udah punya calon istri.

Aku mohon, ini terakhir kali kamu ke sini. Jangan pernah datang lagi. Kita nggak bisa kayak dulu lagi, Elisa."

Elisa mendengarkan dengan saksama. Kata-kata itu begitu sakit. Ia ingin sekali menertawakan dirinya yang selama ini bodoh karena berharap terlalu jauh pada Al.

"Kenapa calon istri kamu bukan aku, Al? Kenapa kamu justru milih orang lain, Al, kenapa ...?" Tangisan wanita itu seketika memecah. Usahanya selama dua tahun ini nyatanya tidak pernah dihargai sedikit pun oleh Al.

Lelaki itu hanya diam. Biasanya, ketika Elisa tengah menangis seperti ini, Al akan senantiasa menenangkan. Tapi tidak untuk kali ini. Al merasa dirinya tak pantas melakukan hal itu lagi.

Yang berani Al lakukan adalah menyodorkan sapu tangan pada Elisa. Wanita itu menoleh. Elisa memang meraih sapu tangan itu, tapi ia lantas bersimpuh di hadapan Al, menangis sesenggukan. Ia justru tak sengaja menemukan tanda bibir di pipi Al. Hatinya makin teriris saja.

"Apa waktu selama dua tahun ini masih kurang cukup, Al? Selama dua tahun ini aku melayani kamu seperti suami, apa itu masih kurang cukup, hah? Jawab, Al ...." Elisa memohon penjelasan di sela-sela isak tangisnya.

Al lagi-lagi terdiam. Sekuat hati ia mencoba menatap kehancuran pada diri Elisa. Ia pun menuntun Elisa untuk bangun dan duduk di sampingnya kembali. Meraih sapu tangan yang tengah dipegang Elisa. Al hanya sanggup menghapus air mata wanita itu. Tapi untuk menghapus luka pada hati Elisa, ia takkan mampu.

"Maaf, Elisa. Aku terlanjur mencintai Amaya. Semua ini di luar kendaliku. Aku harap, kamu paham, dan bisa menerima semuanya. Lupain aku, Elisa."

Elisa menarik napas dalam-dalam. Dadanya benar-benar terasa sesak. Rasa marah, benci, kecewa, bercampur menjadi satu. Ia menganggap dirinya saat ini seperti boneka yang sudah dibuang tanpa belas kasihan oleh tuannya. Jangan tanya rasa sakitnya bagaimana. Elisa tercampakkan untuk kedua kalinya.

Al lalu meraih ponsel kemudian menghubungi Abeng. Ia meminta tolong karyawan resto itu untuk mengantarkan Elisa mencari hotel untuk menginap.

Tidak mungkin Al membiarkan Elisa tidur di sini. Ia sudah berjanji pada Amaya untuk berubah. Berubah memperbaiki dirinya, tapi di sisi lain, ia justru berubah menjadi seorang pecundang bagi Elisa.

Part 21 (Virus itu Bernama Cemburu)

"Nikah, dua bulan lagi?!" Rina dan Vira terkejut dengan berita yang baru saja Amaya ceritakan.

Pagi ini ketiga gadis perantauan itu tengah menikmati hari libur. Dan mereka tengah berkumpul di kamar Amaya. Tentunya ingin mendengar cerita nge-*date* pertama Al dan Amaya tadi malam.

"Seriusan, May? Elah, enak tenan jadi dirimu, yo? Tau-tau dijak nikah wong ganteng, mapan, perkasa meneh. Aku yo pengen." Vira justru iri. Ia ingin sekali bernasib baik seperti sahabatnya.

"Lo barusan ngomong apa, Vir? Tau dari mana kalau Chef Al itu perkasa?" tanya Amaya curiga.

"Ya tau, dong. Wong, Chef Boyo, kan, mantan *playboy* yang hobi *na-ena* sama para ceweknya. So pasti, perkasa. Siap-siap, May, malam pertama nanti bodimu dijamin remek."

Amaya dan Rina saling pandang, heran. Ucapan Vira terkesan ngelantur dan mengada-ada.

"Tapi, May, lo jangan seneng dulu, deh. Lo masih punya segudang masalah yang belum kelar." Rina memberikan opini yang sontak membuat kedua sahabatnya itu tertarik untuk mendengarkan.

"Opo kui?" tanya Vira karena belum paham.

Sementara Amaya, ia sudah cukup mengerti dengan maksud ucapan Rina. Dirinya memiliki beberapa masalah yang belum terselesaikan.

"Lo pura-pura *lupita* atau gimana, Vir? Si Boyo, kan, belum tau kalau May ini disuruh sama Pak Han buat deketin si doi. Dan, tugas dari Pak Han satunya lagi, yang mengharuskan May ngasih tau rekaman Bu Alya pun, belum dikerjain." Penjelasan Rina langsung disambut ekspresi melongo oleh Vira.

"Oh, iyo, yo, lali aku. La terus, piye, May? Nek Boyo taunya dari orang lain, malah runyam urusane, loh." Vira justru menakut-nakuti. Hal ini membuat Amaya bertambah pusing saja.

"Dah ah, jangan bahas itu mulu. Aku pusing mikirin jalan keluarnya." Amaya berpindah posisi duduk di kursi meja rias. Meraih sisir, kemudian menyisir rambutnya yang sudah agak kering.

"Coba lo ngomong baik-baik ke Chef Al. Gue yakin, doi pasti ngertiin, kok, posisi lo gimana waktu itu," saran Rina.

"Bener, May. Tetep harus diingat, waktu satu bulannya itu tinggal lima hari lagi. Sebelum waktu lima hari terlewati, si Boyo harus udah tau perkarane, sukur-sukur doi udah bisa maafin kedua orangtuanya." Vira menambahi.

Amaya mengembuskan napas kasar. Ia sama sekali tak ada ide untuk menyelesaikan masalah ini. Dirinya memang sekarang sudah berhasil membuat Al berubah. Tapi tugasnya belum sepenuhnya selesai. Mau tidak mau ia harus jujur pada Al soal siapa dirinya. Dan, setelah hari ke tiga puluh nanti, Amaya harus berhasil membawa Al ke hadapan Hanafi.

"Nanti coba gue ngomong baik-baik sama Chef," imbuh Amaya lesu.

"*Fighting*, May. Lo pasti bisa." Rina menyemangati.

"Ojo pesimis, May. Awakmu pasti iso. Dua bulan lagi nikah, May. Optimis." Sebagai seorang sahabat rasa saudara, Vira pun tak mau kalah menyemangati Amaya.

Gadis dengan *t-shirt* putih itu menghampiri kedua sahabatnya dengan haru. Mereka bertiga pun berpelukan layaknya *Teletubbies*.

"Thanks banget, Nenek Lampir, Mami Rempong. Kalian adalah sahabat yang paling *the best*." Amaya merasa senang memiliki sahabat seperti mereka. Meski terkadang baik Rina dan Vira hobi sekali usil dan jahil, tapi tak sekali pun membuat Amaya bosan bersahabat mereka.

Ketiga gadis itu kembali berbincang-bincang membahas hal-hal lucu dan konyol. Sampai suara dering telepon yang berasal dari ponsel Amaya terdengar, mereka lantas saling tatap.

"Ekhem. Pasti si Boyo yang *tilipun*," ledek Vira.

"Angkat buru, May. Ngajakin nge-*date* lagi, paling." Rina menimpali.

Sementara Amaya hanya senyam-senyum tak jelas. Ia berlari kecil menuju meja rias untuk mengambil ponselnya. Dan ternyata ada panggilan video dari kekasihnya.

Amaya memberi isyarat pada kedua sahabatnya untuk diam dan berhenti meledek. Ia lalu menerima *VC* dari Al. Saat panggilan video itu tersambung, wajah tampan Al langsung terlihat jelas di layar ponsel.

"Pagi, Sayang."

"Ciye ...." Rina dan Vira tak kuasa untuk tidak meledek

lagi. Mereka langsung diberi peringatan tatapan tajam oleh Amaya.

"Pagi, Chef." Gadis itu menjawab dengan malu sambil menutupi mulutnya.

"Kamu kenapa, sih? Pake ditutupin gitu."

"Hehe, nggak apa-apa, Chef. Ini tumben pagi-pagi udah *VC* aku, ada apa?"

"Ya, lagi pengen aja. Aku kangen."

"Eciye, ada yang kangen ni ye?" Vira dan Rina kembali meledek. Amaya makin merasa grogi saja.

"Itu siapa yang nyaut?"

"Biasalah. Mami sama Nenek Lampir. Suka sirik gitu kalau ada orang kasmaran. Mereka, kan, jomblo-jomblo sejati."

"Oh, gitu. Nanti siang, kamu ada acara nggak?"

"Eum, kayaknya nggak ada. Emang kenapa?"

"Kalau nggak ada, nanti ikut aku ke resto, ya? Kalau sekarang aku lagi di *Gunungkidul*"

"Chef ke *Gunungkidul* ngapain?"

"Ibunya Abeng meninggal subuh tadi."

"Ya ampun ... seriusan, Chef? Kok aku nggak diajak, sih?!" Amaya mendadak syok dan panik.

"Maaf, aku tadi buru-buru. Ini aja masih di jalan."

"Oh, di situ lama nggak?"

"Nggak, sih. Kalau udah kelar acara pemakaman, paling aku langsung balik. Siangan sampe di *Sleman* lagi kayaknya."

"Ya, udah. Nanti *WA* lagi aja kalau mau sampe sini. Biar aku langsung siap-siap."

"Iya, Sayang. Udah dulu, ya. Temen-temen kamu masih di situ nggak?"

Amaya lalu menatap Rina dan Vira yang masih setia menguping pembicaraannya.

"Masih. Emang kenapa?"

"Nggak apa-apa, sih. Takut mereka iri aja. Ya, udah. Nanti sambung lagi, ya. Dah, Sayang, *emmmuachhh*."

Tut ... tut ... tut ...

Amaya salah tingkah saat Al menciumnya lewat jarak jauh. Hanya sebatas melihat sang kekasih memajukan bibir di layar ponsel saja, sudah berhasil membuat Amaya berdebar-debar. Apalagi kalau dicium secara nyata.

"Ciye, ciye, pake acara tium-tiuaman lewat *VC*, ciye ...." Rina gemas sekali dengan tingkah pasangan baru itu.

"Piye rasane diambung si Boyo, May? Greget-greget ngunu yo, aku yo kepengen to." Vira memasang wajah iri.

"Apa, sih, kalian? Makanya, cari cowok sono, biar nggak *baper* lihat orang pacaran." Amaya kembali duduk di kursi meja rias kemudian menatap gemas kedua pipinya yang sudah merona.

***

"Jadi ibunya Mas Abeng itu kena serangan jantung, Chef?" tanya Amaya setelah menyantap kue mocinya.

"Hu um. Kasian, bapaknya udah nggak ada juga. Adik-adiknya masih pada kecil-kecil, sekarang nggak ada yang ngurusin lagi. Soalnya Abeng itu anak pertama." Penjelasan Al sontak membuat Amaya teringat dengan Alya.

Kapan lalu, Alya pun masuk rumah sakit karena sakit jantung. Amaya ingin sekali memberitahu hal ini pada kekasihnya, tetapi ia bingung harus memulai dari mana.

Gadis itu diam-diam meraih ponsel dari dalam *slig bag*. Ia mencari-cari rekaman suara Alya yang waktu itu sempat Hanafi kirimkan padanya.

"Eum ..., Chef."

"Ya, Sayang?" Al menatap Amaya dengan serius setelah sang gadis memanggilnya.

Amaya hanya diam. Membalas tatapan Al dengan raut wajah risau. Ingin sekali menyampaikan hal itu, tetapi mulut seperti terkunci.

"Kamu mau ngomong apa, hem?"

"A-aku ... eum, a--"

"Eh, bentar. Ada telepon." Perhatian Al beralih pada ponsel yang sejak tadi terletak anteng di meja mereka. "Ada telepon dari Bu Panti. Aku angkat dulu, ya?" Lelaki itu meminta izin pada gadisnya untuk menerima telepon dari Lidya. Amaya hanya mengangguk sekilas.

"Halo. Iya, Bu?"

Al mulai larut dalam obrolan telepon dengan Lidya. Sedangkan Amaya memilih mengumpulkan tekat untuk mengatakan hal yang selama ini ia rahasiakan dari kekasihnya.

"Kalau misalkan ade masih demam, nanti Al hubungin Dokter Gibran buat datang ke situ ya, Bu." Sambil mengobrol dengan ibu panti, Al sempatkan waktu untuk tetap menatap Amaya. Sesekali tangannya nakal menyentuh tangan Amaya

yang justru sekarang terasa dingin karena gadis itu tengah kalut mengumpulkan keberanian untuk berbicara jujur padanya.

Amaya tiba-tiba meringis kesakitan. Perutnya mendadak sakit.

"Aduh, pake acara mules, lagi. Masa makan moci aja pake acara mules," gumam Amaya.

Al menjauhkan sedikit ponselnya dan langsung mempertanyakan kondisi kekasihnya. "Kenapa, Sayang?"

"Aku ke toilet bentar, Chef."

"Oke."

Setelah Amaya berlalu, Al kembali fokus melanjutkan perbincangannya dengan Lidya. Sepuluh menit terlewati, lelaki itu memutuskan sambungan telepon karena merasa sudah cukup berbicara dengan ibu panti. Ia pun segera menghubungi Gibran--sahabatnya. Meminta dokter spesialis anak itu datang ke panti untuk memeriksa salah satu adik panti yang tengah sakit.

Al lalu melirik jam di tangan. Menantikan gadisnya yang sejak tadi belum kelihatan juga.

"Lama bener ke toiletnya. Ngapain aja dia?" Al memilih berselancar dengan ponselnya sambil menunggu Amaya

kembali bergabung.

Lelaki itu seketika tertawa ketika membaca beberapa *chat* di grup *geng*-nya. Bahan candaan dan lelucon para teman-temannya terkadang membuat kelucuan tersendiri. Baru saja Al berniat bergabung dan mengeluarkan suaranya di sana, tiba-tiba ada seseorang yang datang menghampirinya.

"Al."

Baru tiga kata yang Al ketik, lelaki itu lantas meletakkan ponsel di atas meja setelah mendengar suara seorang wanita yang sangat ia kenal.

Perlahan tapi pasti, meski Al sudah paham siapa gerangan yang tengah berdiri di depannya, lelaki itu pelan-pelan menaikkan pandangan. Tatapannya langsung tertuju pada seorang wanita yang semalam sudah ia sakiti.

"Elisa?" Al refleks berdiri saat Elisa mulai mendekatinya.

Wanita muda yang mengenakan *jumpsuit* berwarna krem itu menatap Al dengan sendu. Bahkan kedua mata lentik Elisa terlihat sembab. Tak perlu ditanya lagi, ia senantiasa menghabiskan waktu semalam yang menyakitkan itu dengan menangis.

Ada rasa nyeri yang sesaat menjalar di dada Al. Ia

mendadak menjadi serba salah. Banyak wanita yang sudah ia sakiti. Tapi ketika dirinya memilih menyakiti Elisa, rasa bersalah sering kali datang.

"A-aku ke sini mau pamit. Aku mau balik ke Jakarta." Suara Elisa terdengar parau.

Al lalu menganggukkan kepala. Ia memberikan senyum perpisahan untuk Elisa.

"Hati-hati di jalan, El."

Kini giliran Elisa yang mengangguk. Ada hal yang ingin sekali ia lakukan sebagai bentuk perpisahan, tapi dirinya merasa ragu.

"Al."

"Ya?"

Elisa mencoba memantapkan hati. Dalam satu gerakan, ia berhasil memeluk lelakinya. Tak peduli Al setuju atau tidak.

Ketika wanita itu begitu erat mendekapnya, Al hanya terdiam tanpa tahu harus berbuat apa. Apalagi saat terdengar suara isak tangis Elisa, Al hanya mampu menyalahkan dirinya sendiri. Kenapa menyakiti orang rasanya sesesak ini? Ia tak ada maksud untuk menjadi pecundang, tapi pilihan hiduplah yang mengantarkan Al sampai sejauh ini.

Mereka hanyut dalam pelukan haru perpisahan. Tanpa Al sadar, seseorang yang sejak tadi ia tunggu-tunggu, kini tengah berdiri di belakangnya. Menyaksikan sendiri dirinya tengah dipeluk wanita lain. Dan Amaya memilih mendekat.

"Ekhem!"

Baik Al dan Elisa sama-sama tersentak. Lelaki itu segera melepaskan pelukan Elisa. Al merutuki kebodohannya sendiri karena tertangkap basah oleh Amaya.

"M-May? K-kamu ...." Al mendadak kehabisan kata-kata. Ia tidak tahu harus menjelaskan dari mana dulu supaya Amaya tidak salah paham dengannya.

Amaya menatap dua orang itu dengan tatapan curiga. Ia lalu meraih tas *slig bag* miliknya di meja resto.

Tadinya Al berpikir kalau Amaya akan langsung pergi dan ngambek. Tetapi gadis itu justru mengambil parfum dari dalam tas, dan malah menyemprotnya ke baju Al.

"May?!" Al tidak paham dengan tingkah aneh yang dilakukan kekasihnya.

"Biar virusnya ilang!" jawab Amaya dengan melempar tatapan sebal pada Al.

Gadis itu beralih menghampiri Elisa yang detik ini

tengah mematung di sana.

"Aw!" Elisa memekik. Ia lantas menutup kedua matanya yang terasa pedih karena Amaya baru saja menyemprotkan parfum itu pada matanya.

Al segera menghampiri Amaya. Ia hanya takut kekasihnya akan berbuat nekat dan menyakiti orang lain.

"Kamu berani, ya, ngelakuin hal ini ke aku?!" Elisa bersungut-sungut. Ia perlahan-lahan mulai bisa membuka kedua matanya yang masih terasa pedih.

"Ya, beranilah. Ekhem, dear, Mba, yang aku nggak tau namanya siapa. Helo, Mba, jangan berani meluk-meluk Chef Al lagi, ya?! Chef Al itu calon suami aku! Kalau masih nekat jadi pelakor juga, aku santet tujuh turunan!"

Al hanya melongo melihat sikap Amaya yang sangat pemberani itu. Ia hanya menurut ketika sang gadis menarik tangannya. Kemudian membawa dirinya ke lantai atas.

"May, jangan ngambek, dong. Kamu salah paham tadi." Al mencoba memberi penjelasan ketika posisi Amaya tengah membuka pintu ruang kerjanya, dan menyuruh dirinya masuk.

Pintu lantas Amaya kunci dari dalam. Kembali menarik tangan Al, dan kali ini ia mengisyaratkan sang pria untuk duduk

di sofa.

"May."

"Duduk!" perintah Amaya dengan memasang wajah tak bersahabat.

Al memilih mengalah dan duduk sesuai perintah kekasihnya.

Yang Amaya lakukan setelah Al duduk, ia bergerak menuju lemari pendingin yang sudah tersedia di sana. Mengambil dua kaleng minuman rasa leci. Kemudian duduk di samping Al.

Amaya tak mau buang-buang waktu. Ia membuka minuman kaleng tersebut dan langsung meminumnya. Amaya benar-benar merasa haus. Dua kaleng minuman yang tadi ia ambil kini isinya sudah raib.

"Huh. Virus cemburu memang lebih berbahaya dari virus *corona*!" umpat Amaya kesal.

Sementara Al hanya terbengong. Beberapa detik kemudian, pria itu memecahkan tawanya. Al tertawa terbahak-bahak karena jawaban Amaya.

"Kamu cemburu, May? Hahahaha ...!" Al tertawa sampai memegangi perut. Entah kenapa ia begitu berlebihan. Padahal

sangat wajar jika kekasihnya cemburu kali ini.

Amaya menatap sebal seorang pria yang masih giat menertawakannya. Gadis itu lantas berdiri. Niatnya mau pergi meninggalkan Al yang sedang kumat, tapi lelaki itu buru-buru menahan lengannya.

"T-tunggu, tunggu. Jangan pergi." Al sampai terbatuk-batuk karena efek tertawanya yang tak pakai aturan.

"Aku mau pulang aja ah. Males di sini. Jadi bahan tertawaan doang." Bibir mungil Amaya terlihat mengerucut. Dan sialnya kali ini Al justru menertawakannya kembali. "Dah ah, aku mau pulang!" Jurus ngambek level akut akhirnya dikeluarkan.

Al yang tidak mau menambah bete kekasihnya lantas menutup mulut guna menahan pecah tawanya. Ia mencoba berhenti menertawakan Amaya. Menepuk-nepuk pahanya agar Amaya mau duduk di situ, tetapi sang gadis menggeleng cepat.

Al mengedipkan sebelah mata. Masih meminta Amaya agar bersedia duduk di atas pangkuan, namun untuk kali ini gadis itu sama sekali tidak mau menurut padanya.

Chef muda itu memilih cara memaksa. Menarik lengan Amaya. Dengan sekali tarikan, sang gadis sudah jatuh di atas

pangkuan.

"Chef, ih ...! Aku nggak mau begini!"

"Terus maunya gimana, hem?" Al memeluk pinggang gadisnya dengan posesif. Sama sekali tak mengizinkan kekasihnya beranjak dari atas pangkuan sedetik saja.

"Chef, turunin!" Amaya refleks memukul-mukul dada calon suaminya sambil tetap berontak minta dilepaskan.

"May, May, May. Tenang dulu, May. Jangan selesaikan masalah dengan marah-marah. Dengerin aku dulu." Al mencoba membujuk Amaya agar bersikap tenang.

Bujukan Al kali ini nyatanya berhasil menghipnotis Amaya. Sang gadis perlahan menurut. Amaya tak lagi memukuli dada pria itu. Ia mencoba mengatur napas dan meredam emosinya.

Yang dilakukan oleh Al setelah gadisnya mulai tenang, ia lalu membelai pipi yang terasa hangat itu. Membiarkan Amaya hanyut akan sentuhannya.

Cukup lama lelaki itu memfokuskan tatapannya hanya untuk Amaya seorang. Sampai sang gadis merasa tak kuasa, malu, dan berakhir dengan menunduk.

"Sayang ...." Panggilan Al lantas membuat Amaya

kembali berdebar. "Cemburu itu boleh, tapi nggak perlu marah-marah begitu. Jatuhnya kamu rugi sendiri, capek sendiri, ujung-ujungnya bete sendiri."

"Chef juga asyik sendiri dipeluk-peluk cewek lain!" Amaya membuka suara kembali.

Al tertawa kecil. Ia sangat gemas dan geregetan dengan tingkah ngambekan kekasihnya.

"Tadi dia mau pamitan pulang ke Jakarta. Dia tiba-tiba meluk aku. Aku kaget, bingung, dan tau-tau kamu datang."

"Aku datang sebagai pengganggu, ya? Kasarannya, jadi kambing congek gitu." Amaya selalu memiliki cara untuk melawan perdebatan dengan Al.

"Ya, udah. Kali ini aku ngaku salah. Tuan Putri mau maafin aku? Maafin, ya, please ...." Al memasang wajah memelas. Ia benar-benar berharap Amaya mau memaafkannya.

Gadis itu memainkan ibu jari di dagunya sembari berpikir mempertimbangkan permohonan Al.

"Eum, oke, aku maafin, tapi ...."

"Tapi apa, hem?"

"Tapi tolong bikinin aku *ramen* dulu. Aku laper, hehe."

Amaya nyengir kuda. Al lantas geleng-geleng kepala.

"Udah makan moci satu piring ditodong sendiri. Udah gitu masih ngaku laper aja. Astaga, itu perut atau karung, May?"

"Hehe, dua-duanya."

Tawa Al kembali memecah. Mereka lalu memutuskan untuk membuat *ramen* bersama. Menghabiskan waktu hari ini di dalam resto dengan penuh candaan dan saling mengerjai satu sama lain. Sampai-sampai Amaya lalai dengan niatnya yang ingin terbuka dan jujur pada Al.

Part 22 (Kecewa)

Gadis berambut panjang itu mengempaskan diri di atas kasur. Amaya baru saja pulang bekerja, dan rasanya hari ini adalah hari yang melelahkan baginya.

Lelah bukan sebatas urusan pekerjaan di rumah sakit, tapi Amaya juga lelah memikirkan nasib hubungannya dengan Al. Sampai detik ini, dirinya masih belum berani terus terang pada pria itu soal perjanjian dengan Hanafi dan soal rekaman Alya. Amaya selalu merasa belum siap kalau Al tahu dan ujung-ujungnya marah padanya. Padahal, waktu satu bulan yang diberikan Hanafi tinggal tiga hari lagi. Otomatis, setelah genap tiga puluh hari nanti, Amaya diwajibkan membawa Al untuk menemui direktur rumah sakit itu. Tentunya membuat kekasihnya mau memaafkan sang ayah. Tapi sampai detik ini, Amaya pun belum pernah membahas masalah Hanafi pada Al. Hal ini membuat Amaya makin kalut. Ia refleks menjambak rambutnya frustrasi.

"Huuuuhhhh ... gue pusiiiingggg ...!" Gadis itu nyaris menangis. Baru beberapa hari hidup bahagia dengan pangeran tampan, ia sama sekali tidak sanggup jika harus kehilangan

masa-masa indahnya bersama Al.

"Semua ini gara-gara Doni! Doni bikin sial hidup gue terus ...!" Amaya memilih bangun lalu mengacak-acak rambutnya.

Ia duduk di tepi ranjang dengan gelisah. Membuka laci nakas, meraih selembar kertas yang isinya adalah surat perjanjian dirinya dengan Hanafi.

Amaya menatap kertas itu dengan perasaan kacau. Ia sempat menyesal kenapa dulu dengan mudahnya mau-mau saja membubuhkan tanda tangannya di situ. Tapi semua serba darurat. Dirinya tak memiliki pilihan lain kala itu.

Gadis itu kembali merenung. Sempat ada kata menyesal, tapi Amaya pun bersyukur bisa dipertemukan dengan Al. Ia kembali teringat dengan cara Al memperlakukannya di depan Doni. Ketika pria itu membela mati-matian harganya di hadapan sang mantan, dari kejadian itu Amaya mulai tercuri hatinya.

Ia tiba-tiba teringat dengan kekasihnya. Hari ini mereka belum bertemu, hanya sebatas mengirimkan pesan rindu lewat *chat* saja. Kebetulan, hari ini Al tidak bisa mengantar jemput Amaya karena kesibukan di restoran. Sedang gadis itu pun setelah selesai dengan pekerjaan di rumah sakit, langsung

bergegas pulang karena tubuh sedang tidak fit.

Amaya meraih ponsel di tas kerjanya. Di layar benda pipih itu, sudah ada foto dirinya dan Al yang ia jadikan *wallpaper*. Tangan mungil itu mulai mengusap wajah tampan sang pangeran dari balik layar ponsel. Amaya seketika berkaca -kaca. Ia tak menyesal dipertemukan dengan Al, tapi kenapa harus dengan cara seperti ini?

Di balik tabiat Al yang buruk, masa lalu yang kelam, pria itu adalah pribadi yang dewasa dan menyenangkan. Al tidak sekadar menjadi kekasih saja bagi Amaya. Tapi *chef* muda itu kapan saja bisa menjadi sosok ayah yang senantiasa Amaya rindukan.

Amaya sudah tidak bisa lagi membendung rasa rindunya pada Al. Ia lantas menghubungi nomor ponsel kekasihnya. Satu sampai tiga kali memanggil, tetapi tak kunjung diangkat. Amaya mencoba menghubungi kembali tanpa lelah.

"Halo, Sayang."

Amaya merasa sangat senang akhirnya pria itu mengangkat teleponnya. Ia paham kalau saat ini Al tengah sibuk. Tapi rasa rindu seketika mengubah dirinya menjadi kekasih yang sedikit egois. Tak peduli Al sibuknya seperti apa

sekarang, ia hanya ingin mendengar suara pria itu sebagai obat gelisahnya.

"H-halo, Chef."

"Sayang maaf, tadi *handphone* aku titipin ke Abeng. Aku lagi sibuk di dapur. Ini resto lagi rame banget. Maaf juga, aku nggak bisa antar jemput kamu hari ini. Kamu udah pulang? Udah makan belum?"

Amaya tanpa sadar menangis karena ia terharu dengan semua perhatian yang Al berikan. Ia makin tak sanggup jika harus jujur segalanya pada pria itu.

"Sayang, kamu kenapa? Kok diem, halo ...?"

Amaya buru-buru menghapus air matanya. Ia tidak mau Al curiga kalau dirinya tengah menangis.

"Ah, eum ... ak-aku nggak apa-apa."

"Yakin, nggak apa-apa? Kok, suara kamu agak beda, ya? Nggak semangat gitu. Lagi kenapa? Lagi sakit?"

"Nggak. Cuma lagi nggak enak badan aja."

"Kamu sakit? Dari kapan? Kemaren masih baik-baik aja perasaan."

"Dari semalam. Ini efek datang bulan. Aku udah biasa

kayak gini."

"Oh, jadi kalau perempuan lagi datang bulan itu biasanya sakit, ya? Apanya yang sakit? Nanti aku pijitin deh yang sakit."

"Kalau Chef yang mijitin jatuhnya malah mijit yang enggak-enggak. Ogah aku."

"Ya, udah, minum obat, gih. Kamu, kan, pakarnya obat, pasti tau mana obat yang baik buat kamu."

"Obatnya itu Chef, tapi Chef lagi sibuk sendiri sekarang." Amaya memilih merebahkan diri sambil mengusap-usap perutnya yang sejak tadi pagi terasa kram.

"Kamu pengen aku ke situ sekarang, hem?"

"Ya kalau bisa, sih."

"Aku usahain nanti, ya?"

Mendengar kata *'nanti',* gadis itu lantas cemberut. Yang ia inginkan Al menemuinya sekarang.

"Ya udah kalau nanti. Ngobrolnya juga nanti lagi aja mendingan. Aku mau mandi dulu."

Amaya memutus sambungan telepon tanpa memberi kesempatan pada Al untuk bicara lagi. Sepertinya efek tengah

datang bulan, ia tiba-tiba menjadi pemarah dan ngambekan.

Gadis itu memilih mandi. Membasuh tubuh dengan air hangat. Ia pun sampai melupakan sesuatu. Surat perjanjian itu nyatanya belum Amaya simpan kembali.

***

Al menatap layar ponsel dengan kening berkerut. Amaya tiba-tiba saja mematikan sambungan telepon tanpa sebab.

"Dia ngambek, nih?" Lelaki itu mengusap wajahnya kasar. Ia pun bingung menghadapi tingkah kekasihnya yang tiba-tiba marah tanpa sebab padanya.

Al yang masih berada di area dapur pun memilih melepas celemeknya. Ia memutuskan untuk menemui Amaya. Mana bisa Al bekerja lagi jika saat ini ia tengah fokus memikirkan gadisnya.

"Eum, semuanya." Al menyapa para *chef* dan juga beberapa karyawan resto yang berada di dapur. "Saya izin keluar sebentar, ya. Ada keperluan mendadak. Saya tinggal sebentar, nggak apa-apa?"

"*Don't worry,* Chef," jawab mereka serentak.

Lelaki dengan kemeja hitam itu mengulas senyum tipis.

Ia sangat bersyukur memiliki karyawan yang kompak dan pengertian.

Al berlalu meninggalkan badan resto dan menuju parkiran. Memasuki mobil sport miliknya, kemudian tancap gas menemui Amaya di rumah.

Setibanya di rumah sang kekasih, Al langsung disambut oleh Rina dan Vira yang tengah berbincang-bincang di ruang tamu. Mereka menyambut si *chef* tampan itu dengan antusias.

"Halo, Chef," sapa Vira dan Rina sembari melambaikan tangan.

"Halo. Eum, May ada?"

"Si *Somay* lagi mandi kayae, Mas Chef. Langsung masuk aja ke kamar. Dimandiin sisan yo rapopo," jawab Vira nyeleneh.

"Lo ngomong apaan, sih, Vir? Main nyuruh Chef Al mandiin May aja. Orang masih idup gitu, belum waktunya dimandiin, kali," timpal Rina tak mau kalah.

"Kalian ini, kalau becanda ada-ada aja. Ya, udah, aku naik ke atas dulu, ya?" Al bergegas menaiki anak tangga menuju kamar kekasihnya.

Pintu kamar gadisnya kebetulan sedikit terbuka. Al

dengan leluasa bisa masuk. Ia mendengar suara percikan air yang berasal dari arah kamar mandi. Al sudah menduga kalau Amaya belum selesai mandi.

"Perempuan kalau mandi, lama juga, ya?" tanya Al sambil melihat jam di tangannya.

Lelaki itu memutuskan untuk duduk di tepi ranjang milik kekasihnya seraya menunggu Amaya selesai mandi. Tatapannya langsung tertuju pada selembar kertas yang tergeletak sembarangan di atas kasur gadis itu.

Al melirik sekilas ke arah pintu kamar mandi. Ia lalu kembali fokus pada kertas itu.

Al mulai mempertimbangkan antara mau mengambil kertas itu atau tidak. Tapi rasa penasaran pada dirinya lantas membuatnya berani. Ia pun meraih kertas tersebut. Pelan-pelan membaca dengan saksama. Tanpa ia sadar kalau Amaya tengah menatapnya terkejut dari kejauhan.

"Chef?!" Gadis yang rambutnya sudah basah itu berlari kecil menghampiri kekasihnya.

Amaya berniat merebut kertas tersebut dari tangan Al. Tetapi pria itu lebih dulu menyembunyikannya di belakang tubuh.

Gadis itu berhenti tepat di hadapan Al. Ia langsung disuguhkan dengan tatapan datar.

"Chef, i-itu ...." Amaya tak memiliki nyali untuk memberi penjelasan. Ia refleks mundur saat Al beranjak bangun dan melangkah mendekatinya.

"Chef, a-aku bisa jelasin semuanya." Amaya memberanikan diri maju mendekat. Mencoba meminta Al memberikan kertas itu padanya.

Yang dilakukan Al justru di luar dugaan. Pria itu malah menyobek-nyobek kertas berisi surat perjanjian yang sudah dibubuhi tanda tangan kekasihnya. Ia lantas melempar sobekan kertas itu tepat mengenai wajah Amaya.

"Chef ...." Amaya mencoba tegar agar tidak menangis. Ia tidak pernah menyangka bahwa Al akan melakukan hal ini padanya.

Al sekali lagi menatap wajah kekasihnya. Biasanya, ia selalu merasa damai ketika menatap wajah bidadari itu. Tapi untuk kali ini, hanya rasa kecewa yang ia dapat.

"Apa kamu tau, salah satu alasan aku membenci Mama? Karena beliau adalah seorang pembohong." Ucapan Al yang terkesan dingin itu justru membuat hati Amaya sakit. Gadis itu

mencoba menahan lengannya saat dirinya berniat pergi.

"S-Sayang."

Al merasa ada debaran yang makin kencang ketika Amaya memanggilnya *'sayang'*. Ini kali pertama sang gadis berani memanggil dengan panggilan romantis seperti itu. Tapi Al merasa ini bukan situasi yang tepat. Ia sudah terlanjur kecewa pada Amaya.

"Kamu pura-pura manggil aku *'sayang'*, supaya aku kasihan sama kamu, May?"

Tuduhan itu sontak membuat Amaya menggelengkan kepala cepat.

"Nggak, aku nggak pura-pura. Aku sayang sama Chef."

"Kalau sayang, kenapa dari awal kamu nggak jujur?! Kamu deketin aku karena kamu punya utang sama Pak Hanafi. Di kertas itu tertulis jelas, kamu cuma punya waktu satu bulan. Dan, waktu satu bulan itu tinggal beberapa hari lagi. Jadi kesimpulannya, setelah satu bulan itu, kamu akan pergi seenaknya dari kehidupan aku? Benar begitu, Amaya?!"

Gadis dengan baju tidur bermotif bunga-bunga kecil itu hanya terdiam. Amaya tidak mau munafik. Memang dari awal ia memiliki rencana seperti itu. Meninggalkan Al setelah

tugasnya selesai. Tapi kalau saat ini Amaya memutuskan untuk berubah pikiran, apakah Al masih mau menerimanya?

"Aku merasa aku ini bodoh, May. Aku berani jatuh cinta dengan orang asing dalam waktu secepat itu. Apa kamu tau, May, bagiku jatuh cinta itu adalah hal yang mustahil. Kamu orang pertama yang bisa merubah aku. Bahkan Elisa, dia udah dua tahun nemenin aku, tapi dia sama sekali nggak bisa buat aku jatuh cinta sedikit pun. Lalu kamu, kamu yang menurutku berbeda dari yang lain, kenyataannya kamu adalah pembohong besar!"

Amaya mencoba menenangkan kekasihnya. Ia memberanikan diri meraih kedua telapak tangan pria itu, menggenggam erat, detik ini juga Amaya telah menangis. Ia tak peduli Al mau marah seperti apa padanya. Amaya hanya tidak mau lelaki itu makin membencinya.

Berkali-kali gadis itu menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak setuju dengan apa pun yang terlontar dari mulut Al.

"Aku bohong ada alasannya, Chef ... waktu itu aku tertekan. Aku nggak bisa berbuat apa-apa ...." Amaya mengiba. Ia menatap Al dengan linangan air mata. Pertama kali dirinya setakut ini. Amaya sebatas takut kehilangan Al dan kepercayaan pria itu.

"Tolong jangan pergi ... jangan seperti Ayah dan Doni yang tega ninggalin aku. Jangan pergi, Chef. Maaf ...." Gadis itu memohon dengan suara lirihnya.

Di sela-sela isak tangisnya, Amaya merasa kram pada perutnya makin menjadi. Gadis itu meringis kesakitan dan lantas memegangi bagian perut. Ada rasa khawatir yang sontak menguasai diri Al. Tetapi lelaki itu masih gengsi jika harus menampakkan kekhawatirannya di hadapan Amaya.

Apoteker itu memilih duduk di pinggiran tempat tidur. Tangannya masih senantiasa mengusap-usap bagian perut. Amaya merengek menahan sakit. Ia sempatkan menjerit kecil sambil menangis demi menarik perhatian Al.

"Akh ... sakit ...!"

Al akhirnya menyerah. Mana mungkin ia tega membiarkan gadisnya kesakitan seperti itu. Ia pun segera menghampiri Amaya. Duduk di samping sang kekasih dengan tatapan cemas.

"Aduh ... sakit banget ...!"

"M-mana yang sakit, hem? Sakitnya di mana?"

"Sakitnya tuh di sini." Amaya menyentuh bagian dada. Ia bermaksud memberi tahu kalau hatinya yang sakit.

Al menanggapi tingkah Amaya dengan alis berkerut.

"Nggak lucu, May, bercandamu." Al beranjak berdiri, namun Amaya dengan sigap menahan lengannya.

"Jangan pergi. Aku nggak becanda. Ini perutnya sakit beneran."

Lelaki itu memutuskan untuk duduk kembali. Menatap Amaya yang detik ini tengah menikmati rasa sakit akibat kram di bagian perut.

"Kamu biasanya minum obat apa kalau lagi sakit perut begini?"

"Aku nggak pernah minum obat, dan nggak bisa minum obat." Jawaban Amaya seketika membuat Al melongo.

"Masa, sih, nggak bisa minum obat? Kamu, kan, pakarnya obat."

"Emang aku nggak doyan obat. Aku biasa minum jamu kalau lagi *dapet*."

"Terus, aku harus cariin kamu jamu?"

Amaya menggeleng lemah.

"Lalu?"

"Di kulkas ada jamu kunyit asam yang tadi pagi aku beli. Minta tolong dipanasin," pintanya manja.

"Harus aku yang manasin?"

Amaya menganggukkan kepala cepat.

"Ya, udah. Tunggu sini." Tanpa banyak pertimbangan, Al bergegas memanasi jamu sesuai perintah Amaya. Dan gadis itu jelas sangat senang karena Al sudah mulai luluh.

Lelaki itu kembali dengan membawa segelas jamu kunyit asam yang sudah ia panasi. Ia lalu duduk di pinggiran tempat tidur, meminta Amaya meminum jamu itu pelan-pelan.

Sikap Al masih terkesan dingin. Ia hanya sebatas melirik ketika Amaya mulai menikmati jamu itu dengan cara meniup-niupi terlebih dahulu. Sampai jamu tersebut habis diminum oleh gadisnya, Al mengambil alih meletakkan gelas kosong yang diberikan Amaya ke meja nakas.

Pria itu lalu meminta Amaya untuk istirahat. Membantu sang gadis berbaring. Menyelimuti tubuh ramping itu. Tanpa sengaja tatapan mereka bertemu. Dan Al merasakan sentuhan hangat mendarat pada tangannya.

"Chef udah maafin aku, kan?" Amaya sangat berharap kalau kekasihnya sudah sudi memberi maaf padanya. Namun,

tatapan datar yang sejak tadi Al suguhkan, seolah-olah memberi jawaban kalau pria itu belum ingin berdamai dengannya.

Al merekatkan selimut Amaya sampai sebatas leher. "Istirahat. Aku pulang dulu."

Amaya berusaha menelan pil kecewa itu. Ia hanya diam, terdiam di dalam kebodohan ketika lelakinya bergerak pergi tanpa mau memberi maaf dulu padanya.

Part 23 (Hukuman)

Amaya menarik kursi meja makan kemudian duduk. Mengaduk-aduk teh dalam cangkirnya dengan tatapan kosong. Ia menatap sekilas ponsel kesayangan yang baru ia letakkan di atas meja. Benda pipih itu sejak semalam selalu hening. Tak ada pesan atau panggilan masuk satu pun dari Al.

Sampai detik ini Al masih belum ada kabar. Padahal biasanya, pagi-pagi begini mereka selalu melakukan *video call*--sebatas mengobati rasa rindu. Tapi untuk pagi ini, Amaya benar-benar kehilangan momen itu.

Amaya tidak diam saja sejak semalam. Sudah puluhan *chat* ia kirimkan ke nomor ponsel kekasihnya. Pun puluhan panggilan darinya senantiasa Al abaikan dari semalam. Hal ini membuat sang gadis makin bingung saja.

Teh tawar itu perlahan Amaya teguk. Terasa hangat di tenggorokan, tetapi sesak di dada. Ia mengaku benar-benar bersalah kali ini. Membohongi Al memang bukan semata-mata keinginannya. Semua terjadi di luar kendali. Jika waktu dapat diputar kembali, Amaya tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi.

"Masih belum ada kabar juga, May?" Rina datang dan memposisikan diri duduk di samping sahabatnya.

Amaya menggeleng lemah. Dan Rina menanggapi dengan tatapan iba.

"Lo udah coba jelasin secara gamblang sama Chef Al? Bicara baik-baik. Ngobrol dari hati ke hati. Gue yakin, kok, Chef Al cuma kecewa aja. Dia mana mungkin, sih, ninggalin lo." Rina mulai mengolesi roti tawar dengan selai kesukaannya.

"Kalau gue dateng ke apartemen sekarang, kira-kira si Boyo bakalan ngusir gue nggak, ya?" Amaya merasa ragu jika ia harus menemui Al di apartemen saat ini.

"May, lo kenapa jadi takut begitu, sih? Lo, kan, aslinya anaknya pemberani. Iya gue tau, di sini elo yang salah. Tapi orang bersalah pun punya kesempatan buat dimaafin. Selama Chef Al nggak main kasar ke lo, lo nggak perlu takut buat ketemu dia." Rina memberi saran yang langsung dipikirkan matang-matang oleh Amaya.

"Oke, deh, gue ke apartemen sekarang!" Gadis itu seketika memiliki semangat dan tekat yang kuat untuk menemui kekasihnya. Amaya bergegas menuju ke kamar untuk mengambil tasnya.

"Elah ni bocah. Berarti dari tadi lo nggak kepikiran sampe ke situ, May?!" tanya Rina dengan nada sedikit berteriak karena posisi Amaya sudah berada di lantai atas.

"Gue dari tadi bingung mau ngapain. Mau langsung ke apartemen, tapi gue masih ragu." Amaya menuruni anak tangga sambil membawa tas *slig bag* miliknya. Ia menuju ruang makan kembali untuk menghabiskan teh tawarnya. "Gue berangkat dulu. Doain ye, biar gue berhasil meluluhkan hatinya si Boyo." Amaya sempat-sempatnya mencomot sepotong roti tawar yang sudah Rina potong menjadi dua di atas piring. Ia pun bergegas pergi meninggalkan sahabatnya yang detik ini tengah menatap sebal padanya.

"Udah minta didoain, seenak jidat nyomot roti gue. Bangke lo, May!" maki Rina dari kejauhan. Amaya yang sudah sampai di pintu depan pun hanya cengengesan.

Ia lalu keluar rumah kemudian berjalan di pinggiran jalan raya sambil menantikan angkutan umum lewat. Kebetulan sekali ada tukang ojek yang tengah lewat dan menawarkan tumpangan.

"Mau ke mana, Neng? Sini, Abang anter."

"Mau ke apartemen yang deket kampus *UGM*. Abang tau nggak?"

"Oh, iya. *Apartemen Taman Melati*? Ya, jelas tau dong, Neng. Ayo, naik. Abang anterin, nggak pake lama."

Amaya dengan semangat membonceng di belakang tukang ojek tersebut. Motor *matic* itu kemudian melaju menuju apartemen Al.

Setibanya di apartemen, Amaya kemudian memasuki bangunan gedung yang memiliki lima belas lantai itu. Ia lalu menaiki lift menuju lantai lima--mencari pintu bertuliskan nomor 252 yang notabene adalah unit apartemen milik Al.

Amaya memasukkan *password* untuk membuka pintu apartemen kekasihnya. Ia lantas bergegas masuk setelah pintu berhasil ia buka. Gadis itu langsung disambut dengan bau masakan lezat yang berasal dari arah dapur.

"Emmmm, baunya enak banget."

Amaya berlari kecil menuju dapur. Di sana ada Al yang tengah sibuk memasak. Pria itu tampak mengaduk-adukk masakan di atas wajah. Gadis itu langsung menghampiri kekasihnya dan memeluk tubuh berotot itu dari belakang.

Al yang tengah asyik memasak pun mendadak kaku. Pelan-pelan ia mematikan kompor. Ia justru menyingkirkan kedua tangan Amaya dari pinggangnya.

"Aku lagi masak. Jangan diganggu." Nada bicara Al masih terkesan dingin dingin jutek. Tapi Amaya tidak akan menyerah sampai di sini saja.

"Orang udah mateng gitu masakannya. Hemmm ... baunya menggoda banget." Amaya menghirup aroma lezat *yakisoba* yang masih berada di atas wajan datar itu.

Yakisoba adalah mi goreng dalam bahasa Indonesia. Pembuatan *yakisoba* menggunakan wajan datar (*teppan*) biasanya diberi pelengkap acar jahe atau telur.

Al menyajikan *yakisoba* tersebut pada piring. Ia lalu meletakkannya di atas meja makan.

Amaya mengikuti ke mana perginya Al. Ia pun ikut duduk ketika pria itu mulai duduk di kursi kayu yang sudah tertata rapi di ruang makan.

"Kayaknya enak banget. Aku tiba-tiba jadi laper." Gadis itu sudah tidak sabar ingin mencicipi hasil masakan kekasihnya.

Al lalu meraih sumpit dan menyumpit mi goreng Jepang itu kemudian meniup-niupnya sedikit. Mulai menyantap *yakisoba* tersebut, tanpa memedulikan tatapan *ngiler* Amaya.

"Chef, bagi dikit napa? Aku juga pengen."

Pria dengan kaus oblong berwarna hitam itu melirik gadisnya sekilas. "Ambil piring, gih."

Amaya jelas sangat senang karena Al mulai *wellcome* padanya. Ia segera mengambil piring di lemari gantung yang berada di atas kompor.

Al membagi separuh makanannya ke piring Amaya. Gadis itu mulai menyantap *yakisoba* buatannya dengan lahap.

"Enak banget, Chef. Besok bikin ginian lagi, ya?" *Yakisoba* milik Amaya sudah habis terlebih dahulu. Ia malah ketagihan dengan mi goreng Jepang buatan kekasihnya.

Al masih sibuk mengunyah tanpa mengindahkan ucapan gadisnya. Pria itu kembali dengan sikap cueknya. Dan hal ini membuat Amaya harus memutar otak lagi untuk memikirkan cara meluluhkan pria itu.

"Chef, aku boleh ngomong sesuatu nggak?" Amaya mulai berbicara dengan nada serius. Ia ingin sekali menyelesaikan masalahnya dengan Al hari ini juga.

Lelaki itu melirik Amaya sekilas. Perlahan kepalanya mengangguk, pertanda ia memberikan kesempatan pada gadis itu untuk memberikan penjelasan padanya.

Amaya tersenyum tipis. Dirinya tidak akan menyia-

nyiakan kesempatan ini. Perlahan ia mengatur napas. Mencari-cari kata yang pas untuk menjabarkan segala perkara yang selama ini ia rahasiakan dari Al.

"Malam itu, aku dikejar-kejar orang rentenir. Doni punya utang sama mereka atas nama aku. Dan, aku nggak sengaja ketemu Pak Hanafi di jalan. Beliau nolongin aku. Bersedia bayarin utang-utang aku ke mereka, dengan catatan, aku harus deketin Chef, dan membantu Chef berubah."

"Jadi kesimpulannya, niat kamu deketin aku, karena disuruh sama Pak Hanafi? Bukan karena kebetulan kamu iseng-iseng datang ke resto, kemudian nggak sengaja mempertemukan kita?" Al mulai meluncurkan pertanyaannya.

Gadis itu mengangguk lemah. "Apa yang terjadi hari itu, udah aku rencanakan matang-matang. Aku sengaja datang ke resto supaya bisa kenalan sama Chef. Mohon-mohon biar bisa kerja di apartemen, itu juga karena biar aku bisa deket sama Chef."

Sedari tadi Amaya selalu menunduk. Untuk kali ini ia belum berani bertatap muka dengan pria di depannya.

"Ada yang ingin kamu jelaskan lagi?" Al memilih duduk bersandar sambil melipat tangan di atas dada. Tatapannya senantiasa lurus ke depan.

"Soal Pak Hanafi ... eum, beliau pengen banget Chef pulang ke rumah. Beliau katanya kangen sama Chef."

Ada rasa sesak yang menjalar pada dadanya. Sebagai seorang anak, Al pun sangat rindu dengan ayahnya. Tapi rasa marah dan kecewa pada Hanafi-lah yang membuat Al mampu bertahan dengan keegoisan sampai sejauh ini.

"Terus, ada yang ingin kamu omongin lagi?"

Amaya mengangguk. Perlahan kepalanya terangkat. Ia memberanikan diri menatap Al, meskipun tatapan pria itu terlihat datar sedari tadi.

"Aku mau bahas masalah perasaan, Chef."

Al menaikkan sebelah alisnya.

"Meskipun dari awal aku udah bohong, tapi kalau soal masalah perasaan, aku nggak berani bohong. A-aku ... aku sayang sama Chef, apa adanya."

Keduanya bertatapan cukup lama. Sampai akhirnya Al menyudahi tatapan itu dengan senyum kecut.

"Tapi sayangnya, aku udah terlanjur kecewa sama kamu, May. Apa kamu punya usul, hukuman apa yang kiranya pantas untuk pembohong sepertimu, hem?"

Amaya merasa ia tidak akan mudah membujuk Al begitu saja. Tampaknya pria itu sedang ingin main-main dengannya. Amaya pun mulai was-was kalau Al akan memberinya hukuman yang sulit.

"Chef ingin hukum aku?"

"Iya, kamu harus dihukum. Biar kamu kapok, dan nggak berani mengulangi kesalahan yang sama lagi." Al menjawab dengan tegas. Dan hal ini makin membuat Amaya waspada.

"Ah, aku udah ketemu, hukuman apa yang pantas buat kamu." Pria itu menyunggingkan senyum liciknya.

"Apa itu, Chef?"

"Kamu itu pemberani, jago beladiri, nggak ada salahnya kalau aku tes kemampuan kamu."

"M-maksudnya?"

"Besok malam, kita tanding MMA."

"*What*?! Tanding MMA? Nggak salah?" Amaya menatap Al tak percaya.

"Nggak ada yang salah. Dan, bagi yang kalah, dia wajib menuruti perintah si pemenang."

Amaya merasa kedua telapak tangannya terasa dingin.

Ia hanya takut kalau Al akan meminta yang macam-macam kalau dirinya kalah.

"Kalau aku yang kalah, aku akan pulang ke rumah dan memaafkan Pak Hanafi, sesuai kemauan kamu. Tapi, kalau kamu yang kalah, *make love to me before marriage,* Amaya. *You agree?"*

"No! I do not agree! That's not my principle, Chef."

"Aku nggak peduli. Aku cuma punya dua pilihan buat kamu. Besok malam kita tanding, atau hubungan kita berakhir sampai di sini?" Al memberikan dua pilihan yang sangat sulit.

Amaya tak habis pikir kenapa Al sampai memiliki ide gila seperti itu. Ia hanya takut kehilangan kehormatannya sebelum pernikahan itu benar terjadi. Intinya Amaya takut dikalahkan oleh Al.

"Oke. Kita tanding besok malam. Di mana tempatnya?" Amaya akhirnya menyanggupi tantangan Al.

"Di markas *Cogan Sleman.* Di sana ada ring pertandingan yang biasa aku pake buat latihan. Nanti aku kirim alamatnya."

Amaya mengangguk-anggukkan kepala kemudian berdiri. Menghampiri Al terlebih dahulu sebelum ia

memutuskan pergi dari apartemen.

"Aku yakin aku bisa kalahin Chef. Karena seorang wanita sejati akan mati-matian mempertahankan kehormatannya," bisik Amaya kemudian berlalu meninggalkan Al yang tengah terpaku dengan kata-katanya.

***

Seharian ini yang dilakukan oleh Amaya hanyalah berlatih dan berlatih. Sejak pagi, gadis itu sudah disibukkan dengan kegiatan *jogging* dan *sit up.* Pada siang hari seperti ini, Amaya tengah berlatih memukul samsak tinju di halaman belakang rumah.

Cuaca siang ini sedang panas-panasnya. Gadis dengan kaus putih itu masih semangat memukuli samsak tinju di depannya. Ia tak mau kalah. Dirinya berusaha mati-matian mempertahankan kehormatannya agar tidak terenggut begitu saja hanya karena kalah bertanding.

Ada Rina dan Vira yang senantiasa menyemangati. Kedua gadis itu tengah duduk di gazebo. Diam-diam Rina merekam kegiatan berlatih Amaya dengan ponselnya tanpa sepengetahuan gadis itu.

"Rin, awakmu yakin si *Somay* bakalan menang

ngelawan si Boyo?" tanya Vira yang masih fokus memerhatikan Amaya berlatih.

"Nggak tau juga, sih. Tapi gue yakin, Chef Al bakalan ngalah. Ngapain juga dia nyuruh-nyuruh gue buat rekan si *Somay* lagi latihan, terus nanti dikirim ke dia? Chef Al cuma lagi nggertak Amaya aja, kok." Rina menyudahi merekam kegiatan Amaya. Kemudian mengirimkan video itu pada Al.

"Mbok, yo, kalau nyelesein masalah, nggak perlu pake tanding jotosan segala to, Rin. Ngeri aku, nek ada pasangan model-model KDRT ngene." Pendapat yang diberikan Vira lantas membuat Rina terkekeh.

"Vir, makanya sekali-kali lo itu cari cowok. Nyoba-nyoba pacaran, biar tau indahnya pacaran kayak apa. Ini gue yakin banget, Chef Al cuma iseng-iseng aja nantangin Amaya. Mana mungkin, sih, dia berani nyakitin apalagi main tangan sama May. Risiko punya cowok yang hobinya sama kayak kita, ya, begini. Kudu siap, kalau kapan-kapan kita itu ditantangin."

Vira hanya manggut-manggut sambil ber-oh ria. Ia lantas menyimpulkan sesuatu.

"Jadi, kalau misal aku nanti punya cowok, terus kebetulan aku karo cowokku duwe hobi podo, aku kapan-kapan kudu ngasih tantangan gitu ke dek'e? Aku punya hobi ngupil,

Rin. Nek cowokku sama-sama punya hobi ngupil, asik kayae nek aku karo cowokku lomba ngupil, yo?" Vira mulai membayangkan kalau detik ini ia tengah lomba *ngupil* bersama pacarnya kelak.

"Somplak banget, sih, ngomong sama lo. Ya, nggak gitu juga, kali. Masa iya pake lomba ngupil segala? Joroknya elo kebangetan, Vir!" Rina kesal bukan main dengan tingkah polos sahabatnya.

"Elah, piye, to? Salah terus aku neng motomu. Tak congkel sisan motomu, yo?!" Vira justru marah. Ia memasang wajah tak bersahabat pada Rina.

Sementara Rina langsung memeluk Vira dari samping. "Idih, gitu aja ngambek. Iye, iye, gue minta maaf, Mak Lampir." Biarpun mengaku salah, Rina senantiasa mengejek Vira. Mereka sering kali seperti ini.

"Nek aku jadi Mak Lampir, awakmu jadi Grandong, gelem nggak?"

"Emoh aku!" jawab Rina cepat.

"Yo, wes to. Aku, yo, wegah ding, hahaha!" Vira refleks tertawa. Rina pun ikut-ikutan terkekeh dengan candaan mereka.

"Woy! Becanda mulu dari tadi. Ambilin gue minum

sama anduk, sana!" teriak Amaya yang detik ini tengah memeluk samsak tinju karena ia sangat kelelahan.

Rina dan Vira saling pandang, sama-sama mengerutkan kening, dan diakhiri dengan tertawa bersama. "Ambil aja sendiri! Kita bukan babu, hahaha!" ucap mereka bersamaan, kemudian meninggalkan Amaya seorang diri di halaman rumah.

"Astaga dragon. Punya temen tapi sama sekali nggak bisa diandelin! Awas kalian!" Amaya berlari menyusul Rina dan Vira. Ia mengejar kedua temannya untuk memberi pelajaran. Mereka bertiga malah asyik bermain kejar-kejaran di dalam rumah.

Part 24 (Duel)

Hand wrap berwarna putih itu baru saja Amaya pakai. Detik ini ia tengah berdiri di tengah-tengah ring. Berhadapan dengan seorang pria yang sebentar lagi akan ia lawan.

Di atas ring hanya ada Al dan Amaya. Mereka tak memakai wasit. Pertandingan dinyatakan selesai jika salah satu dari mereka berhasil mengalahkan lawan--membuat sang lawan mengakui kekalahannya.

Dua insan itu kini tengah saling tatap satu sama lain. Ada rasa yang mengganjal dalam hati Amaya. Ia tidak pernah menduga jika mendapat kata maaf dari Al harus dengan cara seperti ini.

"Saat ini, jangan anggap aku sebagai kekasih. Di sini kita lawan. Kita berlomba-lomba mencari kesempatan untuk memukul, dan mencari kelemahan masing-masing. *Are you ready?*" Al bertanya kesiapan Amaya. Gadis itu pun mengangguk.

"Oke, kita mulai sekarang. Dilarang menyerang area sensitif. Setelah hitungan ke sepuluh, lawan yang udah tumbang dan nggak ada penyerangan sama sekali, dia

nyatakan kalah. *Deal*?" Al mengulurkan tangan--menanti Amaya menjabat tangannya sebagai tanda gadis itu setuju dengan peraturan yang sudah ia buat.

Dengan tarikan napas panjang, Amaya mantap menjabat tangan Al. Dilanjutkan dengan Al meniup peluit, pertanda pertarungan mereka sudah dimulai.

Amaya mengawali pertandingan ini dengan memasang kuda-kuda untuk menyerang. Sementara Al masih terlihat santai. Lelaki itu justru memberi isyarat agar Amaya menyerangnya terlebih dahulu.

"*Ladies first.*"

Amaya mulai menyerang dengan melakukan gaya pukulan *Overhand Punch.* Pukulan yang memiliki lintasan melengkung ini biasanya dilepaskan oleh tangan non-dominan. Tapi sayangnya, pukulan itu selalu meleset. Al selalu saja bisa menghindar.

"Ayo, lawan terus." Al tersenyum mengejek seolah-olah menyepelekan usaha keras gadisnya.

Hal ini justru membuat Amaya marah dan tertantang. Ia pun melakukan gerakan memukul lagi, dan sialnya, pukulan kali ini berhasil Al tangkis. Al menahan tangannya dengan kuat,

kemudian melakukan perlawanan yang sama sekali tidak pernah Amaya duga sebelumnya.

Al melakukan teknik penyerangan *Double Leg Takedown*. Posisi lelaki itu sedikit membungkuk, lalu menarik salah satu kaki Amaya dengan kasar dan berhasil membanting tubuh gadisnya ke lantai ring dalam sekali gerakan saja.

"Chef bangke! Badan gue remuk!" Amaya masih sempat -sempatnya memaki setelah tubuhnya terbanting cukup keras.

"Ayo, bangun. Segini aja kemampuan kamu, hem?"

Gadis dengan kaus putih serta celana pendek itu mencoba bangun meski kepala mulai terasa pening. Ia bergerak menyerang kembali. Melakukan gerakan memukul berulang-ulang. Selalu salah sasaran dan berakhir dengan tawa ejekan dari lawannya.

Kali ini Al menghindari pukulan lawan dengan cara menutupi wajah dengan kedua tangan. Gadis itu belum berhasil melukai bagian wajahnya. Tapi Amaya baru saja melukai bagian dadanya.

Dug!

Tubuh Al sedikit terdorong ke belakang. Ia merasakan bagian dada terasa sakit dan sesak. Amaya berhasil

menendang bagian dada sebelah kanan dengan lutut, saat melakukan penyerangan memukul wajahnya.

"Mayan sakit juga, May." Al masih sempat-sempatnya menyombongkan diri.

Gadis itu semakin gencar dan semangat untuk menyerang lagi. Kali ini Amaya sudah mantap untuk menyerang menggunakan teknik menendang *Round Kick.* Sasarannya adalah rahang pria itu. Amaya mulai bergerak maju. Kaki sudah siap untuk menendang. Tapi apa yang terjadi? Al lagi-lagi menangkis serangannya. Menahan kaki kanannya, menarik kasar, kembali menjatuhkan tubuhnya di lantai ring.

Dua kali Amaya terbanting dan badannya benar-benar terasa remuk. Belum sempat ia beradaptasi dengan rasa sakit akibat jatuh untuk kedua kali, ia tiba-tiba merasakan beban berat di atas tubuhnya.

"Chef! Apa-apaan kamu?! Jangan gila!" Amaya terkejut dengan tindakan Al yang tiba-tiba menindih tubuhnya. Menahan kedua tangannya kuat-kuat. Gadis itu berusaha berontak meski tenaganya makin ke sini makin terkuras.

"Chef, lepasin!" Kaki Amaya berusaha menendang-nendang. Ia sesaat tersentak ketika Al menekan kejantanannya yang sudah mengeras itu pada mahkota Amaya.

Gadis itu menggeleng-gelengkan kepala cepat. Ia tak mau hal buruk itu benar terjadi. Amaya masih memiliki keyakinan kalau dirinya akan memenangkan pertandingan ini.

"Chef, no! Kita nggak boleh ngelakuin ini!"

"Kenapa nggak boleh? Aku yakin kamu kalah. Dan kita bisa melakukannya di sini." Pandangan Al mulai berkabut--mengisyaratkan ia tengah memendam gejolak nafsu yang sudah lama ia pendam.

"Chef, *please*. Tolong hargai prinsipku. *No sex, before marriage, please."*

"Tapi aku menginginkan itu sekarang, May. Kamu udah kalah. Dan kamu wajib menuruti apa pun keinginanku." Al sudah dikuasai oleh nafsunya. Ia lantas menciumi leher Amaya. Membuat gadis itu berontak tak terima.

Amaya berkali-kali memohon minta dilepaskan. Tetapi Al seperti orang tuli. Lelaki itu semakin gencar menghujani leher Amaya dengan kecupan-kecupan penuh gairah. Bahkan sesekali ia menggigit kecil kulit leher gadisnya.

Sampai suara tangisan itu terdengar di telinga. Al mendengar Amaya menangis. Ia lantas menyudahi memberi *kiss mark* di leher gadisnya. Mulai menatap wajah ketakutan

Amaya yang penuh dengan linangan air mata.

Amaya menangis ketakutan. Ia takut kehormatannya benar-benar akan terenggut malam ini.

Rasa bersalah seketika datang menyerang diri Al. Ia tidak menyangka Amaya akan ketakutan seperti ini. Saat banyak wanita di luaran sana dengan relanya mempersembahkan kehormatan untuknya, tapi Amaya justru mati-matian menjaga mahkota milik gadis itu.

"Tolong, Chef, jangan ... jangan lakukan itu. Jangan rampas milikku, aku mohon ...."

Al seketika luluh. Ia merasa sangat jahat pada gadisnya. Perlahan-lahan melepaskan kedua tangan Amaya dari kungkungannya. Ia beranjak duduk, merenung, sama sekali tidak sadar kalau ini adalah taktik dari lawannya.

Saat Al tengah lengah seperti ini, Amaya justru menggunakan kesempatan ini dengan baik. Ia bergerak menyerang. Memukul bagian wajah Al yang nahasnya mengenai mata. Mendorong tubuh pria itu dengan kuat sampai membuat Al terjengkang ke belakang.

"Arghhh, curang kamu, May!" Al mengerang kesakitan sambil memegangi mata sebelah kiri yang baru saja mendapat

bogem mentah dari gadisnya.

Pria itu mencoba berdiri meski pandangannya mulai kabur. Al mencoba berjalan mendekati Amaya, tetapi ia langsung mendapat serangan lagi dari lawannya.

Amaya memukul-mukul dada lelaki itu berulang-ulang. Al tidak ada perlawanan dan tidak bisa menghindar karena dirinya belum ada persiapan. Serangan itu Amaya akhiri dengan keberhasilannya menaklukkan teknik menendang *Round Kick.* Tendangan maut itu sempurna mengenai dada bagian tengah. Membuat Al tumbang, terdorong cukup jauh ke belakang.

Belum sempat beradaptasi dengan rasa sakit dan sesak pada dadanya, Amaya kembali menghadiahkan tendangan maut lagi dan kini tepat mengenai rahangnya. Darah segar seketika muncrat dari mulut pria itu. Tubuh kokoh itu pun terjatuh seketika.

Amaya tak langsung merasa puas. Ia menghampiri Al. Duduk di atas perut lelaki itu. Tangan kirinya ia gunakan untuk mencengkeram baju Al, sedangkan tangan kanan sudah bersiap untuk melayangkan pukulan lagi.

Bug!

Bug!

Bug!

Tiga pukulan mematikan berhasil mendarat pada hidung dan pipi pria itu. Al mengerang kesakitan dan refleks menutupi wajahnya saat Amaya berniat melayangkan pukulan lagi.

"Aku nyerah, May! Stop!"

Amaya menghentikan niatnya untuk memukul lagi. Tangan yang sudah berada di udara itu kini perlahan ia turunkan. Pelan-pelan mengatur napas yang sejak tadi sudah memburu. Gadis itu pun beranjak berdiri. Senyum tipis perlahan tersungging dari sudut bibirnya.

"Apa aku perlu berhitung sampe sepuluh?" tanya Amaya.

Al menggeleng pelan. Kali ini ia memang mengakui kepiawaian Amaya yang sudah berhasil membuatnya terkapar tak berdaya.

"Nggak perlu berhitung. *You are the winner, Baby."*

Amaya merasa sangat senang atas kemenangan yang ia raih dengan usaha mati-matian itu. Ia pun refleks memeluk Al yang kondisinya masih terkapar di lantai ring.

Lelaki itu pelan-pelan membelai rambut panjang gadis dalam dekapannya. Amaya perlahan melepas pelukan itu. Ada rasa bersalah ketika melihat wajah babak belur Al.

"Maaf ...." Ia mengusap salah satu pipi Al yang tampak memar karena ulahnya.

"Nggak apa-apa. Ini udah jadi risiko."

"Chef udah nggak marah lagi sama aku?"

Pria itu menggelengkan kepala pertanda ia sudah bersedia berdamai dengan kekasihnya.

"Udah, yang masalah kemarin nggak perlu dibahas lagi. Dengan kalahnya aku di sini, semua masalah kita kemarin aku anggap udah *clear*. Aku akan menepati janji untuk pulang ke rumah, dan berdamai dengan Papa."

Amaya merasa lega dengan penuturan Al. Kerja kerasnya selama ini benar membuahkan hasil.

Amaya mulai membantu Al untuk bangun dan duduk. Lelaki itu langsung terbatuk-batuk sambil memegangi dada.

"Sebentar, aku ambilin minum." Amaya berlari kecil mengambil dua tas ransel yang sejak tadi terletak di sudut ring. Tas itu adalah miliknya dan juga milik Al. Ia lalu mengambil botol minuman dari tas pria itu. Pelan-pelan memberikan Al

minum. Kemudian meraih handuk kecil untuk membersihkan darah di sekitar wajah kekasihnya.

"Kita pulang, ya? Nanti di apartemen, aku obatin lukanya."

Al mengangguk patuh. Dilanjutkan dengan membuka tas ranselnya. Mengambil kotak beludru kecil berwarna hitam dari dalam sana.

Saat kotak itu dibuka, Amaya sempat tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia mendapati ada cincin emas di dalam kotak tersebut. Dan detik ini Al mulai memakaikan cincin itu di jari manisnya.

"Jadi milikku seutuhnya, May," pinta Al lirih.

Kedua mata Amaya lantas berkaca-kaca. Ia menatap takjub cincin menawan itu.

"Aku nggak akan maksa kamu untuk melakukan seks sebelum nikah seperti tadi. Itu cuma ngetes kamu aja sebenarnya. Aku nggak mau nunda-nunda lagi rencanaku untuk segera menikahi kamu. Pokoknya dua bulan lagi kita harus nikah. Makin ke sini aku makin tua. Aku juga udah pengen punya anak. Mau ya, jadi ibu dari anak-anakku nanti?"

Amaya mengeluarkan air mata bahagianya. Perlahan

kepala itu mengangguk. Ia setuju dengan rencana Al yang mengajaknya menikah dua bulan ke depan.

Al mendaratkan kecupan singkat pada dahi Amaya. Ia lalu menurut ketika gadis itu mulai membantunya berdiri dan memapah dirinya untuk berjalan.

***

Gadis dengan seragam medis itu keluar dari area apotek tepat pukul dua siang lebih sepuluh menit. Ia menghampiri seorang pria yang sudah menunggunya sejak tadi kursi tunggu.

"Gimana, udah siap ketemu Pak Hanafi?" tanya Amaya pada Al yang detik ini beranjak berdiri lalu menggamit tangannya.

"Aku siapnya kalau ditemenin kamu. Kalau kamu nggak ikut, aku nggak mau ketemu Papa."

Amaya tertawa kecil menanggapi sifat manja lelaki itu.

"Ya, udah, aku temenin. Ayo."

Dua insan itu berjalan menyusuri lantai koridor sambil bergandengan tangan. Mereka senantiasa berbincang-bincang membahas hal-hal lucu dan ringan. Beberapa orang yang melihat kedekatan mereka pun hanya melongo. Sebagian awak

rumah sakit memang sudah tahu kalau Al adalah anak direktur rumah sakit ini. Mereka cukup terkejut melihat kedekatan dua insan itu.

Al dan Amaya tak sengaja berpapasan dengan Gibran dan Rasya. Dua dokter itu sama-sama terkejut melihat apoteker kesayangan mereka main digandeng saja tangannya oleh sahabat mereka sendiri.

"Kalian berdua ...?" Rasya dan Gibran pun saling tatap.

"Apa lo? Nggak usah iri lihat orang gandengan tangan. Udah pada punya bini juga, sirik aja lihat orang gandengan." Al menanggapi dengan sinis tatapan heran kedua sahabatnya.

"Eh, *Lobster*. Gue titip si *Triplek*, ye. Awas aja kalau lo sampe nyakitin dia apalagi sampai bikin lecet seuprit pun. Ancaman gue buat kerahin demit satu RS buat neror lo, masih berlaku." Rasya memberi ancaman pada Al. Hal ini membuat pasangan baru itu tertawa.

"Apa, sih, Kak Sya? Nggak usah nakut-nakutin gitu napa. Nanti Chef Al nggak bisa tidur, loh, diancem-ancem mau diteror demit. Dia kan penakut. Pernah nonton film horor bareng aku, yang ada dia teriak-teriak ketakutan sambil meluk-meluk aku." Amaya secara terang-terangan membuka aib kekasihnya di hadapan kedua dokter itu. Baik Gibran dan Rasya lantas

menertawakan Al.

"Kagak nyangka gue. Badan segede kingkong ternyata takut juga sama dedemit," ejek Rasya.

"Tau gini kenapa dari dulu nggak kita sekap di ruang lab, ya, Sya? Ntu ruangan paling horor di mari." Gibran pun tak mau ketinggalan mengejek sahabatnya.

"Kalian bertiga, asik bener ngetawain aib gue." Al menatap sebal kedua sahabatnya. Kini ia beralih menatap Amaya. "Kamu juga, buka-buka kartu segala. Ember banget tuh mulut."

Amaya mengulum bibir menahan tawa. Ia lantas meminta maaf pada kekasihnya.

Pasangan muda itu akhirnya pamit menemui Hanafi di lantai sepuluh. Setelah keluar dari lift dan menginjakkan kaki di lantai sepuluh tersebut, Al dan Amaya senantiasa bergandengan tangan menuju ruangan Hanafi yang berada di sepertiga lantai sepuluh tersebut.

"Aku masuk duluan, ya? Aku mau kasih kejutan buat Pak Han. Nanti aku panggil Chef kalau waktunya udah tepat." Amaya memberi instruksi agar lelaki itu menunggu di depan pintu. Al pun mengangguk setuju.

Gadis berambut lurus itu perlahan mengetuk pintu ruangan sang direktur rumah sakit. Setelah terdengar suara Hanafi dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk, Amaya pun menekan gagang pintu dan membuka pintu berwarna cokelat pekat itu.

Perlahan Amaya melangkah masuk menghadap Hanafi yang tengah duduk di kursi kebesaran di sana.

"Siang Pak Hanafi," sapa Amaya ramah.

Lelaki paruh baya yang sejak tadi sibuk memeriksa berkas-berkas pasien di meja kerjanya, lantas menaikkan pandangan dan tatapannya langsung tertuju pada Amaya. Sekilas, Hanafi tersenyum simpul. Ia sangat menantikan Amaya datang hari ini. Pria itu selalu optimis kalau Amaya akan berhasil membantu masalahnya.

"Siang, Amaya. Silakan duduk." Pria yang masih mengenakan jas kedokteran itu mempersilakan Amaya duduk di kursi depan meja kerjanya. Tetapi sang gadis masih bergeming. "Bagaimana, May?"

"Eum, saya bawa seseorang untuk Bapak." Amaya memamerkan senyum manisnya.

Hanafi sudah paham akan maksud ucapan apoteker

muda itu. Ia sangat yakin kalau Amaya berhasil membawa putranya ke sini.

"Kamu berhasil, May?" tanya Hanafi memastikan.

Sang gadis mengangguk. Hanafi mengucap syukur dalam hatinya.

"Sebentar, Pak, saya panggilkan orangnya." Amaya berbalik badan menuju pintu. Ia lalu membuka pintu tersebut. Tersenyum simpul pada seorang pria yang sejak tadi berdiri di depan sana.

"Ayo, Sayang, masuk," ajak Amaya kemudian mengulurkan tangan pada Al.

Hanafi sempat terkejut ketika mendengar gadis itu memanggil sayang pada seorang pria muda yang detik ini tengah melangkah menghampirinya.

Direktur rumah sakit itu lantas berdiri tatkala seorang putra yang sudah puluhan hari ia rindukan, kini tengah berdiri tepat di depan meja kerjanya. Kedua mata pria paruh baya itu tampak berkaca-kaca.

"Anakku ...," ucap Hanafi lirih.

Hanafi melangkah dengan kaki bergetar menghampiri Al. Setelah sampai di hadapan sang putra, ia menatap pria

muda itu dengan tatapan penuh kerinduan. Menangkup kedua pipi Al, Hanafi ingin sekali memecahkan tangisannya.

"Papa," panggil Al. Lelaki itu pun tak bisa menyembunyikan wajah harunya. Ia meraih kedua tangan sang ayah yang detik ini tengah membelai kedua pipinya, kemudian mengecup punggung tangan pria paruh baya itu. Al lantas memeluk papanya dengan erat.

Tidak bisa dihindari lagi, baik Al maupun Hanafi akhirnya memilih menangis sambil tetap mendekap dengan penuh hangat. Mereka sudah cukup lelah menjadi orang yang egois.

Amaya pun tidak bisa menahan rasa harunya. Ia juga ikut menangis bahagia melihat anak dan bapak itu akhirnya dipertemukan kembali dengan kondisi hati yang sudah sama-sama mencair. Ia mengusap-usap punggung kekasihnya, cara ini Amaya lakukan agar menenangkan tangisan lelakinya. Kali pertama dirinya mendengar sekaligus melihat Al menangis. Tapi kali ini ia yakin itu adalah tangisan bahagia.

Al perlahan melepas pelukannya ketika dirinya sudah merasa cukup tenang. Ia mengusap air mata itu. Beralih menatap Amaya. Sang gadis langsung menyambutnya dengan senyum menenangkan.

Kini Al kembali menatap ayahnya. Perlahan kepalanya menunduk. "Al minta maaf, Pa. Selama ini Al udah banyak salah sama Papa. Al--"

"Cukup, Nak. Kita duduk dulu, baru ngobrol. Tidak enak kalau ngobrol sambil berdiri. Kurang asyik." Hanafi justru bergurau. Al benar-benar rindu dengan gurauan sang ayah.

Ketiga orang itu duduk di sebuah sofa yang sudah tersedia di ruangan Hanafi. Pria paruh baya itu tak bosan-bosannya melihat kedekatan Al dan Amaya. Sejak duduk pun, Al senantiasa menggenggam tangan Amaya. Tak peduli sang gadis merasa keberatan atau tidak. Dan hal ini makin membuat Hanafi terharu saja.

"Kalian memiliki hubungan yang spesial, hem?" Hanafi mempertanyakan hal yang sejak tadi membuatnya penasaran.

Al dan Amaya justru saling tatap, kemudian tersenyum kikuk.

"Kita mau nikah dua bulan lagi, Pa. Jangan lupa Papa datang ke hari bahagia kita, ya?"

Hanafi dan Amaya seketika menertawakan ucapan Al yang terkesan polos dan asal nyeletuk.

"Kamu yakin, mau menggelar pernikahan tanpa campur

tangan papa? Tabunganmu sudah cukup, hem?"

"Ya, nanti kalau tabungan Al nggak cukup, Papa wajib nambahin, ya, Pa?"

Lagi, Hanafi dan Amaya kembali tertawa lepas.

"Iya, iya, nanti pasti Papa tambahin. Untuk sekarang bagaimana, kamu sudah benar-benar tobat, Al? Sudah mantap mau pulang ke rumah, dan menjadi anak rumahan seperti dulu?"

"Siap aja, Pa. Asal di rumahnya sama Amaya, Al siap banget malah." Al merasa ada cubitan kecil mendarat pada pinggangnya. Rupanya itu ulah Amaya.

"Dari tadi ngomongnya main ceplas-ceplos aja, deh. Nggak enak tau, sama Pak Hanafi," bisik Amaya.

"Kalau nggak enak, nanti sama aku tambahin kecap asin aja, biar enak." Al kembali bicara ngawur. Amaya hanya geleng-geleng kepala.

"Sudah, sudah. Untuk Amaya, kamu tidak perlu kaget dengan celotehan Al tadi. Dari dulu kami memang seperti ini. Nanti kalau sudah jadi istrinya Al, pasti kamu paham dengan tingkah nyeleneh dia setiap hari."

Amaya mendengarkan penuturan Hanafi dengan baik.

"Tapi Papa setuju, kan, kalau Al nikah sama salah satu karyawan Papa?" Al meminta restu pada ayahnya.

"Setuju lah. Alasan Papa menyuruh Amaya untuk mendekati kamu, salah satunya karena Papa yakin, gadis seperti Amaya ini cocok untuk jadi pendamping kamu." Hanafi memang sejak awal sudah memiliki insting kalau gadis itu memang pantas bersanding dengan putranya.

Al dan Amaya lantas tersenyum lega.

"Amaya," panggil Hanafi pada calon menantunya.

"I-iya, Pak?" Amaya seketika gugup.

"Terima kasih, untuk kerja keras kamu selama ini. Selamat datang di keluarga kami. Tetap sayangi Al, apa pun dan bagaimana pun kondisinya nanti. Saya selalu berdoa, agar kalian senantiasa bahagia. Menjadi pasangan yang saling melengkapi, harmonis, langgeng sampai akhir hayat."

Amaya berkaca-kaca dan sangat terharu atas doa dan harapan yang dituturkan oleh Hanafi. Ia tidak menyangka lelaki itu akan begitu baik dan *wellcome* padanya. Amaya lantas teringat dengan sang ayah.

Gadis itu pun mengangguk. Ia menarik napas dalam-dalam. Mencoba merangkai kata yang pas untuk ia katakan

pada calon mertuanya.

"Makasih banyak, Pak. Bapak bisa begitu terbukanya menerima orang kecil seperti saya. Saya akan menjaga kepercayaan Bapak dengan baik ...." Amaya tidak bisa melanjutkan kata-kata lagi karena rasa haru yang tak bisa ia bendung.

Al lantas mengusap-usap punggung Amaya. Gadis itu perlahan menatapnya.

"Keluargaku nggak memandang gimana status keluarga kamu. Yang terpenting, kamu tulus. Kamu mau menerima semua yang ada dalam diri aku itu udah cukup, May. Sampai kapan pun, kamu tetap yang terbaik buat aku." Al lalu mendaratkan kecupan hangat pada pucuk kepala gadisnya.

Hanafi menatap mereka dengan haru. Harta paling berharga baginya kini sudah menemukan pendamping hidup. Hanafi merasa sangat bersyukur atas anugerah ini.

Part 25 (Kangen Mama)

"Ini kamarnya Chef?" Amaya baru saja mendarat di kamar Al.

Saat ini mereka sudah berada di rumah Hanafi. Al sudah mantap untuk kembali ke rumah lamanya.

Pria dengan *hoodie* cokelat itu menarik koper dan meletakkannya di dekat meja nakas.

Kamar Al yang satu ini jelas sangat luas dibanding kamar yang berada di apartemen. Fitur-fiturnya pun juga lebih lengkap.

"Ini nantinya juga bakalan jadi kamar kamu, kok. Abis nikah nanti, kita tinggal di sini." Al duduk di tepi ranjang kemudian membuka kedua kancing kemeja bagian atas. Ia mulai menikmati duduk di kasur empuknya yang sudah dua tahun ini ia tinggalkan.

Amaya menatap kamar dengan dinding bercat biru muda itu dengan raut wajah senang. Ia begitu mendambakan memiliki kamar yang luas seperti ini.

"Kenapa? Kamu suka kamarnya?"

Amaya mengangguk cepat.

"Aku suka kamar yang gede begini. Kamarku di kampung sama yang di rumah kontrakan, nggak segede ini." Gadis itu merasakan ada dekapan hangat mendekapnya dari samping. Ia lantas menoleh. Al sudah menyambutnya dengan senyum simpul.

"Jadi nggak sabar pengen cepet-cepet ngajak kamu bobo di sini, hehe," celetuk Al.

Amaya menanggapi dengan tawa kecil.

Gadis itu lalu membantu calon suaminya membereskan baju-baju yang berada di dalam koper berpindah ke lemari pakaian Al. Setelah selesai, keduanya memutuskan untuk memasak bersama. Karena baik Al dan Amaya sama-sama belum sarapan.

Hanafi sudah berangkat ke rumah sakit sejak pagi tadi. Kebetulan asisten rumah tangga pun sedang libur. Mereka memutuskan memasak makanan yang bahannya sudah tersedia di lemari pendingin. Dan pilihan mereka jatuh pada sayur asam kesukaan Al dan juga ayahnya.

Memasak bersama sambil sesekali bertingkah jahil, Al merasa kebahagiaan yang dulu sempat terenggut kini pelan-

pelan sudah kembali. Ia merasa sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan Amaya. Gadis itu memberi warna baru dalam hidupnya.

Sayur asam yang dibuat dengan penuh cinta itu akhirnya matang juga. Amaya menyajikannya dengan tambahan lauk tempe goreng dan tak lupa juga sambal terasi.

Gadis itu mengambilkan satu centong nasi kemudian menaruh sayur dan lauk di piring Al. "Dimakan, gih, mumpung masih anget." Piring yang sudah berisi nasi dan lauk itu Amaya letakkan di hadapan Al.

"Ini nggak salah, jam sebelas siang, kita baru sarapan?" tanya Al setelah melirik jam tangannya.

"Nggak salah. Orang baru sempet. Lagian Chef, kan, biasanya nggak pernah sarapan nasi." Amaya berniat mengambil nasi untuk dirinya, namun Al tiba-tiba menahannya. "Chef?!"

"Nggak perlu ambil nasi. Makan sepiring berdua sama aku aja. Sekalian, aku disuapin juga."

Amaya terkekeh geli. "Manja banget jadi cowok."

"Mumpung nggak ada orang di rumah, May. Pergunakanlah kesempatan ini dengan baik."

Amaya kembali menertawakan jawaban Al. Ia pun mulai menyuapi pria itu. Diselingi dengan menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Kamu kapan pulang ke kampung?" tanya Al di sela-sela kegiatan makannya.

"Belum tau. Satu minggu liburnya cuma sehari. Kalau dipake buat pulang, capek juga di jalan. Ntar-ntaran aja kalau misal aku dapat cuti beberapa hari. Kenapa gitu,tumben-tumbenan nanya aku pulang kampung kapan?" Amaya kembali menyuapi Al untuk ke sekian kalinya.

"Aku pengen ikut. Aku mau ketemu ibu kamu. Pengen ngelamar kamu, sekaligus rembukan hari nikah kita bagusnya hari apa."

Amaya menghentikan aksi mengunyahnya. Ia sempat terkejut dengan penuturan Al.

"Chef mau ngelamar aku?" tanya Amaya tak percaya.

"Iyalah. Sebelum nikah, kan, harus ada acara lamaran dulu. Ya, istilahnya pertemuan keluarga, sekaligus berembuk hari yang bagus buat nikah itu hari apa. Biasanya orang tua paling paham urusan begini."

Ada rasa yang seketika berdesir di dada Amaya. Nyaris

seperti mimpi jika dirinya sebentar lagi akan mengakhiri masa lajang.

"May. Aku punya satu pertanyaan, nih." Al menatap gadisnya dengan serius.

"Apa, Chef?" Satu sendok terakhir, Amaya suapkan pada mulut lelakinya.

"Kita, kan, mau nikah, nih. Alangkah lebih baiknya, kita mulai belajar terbuka dari sekarang." Al mulai meneguk air putih di gelas panjangnya.

Amaya membenarkan posisi duduknya. Ia menantikan pertanyaan dari Al yang seketika membuatnya penasaran.

"Jadi gini, kamu, kan, tau sendiri gimana masa laluku. Aku suka nidurin perempuan. Otomatis, aku udah nggak perjaka lagi, dong. Kira-kira, kamu keberatan nggak nih, punya suami tapi udah nggak perjaka lagi?"

Sebelah alis gadis itu terangkat. Pertanyaan macam apa ini? Terdengar konyol dan aneh.

"Gini loh maksudku. Secara kamu ini cewek baik-baik. Ciuman pun belum pernah. Jelas masih perawan. Kamu pastinya pengen punya suami yang jelas-jelas masih perjaka, dong. Kira-kira kamu mempermasalahkan statusku yang udah

nggak perjaka lagi atau nggak, nih?"

"Jadi kalau misal aku mempermasalahkan, apa Chef bakal nyuruh aku buat nyari cowok lain, hem?" Amaya mempertanyakan hal yang sontak membuat Al melototinya.

"No. Sembarangan aja kalau ngomong. Aku, kan, cuma minta pendapat kamu aja. Bukan berarti nyuruh kamu buat nyari cowok lain." Al memasang wajah cemberut. Hal ini membuat Amaya terkekeh geli.

"Gini, ya, Chef, aku itu sayang sama Chef, apa adanya. Nggak lihat Chef itu dulunya tukang nidurin perempuan, udah nggak perjaka lagi, atau apalah apalah. Yang terpenting itu, sekarang Chef udah berubah dan benar-benar tobat nggak akan gitu lagi. Itu udah lebih dari cukup. Justru, kalau Chef udah nggak perjaka lagi, justru Chef pastinya udah pengalaman dong dalam hal itu." Amaya mengedipkan sebelah mata. Al langsung paham dengan perkataannya.

"Kalau masalah pengalaman, udah nggak perlu diragukan lagi. Pokoknya aku nggak bakal ngecewain kamu. Mau berapa ronde pun, aku jabanin."

Amaya tertawa lepas kali ini. Selesai sarapan, Amaya memutuskan untuk membereskan dapur. Sedangkan Al membantunya mencuci piring.

Mereka lalu duduk di sofa ruang tamu. Amaya menyalakan televisi dan mencari-cari acara yang menarik. Sedangkan Al--duduk di sebelahnya sambil membuka-buka fitur ponsel.

"Fyuh. Acara TV nggak ada satu pun yang bagus," keluh Amaya.

Al hanya meliriknya sekilas. Kemudian mengusap-usap rambut gadis itu.

Amaya beralih menatap Al yang masih fokus dengan ponsel di tangan. Ia mendadak teringat dengan rekaman suara Alya. Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk memberitahukan pada lelakinya.

Gadis itu meraih ponsel miliknya di meja ruang tamu. Ia lalu menggenggam salah satu tangan kekasihnya. Al lantas menoleh.

"Apa, Sayang?"

"Ada yang ingin aku bicarain. Bisa minta waktunya sebentar?"

Pria yang sudah melepas *hoodi*-nya dan kini hanya mengenakan kaus oblong putih dan celana *jeans* pendek selutut itu memilih meletakkan ponsel dan fokus pada

gadisnya. "Mau bicara apa, hem?" Al mencolek dagu Amaya.

Apoteker muda itu membuka fitur dalam ponselnya. Masuk ke menu *WhatsApp*. Mencari-cari rekaman audio yang kapan lalu Hanafi kirimkan padanya.

"Tolong dengerin rekaman ini." Amaya mulai memutar rekaman audio tersebut.

Pertama-tama Al mendengar suara isak tangis seorang wanita. Makin ke sini, ia mendadak tercengang. Ia mendengar suara yang begitu mirip dengan suara sang ibu.

'Mas ... aku ingin ketemu, Al. Aku kangen anakku. Aku menyesal telah membuangnya, Mas. Tolong, tolong pertemukan aku dengan Al.'

Lelaki itu terpaku. Hatinya terenyuh. Benarkah sang bunda benar-benar merindukannya?

"Kapan lalu, Pak Hanafi ngirim rekaman ini ke aku. Tapi baru sekarang, aku berani ngasih tau ke Chef. Beberapa minggu yang lalu, Bu Alya dirawat di rumah sakit karena penyakit jantungnya kambuh. Suami yang sekarang baru aja meninggal."

Al mendengarkan penuturan Amaya dengan saksama. Saat mendengar ibunya sakit, dada pria itu pun ikut merasa

sakit. Sebenci-bencinya Al pada Alya, ia tetaplah seorang anak yang sangat menyayangi ibunya.

"Chef, coba kita introspeksi diri. Tanpa seorang ibu, kita nggak akan ada di dunia ini, kan? Lebih tepatnya, tanpa peran orangtua, kita nggak akan pernah sampai sejauh ini. Apa jadinya kalau seumur hidup, kita habiskan untuk membenci orangtua kita? Apa kalau mereka udah nggak ada, baru kita merasa menyesal? Menyesal setelah semuanya terlambat, itu hal yang paling menyakitkan, Chef."

Amaya mengalihkan pandangan. Ia lantas teringat dengan sang ayah yang sudah enam tahun ini hilang dari kehidupannya.

"Aku nggak pernah sekali pun membenci Ayah. Meskipun udah bertahun-tahun, beliau seakan-akan lupa dengan kewajibannya terhadap aku dan juga adik-adik. Aku justru memiliki cita-cita, suatu saat nanti bisa merawat Ayah di hari tuanya. Karena kalau bukan anak yang turun tangan, lalu siapa lagi? Sejatinya, seorang anak adalah harta yang paling berharga untuk para orangtua."

Embusan napas asa itu Al loloskan dengan kondisi mata terpejam. Dadanya terasa makin sesak. Apakah hidup ini cukup untuk membenci dan dendam pada orang yang sudah

tega melukai? Pada dasarnya setiap insan memiliki kesempatan untuk dimaafkan. Dan Al baru sadar, kalau sang ibu memang pantas untuk ia maafkan.

"Aku cuma bisa bilang, tolong maafkan, dan terima beliau seperti sedia kala. Kesempatan nggak akan datang untuk kedua kali, Chef. Selagi beliau masih ada, bahagiakanlah."

Al mengusap wajahnya kasar. Tetesan bening itu seketika mengalir dari matanya. Ia hanya sanggup menatap Amaya dengan tatapan sendu.

"Aku nggak pernah menyangka kalau aku akan melangkah sejauh ini. Sakit hati sama Mama, membenci beliau, bahkan aku sampai tega nyakitin wanita-wanita di luar sana hanya karena aku dendam sama Mama. Aku ingin berubah, May. Tolong, jangan pernah bosan untuk membimbing aku."

Amaya menganggguk sembari menyuguhkan senyuman penuh ketulusan. Menggerakkan tangan menghapus air mata lelaki itu. Perlahan ia bergerak maju, mengecup kening Al lembut.

***

Amaya mendengar suara mesin mobil berhenti di

halaman depan rumah Al. Gadis itu tengah duduk di sofa ruang tamu sambil menunggu kekasihnya selesai mandi. Niatnya, setelah Al mandi, ia akan diantar pulang oleh pria itu.

Pintu depan seketika terbuka dari luar. Gadis itu mendapati Hanafi tengah melangkah memasuki ruang tamu. Di samping Hanafi, ada Melysa yang ikut serta memasuki rumah megah itu.

"Malam Pak Hanafi." Amaya lantas berdiri dan menyapa ramah calon ayah mertuanya.

"Malam, Amaya. Kamu belum pulang? Al mana?" Hanafi meletakkan tas kerjanya di sofa ruang tamu. Ia pun mengajak Melysa duduk di sofa empuk itu.

"Eum, Al lagi mandi, Pak. Bapak sama Ibu mau minum apa? Biar saya buatkan," tawar Amaya.

"Saya kalau habis pulang, biasa minum teh manis, May. Kalau Dek Melysa?" Giliran Hanafi yang menawari wanita anggun di sampingnya.

"Biar nanti kalau aku haus, ambil sendiri, Mas. Tidak perlu repot-repot," tolak Melysa halus.

"Yo wes nek ndak mau. Malu-malu kucing paling," sindir Hanafi pada Melysa. Hal ini membuat Amaya ingin tertawa saja.

"Saya buatkan teh manis sama seperti Pak Hanafi, ya, Bu?" Amaya bergegas menuju dapur untuk membuat teh manis.

Sementara dari lantai atas, Al tengah berjalan menuruni anak tangga. Kemudian menemui sang ayah di ruang tamu.

"Sampai malam pulangnya, Pa?" Al langsung mencium punggung tangan ayahnya.

"Tadi kebetulan ada operasi dadakan. Biasanya pulangnya tidak sampai malam begini."

Perhatian Al beralih pada seorang wanita dengan *blouse* hitam yang tengah duduk di samping sang papa.

"Tunggu-tunggu. Al sepertinya kenal beliau." Pria dengan kaus hitam itu memerhatikan Melysa dengan saksama.

Sedangkan Melysa menyambutnya dengan senyum simpul.

"Tante Melysa? *Desainer* handal, tantenya Erik?" Tebakan Al langsung dijawab dengan anggukan mantap oleh Melysa.

"Loh, kamu sudah kenal sama Dek Mel, to, Le?" tanya Hanafi bingung.

"Udah, Pa. Kenal banget malah. Tante Mel ini tantenya

si Erik itu, loh. Temen satu geng Al juga." Al duduk di sofa satunya lagi.

"Oalah, Papa baru ngeh. Kamu juga dari kemarin ndak bilang-bilang ke aku to, Dek?" Hanafi menatap Melysa--meminta penjelasan.

"Biar *surprise*, Mas. Aslinya aku sudah tau Al dan kenal cukup dekat."

Amaya datang membawa nampan berisi dua cangkir teh manis. Ia meletakkannya di atas meja ruang tamu.

"Silakan, Pak, Bu," ucap Amaya sungkan. Ia pun memilih bergabung dengan duduk di samping Al.

"Kalau kalian sudah saling mengenal, berarti Al merestui dong, kalau nanti Papa menikah dengan Tante Mel?" Hanafi terang-terangan meminta restu pada anak semata wayangnya.

"Jadi Papa sama Tante Mel, udah jadian, nih? Wah, nggak nyangka banget, ya, bentar lagi Al punya Mama baru. Dan uniknya, bentar lagi Al bakalan jadi sodara ipar sama temen sendiri. Kalau masalah merestui, Al selalu dukung apa pun pilihan Papa. Yang penting Papa bahagia."

Hanafi dan Melysa tersenyum lega. Akhirnya restu itu

turun juga dari Al.

"Lalu, bagaimana dengan kamu Amaya? Kamu setuju, kan, nanti punya ibu tiri yang cantiknya kebangetan seperti Tante Mel?" Pertanyaan Hanafi sontak membuat orang-orang di sekitarnya tertawa.

"Saya setuju-setuju saja, Pak. Apa pun pilihan Bapak, saya senantiasa mendukung, dan mendoakan untuk kebahagiaan Bapak." Amaya menjawab dengan bijaknya.

"Terima kasih banyak, Amaya. Tapi, mulai sekarang, stop berbicara formal dan memanggil saya *'Bapak'* terus. Panggil Papa saja, sama seperti Al. Kita ini sebentar lagi jadi keluarga, masa bicaranya terkesan kaku begitu." Hanafi merasa keberatan dengan sikap Amaya yang selalu memperlakukannya seperti atasan saja. Padahal sebentar lagi gadis itu akan menjadi menantunya.

“Tau, tuh. Sama Al pun, May hobi manggil Chef terus. Udah tau Al bentar lagi jadi suaminya, masih aja manggil Chaf Chef Chaf Chef terus. Nggak ada romantis-romantisnya jadi cewek." Al pura-pura ngambek. Amaya lantas menatapnya heran.

"Terus aku harus manggil apa coba? Udah biasa manggil Chef. Anggap aja itu panggilan sayang." Amaya masih

sempat-sempatnya mengelak.

"Ya, coba, contoh panggilan sayang Tante Mel ke Papa. Manggil *'Mas'* gitu, biar ada kesan romantis-romantisnya dikit," saran Al.

"Nah, benar, May. Jangan keseringan manggil Chef. Manggil Mas atau Abang ke calon suami, itu jauh lebih bagus. Mulai sekarang harus dibiasakan." Hanafi pun ikut memberi saran. Dan kali ini, Amaya sama sekali tak bisa berkutik.

"Ya udah, mulai sekarang, aku akan panggil, eum ... M-Mas Al," ucap Amaya ragu. Ia ingin sekali menertawakan dirinya sendiri.

"Nah, kayak gitu, kan, enak didenger, kalau manggil Mas. Asal jangan *Gigi Mas* aja, hahaha." Al justru bergurau. Hal ini membuat ketiga orang itu menertawakan leluconnya.

Part 26 (Penyesalan Seorang Ayah)

"Siang Tante Erika." Haitsam menyapa seorang wanita paruh baya yang mengenakan *blouse* merah itu.

Lelaki itu menemui seorang wanita yang tadi ia panggil *'Tante Erika'* di salah satu *cafe*.

"Siang, Sam. Ayo, duduk. Tante sudah memesankanmu kopi." Erika mempersilakan Haitsam duduk di kursi depannya. Ia pun sudah memesankan kopi *Americano* untuk pria itu.

"Tante tau aja kalau hari ini Haitsam belum ngopi sama sekali." Lelaki dengan kemeja berwarna hitam itu lantas duduk. Pelan-pelan mulai menyeruput kopinya.

"Tante ini, kan, pengertian sama kamu. Bagaimana dengan pekerjaan kamu, Sam? Lancar-lancar saja?" Erika mulai menikmati teh tawarnya.

"Lancar aja, Tan. Oh iya, Tante lagi liburan ke Jogja, atau gimana ini? Tadi Sam sempat kaget, loh, pas Tante bilang udah di *Sleman*."

"Tante tidak sekedar liburan di sini. Tapi Tante sekeluarga memutuskan untuk pindah ke Jogja." Jawaban Erika sontak membuat Haitsam terkejut.

"Tante sekeluarga pindah ke Jogja?! Terus, usaha di Jakarta, gimana, Tan?"

"Usaha di Jakarta tetap Om Dimas sama Tante yang pantau. Di sana Tante sudah menunjuk orang untuk meng-*handle* semuanya. Karena kebetulan Elisa ingin melanjutkan S2 -nya di sini. Jadi, daripada El bolak-balik Jakarta-Jogja, maka Tante dan Om memutuskan untuk pindah ke sini juga. Kebetulan, kami juga punya perusahaan di sini. Sejauh ini, perusahaan Tante yang ada di Jogja cukup Tante pantau dari jauh saja."

Haitsam mulai merasa kalau ada yang tidak beres. Ia tidak yakin saja kalau Elisa pindah ke Jogja semata-mata karena urusan kuliahnya.

"Apa Tante yakin, Elisa benar-benar memilih pindah ke Jogja karena urusan kuliah?" Pria itu mulai mengorek informasi.

"Ya-yakin. Memangnya kenapa, Sam? Apa ada yang tidak beres dengan Elisa?" Erika begitu yakin kalau putrinya tidak bohong.

"Tante masih ingat sama Amaya, kan? Waktu itu Tante pernah nyuruh Sam buat nyari informasi tentang Amaya."

"Ah, iya. Sampai sekarang, Tante belum sempat

menemui Amaya. Satu minggu yang lalu, Tante sudah datang ke Magelang untuk menemui Amira (ibu Amaya). Tante sangat bersyukur, Amira mau memaafkan dan memaklumi Tante. Dan sekarang, tugas Tante tinggal membujuk Om Dimas agar mau bertemu dengan mantan istrinya dan berdamai." Erika mulai bercerita tentang kondisi hubungannya dengan Amira. Karena dulunya dua wanita itu adalah sahabat dekat. Persahabatan mereka menjadi renggang setelah Amira tahu Dimas dan Erika menikah diam-diam.

"Oh, syukurlah. Haitsam ikut senang mendengarnya. Tapi, Haitsam sekarang justru khawatir dengan hubungan antara Elisa dan Amaya."

Dahi wanita yang rambutnya masih tampak hitam itu mengernyit. Ia tidak paham dengan alur cerita yang diceritakan oleh Haitsam.

"Maksud kamu ...? Bisa kamu jelaskan secara gamblang sama Tante, Sam?" pinta Erika dengan raut muka penasaran.

Haitsam mulai menyeruput kopinya. Ia lalu menatap seorang wanita yang sudah ia anggap layaknya ibu itu dengan serius.

"Elisa dan Amaya itu statusnya kakak beradik. Ya,

meskipun cuma saudara tiri, tapi ... apakah Tante tau, kalau mereka tengah memperebutkan pria yang sama?"

Erika jelas terkejut. Selama ini Elisa tidak pernah terbuka soal masalah lelaki.

"K-kamu serius, Sam?"

"Yap, Haitsam seratus persen serius. Dan mirisnya, pria yang Elisa gila-gilai itu lebih memilih Amaya. Jadi kesimpulannya, Haitsam punya pendapat kalau, Elisa pindah ke Jogja bukan semata-mata untuk melanjutkan S2, tapi, bisa jadi karena dia ingin merebut pria itu dari pelukan adik tirinya."

Erika merasa sangat syok. Ia tak habis pikir kenapa kedua putrinya itu memperebutkan lelaki yang sama. Meski Amaya hanya sebatas anak tiri, tak ada hubungan darah dengannya, tapi Erika tidak membeda-bedakan. Ia justru ingin mengakui Amaya sebagai anak.

"Tante benar-benar tidak menyangka kalau semua ini akan terjadi. Tante inginnya, setelah mereka berdua tau kalau mereka saudara, Tante ingin sekali melihat mereka akur, seperti kakak beradik sungguhan." Erika memiliki rasa takut jika kejadian yang menimpa dirinya dan juga Amira, kini juga akan menimpa Elisa dan Amaya.

"Haitsam udah sering nasihatin Elisa, Tante. Tapi Elisa keras kepala banget. Coba kapan-kapan Tante ngomong sama Elisa, pelan-pelan. Haitsam yakin, Elisa akan menurut sama Tante."

Wanita paruh baya itu mengangguk setuju. Mereka pun melanjutkan obrolan-obrolan ringan setelah selesai membahas perkara Elisa dan Amaya.

***

Erika membuka pintu ruang kerja suaminya yang berada di lantai tiga. Satu keluarga itu baru tinggal beberapa hari di kota ini. Mereka tinggal di sebuah rumah megah dengan lantai tiga yang seminggu lalu mereka beli.

Terlihat sang suami tengah fokus dengan berkas-berkas penting di meja kerja. Dimas memulai fokusnya untuk mengurusi perusahaan yang berada di kota gudeg ini.

Wanita yang memakai *piyama* tidur itu pun melangkah mendekati lelakinya. Usapan lembut, Erika daratkan pada punggung sang suami.

"Sudah malam, Mas. Waktunya istirahat. Urusan pekerjaan dilanjutkan besok lagi."

Pria dengan kaus putih itu mengulas senyum simpul.

Dimas pun menurut. Mulai merapikan berkas-berkas itu dan berniat menyudahi pekerjaannya.

"Mama sendiri belum tidur?" Dimas balik menanyai istrinya.

"Aku menunggu Mas datang ke kamar. Tidur sendirian, tidak enak." Meski usianya sudah kepala lima, Erika senantiasa bersikap manja pada sang suami.

Lelaki paruh baya berusia lima puluh lima tahun itu melepas kacamata minusnya. Ia beranjak berdiri dan menggamit tangan sang istri. Mereka berjalan beriringan menuju kamar.

Di kamar tidur mereka, Erika dan Dimas duduk bersandar di atas tempat tidur. Mereka biasa bercengkerama terlebih dahulu sebelum tidur.

"Elisa di mana, Ma? Sudah tidur?" tanya Dimas sambil membenarkan posisi duduknya.

"Si El belum pulang, Mas. Tadi pamit mau ketemu teman-temannya."

"Acara reunian dengan teman-teman kampus dulu, atau bagaimana, Ma?"

"Kayaknya sih begitu, Mas. Aku tidak begitu paham.

Tadi tidak sempat menanyakan ke mana dan dengan siapa El pergi."

"Oh iya, ya. Tapi coba Mama hubungi Elisa, Ma. Sudah jam sepuluh malam lebih. Kasih tau, pulangnya jangan malam-malam. Tidak baik, anak perempuan pergi sampai semalam ini." Dimas begitu perhatian pada anak tirinya. Hal ini membuat Erika haru sekaligus miris. Wanita itu lantas teringat dengan Amaya.

Erika pun menurut. Ia lalu meraih ponsel untuk mengirim pesan pada Elisa.

"Si El bilang, lagi reunian sama teman-teman kuliah dulu. Setengah jam lagi pulang katanya." Erika memberitahu jawaban pesan Elisa yang baru saja ia baca.

"Oh, ya sudah. Kalau jelas pulangnya jam berapa, kan, kita tidak terlalu khawatir."

Erika memilih meletakkan ponsel di meja nakas. Ia lalu menggenggam tangan suaminya.

Dimas lantas menoleh sang istri. Ia sudah cukup paham, ada hal penting yang ingin Erika sampaikan.

"Ada apa, Ma?"

Erika membuang napas kasar. Ia berencana

mengatakan hal yang sejak tadi mengganggu pikirannya.

"Ada yang ingin aku bicarakan, Mas."

Sang suami mengganti posisi duduk menghadapnya.

"Aku sangat berterima kasih, Mas sudah menganggap dan memperlakukan Elisa seperti anak kandung Mas sendiri. Tapi ... sampai saat ini aku merasa kecewa, kenapa Mas justru menganaktirikan anak kandung Mas sendiri?"

Dimas menatap Erika tak terbaca. Mulutnya seolah-olah terkunci. Ia belum bisa menjelaskan hal yang sesungguhnya pada sang istri.

Tak ada niat bagi Dimas untuk menelantarkan anak-anak kandungnya. Tapi, ia sudah terlanjur menjadi pecundang bagi mereka. Sejauh ini, tanpa sepengetahuan Erika, Dimas diam-diam menyuruh orang untuk memantau kehidupan ketiga anak kandungnya. Bahkan Dimas sampai sekongkol dengan kepala sekolah Irene dan Ikram (kedua adik Amaya). Meminta kepala sekolah tersebut berpura-pura memberi beasiswa pada kedua anak itu. Padahal semua biaya sekolah mereka, Dimas-lah yang menanggung.

Lelaki itu hanya merasa tak pantas menampakkan diri di depan ketiga anaknya. Ia sudah beranggapan kalau mereka

sudah pasti membencinya.

"Beberapa hari yang lalu, aku sempat menemui Amira di Magelang." Erika kembali membuka suara, setelah bermenit-menit ia menanti sang suami memberinya penjelasan, tetapi Dimas masih senantiasa bungkam.

Pria itu jelas terkejut dengan pengakuan sang istri.

"Aku lalu minta maaf, aku mengakui kesalahanku yang sudah merebut Mas dari Amira. Dan aku sangat bersyukur, Amira adalah sahabat yang baik. Dia merangkulku, Mas. Dia memaafkanku dengan tulus. Aku menyesal ... aku menyesal telah memisahkan kalian." Air mata sesal itu perlahan turun. Mengalir pelan-pelan, tapi sukses membuat dada Erika terasa sesak.

Ia tak ada niat untuk merebut milik orang lain, apalagi milik sahabat sendiri. Semua karena cinta buta. Pun Dimas juga yang memulai dulu. Memberi harapan padanya. Sampai ia berani bertindak jauh, merebut lelaki itu dari pelukan Amira.

Perlahan, air mata yang mengalir di pipi sang istri, Dimas sapu dengan salah satu tangannya.

"Aku hanya belum berani menemui mereka, Ma. Aku takut. Aku takut mereka menyambutku dengan tatapan

kebencian. Sejauh ini, sebisa mungkin aku selalu menafkahi mereka meski tak seberapa. Meski mereka tidak tau, dengan apa yang aku usahakan untuk mereka. Ketika aku berkunjung ke Jogja untuk memantau langsung perusahaan kita di sini, aku selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi putriku. Meski dari jauh. Aku hanya sanggup memerhatikan Amaya dari kejauhan. Aku merasa tak pantas untuk ia lihat. Aku adalah cinta pertamanya, yang sudah terlanjur menorehkan luka padanya, Ma. Aku merasa tak pantas dipanggil ayah olehnya ...."

Dimas mengusap wajahnya kasar. Ia ingin sekali menangis--merutuki segala kebodohan di masa lalu. Tapi semua terasa percuma. Ingin sekali menemui Amaya dan meminta maaf atas segala kesilapannya, namun, Dimas selalu merasa tak pantas. Ia takut Amaya membencinya setengah mati.

"Sudah cukup lama kita bersembunyi. Selama enam tahun, kita berperan sebagai seorang pengecut. Kini saatnya untuk memperbaiki diri, Mas. Mas mau, lusa kita menemui Amaya? Kita bicara baik-baik. Aku yakin, Amaya akan memahami bagaimana situasi kita. Amaya pasti memaafkan kita, Mas. Ada satu hal yang membuatku menjadi tak nyaman. Hubungan antara Amaya dan Elisa untuk kedepannya."

Sejak tadi Erika tampak pusing memikirkan perseteruan kedua putrinya. Mungkin saat ini belum terjadi, tapi ia takut suatu saat hal buruk itu benar terjadi. Saat Elisa dan Amaya bersaing merebutkan satu pria--berujung dengan permusuhan yang pernah dialami oleh Erika dan Amira dulu. Erika tidak ingin hal itu terjadi. Cukup ia dan Amira saja yang pernah mengalami.

"Hubungan apa maksudnya, Ma? Apa antara Elisa dan Amaya sudah saling mengenal?" Dimas mendadak dibuat penasaran dengan hubungan kedua putrinya.

"Aku tidak begitu paham, Mas, sebenarnya mereka sudah saling mengenal atau belum. Yang aku tau dari Haitsam, Elisa dan Amaya mencintai laki-laki yang sama. Tapi di sisi lain, laki-laki itu memilih Amaya. Dan kata Haitsam, Elisa akan berusaha mati-matian untuk merebut laki-laki itu."

Dimas terkejut bukan main. Ia sangat tidak menyangka dengan takdir hidup kedua putrinya. Seperti pepatah mengatakan, *'buah jatuh tak jauh dari pohonnya'*. Kenapa hal ini harus menimpa kedua putrinya?

Yang Erika dan Dimas harapkan dari dulu, baik Elisa maupun Amaya bisa menerima takdir ini. Mereka saudara tiri, setidaknya, mereka bisa seperti seorang kakak adik sungguhan. Bisa saling menerima dan melengkapi. Bukan malah bersaing

memperebutkan cinta.

"Apa Mama sudah membicarakan hal ini pada Elisa?" tanya Dimas cemas. Sang istri menggeleng lemah.

Lelaki itu membuang napas kasar. Masalah baru kini datang menyapa keluarganya.

"Besok aku akan bicarakan hal ini pada Elisa. Dia harus tau, Amaya itu siapa. Aku hanya tidak ingin, suatu saat mereka benar menjadi musuh. Aku ingin anak-anak kita akur dan saling menyayangi, Mas. Setidaknya, jika memang pria itu lebih memilih Amaya, Elisa harus ikhlas. Dia tidak boleh merebut pria itu dari Amaya."

Dimas pun setuju dengan pemikiran istrinya. Ia berusaha menenangkan Erika agar tetap tenang. Ia juga memiliki kekhawatiran yang sama. Yang Dimas inginkan, di masa tuanya, ia bisa melihat anak-anaknya akur dan bahagia.

Part 27 (I Love You, Mom)

Elisa keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang basah. Melangkah santai menuju meja rias, duduk di sebuah kursi yang terletak di depan meja persis, kemudian mulai menatap wajahnya dari balik cermin.

Ia mengusap salah satu pipinya. Terasa halus dan kencang. Elisa merasa tidak ada yang kurang dari dirinya. Ia nyaris tak habis pikir dengan keputusan Al yang tega membuangnya, demi memperjuangkan seorang gadis bernama Amaya.

Elisa merasa dadanya berdenyut nyeri ketika teringat dengan status gadis itu. Gadis bernama Amaya--yang sudah tega membuat Al mencampakkan dirinya--nyatanya adalah adik tirinya sendiri. Haruskah ia berbaik hati pada Amaya karena dia adalah saudaranya? Elisa menggeleng cepat.

Ia tak habis pikir dengan takdir dalam hidupnya. Mati-matian ia mengejar Al. Dua tahun ia habiskan untuk memuja pria itu, tapi endingnya Elisa justru dibuang layaknya sampah--setelah Amaya datang dalam kehidupan Al.

Wanita itu mengembuskan napas asa. Ia memijit pelipis

dengan frustrasi. Dirinya tidak tahu apa yang harus ia lakukan detik ini. Berkali-kali menghubungi Al dengan nomor baru--karena nomor yang dulu sudah Al blokir tanpa sebab. Tapi, sampai sejauh ini, tak ada satu pun balasan dari Al. Elisa merasa pria itu sudah benar-benar tak membutuhkannya.

"Kamu jahat, Al ...." Elisa menatap cermin itu dengan sendu. Ia nyaris menangis. Kenapa sakit hati untuk kedua kali itu rasanya jauh lebih sakit dari yang pertama? Elisa merasa hidupnya tak ada harapan tanpa adanya Al.

"Aku cuma mau hidup sama kamu. Apa susahnya, sih, Al? Apa selama ini, semua usahaku nggak pernah terlihat di mata kamu? Kamu berubah, Al ...."

"Elisa ...!"

Terdengar panggilan dan ketukan pintu dari luar. Wanita itu segera mengusap wajahnya kasar.

"Iya, Ma?!" Elisa bangkit berdiri kemudian bergerak membukakan pintu. Ia mendapati senyum hangat Erika di sana.

"Kamu lagi apa, hem? Dari semalam, Mama belum lihat kamu. Kamu tadi malam pulang jam berapa?" Erika perlahan memasuki kamar putrinya--setelah Elisa memberi celah untuk masuk.

Wanita muda itu menyusul sang ibu. Ikut duduk di pinggiran tempat tidur--duduk bersebelahan dengan Erika.

"Jam setengah dua belas kayaknya, Ma."

"Dih, malam banget itu. Ke mana saja kamu semalam?" Erika membelai pipi halus putrinya.

"Ngumpul, sama temen-temen. Ada Haitsam juga."

"Oh ya? Kalau tau kamu perginya sama Haitsam, Mama sih oke-oke saja. Takutnya kamu keluyuran ke mana. Mama khawatir semalam. "

Elisa tertawa kecil. Ibunya sedari dulu memang selalu was-was jika dirinya pergi terlalu lama.

"Kamu kapan mulai masuk kuliah, Nak?"

"Lusa, Ma. Kampusnya El deket sama kantor Haitsam ternyata." Elisa mulai bercerita.

"Wah, bagus itu. Mama makin tenang kalau kamu dekat dengan Haitsam."

"Mama kenapa, sih, dari dulu *nemplok* banget sama Haitsam? Jangan punya harapan kalau Haitsam sama El jadian, ya, Ma? Kita cuma sebatas temen." Elisa memperingatkan. Takut saja jika mamanya memiliki keinginan agar ia bersatu

dengan pria itu.

"Mama itu dari dulu cocok sama Haitsam. Anaknya baik, sopan, enak diajak ngobrol. Kalau mengharapkan kalian bisa bersatu, sih, jelas ada harapan begitu. Orangtua mana, sih, yang tidak ingin melihat anaknya bahagia, hem?" Erika menoel dagu putrinya dengan gemas.

"Tapi kebahagiaan El nggak mungkin sama Haitsam, Ma. Haitsam itu udah El anggap seperti kakak. El nggak mungkin suka sama dia."

"Terus, kalau kamu tidak memiliki perasaan pada Haitsam, kamu kira-kira sukanya sama siapa? Hayo ngaku, pasti kamu punya pacar di Jogja, kan?" ledek Erika pura-pura. Ia sebenarnya sudah tahu siapa lelaki yang Elisa cintai. Dirinya ingin sekali sang putri bersedia jujur padanya.

"Ada-lah, Ma. Elisa belum bisa cerita." Elisa mengusap dadanya yang tiba-tiba berdebar. Hanya mengingat Al saja, ia sudah grogi seperti ini.

"Apakah pria itu bernama Al?"

Wanita muda itu menatap sang ibu tak percaya. Apa Elisa tidak salah dengar? Mamanya tahu siapa pria idamannya?

"Mama tadi nanya apa?" Elisa meminta penjelasan.

Erika mulai mengatur napas. Ia harus tegas pada putrinya. Memberitahukan tentang status Amaya, adalah hal terbaik yang harus ia ceritakan detik ini juga.

"Mama tau, kamu sangat mencintai pria yang bernama Al itu."

"M-Mama tau dari mana?! Mama kenal Al?!" Elisa terkejut bukan main.

Wanita paruh baya itu menggeleng.

"Mama tidak kenal. Tapi Mama tau bagaimana kamu menggilai dia." Erika perlahan menggenggam kedua tangan putrinya. "Jauhi dia, Nak. Laki-laki di dunia ini masih banyak."

Elisa menatap heran ibunya. Kenapa tiba-tiba sang mama memintanya menjauhi Al, bukan malah mendukung?

"Kenapa Mama nyuruh El buat jauhin Al?! Alasannya apa?!"

"Karena Al sudah menjatuhkan pilihan pada gadis lain. Dan gadis itu adalah adik tirimu sendiri, Nak." Erika akhirnya punya keberanian untuk berkata jujur tentang status Amaya.

Elisa sudah tahu kalau Amaya adalah adik tirinya. Raut mukanya terlihat tenang, tidak terkejut sama sekali.

"El udah tau siapa Amaya. Dia anak kandung Ayah Dimas. Hanya sebatas adik tiri El, kan? Jadi nggak masalah kalau kita bersaing untuk mendapatkan Al?" Elisa justru menantang takdir. Dan hal ini membuat sang ibu tercengang.

"Nak, hati-hati kalau bicara. Biarpun adik tiri, tapi Amaya sangat berarti untuk Mama dan Ayah. Tolong, Nak, jangan memperkeruh suasana. Berdamailah dengan adikmu," bujuk Erika lembut. Tetapi tatapan sedih Elisa mengisyaratkan bahwa putrinya menderita dengan keinginan ini.

"Ma, Elisa cinta sama Al. Elisa cuma mau hidup sama Al. Kenapa Mama nggak mau dukung El? Mama nggak mau lihat El bahagia?" Pernyataan itu tercetus begitu saja dari mulut Elisa.

"Mama ingin lihat kamu bahagia, Nak, sangat ingin. Tapi jika Al tidak bisa memberimu bahagia, untuk apa kamu mati-matian mengejarnya? Dia mencintai Amaya, mereka saling mencintai. Apa yang kita dapat, jika kita mencintai orang yang tidak mencintai kita?" Hanya rasa sakit yang akan kamu dapat, Sayang."

Elisa membenarkan perkataan ibunya. Memang benar, hanya sakit-lah yang ia dapat semenjak memutuskan untuk mencintai Al. Tapi rasa cinta yang amat sangat besar itu

perlahan mengikis rasa sakit pada hati Elisa. Seolah-olah kebal disakiti, dirinya justru memiliki tekat baru untuk merebut Al kembali.

"Elisa akan tetap berjuang, Ma. Maaf, kali ini El nggak bisa nurut sama Mama. Biarkan El menentukan jalan hidup El sendiri." Wanita muda itu memilih meninggalkan sang ibu seorang diri di kamar. Membiarkan Erika makin dirundung rasa bingung menghadapi sikap keras kepalanya.

***

Abeng menghampiri seorang pengunjung restoran yang baru saja duduk di meja tamu nomor 20. Di sana duduk seorang wanita paruh baya yang tampak anggun dengan balutan *blouse* batik serta rok hitam panjang.

"Selamat siang, Ibu. Selamat datang di *'The Food Resto'.* Ibu ingin makan siang dengan apa? Kami memiliki menu-menu *lunch* yang spesial dan juga lezat-lezat di sini." Abeng menyapa wanita tersebut dengan ramah. Mempersilakan si pengunjung untuk membuka-buka buku menu yang ia berikan.

"Saya pesan teh tawar saja, Mas," jawab Alya kemudian menyerahkan buku menu tersebut pada Abeng.

"Oh, hanya teh tawar saja, Bu? Tidak ada yang lain?"

Abeng mulai mencatat pesanan Alya.

"Itu saja dulu, Mas. Eum ... sebenarnya, saya ingin bertemu dengan pemilik restoran ini. Apa Al sudah datang?"

Abeng menatap wanita di depannya dengan kening berkerut. Apakah pengunjung tersebut kenal dengan bos-nya?

"Ibu, kenal dengan Chef Al?"

Mendengar nama anak tercinta disebut, refleks membuat senyum Alya mengembang. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan putranya.

"Saya sangat mengenalnya. Bilang saja, Ibu Alya mencarinya. Saya minta tolong sama Mas, tolong sampaikan pesan ini pada Al," pinta Alya penuh harap.

"Ah, iya, baik, Bu. Kebetulan, Chef Al sedang tidak terlalu sibuk. Beliau sepertinya sedang berada di ruangannya. Saya panggilkan sebentar, ya, Bu?" Abeng pun berpamitan menemui bos-nya di lantai atas.

Setelah sampai di ruangan si pemilik resto, pelayan itu mengetuk pintu. Mendapatkan instruksi masuk dari bos-nya, Abeng bergegas membuka pintu kemudian masuk.

"Ada apa, Beng? Saya harus ke dapur sekarang?" Biasanya Abeng datang ke ruangannya kalau resto sedang

ramai dan meminta bantuan Al untuk ikut berpartisipasi di dapur.

"Tidak, Chef. Saya ke sini karena mendapat pesan dari seseorang. Ada seorang wanita ingin bertemu dengan Chef," jelas Abeng.

"Wanita? Siapa, Beng?" Al sempat beranggapan kalau itu adalah Elisa.

"Namanya Bu Alya, Chef."

Al tersenyum getir. Ia benar tidak salah dengar? Yang mencarinya adalah seseorang yang dua tahun silam sudah membuangnya.

"Oh, iya, saya akan segera ke sana." Al menyanggupi.

Abeng pun pamit. Pelayan itu bergegas menuju dapur untuk membuatkan pesanan Alya.

Sementara Al masih duduk di kursi kebesarannya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Memilih menemui Alya, atau tetap duduk di situ, Al merasa benar-benar bimbang.

Jujur, dirinya belum siap bertemu, bertatap muka dengan orang yang pernah setengah mati ia benci. Tapi, sampai kapan egonya akan menang? Ia kembali teringat

dengan ucapan Amaya beberapa hari lalu. Kata-kata bijak gadis itu seolah-olah menusuk hatinya. Al harus bertindak tegas untuk menyelesaikan masalah ini.

Lelaki itu pun mantap berdiri. Ia mengatur napas. Melangkah keluar ruangan, menuruni anak tangga, menuju area utama resto.

Ia berpapasan dengan Abeng yang baru saja mengantarkan pesanan Alya. Pelayan itu menunjuk meja nomor 20. Memberi tahu kalau Alya duduk di situ.

Al pun perlahan-lahan menuju meja yang dimaksud oleh Abeng. Dan detik ini, ia tengah berdiri di belakang Alya persis. Memerhatikan gerak-gerik sang ibu dari belakang.

Perlahan namun pasti, Al maju makin mendekat. Posisinya kini tengah berada di samping kiri ibunya. Ia menatap dalam seorang wanita yang detik ini tengah mengaduk-aduk teh dalam cangkir. Sepertinya Alya belum sadar akan kehadirannya.

"Ekhem. Selamat siang, Nyonya Alya. Anda mencari saya?"

Alya menghentikan kegiatan mengaduk teh. Hatinya berdesir mendengar suara yang sangat familier itu.

Dengan penuh keberanian, Alya menoleh ke samping kiri. Detik ini juga ia ingin sekali menangis. Rasa-rasanya seperti mimpi saja dirinya bisa bertemu langsung dengan sang putra. Setelah dua tahun terakhir ini, Alya memilih menjauh--bersembunyi seolah-olah ia sudah hilang dari kehidupan Al. Tetapi siang ini, wanita itu memiliki tekat untuk merebut hati Al kembali.

Ia beranjak bangun, mendekat, menatap putranya dengan hangat. Ada segerombolan air pedih yang ingin sekali jatuh membasahi wajahnya, tetapi Alya berusaha menahan. Namun, semakin ditahan, Alya merasa tersakiti. Ia memilih kalah. Membiarkan air mata itu jatuh deras tanpa disuruh.

Al hanya mematung melihat sang ibu menangis di depannya. Sebagai seorang anak, ia jelas sangat ingin memeluk ibunya. Mana ada seorang anak yang tega membiarkan bundanya berderai air mata. Tak ada satu pun yang tega. Tapi, keegoisan lagi-lagi mengalahkan Al. Ia hanya berdiri mematung. Ingin sekali mendekat, tapi Al masih dihantui rasa takut. Takut dicampakkan, dicaci, terlebih, takut dibuang untuk kedua kalinya oleh Alya.

Alya ingin sekali menyudahi tangisannya. Namun, semakin dalam ia menatap Al, tangisannya justru makin pecah. Kebersamaan bersama Al dulu seketika terbayang. Momen-

momen indah bersama putranya, lantas menari-nari di pikirannya. Alya sangat merindukan momen bahagia itu.

Al putuskan untuk makin mendekat. Jarak mereka kini hanya satu jengkal saja. Perlahan, tangannya bergerak menyentuh pipi wanita itu. Menyapu air mata sang ibu. Dan seketika tangisan Alya reda.

"Jangan nangis, Ma. Mama akan terlihat jelek kalau nangis. Mamaku harus tetap cantik. Al benci lihat air mata Mama."

Alya menutup mulut, tak percaya. Al mengatakan hal itu lagi? Dulu, saat Alya tengah sedih dan berujung dengan menangis, putranya selalu datang menghibur dan mengatakan kalimat seperti itu. Alya tidak menyangka kalau Al masih ingat dengan hal yang senantiasa membuatnya bahagia.

Rasa rindu yang menggebu itu tak bisa dibendung lagi. Alya tak ingin menyia-nyiakan waktu yang ada. Ia langsung mendekap erat putranya, hangat, Alya tidak ingin kehilangan Al untuk kedua kalinya.

Al menyambut pelukan itu. Ia pun tak mau menjadi orang yang munafik. Semarah apa pun pada Alya, ia tak bisa membohongi hati. Dirinya sangat rindu dekapan sang ibu.

Saat Al membalas memeluk, Alya justru kembali menangis. Ia tidak peduli bagaimana pandangan orang-orang di sekeliling. Alya hanya ingin merasa tenang saat ini. Setelah usapan halus itu mendarat pada pundaknya, Alya perlahan melepaskan dekapannya. Menatap Al dengan tatapan sendu. Terlihat jelas, ada buliran bening yang baru saja lolos dari kedua mata Al.

Kedua tangan Alya menangkup kedua pipi putranya. Ia menatap haru. Bocah kecil nan jahil yang dulu Alya rawat sepenuh hati, kini sudah besar, dewasa, dan tampan. Alya makin menyesal karena telah menyia-nyiakan waktu berharganya dengan Al.

"Nak, maaf. Maaf paling terdalam dari Mama, Nak. Alrescha anakku, Mama kangen ... Mama kangen segalanya tentang kamu, Nak. Kamu harta paling berharga untuk Mama. Mama egois. Hukum Mama atas kesalahan yang sudah Mama perbuat padamu, Nak ...."

Al menggeleng cepat. Ia lalu meraih tangan sang ibu, kemudian mengecupnya. Ia sama sekali tidak setuju dengan keinginan Alya untuk memberi hukuman. Sedang, melampiaskan amarah dengan cara menyakiti para wanita di luar sana, membuat hidupnya liar dan hancur, adalah kesalahan terbesar yang pernah ia lakukan. Jika saja Amaya

tak datang, mungkinkah Al akan kenal dengan kata '*berubah*'?

"Mama nggak perlu meminta maaf. Ambil hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian, Ma. Sekarang waktunya memperbaiki diri. Pergunakan waktu yang ada dengan baik. Al udah memaafkan Mama. Ikhlas, tanpa ada rasa sakit dan benci lagi. Semua udah Al lepaskan. Rasa sakit, amarah, dan dendam, semua udah Al kubur dalam-dalam. Sekarang saatnya membuka lembaran baru. Al yakin, kita masih memiliki kesempatan untuk bahagia lagi, bahkan jauh lebih bahagia seperti dulu."

Alya mendengarkan penuturan Al dengan saksama. Menatap putranya kagum. Ia tidak menyangka anak semata wayangnya bisa sebijak ini. Setelah waktu itu Hanafi sempat bercerita kalau Al berubah menjadi nakal dan liar, Alya yang mengetahui pun jelas sangat syok. Tapi lihat hari ini. Al benar-benar berubah. Dengan pribadi yang makin dewasa, Alya benar-benar merasa beruntung pernah melahirkan Al.

Lelaki dengan kemeja putih bermotif garis-garis kecil itu menuntun sang ibu untuk duduk di sampingnya. Menyodorkan teh tawar milik Alya untuk diminum, sayangnya teh itu sudah dingin karena cukup lama Alya mendiamkannya.

"Udah dingin, Ma. Al buatkan yang hangat lagi, ya?"

"Tidak perlu, Nak. Tidak apa-apa. Dingin pun, tetap Mama minum. Kamu cukup di sini saja, jangan ke mana-mana, ya?" Alya seolah-olah tak mengizinkan Al pergi sejenak saja. Ia masih sangat rindu dengan putranya.

"Ya, udah, kalau nggak mau bikin lagi. Diminum pelan-pelan, Ma," perintah Al. Sang ibu pun menurut.

Al mulai membagi perhatiannya. Menatap sekeliling. Pengunjung tak begitu padat. Pandangannya lantas tertuju pada seorang gadis yang tengah duduk tak jauh darinya.

Gadis yang mengenakan *cardigan* berwarna cokelat susu itu melambaikan tangan ke arahnya. Al membalas dengan senyum simpul. Ia pun memberi isyarat lewat mata, meminta sang gadis yang tidak lain adalah kekasihnya--untuk segera menghampiri.

Amaya bergerak mendekat. Ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Alya, ia pun menyuguhkan senyum ramah.

"Selamat siang, Tante." Amaya dengan sopan mencium punggung tangan Alya. Wanita paruh baya itu menatap Al bingung.

"Kenalin diri sendiri, deh. Biar Mama tau," pinta Al pada gadisnya.

Amaya memilih duduk tepat di kursi yang sehadap dengan Alya. Memberanikan diri untuk memperkenalkan diri pada calon ibu mertuanya.

"Saya Amaya, Tante. Saya calon istrinya Mas Al."

Senyum merekah itu tersungging begitu saja. Bahagia, haru, bercampur menjadi satu. Ia sangat tidak menyangka putranya sudah memiliki calon istri.

"Ya, ampun ... Mama benar-benar ingin menangis lagi. Tapi kali ini Mama menangis karena bahagia. Mama tidak menyangka, sebentar lagi Mama akan memiliki menantu," ungkap Alya haru. Ia pun menatap Amaya hangat. "Nak Amaya, terima kasih, sudah mau menjadi bagian dari kehidupan anak Tante. Tante titip Al, ya. Tolong, jangan pernah bosan dan lelah untuk mendampingi buah hati Tante."

Amaya tersenyum penuh arti. Ia mengangguk mantap. Memberanikan diri menggenggam kedua tangan sang calon ibu mertua.

"Amaya akan selalu menjadi yang terbaik untuk Mas Al. Makasih banyak restunya, Tante," ucap Amaya tulus, tanpa sadar kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Al pun merasa haru dan lega. Mereka menikmati waktu

siang ini dengan bercengkerama bersama. Baik Amaya dan Alya langsung akrab saja. Obrolan pun ada saja yang dibahas dan dikupas. Al merasa beruntung berada di antara kedua wanita itu.

Part 28 (Kesetiaan yang Teruji)

Pria yang mengenakan kaus ber-merk *Gucci* itu tengah duduk di salah satu kursi kantin rumah sakit. Al sedang menanti Amaya datang menemuinya. Niatnya siang ini mereka akan makan siang bersama di kantin.

Sambil menunggu sang pujaan datang, daripada jenuh, Al menikmati waktu dengan berbalas *chat* di grup *WhatsApp* bersama teman-teman satu *geng*-nya. Bahasan yang dibahas di sana tak pernah luput dari lelucon-lelucon lucu yang sukses bikin tertawa terpingkal-pingkal.

"Dor!"

"Astaga ...." Al kaget bukan main. Sedang asyik mem-bully Bojes di grup *WhatsApp*, tiba-tiba saja Amaya datang dan malah mengagetkannya. "Sayang ...!" Pria itu memasang wajah sebal pada gadisnya.

"Ngapain, siang-siang ngakak sendiri sama *handphone*? Aku kagetin, emang enak?" Amaya tertawa kecil. Ia meletakkan nampan berisi dua mangkuk bakso di atas meja kantin. Menarik kursi plastik itu, kemudian duduk di hadapan Al.

"Aku daripada jenuh nungguin kamu, ya mending haha

huhu bareng sama temen-temen."

Seorang pelayan kantin datang membawa dua gelas panjang berisi es teh. Lalu meletakkan di meja mereka.

"Makasih, Mba," ucap Al pada pelayan tersebut.

"Dah, gih, buruan dimakan. Mumpung masih panas. Makan bakso itu enaknya pas masih panas-panas bin pedes." Amaya mulai menuang beberapa sendok sambal ke mangkuk baksonya.

"Jangan banyak-banyak, Ay. Perutmu mules nanti." Al begitu perhatian pada calon istrinya.

Amaya menatap Al sekilas. Kemudian tersenyum simpul. "Iya, Sayangku. Makasih banyak, udah perhatian."

Dua insan itu lalu menyantap bakso mereka masing-masing. Sesekali saling suap-suapan. Hal ini membuat iri rekan-rekan tenaga medis yang juga tengah makan siang di kantin.

"Lihat, tuh, kita jadi bahan tontonan. Nggak malu apa?" Amaya merasa risih karena teman-temannya memerhatikan dirinya yang tengah asyik makan berdua dengan Al.

"Biarin aja. Anggap aja mereka iri. Siapa suruh jadi jomblo," jawab Al dengan nada jumawa. Amaya lantas menertawakannya.

Menu makan siang mereka sudah habis. Amaya masih memiliki dua puluh menit lagi di jam istirahatnya. Ia gunakan waktu yang sangat berharga itu untuk mengobrol dengan Al, bertukar pikiran, membahas rencana pernikahan mereka, tak luput pula Amaya dibuat sebal dengan candaan dan ledekan Al yang kadang terkesan keterlaluan.

Mereka memang biasa seperti ini. Sering saling meledek, mengejek, tapi itu hanya sebatas bumbu dalam hubungan saja. Aslinya mereka saling menyayangi. Sehari tidak bertemu saja rasanya uring-uringan. Al sudah tidak sabar untuk cepat-cepat memperistri Amaya. Ia ingin sekali Amaya selalu ada bersamanya, sampai kapan pun.

"Ay."

"Hem?"

"Papa punya usul--"

"Apa?" sergah Amaya cepat. Al menanggapi dengan memutar bola mata malas.

"Aku belum kelar ngomong, kali. Main serobot aja kamu."

"Hihi." Amaya nyengir kuda sambil garuk-garuk kepala. "Dilanjut, gih."

"Jadi gini, Papa pengen, besok kita nikahnya bareng Papa aja."

"*What*? Kita nikah bareng sama Papa?" tanya Amaya tak percaya.

"Iya. Katanya biar unik dan sekalian. Resepsi pun digelar barengan aja. Tante Mel punya ide, bagusan resepsi *outdoor* di kebun gitu. Menurut kamu, gimana? Setuju nggak?" Al meminta pendapat Amaya.

"Eum ... aku malah pengennya nggak ada resepsi, Mas."

"Loh?!" Al terkejut.

"Aku malu. Terus, buang-buang duit juga, kan?"

"Duit aku ini."

"Tapi duitnya mending ditabung buat masa depan kita aja, Mas." Amaya memberi saran jitu.

"Kamu yakin, sama pilihan kamu. Aku pengennya nikah sekali seumur hidup, May. Kalau ada resepsi, kan, bisa foto-foto dan bikin kenang-kenangan buat hari tua."

"Mas, kalau mau foto-foto, nggak perlu resepsi juga, kali. Habis acara nikah, bisa foto-foto bareng. Terus bikin syukuran kecil-kecilan. Makan-makan bareng sama keluarga dan temen-

temen dekat. Udah, cukup gitu aja. Bukannya nggak mau adain resepsi. Tapi biaya hidup sekarang itu mahal, Mas. Mending uangnya ditabung aja. Kita kan nggak melulu sehat terus, bisa kerja terus. Kalau sedikit-sedikit punya tabungan, berasa ayem aja. Kebutuhan di masa depan, kan, kita nggak tau mau keluar berapa. Nanti tiba-tiba ada keperluan apa, butuh dana banyak, kalau ada tabungan, kan, nggak bingung-bingung amat nantinya."

Al melongo mendengar ocehan bijak Amaya. Pria itu menyentuh dahi sang gadis. Takut saja Amaya salah minum obat atau apa.

"Apa, sih, Mas?!" protes Amaya karena ia merasa risih dengan tindakan Al kali ini.

"*Good*, May. Kamu itu beda banget dari yang lain. Saat wanita lain nuntut harus adain resepsi yang mewah dan meriah, kamu malah pengen uangnya ditabung aja buat masa depan. Gila ... kalau punya istri kayak kamu, yang ada aku cepat kaya, May."

Amaya tertawa lepas. Perkataan Al ada-ada saja.

"Ya, syukur kalau Mas nanti cepat kaya. Prinsipku, hiduplah yang simpel dan sederhana. Daripada duitnya dihambur-hamburin nggak jelas, mending ditabung atau

disedekahin aja."

"Oke, ini *fix* ya, kita nggak ada resepsi-resepsian? Nanti aku bilangin ke Papa." Al selalu setuju dengan pendapat Amaya yang menurutnya baik dan benar.

"Tapi tetap *honeymoon* ke Jepang, ya?" Amaya menagih janji Al waktu itu.

"Beres, Nyonya. Farrel yang waktu itu janji mau kasih tiket gratis ke Jepang buat kita, tinggal nunggu siapnya kita aja. Yang terpenting, kamu siapin mental aja dari sekarang."

"Siapin mental?" Dahi Amaya mengernyit.

"Iya, mental buat *honeymoon*, ekhem." Al menggaruk tengkuknya sambil menengok kanan kiri. "Di Jepang, kita puas-puasin bikin dedek bayi. Oke?" bisik pria itu.

Amaya mengulum bibir menahan tawa. Ocehan calon suaminya selalu tak jauh-jauh dari bahasan konyol bin ngawur.

"Dasar Chef mesum!" maki Amaya dengan tawa tertahan.

"Kamu harusnya bersyukur punya calon laki mesum. Coba kalau aku kaku kayak kain kanebo, yang ada kamunya bosen, hubungan hambar, lempeng-lempeng aja kayak jalan tol, nggak asik."

Kali ini Amaya lumayan setuju dengan pendapat Al. Apa jadinya kalau ia punya pacar yang dingin dan kaku? Mungkin Amaya tidak akan betah berhubungan dengan lelaki model seperti itu.

"Mas, hari ini aku ulang tahun," ucap Amaya tiba-tiba.

"K-kamu ulang tahun, Ay? Kok aku baru tau?"

"Mas aja nggak pernah tanya aku ultahnya kapan, ya wajar aja nggak tau!" Amaya mulai cemberut.

Lelaki itu berinisiatif berpindah duduk di samping Amaya. Ia mengusap lembut rambut gadisnya. Merasa menyesal karena sampai sejauh ini dirinya tidak tahu hari ulang tahun Amaya.

Bagaimana Al akan tahu, tanya pun tidak pernah. Sepertinya ngambeknya Amaya kali ini adalah pilihan yang tepat.

"Sayangku ...." Al mulai mengeluarkan jurus rayuannya. Rugi benar kalau Amaya ngambek lagi. Sudah jelas ia akan uring-uringan memikirkan cara untuk meluluhkan gadis itu.

"Hem? Piye? Mau ngomong opo? Arep ngerayu aku meneh?" Amaya sudah paham dengan gerak-gerik lelakinya.

"Wanita kalau nggak dirayu, ya mana bisa luluh.

Sayangku, selamat ulang tahun. Tambah dewasa, tambah cantik. Ngambek sama galaknya agak dikurangin, ya. Yang ditambahin itu murah senyumnya sama penurutnya. Oke?"

Amaya memutar bola mata malas. Menatap Al sebal. Lelaki itu sangat ingin mengecup bibir yang terlihat mengerucut itu. Tapi sebisa mungkin Al tahan. Mana mau Amaya dicium di tempat umum begini. Di tempat sepi pun, Amaya sudah pasti menolak.

"Kok nggak ngasih kado?"

Al menepuk jidatnya. Bagaimana ia mau memberi kado, tahu hari ulang tahun Amaya pun baru sekarang.

"Hehe, aku lupa, eh." Lelaki itu malah keceplosan. Amaya makin menunjukkan wajah bete padanya. "Jangan ngambek, dong. Kamu mau kado apa? Aku langsung beliin, sekarang." Al sangat serius dengan perkataannya.

Amaya tampak berpikir sambil memainkan ibu jari di dagunya. Al membuang napas lega. Wajah Amaya sudah tidak terlihat jutek lagi.

"Aku mau, nanti malam kita makan malam bareng di rumahku. Aku yang masak, terus, Mas dateng bawain bunga matahari buat aku."

Al benar-benar lega. Amaya tidak meminta kado yang macam-macam.

"Nanti malam, ya? Tapi, Ay, nanti malam restoku kebetulan kedatangan tamu penting. Ada pengusaha sukses dari Jakarta, sekarang sedang mengelola usaha di kota ini. Dan, rencananya ada makan-makan bersama yang beliau adakan di '*The Food*'. Aku sebagai pemilik resto, kalau nggak nongol nggak enak juga, dong. Aku temenin beliau sebentar, habis itu aku langsung tancap gas ke rumah kamu. Nggak apa-apa, kan?"

Amaya mulai menimbang-nimbang permintaan Al.

"Nggak masalah. Tapi ke tempatku jangan kemalaman, ya? Paling telat itu jam sembilan."

"Oke, Sayang, oke. Aku pasti datang tepat waktu. Ah, iya, aku ke toilet sebentar, ya?" Lelaki itu meminta izin pergi ke toilet kantin. Al sengaja meninggalkan ponsel di meja kantin.

Sambil menunggu Al bergabung kembali, Amaya memutuskan untuk menghabiskan es tehnya. Seketika terdengar bunyi notifikasi pesan masuk pada *handphone* milik Al. Amaya mulai tertarik ingin mengutak-atik ponsel tersebut.

Sejauh ini Amaya jarang sekali mengecek ponsel

kekasihnya. Tapi untuk kali ini, ia justru penasaran siapa gerangan yang baru saja mengirimkan pesan untuk calon suaminya.

Amaya dengan ragu meraih benda pipih berwarna putih itu. Kebetulan ia sudah tahu *password* untuk membuka ponsel milik Al. Langsung masuk ke menu *WhatsApp*, ia lantas mendapati ada satu pesan *chat* dari nomor kontak yang tidak ada namanya itu.

0857xxx

[Aku kangen Al. Malam ini aku ke resto, ya? Aku ingin ketemu kamu]

Amaya tertarik untuk membuka pesan-pesan sebelumnya yang dikirimkan oleh nomor kontak tersebut. Isinya penuh dengan ucapan cinta dan rindu untuk Al. Tapi anehnya, tak ada satu pun pesan balasan dari pria itu.

Amaya tidak tahu siapa wanita yang sudah lancang mengirimkan pesan-pesan mesra itu pada kekasihnya. Ia lantas mengecek foto profil si pengirim. Kedua matanya membelalak. Wajah wanita yang kapan lalu memeluk Al di resto, terpampang jelas di layar ponsel itu.

"Pelakor nggak ada kapoknya, ya?!" Amaya tak habis

pikir dengan wanita itu. Seperti tak punya malu, si wanita yang Amaya tidak tahu namanya itu tak ada rasa kapok untuk mengejar Al.

Amaya tidak mau mengambil pusing. Ia lalu menghapus pesan baru dari wanita tersebut. Meletakkan ponsel di tempat semula. Amaya mulai menyusun rencana untuk menangkap basah mereka.

Jika wanita itu memang benar malam ini akan menemui Al di resto, Amaya ingin melihat, sampai di mana kesetiaan Al akan teruji.

***

Suasana di *'The Food Resto'* pada malam ini terasa hangat dan padat. Untuk malam ini, resto milik Al sengaja di-*booking* oleh seorang pengusaha asal Jakarta yang tengah mengadakan acara syukuran karena kepindahannya sekeluarga ke kota Jogja. Dihadiri oleh beberapa kerabat, rekan bisnis serta para karyawan di perusahaan milik pengusaha itu (karyawan perusahaan yang berada di Jogja). Acara makan malam ini terasa hangat dan penuh suka cita.

Al menghampiri meja yang dipilih oleh pengusaha tersebut. Di sana ada Dimas (pengusaha yang dimaksud), Erika, dan Haitsam.

Al sama sekali tidak tahu kalau pengusaha tersebut adalah ayah tiri Elisa. Sejauh ini, ia hanya sebatas mengenal Elisa sebagai teman tidurnya saja. Wanita itu pun tertutup tentang masalah keluarga padanya.

"Selamat malam, Pak Dimas dan Bu Erika. Saya Alrescha--pemilik resto ini. Saya sangat berterima kasih atas kunjungan Bapak dan sekeluarga. Semoga pelayanan kami memuaskan." Al menyapa dengan ramah. Ia sangat berterima kasih, restorannya ini dikunjungi oleh seorang pengusaha sukses.

Baik Dimas, Erika, dan Haitsam menyambutnya dengan senyum tak kalah ramah pula. Haitsam yang duduk di sebelah Erika pun lantas berbisik pada wanita itu.

"Dia Al, Tante. Pria yang Elisa gilai."

Erika sontak terkejut. Tapi ia berusaha menyembunyikan wajah terkejutnya itu. Takut saja Dimas atau Al curiga padanya.

"Malam, Mas Alre--" Dimas menggantung kalimatnya.

"Panggil Al saja, Pak." Pria dengan kemeja biru muda itu memberi tahu nama panggilnya.

"Oh iya, Mas Al, terima kasih banyak atas sambutannya.

Saya sangat senang makan di restoran ini. Masakannya lezat-lezat. Kebetulan, saya juga termasuk penggemar masakan Jepang dan *seafood*."

Al tersenyum simpul. Ia meminta izin pada Dimas untuk bergabung duduk. Mereka pun terlibat obrolan ringan.

Sementara Erika sedari tadi diam-diam memerhatikan Al. Wajar saja jika pemuda itu menjadi rebutan kedua putrinya. Di mata Erika, Al termasuk pemuda yang tampan, sopan, pandai mencairkan suasana, dan tentunya ramah.

"Saya jamin saya pasti akan sering-sering mampir ke restoran ini. Saya ketagihan dengan *ramen* buatan Mas Al. Ah, sayangnya, saya sebenarnya ingin nambah, tapi istri saya tidak begitu suka kalau saya makan terlalu banyak." Dimas melirik istrinya.

"Ini sudah malam, jangan makan terlalu banyak, Mas. Kena diabet nanti." Erika selalu menjaga pola makan suaminya dengan baik.

"Wah, sepertinya Bu Erika benar-benar perhatian dengan Pak Dimas. Saya mendadak jadi iri," gurau Al.

"Loh, memangnya Mas Al belum berkeluarga?" tanya Dimas. Lelaki itu belum tahu menahu kalau Al ini adalah pacar

anaknya--Amaya.

"Belum, Pak. Tapi saya punya rencana kalau dua bulan lagi akan menikah."

"Wah, bagus itu. Segeralah menikah. Biar bisa merasakan diberi perhatian ekstra oleh istri setiap hari. Jangan lupa, undang-undang kami juga." Dimas begitu antusias mendengar rencana pernikahan pria itu.

"Pasti, Pak. Saya pasti akan mengundang Bapak dan keluarga di pernikahan saya nanti."

Al dan Dimas terlihat makin akrab saja. Sementara Erika dan Haitsam hanya setia menjadi pendengar.

"Maaf, Yah, Ma, Sam, aku telat datangnya." Elisa baru saja datang dan langsung menemui keluarganya.

Al seperti mengenal suara wanita itu. Al lantas menoleh ke samping kiri. Dirinya benar-benar terkejut melihat Elisa tengah berdiri di sana.

"Aduh, El, kamu dari mana saja, sih? Ayah, Mama, sama Haitsam sudah menunggumu dari tadi," protes Dimas.

Al lantas beralih menatap Dimas. Ia sangat tidak menyangka kalau pria itu adalah ayah dari seorang wanita yang selama ini menjadi teman tidurnya.

Sedangkan Elisa memilih mengulas senyum tipis. Ia lalu duduk di sebelah kiri Al. Tatapannya langsung tertuju pada pria di sampingnya.

"Maaf, Yah. Elisa ada urusan tadi sama temen. Ini udah pada makan-makan, ya? Elisa ketinggalan acara makan-makannya, dong." Wanita yang mengenakan baju model *tie-front top* berwarna putih garis-garis itu memasang wajah kecewa karena ia ketinggalan acara *dinner* bersama dengan keluarganya.

"Ya, salah sendiri kamu datangnya telat. Tapi, jangan khawatir, Nak. Di sebelah kamu, ada Mas Al yang kebetulan pemilik restoran sekaligus koki paling handal di sini. Kamu bisa *request* langsung sama Mas Al. Masakannya, enak banget." Dimas terang-terangan memuji kepiawaian memasak Al pada Elisa.

Elisa mendadak salah tingkah. Pria yang dulu sering ia beri kepuasan tiada tara itu memang paling jago kalau urusan memasak. Pun tak jarang pula, ia sering dimasakkan oleh Al sewaktu di apartemen dulu.

Sementara Al justru merasakan perasaan yang sangat tidak nyaman. Ia berusaha bersikap biasa saja--seolah-olah dirinya memang belum pernah kenal dengan Elisa sebelumnya.

Pria itu melirik jam di tangan. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan lebih. Ia harus menemui Amaya. Takut sang gadis sudah lama menunggunya di rumah.

"Ekhem. Maaf Pak Dimas, saya undur diri dulu. Saya kebetulan ada urusan di luar setelah ini. Pelayan-pelayan saya akan melayani Bapak dan sekeluarga selama saya tidak ada. Saya permisi." Al perlahan pamit. Lelaki itu bergegas naik ke lantai atas. Ia menuju ke ruangannya untuk mengambil ponsel dan juga kunci mobil yang tertinggal di sana.

Elisa tidak akan membiarkan Al pergi begitu saja. Wanita itu pura-pura pamit pergi ke toilet. Tetapi ia justru membuntuti Al ke lantai atas.

Saat Al sudah meraih kunci mobil dan juga ponsel, ia berniat meninggalkan ruangannya. Namun, ia mendengar suara pintu ruangannya dibuka dari luar. Terdengar suara ketukan sepatu *hig heels* mendekatinya. Perlahan Al mulai membalikkan badan.

"Elisa?!" Al tidak pernah menduga kalau Elisa akan menyusulnya ke sini. "Kamu ngapain ke sini, Elisa?!"

Wanita itu tak mau membuang waktu. Ia segera menghampiri Al dan langsung memeluk pria itu. Ia tidak akan melepaskan Al dengan mudah kali ini.

"El, lepas, El. Kita nggak boleh deket lagi." Al meminta Elisa melepaskannya. Tetapi tiba-tiba saja sang wanita menangis dalam dekapannya. "Elisa ...."

"Kenapa kita nggak boleh deket kayak dulu lagi? Kenapa, hem?" Elisa memang menuruti perintah Al untuk melepaskan pelukan itu. Wajah cantiknya kini sudah dibasahi oleh air mata.

"El, aku nggak bisa nyakitin kamu terus-terusan. Tolong, jangan siksa diri kamu sendiri. Semakin kamu menemui aku, kamu akan semakin sakit. Tolong, lupain aku, El," pinta Al dengan segenap hatinya.

Elisa menggeleng cepat. Mana mungkin ia bisa melupakan Al dalam waktu sekejap. Rasa cinta pada dirinya juga datang secara perlahan dan bertahap. Untuk menghilangkannya pun, tak semudah membalikkan telapak tangan. Semua butuh waktu, proses, dan kemantapan hati.

"Kamu pikir mudah buat ngelupain kamu? Kamu pikir, aku cuma wanita yang butuh disentuh aja? Aku sayang sama kamu lebih dari apa pun, Al. Apa pun. Apa pun aku korbankan buat kamu, tapi kenapa kamu justru membuang aku? Kamu anggap aku sampah." Elisa menutupi mulut dengan salah satu tangannya. Ia mencoba menyembunyikan isak tangisnya.

Al memilih membuang napas kasar. Entah cara apalagi yang harus ia lakukan untuk membuat Elisa benar-benar mengerti dan sadar. Sadar, bahwa hidup itu penuh pilihan. Dan kali ini Al memang lebih memilih Amaya, daripada harus memperjuangkan Elisa yang sudah mati-matian mengejarnya.

"Aku nggak pernah menganggap kamu itu sampah, El. Aku cuma nggak bisa membalas perasaan kamu."

"Kenapa kamu nggak bisa? Apa waktu dua tahun itu masih kurang? Kenapa Amaya yang baru beberapa hari aja, bisa banget bikin kamu jatuh cinta? Apa kurangnya aku dibanding dia, Al? Apa yang selama ini aku lakuin untuk kamu itu nggak sekali pun kamu anggap? Apa aku begitu hina di mata kamu, Al?!"

"Stop, Elisa! Stop! Aku pusing, aku capek debat sama kamu!" Kesabaran Al nyaris habis. Sejak tadi, ia berusaha memberi pengertian pada Elisa. Tapi wanita itu justru keras kepalanya melebihi Amaya.

Al tidak mau membuang tenaga dan waktunya. Ia berniat pergi meninggalkan Elisa. Tetapi wanita itu dengan sigap menahan lengannya.

"Apalagi, sih, El?!"

"Kamu nggak boleh pergi!" Elisa tiba-tiba membuka satu per satu kancing bajunya di hadapan Al.

"El, kamu mau apa, sih?!" Al benar-benar bingung dengan tindakan Elisa yang tiba-tiba menanggalkan pakaiannya. Hanya menyisakan *bra* putih dan celana *jeans* panjang yang masih membalut tubuh wanita itu.

Elisa perlahan mendekat. Ia tahu, Al adalah tipikal pria yang memiliki libido seks tinggi. Ia akan melakukan apa pun untuk menaklukkan Al kembali.

Sentuhan penuh sensual itu mendarat pada dada Al. Elisa mulai berani membuka kancing kemeja prianya paling atas. Tidak ada perlawanan, ia kembali membuka kancing nomor dua.

Al bingung harus berbuat apa. Hatinya menolak keras godaan Elisa. Tetapi akal dan logikanya seakan terhipnotis. Biar bagaimanapun, Al adalah pria normal. Sebelumnya ia biasa dimanjakan oleh para wanitanya. Diperlakukan seperti ini, sulit bagi Al untuk menolak. Meski batin ingin sekali menjerit. Ia tidak ingin terjerumus lagi.

Kancing kemeja pria itu sudah terlepas semua. Elisa dapat menyentuh dada bidang lelakinya dengan leluasa. Ia kemudian meraih tengkuk Al. Mendekatkan wajah. Hidung

mereka sudah saling bersentuhan. Nyaris saja mencuri ciuman pada bibir pria itu, tetapi semua hanyalah angan-angan Elisa semata.

Pintu ruangan Al tiba-tiba terbuka dari luar dengan keras. Membuat kedua insan yang tengah dimabuk asmara itu tersentak kaget. Menatap terkejut ke arah pintu. Di sana sudah Amaya yang tengah menatap tajam ke arah mereka.

"May ...?!" Al segera sadar. Dengan sigap menjauhkan Elisa dari dirinya. Bergegas menghampiri Amaya sambil mengancingkan kancing kemejanya kembali.

"May, k-kamu jangan salah paham dulu, May. I-ini--"

Plak!

Tamparan keras baru saja mendarat pada pipinya. Al bisa melihat aura kemarahan terpancar dari wajah kekasihnya.

"Makasih buat hadiah ulang tahunnya. Aku suka banget."

Amaya tidak mau bertingkah sebagai gadis cengeng saat ini. Ia tak akan membiarkan dirinya menangis hanya karena melihat Al bermesraan dengan wanita lain.

"May, kamu salah paham, Sayang. Aku nggak ngapa-ngapain tadi." Al mencoba meraih tangan Amaya. Ia ingin

sekali menggenggam tangan gadisnya. Memberitahu kalau detik ini dirinya tengah kalut, telapak tangan terasa dingin, Al benar-benar tidak siap kalau Amaya akan pergi meninggalkannya hanya karena salah paham.

Tetapi Amaya tetaplah Amaya. Gadis keras kepala. Sudah terlanjur kecewa, mana sudi dirinya disentuh. Ia dengan sigap menepiskan tangan Al. "Nggak usah pegang-pegang! Minggir!" bentak Amaya kemudian mendorong Al menjauh darinya.

Gadis itu kemudian bergerak menghampiri Elisa. Kondisi Elisa saat ini sudah memakai bajunya kembali.

Amaya melipat tangan di atas dada sambil melempar tatapan datarnya pada Elisa.

"Mba memang dilahirkan untuk jadi seorang perebut, ya?!" Amaya mencoba mengontrol emosi dan juga tangannya. Rasa ingin menampar wanita itu jelas sudah menguasai sedari tadi. Tapi Amaya mencoba untuk menahan, karena ia tidak mau main kasar dengan perempuan.

"Di sini yang perebut itu bukan aku, tapi kamu!" Elisa balik menyalahkan Amaya. Ia memang beranggapan kalau gadis bertubuh ramping itu yang sudah lancang merebut Al dari pelukannya.

Amaya lantas menertawakan jawaban Elisa. Ia dituduh sebagai perebut? Apa itu tidak salah?

"Mba nuduh aku merebut Mas Al dari Mba? Mba serius? Mba mau aku buat malu sekarang juga?!" ancam Amaya. Gadis itu bergerak menghampiri Al. Membawa pria itu menghampiri Elisa.

"May, udah, May. Jangan diterusin. Ini cuma salah paham aja, May." Al mencoba menengahi. Ia hanya tidak mau makin memperpanjang masalah.

Tapi Amaya sudah terlanjur marah. Ia justru tertantang untuk mempermalukan Elisa di hadapan Al.

"Aku cuma mau ngetes kesetiaan Mas aja. Sekarang jawab pertanyaan aku. Mas merasa aku merebut Mas dari dia atau nggak?"

Al masih bungkam.

"Mas, jawab!" desak Amaya.

Perlahan Al menarik napas dalam-dalam. Ia menggeleng lemah. Ia memang tidak merasa direbut oleh Amaya.

Amaya mengulas senyum kemenangan. Sedangkan Elisa hanya mematung. Rasa sakit pada hatinya kini makin

bertambah.

"Mba lihat sendiri, kan, Mas Al nggak ngerasa aku rebut. Dan Mba masih punya muka buat terus-terusan menggoda calon suami aku? Aku ngerasa kalau Mba udah nggak ada stok harga diri lagi. Mba itu cantik, wanita karier, terlahir dari keluarga terpandang, tapi yang bikin aku heran, Mba ternyata udah nggak punya urat malu lagi."

Ucapan Amaya bagai lahar panas membakar dada Elisa. Kedua tangannya mengepal. Ia berniat melayangkan tamparan untuk gadis lancang di depannya. Tetapi apa yang terjadi? Tangannya seketika ada yang menahan. Bukan Al pelakunya, melainkan, sang ayah.

Tiga orang yang sejak tadi tengah berseteru itu kini beralih menatap seorang pria paruh baya yang tengah menahan tangan Elisa.

Baik Elisa dan Al hanya sebatas terkejut dan kaget, kenapa Dimas bisa sampai di sini? Berbeda lagi dengan Amaya. Gadis itu menatap tak percaya seorang pria dengan kemeja hitam itu. Pria tua yang sudah enam tahun ia rindukan, kini tiba -tiba datang, seolah-olah menjadi pahlawan kesiangan.

"Jangan sakiti adikmu, Nak. Ayah tidak akan membiarkan semua itu terjadi."

Amaya dan Al benar-benar terkejut dan tercengang. Bedanya, Amaya terkejut karena ia baru tahu kalau Elisa adalah kakaknya. Sedangkan Al terkejut setelah tahu bahwa Amaya adalah anak dari pria itu.

"Aku nggak pernah menganggap dia adik. Dia anak Ayah. Dan Ayah cuma ayah tiri buat aku!"

"El, jaga bicara kamu, Nak!" kata Erika memperingatkan. Wanita itu tengah berdiri di ambang pintu ditemani Haitsam di sampingnya.

Perlahan Erika bergerak menghampiri mereka. Tatapannya langsung tertuju pada Amaya yang detik ini tengah mematung diiringi perasaan kacau.

Bagaimana ia tidak kacau? Malam ini adalah malam yang tak terduga. Ia bisa bertemu lagi dengan sang ayah. Tapi sayang, kenapa ia harus bersaudara dengan orang yang nyaris saja merebut kebahagiaannya dengan Al?

"Dari awal, Mama sudah memberi tau. Amaya ini adikmu. Meskipun adik tiri, tapi dia tetap adikmu. Mengalah sedikit pada adikmu, Nak."

Elisa merasa terpojokkan. Ia sudah cukup sakit hati karena Al lebih memilih Amaya. Sekarang kedua orangtuanya

pun justru tak jauh bedanya dengan Al.

"Kalian memang sekongkol untuk membuat hidupku hancur, ya? Kalian egois!" Elisa melenggang pergi dengan membawa rasa kecewa bercampur amarah.

"El, Elisa!" Erika berniat mengejar, tetapi Haitsam sudah lebih dulu menahannya.

"Biar Haitsam aja yang ngejar El, Tante." Haitsam pun pamit untuk mengejar Elisa.

Part 29 (Cinta Pertamaku, Ayah)

Amaya baru saja menghabiskan satu gelas air putih yang diberikan oleh Al. Ia tengah duduk di sofa yang berada di ruangan kekasihnya. Didampingi oleh Al di sampingnya, tentunya masih ada Erika dan Dimas yang juga ikut duduk di sebelah kirinya. Karena di ruangan Al hanya terdapat satu sofa panjang saja.

Sejak tadi Amaya senantiasa bungkam. Ia tidak tahu harus berbuat apa dan berkata apa. Dipertemukan kembali dengan sang ayah, adalah hal yang selalu ia rindukan sejak dulu. Tapi kini setelah bertemu, Amaya justru tidak tahu, apakah ia harus senang atau tidak dengan situasi seperti ini.

Erika menggenggam salah satu tangan suaminya. Ia mencoba menguatkan dan mendorong Dimas untuk mulai memberanikan diri berbicara pada Amaya.

Dimas lantas menoleh sang istri. Senyum penuh makna yang tersungging dari sudut bibir Erika, adalah kode bahwa ia harus menyelesaikan masalahnya dengan Amaya saat ini juga.

Perlahan, Dimas mengganti posisi duduknya dengan Erika. Erika yang tadinya duduk berada di sebelah Amaya

persis, dengan senang hati memberikan ruang untuk Dimas agar makin dekat dengan putrinya.

Sejak tadi Amaya selalu menunduk. Tak mengeluarkan sepatah kata pun. Ia mulai merasakan ada sentuhan mendarat pada tangannya. Gadis itu mulai mengerakkan kepala. Ia mencoba menatap Dimas yang detik ini tengah memberikan rasa hangat dan nyaman pada telapak tangannya.

"Ayah minta maaf, Nak. Atas semua kesalahan, kekeliruan, dan penderitaan yang selama ini kamu alami. Ayah tidak bermaksud menelantarkan kamu dan adik-adik. Ayah hanya merasa tak pantas berada di dekat kalian. Ayah sudah salah, maka Ayah memilih pergi. Ayah sudah terlalu banyak menyakiti Ibu. Ayah tidak bisa mempertahankan keluarga kita terus-terusan."

"Amaya nggak berhak marah kalau memang Ayah lebih memilih hidup sama Tante Erika. Tapi yang bikin May kecewa, kenapa selama enam tahun ini, Ayah justru menghilang? Ayah membentuk May sebagai pribadi yang rapuh. Sampai-sampai May menganggap semua pria di dunia ini sama seperti Ayah ...." Suara Amaya terdengar bergetar. Sebagai seorang anak, ia memang tak memiliki hak jika sang ayah lebih memilih hidup dengan wanita lain, ketimbang mempertahankan rumah tangga dengan ibunya. Namun, Amaya sangat menyayangkan sikap

pengecut Dimas, yang telah menghilang selama bertahun-tahun. Tanpa memedulikan nasibnya dan juga adik-adik.

Al berusaha menenangkan gadisnya. Mengusap-usap punggung gadis itu. Ia tahu, detik ini Amaya ingin sekali menangis. Tapi Amaya tetap bertahan dengan kata *'tegar'*.

Dimas sadar betul dengan ucapan yang dilontarkan oleh putrinya. Ia sangat paham, Amaya begitu kecewa dengan sikap pecundangnya. Tapi Dimas benar-benar ingin hidup seperti dulu. Dekat dengan anak-anak kandungnya. Ia ingin sekali Amaya memberikan kata maaf itu.

"Ayah memang terlalu pengecut waktu itu. Ayah sangat meminta maaf. Ayah hanya memiliki tiga permintaan. Permintaan di sisa-sisa waktu Ayah yang masih tersisa sekarang. Kamu mau memenuhinya, Nak?" Dimas menanyai putrinya. Sedang Amaya tampak menatap Dimas dengan raut wajah penasaran.

Pria paruh baya itu menarik napas dalam-dalam. Ia mengecup dengan lembut tangan putrinya. "Ayah hanya ingin dimaafkan, diterima lagi menjadi ayahmu seperti dulu, dan Ayah ingin, di sisa-sisa umur Ayah ini, kamu-lah yang senantiasa ada untuk Ayah, merawat Ayah dengan tulus. Kamu bersedia mengabulkannya, Nak?"

Amaya memilih memejamkan mata. Memikirkan semua ini dengan matang-matang.

"Bersedia, Yah," jawabnya mantap, setelah ia merenung untuk beberapa detik.

Ketiga orang di dekat Amaya, sama-sama terkejut dan tidak menyangka kalau gadis itu akan menyambut permintaan maaf Dimas dengan tangan terbuka. Pun Dimas yang sadar betul dengan tingkat kekecewaan Amaya, ia merasa ini seperti mimpi saja.

"Kenapa kalau bersedia, kamu diam saja dari tadi? Kamu tidak ingin memeluk Ayah? Biasanya, dulu kamu selalu rindu dengan bau keringat Ayah," ledek Dimas.

Amaya dengan malu-malu mulai memeluk ayahnya. Meresapi dekapan hangat yang sudah lama tidak ia rasakan.

Dimas senantiasa mengusap-usap rambut panjang putrinya. Ia begitu merindukan momen ini. Ia pun sangat rindu kedua anaknya lagi--Irene dan Ikram.

"Ayah janji, Nak, tidak akan menyia-nyiakan kalian lagi. Maafkan Ayah, ya?" ucap Dimas tulus, kemudian mendaratkan kecupan hangat pada pucuk kepala putrinya.

Pelukan itu perlahan terlepas. Amaya beralih menatap

Erika--yang sejak tadi tak henti menatap haru padanya.

"Tante Erika," panggil Amaya pada ibu tirinya.

"Panggil Mama, Nak," pinta Erika.

Amaya pun mengangguk. "Mama, boleh May peluk Mama?"

Erika berkaca-kaca. Ia tidak menyangka kalau anak tirinya itu akan begitu *wellcome* padanya.

"Tentu boleh, Nak."

Dimas dengan senang hati bertukar tempat dengan Erika. Posisi Erika kini sudah kembali duduk di samping Amaya. Ia pun langsung memeluk anak tirinya. Tak ada yang ia beda-bedakan. Amaya dan Elisa, adalah kedua putrinya.

"Maafkan kelakuan kakakmu, ya, Nak. Mama akan bicara baik-baik lagi dengan Elisa." Erika merasa malu dan bersalah dengan tingkah gila Elisa yang masih nekat ingin menghancurkan kebahagiaan sang adik tiri.

Amaya kembali teringat dengan Elisa. Ia tidak pernah menyangka sebelumnya, kalau wanita yang selama ini berusaha mati-matian memisahkan dirinya dari Al, nyatanya adalah kakak tirinya sendiri. Ia pun sempat menyesal karena sudah memaki-maki Elisa tadi.

"Amaya sama sekali nggak tau, kalau Mba Elisa itu anak Mama. Amaya nyesel tadi udah maki-maki dia."

"Nak, tidak ada yang perlu disesali. Di sini, memang Elisa yang salah."

"Maaf, Ibu." Al tiba-tiba membuka suara. Menyela pembicaraan Erika.

"Iya, Nak Al?" Erika menatap dengan serius.

"Kalau bicara masalah yang salah siapa, di sini saya adalah orang yang pantas untuk disalahkan. Saya dulunya dan Elisa sering tinggal bareng. Bahkan, kami sering melakukan hubungan terlarang itu, tanpa adanya ikatan. Dulu saya khilaf. Sekarang saya ingin berubah. Saya yang salah. Saya yang udah memberi harapan lebih pada Elisa. Saya udah berusaha ngomong baik-baik sama Elisa. Tapi sampai sekarang ini, Elisa tetap nggak mau tau dengan pilihan yang udah saya ambil." Al menyesali segala kesalahannya. Ia pun sangat berharap Elisa benar-benar paham dan bisa menerima keputusannya.

"Siapa suruh jadi *playboy*? Ribet sendiri, kan, sekarang?!" Amaya tampaknya masih menyimpan amarah pada Al.

Al hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Seakan-akan mati gaya karena Amaya sudah mengatai dirinya *playboy* di depan orangtua gadis itu sendiri. Memang kenyataan Al itu *playboy*, dulunya.

"Sudah, Nak. Yang sudah berlalu, biarkan berlalu. Untuk urusan Elisa, biar saya saja yang mengurus. Kalian berdua cukup baikan, jaga hubungan, dan mantapkan hati untuk melaju ke pelaminan." Wejangan Erika membuat Al dan Amaya mati kutu.

"Nah, benar itu. Urusan Elisa, biar jadi urusan kami. Kalian waktunya buat senang-senang. Nikah, terus punya keluarga bahagia, ngasih kami cucu, itu yang harus kalian lakukan." Dimas sependapat dengan Erika.

Al menanggapi dengan cengiran malu. Sementara Amaya, kedua pipinya terasa memanas. Namun, saat tatapannya bertemu kembali dengan Al, ia langsung memamerkan wajah cemberut dibuat-buat. Rupanya Amaya masih dalam mode ngambek.

***

Mobil sport milik Al berhenti di depan rumah Amaya. Ia akhirnya berhasil mengantarkan sang gadis, setelah pusing membujuk Amaya agar bersedia pulang dengannya. Padahal tadinya, Amaya lebih memilih pulang diantar sang ayah.

Amaya lantas melepas sabuk pengaman. Tidak ada yang ia ucapkan sejak memasuki mobil. Sampai saat akan membuka pintu mobil pun, Amaya masih bungkam. Hal ini membuat Al tak tahan didiamkan olehnya.

"May." Al dengan sigap menahan lengan Amaya. Ia tidak mau kalau malam ini tidak bisa tidur karena memikirkan ngambeknya Amaya.

Amaya menatap Al datar. Dan jujur, Al sangat tidak nyaman dengan tatapan itu.

"Ay, kamu kenapa, sih, dari tadi diem terus? Nggak capek apa, diemin aku terus?"

"Nggak tuh!" jawab Amaya ketus.

"May, aku tau aku salah. Aku janji, nggak akan gitu lagi. *Please*, maafin aku." Al memohon untuk ke sekian kalinya.

"Aku tau, Mas itu udah nggak tahan nahan nafsunya. Udah nggak tahan, pengen dibelai-belai perempuan. Coba aja, kalau tadi aku nggak dateng? Mas pasti keenakan. Terus tiba-tiba lupa sama aku, dan ngelakuin hal itu lagi."

Al mulai merenungkan kata-kata Amaya. Ia memang mengaku salah kali ini. Dan ia sangat bersyukur dengan kedatangan Amaya yang terkesan tiba-tiba tadi. Mungkin benar,

jika saja Amaya tak datang tepat waktu, mungkin ia sudah melakukan hal terlarang itu lagi dengan Elisa. Semua berjalan di luar kendalinya.

"Iya, aku tau aku salah. Aku bersyukur banget karena tadi kamu datang tepat waktu. Aku khilaf, Sayang. Aku nggak pernah kepikiran bakalan begini. Aku udah berusaha menghindar dari Elisa, tapi saat dia terus-terusan maju, aku perlahan lengah. Aku cuma manusia biasa, May. Aku memang benar belum sepenuhnya bisa berubah, tapi aku selalu berusaha berubah demi kamu." Al mulai mengakui kesalahannya. Ia lalu meraih jemari gadisnya. Mengecup berkali-kali. Tanpa ia sadar detik ini hati Amaya tengah berdesir.

"Maafin aku, ya, *please* ... jangan ngambek kayak gini. Aku nggak betah didiemin sama kamu."

Amaya menimbang-nimbang permintaan Al. Ia mencoba menatap Al sekali lagi.

"Oke, aku maafin, tapi ...."

"Tapi apa, hem? Kamu mau minta apa? Aku pasti turutin."

"Tadi aku nggak jadi masak buat makan malam kita."

"Terus? Jadi kamu belum makan? Mau makan apa? Aku

buatin."

"Malem-malem kayaknya makan nasi goreng, enak, deh." Perut Amaya mendadak lapar.

"Ya, udah. Kita masak nasi goreng aja. Ada bahan-bahannya, kan, di rumah?"

Amaya menggeleng. Dahi Al tampak mengerut.

"Loh, kenapa?"

"Di rumah ada Vira sama Rina. Males ah, yang ada mereka malah gangguin. Suka rese gitu kalau ada makanan." Amaya membeberkan aib kedua sahabatnya.

"Kalau nggak mau masak di rumah, apa mau balik ke resto aja? Nanti aku masakin di sana? Atau mau masak di rumahku aja?"

Amaya lagi-lagi menggeleng. "Ada Papa Han. Aku nggak enak."

"Terus, kamu maunya di mana?" Al mulai bingung menghadapi Amaya.

"Makan di warung nasi goreng gang depan aja. Aku biasa makan di situ. Tapi, takut Mas nggak mau makan makanan di pinggir jalan."

"Siapa bilang aku nggak mau? Asal makannya sama kamu, makan di pinggir jalan pun nggak masalah. Dipasang lagi *seat belt*-nya. Kita ke sana sekarang," perintah Al. Sementara Amaya menyanggupi perintahnya dengan patuh.

Mesin mobilnya kembali dihidupkan. Kemudian melaju menuju warung nasi goreng depan gang yang Amaya bilang tadi.

Tak sampai sepuluh menit, mereka sudah sampai di warung nasi goreng langganan Amaya. Keduanya pun langsung memesan nasi goreng sesuai selera masing-masing. Duduk berdampingan di kursi pengunjung yang sudah disiapkan di sana. Keduanya pun terlibat obrolan-obrolan ringan sambil menunggu makanan datang.

Amaya sudah tidak ngambek lagi pada Al. Gadis itu sudah mau becanda kembali. Sesekali Al membelai helaian rambut gadisnya. Ia sangat beruntung malam ini. Amaya masih memberikan kesempatan padanya.

"Besok aku pulang kampung, Mas," ucap Amaya setelah pesanan nasi gorengnya datang.

Al yang baru saja meneguk air putih pun lantas menatap Amaya terkejut.

"Tumben? Ada perlu apa di kampung?"

"Aku kangen sama Ibu, sama Irene dan Ikram. Aku dapat cuti sampai tiga hari kebetulan." Amaya mulai menyendokkan nasi goreng ke mulutnya.

"Aku ikut, ya?" pinta Al.

"Boleh."

"Aku mau lamar kamu langsung ke ibu kamu."

Amaya menghentikan niatnya yang akan menyendokkan nasi kembali. Ia sempat terkejut dengan perkataan Al.

"Mas mau lamar aku?"

"Iya. Aku mau minta izin sama ibu kamu. Aku mau jadiin anak gadisnya jadi istri aku," jawab Al mantap.

Amaya merasa kedua pipinya memanas mendengar keseriusan pria itu.

"Tapi kenapa Mas nggak lamar aku lewat Ayah aja? Nanti yang jadi wali aku, kan, Ayah juga." Amaya memberi saran.

"Kata siapa aku nggak minta izin ke Ayah kamu? Tadi, pas kamu ijin ke toilet, aku gunain waktu buat ngobrol-ngobrol

sama Pak Dimas dan Bu Erika. Aku langsung *to the point,* dong. Aku minta izin sama beliau buat nikahin kamu. Dan Pak Dimas langsung setuju."

"Masa, sih? Kok Ayah main serahin anaknya ke mantan *playboy* gitu aja, ya? Apa nggak takut nanti anaknya bakalan disakitin? Mana Mba Elisa bentar lagi jadi kakak ipar kamu. Mantan teman tidur, ujung-ujungnya jadi kakak ipar." Amaya lagi-lagi menyindir hubungan Al dan Elisa. Hal ini membuat Al sebal saja.

"Udah lah, May. Ngapain, sih, dibahas terus. Biarpun nanti Elisa jadi kakak ipar aku, aku nggak akan tergoda lagi sama dia." Al lagi-lagi memantapkan tekatnya.

"Yakin, nih?"

"Yakin, dong. Kejadian seperti tadi, aku anggap itu yang terakhir kali. Setelah ini, kalau aku sampe ketahuan macem-macem lagi sama Elisa, kamu berhak buat ninggalin aku detik itu juga. Aku nggak akan menyia-nyiakan kesempatan yang udah kamu kasih ke aku, May." Janji setia itu Al lontarkan dengan mantap dan sungguh-sungguh.

Amaya mengacungkan kedua jempolnya. Ia akan memberi kepercayaan penuh pada Al kembali.

Part 30 (Muntilan Has a Story)

"Bangun, Nyonya. Udah siang." Haitsam membuka pintu kamarnya dan mendapati Elisa masih tidur pulas di ranjangnya.

Semalam, saat Elisa memilih pergi dari restoran dengan perasaan marah, Haitsam lantas mengejar. Berbagai cara Haitsam lakukan untuk meluluhkan Elisa, sampai akhirnya wanita itu luluh dan lebih memilih pulang ke rumah pria itu. Elisa masih enggan untuk pulang ke rumah sendiri.

Haitsam sudah menganggap Elisa seperti seorang adik. Baginya, Elisa memang adik yang keras kepala dan susah diatur. Sudah puluhan kali Haitsam menasihati Elisa agar terbuka hati dan juga matanya.

Wanita yang memakai kemeja putih milik Haitsam itu bergerak menggeliat kemudian mengucek matanya. Ia masih terasa sangat mengantuk. Waktu malamnya ia gunakan untuk menangis sampai kedua matanya bengkak.

Haitsam memilih duduk di tepi ranjang. Menyisir rambutnya yang basah karena ia habis mandi.

"Masih betah nangisin nasib, El?" tanya Haitsam setelah

melihat kedua mata wanita itu sembab.

Elisa perlahan beranjak bangun. Merapikan rambut yang tampak berantakan itu.

"Beberapa menit lagi, Tante Erika sama Om Dimas ke sini," ucap Haitsam memberi tahu.

"Kamu ngasih tau keberadaanku sama Mama dan Ayah?!" Elisa terkejut.

"Iyalah. Masa iya, aku tega biarin orangtua khawatir mikirin anaknya yang nggak pulang semalem."

"Mereka nggak mungkin khawatir sama aku. Mereka itu sayangnya cuma sama Amaya!" Elisa terang-terangan cemburu dengan kasih sayang kedua orangtuanya pada Amaya.

Hal ini membuat Haitsam terkekeh. Menurutnya, Elisa seperti anak kecil saja--yang iri karena kedua orangtuanya lebih *respect* terhadap adik tirinya.

"Kamu itu persis banget *Bawang Merah*, ya?" ledek Haitsam.

"Apa, sih?! Kenapa jadi bahas-bahas bawang merah?!" Elisa tak paham dengan lelucon yang dilontarkan pria itu.

"Sikapmu itu kayak *Bawang Merah*. Iri, judes sama adik

sendiri."

"Aku nggak pernah nganggap dia adik. Mana ada adik yang tega rebut kebahagiaan kakaknya!" Elisa makin menyalahkan Amaya.

"El, coba sekali-kali kamu dengerin omongan aku. Selama ini, orang yang udah kamu bikin menderita, siapa?"

Elisa menggeleng tak paham.

"Ya, siapa lagi kalau bukan Amaya. Semenjak Om Dimas nikah sama Tante Erika, Amaya dan adik-adiknya, kehilangan kasih sayang seorang ayah. Amaya otomatis jadi tulang punggung keluarga. Enam tahun dia hidup tanpa dukungan dari salah satu orangtuanya. Coba bayangin, secara nggak langsung, kamu udah rebut kebahagiaan dia. Sekarang, Amaya baru ngerasain bahagia sama Al. Al pun bahagia sama Amaya. Kamu serius tega, memisahkan dua orang yang saling mencintai, demi mementingkan ego? Kalau posisi kamu sebagai Amaya, apa kamu nggak sedih?"

Perkataan Haitsam seketika membuat Elisa tertampar. Benarkah ia akan menjadi orang yang tega, jika tetap nekat merebut Al dari Amaya, setelah enam tahun ia telah merebut Dimas dan kasih sayang pria itu dari Amaya?

"Aku tau, kamu pernah direbut sebelumnya, tapi tindakan kamu saat ini salah. Aku pernah berada dalam posisi kamu. Saat aku berada di titik terberat, orang yang aku cintai, justru ninggalin aku dan menikah dengan pria lain. Kamu tau apa yang aku lakuin setelah tau hal itu? Aku selalu menerapkan prinsip ikhlas dalam hidupku sampai sekarang. Ya, setiap orang udah ada jodoh masing-masing. Yakin aja, El, yang namanya jodoh nggak akan ke mana."

Elisa ingin sekali menertawakan wejangan Haitsam yang terdengar sangat bijaksana, tetapi, dengan kondisi pria itu yang detik ini masih sendiri, Elisa jelas sangat yakin kalau pria itu masih berharap sang kekasih kembali. Benarkah itu yang dinamakan dengan ikhlas?

"Kamu bilang kamu ikhlas, tapi kenapa sekarang kamu masih betah sendiri? Kenapa kamu nggak cari cewek lain? Kamu seolah-olah menutup diri. Aku tau, kamu masih ngarepin Yaya balik, kan?" tebak Elisa. Haitsam menanggapi dengan tawa kecil.

"Kamu itu nggak *ngeh* sama omongan aku, El. Aku ikhlas, Yaya jadi milik orang lain. Tapi dalam hati, aku yakin, kalau Yaya akan kembali. Dengan catatan, aku memang masih mengharapkan Yaya kembali, tapi aku paling anti merusak hubungan orang."

Elisa manggut-manggut pertanda paham. Ia langsung menyimpulkan sesuatu. "Oke, oke. Jadi kesimpulannya, aku harus ikutin jejak kamu? Ikhlasin Al, nggak ganggu kehidupan dia, tapi setiap hari aku selalu berdoa supaya Al pisah sama Amaya, dan endingnya balikan sama aku?

Haitsam tertawa renyah. Ia gemas sekali dengan penyimpulan wanita itu.

"Aku nggak pernah berdoa yang buruk-buruk buat Yaya. Aku tetap mencintai Yaya, karena aku yakin, Yaya itu jodoh aku."

"Lalu, gimana sama aku? Apa aku harus tetap yakin juga, kalau Al itu jodoh aku?" Elisa meminta pendapat.

"Kembali pada hati kamu, El. Setauku, orang yang benar -benar jodoh adalah, dua orang yang saling mencintai satu sama lain, meski terpisah jarak dan waktu. Dan aku yakin, Yaya masih cinta sama aku. Karena aku tau, alasan dia nikah karena desakan orangtua."

Ya, lagi-lagi perkataan Haitsam kembali menampar Elisa. Jika dilihat lagi, Haitsam masih mencintai mantan kekasihnya karena dirinya yakin sang mantan pun tetap menjaga cinta untuk pria itu. Tapi lain lagi dengan kasus yang menimpa Elisa.

Wanita itu mulai merenung. Ia sadar, Al tidak pernah mencintainya. Harapan jika suatu saat Al akan kembali, seolah-olah menjadi harapan tipis. Mau sampai kapan ia akan tersiksa seperti ini? Senantiasa menyuguhkan cinta yang tulus untuk pria itu, tapi hanya luka dan kecewa yang ia dapat.

Haitsam mendengar suara mesin mobil di halaman depan. Ia sudah paham, pasti Erika dan Dimas yang datang.

"Itu kayaknya Om Dimas sama Tante Erika udah dateng. Dah sono, cuci muka dulu. Biar aku yang nemuin mereka dulu." Haitsam sempatkan mengacak-acak rambut Elisa. Kemudian berlalu dari kamar untuk menemui Dimas dan Erika di depan.

***

"Diminum, Mas, kopinya." Amaya menyuguhkan secangkir kopi hitam di atas meja ruang tamu untuk Al.

Detik ini, mereka tengah berada di Magelang, tepatnya di Desa Muntilan, kampung halaman Amaya.

Di depan Al, duduk seorang wanita paruh baya yang notabene adalah ibu Amaya. Wanita dengan senyum teduh itu bernama Amira. Ia menyambut kepulangan sang putri--yang membawa seorang pria tampan--dengan tangan terbuka.

Sebelumnya, Amira memang sudah tahu kalau Amaya

sudah memiliki seorang kekasih. Putrinya itu sering bercerita lewat *VC (Video Call)* tentang Al. Dan Amira sangat setuju-setuju saja jika Amaya menikah dengan pria itu.

"Nak Al, sudah berapa lama kenal dengan Amaya?" Amira berbasa-basi bertanya pada Al.

"Eum, hampir dua bulan, Bu," jawab Al seadanya.

"Wah, baru dua bulan, tapi kalian sudah mantap untuk menikah dalam waktu dekat ini, ya? Kalian sudah memikirkan secara matang-matang? Ingat, pernikahan itu, yang paling baik, satu kali dalam seumur hidup. Harus benar-benar dimatangkan. Jangan hanya karena modal suka sama suka." Amira memberi wejangan. Ia hanya tidak ingin nasib buruknya menimpa sang putri.

Al dan Amaya saling tatap, sekilas. Lelaki itu justru melakukan hal yang sama sekali tidak Amira duga sebelumnya.

"Loh, Nak Al. Jangan begini, Nak." Amira merasa bingung karena Al tiba-tiba bersimpuh di hadapannya. Kemudian meraih kedua tangannya.

Amaya pun tak kalah terkejut. Ia juga tidak tahu menahu apa tujuan Al melakukan semua ini.

"Bu. Saya ingin bicara. Saya memang bukan pria baik-

baik, Bu. Saya pernah nakal. Tapi saya sangat bersyukur, Amaya tiba-tiba datang dalam kehidupan saya dan menyadarkan saya. Saya serius ingin menikahi Amaya. Saya akan menjamin, Amaya akan bahagia hidup dengan saya, Bu. Tolong restui keinginan tulus saya." Al mencium punggung tangan ibu kekasihnya dengan lembut. Ia hanya ingin Amira percaya, kalau dirinya tidak pernah main-main dengan Amaya.

"Nak, sudah, Nak. Tidak perlu seperti ini. Ayo, bangun." Amira membantu Al untuk bangun. Kemudian mendudukkan lelaki itu di sampingnya.

Amira menatap Amaya sekilas. Tampak jelas, wajah putrinya terlihat haru dan berkaca-kaca.

"Ibu tidak pernah melarang Amaya mau menikah dengan siapa nantinya. Semua keputusan ada di tangan May. Kalau May cocok, ibu akan senantiasa mendukung. Ibu hanya memberi saran, Nak. Ibu sekedar tidak ingin, apa yang pernah ibu alami di masa lalu, akan terjadi pada May di masa depan. Sebab, yang namanya rumah tangga pasti ada saja cobaannya. Prinsipnya, kalian harus saling percaya dan saling mendukung." Panjang lebar Amira menasihati kedua anak muda itu.

"Saya paham, Bu. Saya juga sama seperti Amaya. Pernah merasa hancur karena perpisahan orangtua. Saya

berharap, saya bisa menjadi imam yang baik untuk Amaya."

"Aamiin. Mudah-mudahan semuanya lancar sampai hari H, ya? Nak Al ke sini tidak membawa orangtua atau kerabat? Ya, kalau mau bahas-bahas hari, kan, lebih enak kalau dengan orangtua langsung."

"Maaf, Bu. Kebetulan, Papa saya sedang sibuk dengan urusan rumah sakit. Sedangkan Mama, kondisinya sedang tidak enak badan. Jadi, saya memutuskan untuk berembuk hari langsung dengan Ibu saja. Apa Ibu tidak keberatan?" tanya Al.

"Oh, kalau orangtua Nak Al tidak bisa hadir, ya, tidak apa -apa. Ibu paham. Jadi, kira-kira Nak Al sudah punya tanggal yang baik untuk hari pernikahan kalian?" Amira meminta pendapat pada calon menantunya.

Al beralih menatap Amaya. Meminta pendapat, dan gadis itu hanya menaikkan sebelah alisnya.

"Eum, saya punya tanggal yang bagus. 7 April besok, Bu. Tanggal 7 itu diambil dari tanggal lahir saya dan Amaya, yang kebetulan sama. Menurut Ibu, bagaimana?" Al balik meminta pendapat ibu kekasihnya.

"Wah, tanggal yang unik dan bagus itu. Kurang lebih, bulan depan, ya? Apakah kalian sudah menyiapkan semuanya?"

"Kami tinggal urus-urus keperluan nikah saja, Bu. Dan sesuai permintaan Amaya, tidak diadakan resepsi. Tapi, kalau akad nikahnya di Jogja, di rumah ayah saya, apakah Ibu bersedia? Ini pun sesuai permintaan Amaya dan diskusi dengan ayah saya."

Amira beralih menatap putrinya. Benarkah Amaya meminta akad nikahnya di Jogja saja, bukan di kampung halamannya?

"Boleh, ya, Bu, nanti nikahannya di Jogja aja? Soalnya, teman-teman RS May, nggak semua bisa hadir ke sini. Ada yang nanggung kerja. Mereka minta acaranya di Jogja aja. Sehabis akad nikah, palingan cuma makan-makan bareng keluarga dan teman-teman. Itu nanti niatnya bikin syukuran di restonya Mas Al aja. Boleh, ya, Bu? Nanti Ibu sama adek-adek, dijemput teman Mas Al ke sana."

Amira mengusap lembut rambut putrinya. Ia mengulas senyum simpul sebagai jawaban. Mana mungkin Amira melarang itu semua. Selama menjadi kebahagiaan untuk putrinya, ia akan mendukung keputusan Amaya.

"Yo, monggo, to, Nduk. Kalau kamu maunya begitu. Ibu manut wae wes."

Amaya lantas memeluk sang ibu dari samping. "Matur

nuwun sanget, Ibu," ucap Amaya kemudian mengecup pipi Amira sekilas.

Al yang melihat kedekatan ibu dan anak itu pun tak kalah terharu. Ia menjadi teringat dan kangen dengan ibunya di Jogja.

***

Setelah melepas rasa rindu dengan sang putri, Amira kembali berkutat dengan mesin jahit di ruang tengah. Sehari-harinya, wanita berusia lima puluh dua tahun itu menyambung hidup dengan menjadi seorang penjahit.

Sedangkan Amaya tengah menemani Al dan kedua adiknya yang tengah asyik bermain bola di halaman depan. Amaya memiliki dua orang adik kembar berusia dua belas tahun. Ada Irene dan Ikram yang lahirnya beda lima menit saja.

Baru sekali bertemu, Al dan kedua adik Amaya itu sudah langsung klop dan kompak saja. Al memang sangat pandai mengambil hati anak kecil. Maka tak heran jika adik-adik di panti senantiasa merindukan kehadiran pria itu.

"Irene, Ikram, udahan mainnya. Nanti Mas Al kecapean." Amaya menyerahkan handuk kecil untuk menyeka keringat di wajah Al.

"Tapi kita masih pengen main sama Mas Al, Mba May." Ikram tampak keberatan.

"Iya, Mba ngerti. Tapi Mas Al habis nyetir jauh dari Jogja. Belum istirahat, kasian. Mainnya besok lagi, ya?" Amaya memberi pengertian pada kedua adiknya.

Dua bocah itu beralih menatap Al. Pria itu lantas menyunggingkan senyum simpul.

"Mainnya besok lagi, ya? Mas Al mau bobo dulu. Ngantuk banget." Al sempatkan untuk mencubit pipi Irene dan Ikram secara bergantian.

"Baik, Mas. Mas bobo aja dulu. Kita biar main berdua aja," jawab Irene.

"Makasih banyak, Sayang." Al mengacak-acak rambut Irene asal.

Irene dan Ikram melanjutkan bermain bola kembali. Sedangkan Al mulai meneguk air mineral yang baru saja Amaya berikan.

"Mas kalau mau istirahat, di tempat Mas Excel aja, ya? Di sini itu di desa, nggak sebebas di kota. Kalau ada cowok main nginep aja di rumah cewek, takutnya malah jadi fitnah dan jadi runyam urusannya."

"Ya, udah, kita ke tempat Excel sekarang? Jalan kaki, atau pake mobil?" tanya Al.

"Pake mobil aja, Mas. Rumahnya Mas Excel di ujung, tapi masih satu RT, sih. Enakan naik mobil, cepet sampe."

"Ya, udah, yuk," ajak Al. Mereka bergandengan tangan menuju mobil pria itu yang sejak tadi terparkir di depan rumah.

Part 31 (Siwon KW)

"Siwon?!" Prita menatap takjub seorang pria yang memiliki wajah mirip dengan idolanya. "Aaaa ... Siwon ...!"

"Eh, stop!" Excel dengan sigap menahan istrinya yang tiba-tiba ingin memeluk Al. "Ta, ini Al, bukan Siwon. Jangan peluk-peluk. Haram hukumnya." Excel mulai berceramah.

"Aku pikir, dia Siwon." Prita memasang wajah kecewa.

"Ta, kalau mau peluk, peluk aja sini. Anggap aja aku Siwon versi buatan dalam negeri." Al justru meminta Prita untuk memeluknya. Hal ini membuat Excel beralih menatapnya dan menyuguhkan tatapan penuh peringatan.

"Bangke lo! Bini gue ini! Lagian lo udah punya gandengan, masih aja kegatelan!" Excel bersungut-sungut. Tampaknya ia sangat tidak suka dengan sikap Al yang genit-genit tak tahu diri itu.

"Udah, udah. Napa pada ribut, sih? Duduk, yuk!" Layaknya seperti tuan rumah, Amaya menyuruh ketiga orang itu duduk di sofa ruang tamu.

Mereka berempat pun duduk dengan posisi saling berhadapan. Di sana juga ada Eru--anak Excel dan Prita yang

usianya masih satu tahun. Batita lucu itu tengah Amaya pangku. Sejak Amaya memasuki rumah ini, ia langsung mengambil alih menggendong Eru.

"Lo baru nyampe atau gimana?" Excel kembali membuka obrolan.

"Gue sampe jam sepuluh tadi. Langsung ke rumah May. Ngobrol-ngobrol bentar sama ibunya. Main bola bareng sama si kembar. Terus, baru ke sini," jelas Al.

Excel hanya manggut-manggut. Kemudian menyikut lengan istrinya.

"Apa, sih, Mas?!" Prita yang masih asyik mencuri pandang dengan *Siwon KW* itu merasa terganggu saja dengan sikutan suaminya.

"Ini ada tamu, loh. Dibikinin minum dulu, kek," protes Excel.

"Aku sampe lupa, maaf." Prita nyengir kuda. "Mas Siwon mau minum apa?"

"Mulai, deh, mulai. Udah dibilangin ini bukan si tawon." Excel mulai memasang wajah cemburu.

"Eum, air putih aja, deh, Ta. Dua gelas, ya. Sekalian buat calon istriku." Al melirik Amaya sekilas.

"Iyo, iyo, sip. Tak ambilin dulu." Wanita bertubuh mungil itu pamit menuju ke dapur untuk membuatkan minum.

Saat Prita sudah berlalu dari ruang tamu, Excel lantas menatap Al dengan tatapan peringatan.

"Elo kalau nginep di sini, jangan berani macem-macem sama bini gue, ya? Ita itu tergila-gila banget sama kembaran lo. Bahkan sama lagu-lagunya yang menurut gue ribet banget bahasanya, si Ita sampe hafal di luar kepala. Heran aja gue," keluh Excel.

"Tenang aja. Gue akan jaga diri dengan baik." Al kembali melirik Amaya. "Takut calon bini gue ngamuk juga, kalau gue genit-genit sama bini orang. Iya, kan, Sayang?" Al meminta pendapat Amaya.

Tapi sayangnya, Amaya tengah asyik bercengkerama dengan Eru. Al hanya mendengkus sebal karena calon istrinya sedari tadi bersikap abai padanya.

Prita pun bergabung kembali dengan membawa dua gelas air putih dan cemilan. Mereka kembali bercengkerama melepas rasa rindu. Suasana makin hangat saja saat Eru mulai mengoceh. Sesekali bayi lucu itu menangis. Dari raut wajahnya, Eru tampak seperti lapar. Amaya langsung menyerahkan Eru pada sang ibu.

"Lapar sama ngantuk tuh paling. Bangun dari subuh, dia." Excel paham dengan gelagat Eru yang sebentar-sebentar mengucek-ucek mata sambil sesekali merengek.

"Eru lapar sama ngantuk, hem? Kita ke kamar aja, yuk!" Prita mengajak Eru berbicara. Ia pun pamit ke kamar untuk menyusui putranya.

"Elo udah yakin mau nikah bulan April besok?" Excel kembali fokus dengan pembicaraan menariknya dengan Al.

"Yakin. Gue udah mantep. Jangan lupa datang ke acara gue, ya? Nggak ada resepsi-resepsian, sih. Cuma syukuran makan-makan bareng sama keluarga dan temen-temen."

"Nanti sekalian datangnya sama Ibu, Irene, sama Ikram, ya, Mas? Maksudnya berangkatnya bareng gitu," pinta Amaya.

"Oke, deh. Besok aku datang ke Jogja bareng sama Bu Lik Mira. Btw, selamat, ya, buat kalian. Aku tadinya sempat nggak nyangka loh kalau Al bener-bener bisa tobat." Sebagai seorang sahabat, Excel jelas sangat bersyukur Al bisa berubah dan meninggalkan kehidupan bebasnya.

Al lantas merangkul pinggang Amaya, tepat di hadapan Excel. Ia tengah membuktikan, ketulusan Amaya nyatanya mampu membuat dirinya berubah menjadi lebih baik.

"Semua berkat tetangga lo yang satu ini. Kenapa dari dulu nggak dikenalin ke gue, sih? Kalau kenalnya dari dulu, kan, mungkin gue nggak akan terjerumus ke pergaulan bebas seperti yang udah gue alamin." Al menyesalkan kenapa ia tidak mengenal Amaya sejak dulu.

"Ya, mungkin, takdir lo harus ketemu si May sekarang-sekarang aja. Yang namanya hidup, dinikmati aja, Al, prosesnya mau gimana. Anggap aja itu pengalaman. Yang penting, kan, sekarang kalian berdua udah bersatu. Hubungannya dijaga baik-baik. Intinya saling percaya, saling memahami, dan saling menjaga. Itu aja, sih, saran dari gue." Excel tampak terharu karena salah satu temannya sebentar lagi akan menyusul jejaknya menyudahi masa lajang.

Puas berbincang-bincang, Al meminta izin untuk tidur sebentar di kamar tamu. Sedangkan Amaya memilih membantu Prita memasak untuk menu makan malam nanti.

***

Elisa menikmati waktu sorenya dengan duduk di sebuah gazebo yang berada di halaman belakang rumah. Ditemani secangkir cokelat hangat, wanita itu telah berdiam diri merenung di sini sekitar satu jam lebih.

Elisa memiliki tatapan yang kosong. Sesekali pikiran

kosong itu dirasuki oleh bayang-bayang kebersamaan dirinya dengan Al sewaktu dulu.

Masih teringat jelas, saat ia dan lelakinya tengah asyik bercengkerama. Mereka saling memadu kasih layaknya sepasang kekasih, tapi sayang, semua tinggal kenangan dan angan-angan belaka.

Elisa sudah memutuskan akan mengalah, mundur demi kebaikan banyak orang. Ia sudah mantap untuk melepaskan Al, meski tak mudah baginya melupakan pria itu dengan cepat. Semua butuh waktu dan proses. Sama halnya seperti Elisa dulu, yang perlahan-lahan mulai menyukai Al, sampai ia benar-benar cinta setengah mati.

Wanita yang mengenakan kaus putih dengan motif *Doraemon* serta *hotpans* berbahan *jeans* itu memilih menikmati cokelat hangatnya. Menyeruput minuman hangat itu pelan-pelan. Elisa merasa sangat *relax* kali ini.

"Nak, Mama cariin ternyata kamu di sini."

Elisa meletakkan cangkirnya kembali saat sang ibu datang.

"Mama."

"Kamu lagi apa di sini sendirian, hem?" tanya Erika,

kemudian memposisikan dirinya duduk di samping putrinya.

"Lagi ngadem aja, Ma."

Erika lantas memeluk Elisa dari samping. Ia paham betul bagaimana situasi hati putrinya sekarang. Tadi pagi, ia dan juga Dimas sudah berbicara baik-baik dengan Elisa. Berbicara dari hati ke hati. Sempat ada perdebatan dan tumpahan air mata, sampai akhirnya Erika dan sang suami berhasil membuat Elisa luluh dan membuka hati putrinya untuk berlapang dada menerima takdir ini.

Erika selalu memberi *suport* dan juga wejangan untuk sang putri. Bahwa suatu saat akan ada seseorang yang benar-benar bisa membahagiakan Elisa dan akan memiliki Elisa seutuhnya.

"Mama kangen kamu yang dulu, Nak. Kamu yang ceria, bawel. Sudahlah sedih-sedihnya. Sudah saatnya kamu membuka lembaran baru. Sekalian membuka lowongan untuk pria-pria di luar sana," hibur Erika.

"Buka lowongan gimana, Ma? El bukan barang lelangan, ya. Pake acara buka lowongan segala." Elisa tidak setuju dengan saran ibunya.

"Idih kamu, salah tangkap melulu. Maksudnya mulai

sekarang, kamu harus melupakan Al dan mulai mencari laki-laki yang lain. Atau, Mama jodohkan saja, ya, sama anak teman -teman Mama? Gantengnya tidak beda jauh dari Al."

Elisa lantas terkekeh. Ia heran saja pada tingkah sang ibu yang begitu antusias ingin sekali dirinya cepat-cepat mencari pengganti Al. Padahal, Elisa masih ingin menikmati waktu sendirinya. Melupakan seseorang dan mencari pengganti itu bukanlah perkara yang mudah bagi Elisa.

"Udah, ah, Ma. Stop bahas masalah cowok. Untuk sekarang, El ingin menikmati waktu belajar di kampus sama bantu-bantu Ayah ngurus perusahaan. Urusan jodoh, nanti pasti ada masanya." Jawaban bijak Elisa sontak membuat Erika terharu. Akhirnya sang putri bisa ikhlas menerima takdir hidupnya.

"Untuk kali ini Mama dukung rencana kamu. Nikmatilah waktu yang ada. Urusan cowok, nanti pasti *nemplok* sendiri. *And then*, besok Mama sama Ayah mau ke Muntilan, Nak. Kami mau silaturahmi sama ibunya Amaya dan adik-adiknya. Amaya sama Al juga lagi di sana, loh. Kamu mau ikut?"

Elisa seketika terdiam. Rasa cemburu ketika mendengar Al tengah bersama gadis itu, sampai sekarang masih dapat Elisa rasakan. Namun, lagi-lagi ia mencoba

memantapkan hati. Elisa sudah mantap untuk melepaskan Al.

"Boleh, Ma. Mumpung belum masuk kuliah. Nggak nginep, kan? Lusa udah mulai masuk soalnya."

Erika sempat tak menyangka kalau Elisa akan setuju ikut serta dirinya ke Muntilan.

"Tidak, Nak. Paling berangkat pagi, sorenya sudah sampai ke Jogja lagi. Sekalian, kamu bicara dari hati ke hati sama Amaya. Waktunya baikan, Nak. Kalian itu adik kakak. Harus saling menyayangi dan mendukung."

Elisa mengangguk patuh. Ia akan berusaha belajar menerima serta menganggap Amaya sebagai adiknya.

***

"Di sini, boleh nggak sih, ngapelin cewek malem-malem?" tanya Al pada Prita yang tengah sibuk mencuci piring.

Mereka baru saja selesai makan malam. Excel langsung mengambil alih mengajak Eru main sebentar, selagi Prita tengah sibuk membereskan dapur dan piring-piring kotor bekas makan tadi.

"Ya, boleh aja, sih, asal jangan sampe kemalaman ngapelnya. Lagian, *Oppa* kan udah lapor sama Pak RT kalau tamu di sini. Boleh-boleh aja, sih, kalau menurut aku."

"Eum, gitu ya? Nggak apa-apa kali ya kalau aku ke rumah May sekarang?" Al meminta pendapat.

"Nggak apa-apa. Yang penting, kalian nggak cuma berduaan doang di rumah. Emang udah kangen banget, ya? Perasaan baru pisah beberapa jam?" Prita terkesan heran dengan sikap Al yang sepertinya sudah tidak sabar ingin menemui Amaya.

"Kamu kayak nggak pernah muda aja, Ta? Dulu kamu, kan, malah tiap hari ngapel ke apartemen Excel. Sejam nggak ketemu, rasanya udah kangen aja, kan?" ledek Al.

"Hehe, iya. Dulu aku juga nggak jauh beda sama *Oppa*."

"Hei, hei, hei. Kalian itu sering banget kepergok lagi berduaan. Nggak takut apa, kalau orang ketiganya itu setan?" Excel tiba-tiba datang kemudian berkacak pinggang.

"Dan ... orang ketiganya itu elo, alias, elo setannya, haha!" Tawa Al menggelegar.

"Nggak usah kenceng-kenceng juga kali, ngakaknya. Ntar anak gue kebangun, pea!" ketus Excel.

"Kakak sama Dede udah bobo semua, Yah?" tanya Prita pada suaminya.

"Udah, tadi aku kelonin dua-duanya. Tinggal nunggu

bundanya kelar nyuci piring. Nanti kita bisa kelonan bareng."

"Ekhem, ekhem. Kayaknya gue bener-bener harus cabut dari sini. Baper gue, bentar lagi ada yang mau kelon-kelonan." Al memasang wajah iri.

"Lo itu udah sering kelonan sama cewek-cewek lo juga, masih aja iri," sambung Excel.

"Tapi rasanya mungkin tetep beda, Cel, antara ngelonin yang statusnya cuma cewek simpanan, sama ngelonin bini beneran. Ya, mungkin, kalau ngelonin bini beneran berasa damai bin adem gitu."

"Kalau mau adem, sok nyemplung aja ke empang sono. Sekalian, berenang sama duyung jadi-jadian." Excel bercandanya mulai ngawur saja.

"Wes, embuh ah. Pusing gue debat sama lo. Gue cabut dulu." Al memilih menyudahi perdebatan kemudian bergegas ke rumah Amaya.

Pria dengan kaus hitam itu menuju ke rumah Amaya dengan mengendarai sepeda motor milik Excel. Menurutnya, naik sepeda motor jauh lebih cepat sampainya ketimbang pakai mobil. Dan memang benar, tak sampai sepuluh menit, motor *matic* itu sudah sampai di halaman depan rumah calon

istrinya.

Lelaki itu mengetuk-ngetuk pintu rumah Amaya. Beberapa detik kemudian, pintu pun terbuka dari dalam.

"Mas?!"

Pucuk di cinta, ulam pun tiba. Yang membukakan pintu adalah Amaya. Al sangat senang bisa melihat wajah Amaya saat ini.

"Aku kangen." Belum apa-apa Al sudah ngaku kangen saja. Amaya lantas terkekeh.

"Baru pisah beberapa jam, udah kangen aja."

"Ya, biarin. Itu artinya aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu. Ngobrol di luar aja, yuk. Di luar, kan, udaranya lebih seger," ajak Al.

"Eum, boleh. Aku buatin minum dulu, ya. Mas mau minum apa?"

"Kopi aja, deh."

"Bentar, ya, Mas. Duduk dulu, gih."

Al memilih duduk di kursi sudut yang terbuat dari bambu wulung--yang terletak di teras depan rumah Amaya. Sambil menunggu Amaya datang membawa kopi untuknya, ia

gunakan waktu untuk mengecek ponselnya.

"Papa Han kasih kabar apa?" Amaya tahu-tahu sudah datang kemudian meletakkan secangkir kopi di meja bambu itu.

"Ah, ini. Nanya aku lagi apa sama udah makan belum." Al masih fokus dengan ponsel di tangan.

"Kalau Mama Alya, hari ini Mas udah *WA* beliau?" tanya Amaya lagi.

"Udah. Tadi jam empat sore, malah habis *VC* sama beliau." Pria itu meletakkan ponsel di meja kemudian beralih fokus pada Amaya.

"Syukur, deh. Aku ikut senang kalau hubungan Mas sama orangtua Mas udah membaik dan saling menjaga tali silaturahmi terus." Amaya merasakan tangan pria itu mulai membelai pipinya.

"Semua ini juga berkat kamu, Sayang. Oh iya, kamu gimana sama Pak Dimas? Hari ini, udah ngirim *chat* ke beliau belum? Ya, iseng-iseng nanya kegiatan Pak Dimas sekarang lagi apa, udah makan apa belum. Kan, orangtua kalau dikasih perhatian sederhana begitu rasanya udah seneng banget." Kini gantian Al yang membalas perhatian Amaya.

"Aku sama Ayah, jarang kirim-kiriman pesan *WA*, sih.

Beliau malah langsung telepon, kalau misal ada hal penting yang mau dibicarain. Kayak tadi, nih, Ayah tau-tau telepon, dan bilang katanya besok mau ke sini."

"Owh, besok Pak Dimas mau ke sini? Sama keluarganya?" Al menduga pasti Elisa tidak ikut serta. Karena jika dilihat dari kejadian kapan lalu di resto, sepertinya Elisa benar-benar marah dan kecewa padanya.

"Nggak paham aku. Emang kenapa kalau sama keluarganya? Mas masih kangen ya sama Mba Elisa?" tebak Amaya. Sedang pria itu sontak memasang wajah kaget bercampur gugup.

"Eh, eng-enggak lah. Kenapa, sih, bahas Elisa terus? Hubunganku sama Elisa udah lewat, Ay. Aku justru sangat berharap hubunganku sama Elisa ke depannya bisa membaik. Baik dalam artian, kita sama-sama menerima takdir untuk menjadi saudara ipar. Begitu." Al menjelaskan dengan detail. Takut jika Amaya akan salah paham lagi.

"Ya, aku pengennya juga gitu, sih. Bisa akur sama mantan saingan aku. Apalagi, status kita kakak beradik. Nggak asyik aja kalau masih berseteru terus gara-gara rebutan cowok. Dan Mas sebagai cowok juga harus tegas, nggak boleh *letoy* kayak kemaren!" Amaya mewanti-wanti Al agar pria itu lebih

hati-hati lagi pada gangguan orang ketiga.

Lelaki itu sontak mengacungkan kedua jempolnya. "Rebes, Nyonya Muda. Untuk ke depannya, hal seperti itu nggak akan terulang lagi. Karena seluruh napas ini, senantiasa aku persembahkan hanya untukmu."

Amaya terkekeh geli. Jawaban Al terdengar lucu dan aneh.

"Korban lirik lagu, dasar!" ejek Amaya.

Part 32 (Berdamai)

Pukul sepuluh pagi, Al dan Amaya sampai di *'Taman Hanya Untukmu'.*

'Taman Hanya Untukmu' adalah nama taman yang belum lama ini dibangun di wilayah Magelang, tepatnya di Kabupaten Magelang. Taman ini terletak di Dusun Bojong, Desa Giyanti. Kecamatan Candimulyo.

Lelaki dengan kaus putih itu memarkirkan sepeda motor milik Excel di sebuah parkiran yang sudah tersedia di area taman. Ya, lagi-lagi Al lebih enak pakai motor ketika berada di sini, ketimbang memakai mobil. Selain bisa leluasa menghirup udara segar di pagi hari, bonusnya, ia bisa merasakan syahdunya membonceng Amaya sambil dipeluk dari belakang oleh gadis itu.

Mereka lalu berjalan bergandengan tangan, mulai menyusuri keindahan taman. Di taman ini, terdapat beberapa *spot* foto menarik. Mulai dari *spot* tanaman hias, *spot* payung dan *spot* merpati. Hal menarik lainnya adalah saat *weekend* selalu ada *livemusic performance* yang berbeda dengan hari-hari biasa. Ketika *weekend* pula, ada *spot* foto yang cukup unik yaitu sebuah *spot* vespa yang tidak akan ditemui saat datang

ke sini di waktu hari biasa. Selain itu di sini juga tersedia berbagai macam kuliner kekinian dan kuliner tempo dulu. Saat musim panen, di Candimulyo ini, para pengunjung bisa membeli buah durian yang dijual oleh penduduk sekitar.

Suasana di taman saat ini sudah cukup ramai. Kebanyakan para pengunjung adalah anak-anak muda, anak kecil, dan juga para orangtua. Al dan Amaya memilih duduk di salah satu kursi taman. Menatap kagum keindahan bunga matahari yang tampak cantik dan menggemaskan di depan sana.

Al jadi ingat dengan permintaan Amaya kapan lalu. Saat gadis itu tengah berulang tahun, Amaya ingin dibawakan bunga matahari oleh Al. Tapi karena ada insiden kecil dengan Elisa, sampai sekarang bunga matahari keinginan Amaya belum sempat Al berikan.

Lelaki itu berinisiatif meminta bantuan Excel untuk mencarikan *sebuket* bunga matahari untuk Amaya. Mana mungkin ia mengambil bunga yang terdapat di taman ini lalu diberikan untuk kekasihnya. Bisa-bisa penjaga taman akan memarahinya.

Ia pun meraih ponsel dari saku celana kemudian mengirimkan pesan untuk Excel.

"Mas mau minum apa?" tanya Amaya saat dirinya sudah mulai merasa haus. Dan rencananya ingin mencari minum.

"Air putih aja, May."

"Ya, udah, bentar aku beli dulu, ya?" Amaya pamit untuk membeli minuman di kedai-kedai minuman yang sudah tersedia di area taman.

Sambil menunggu Amaya bergabung kembali, Al gunakan waktu untuk berkutat dengan ponselnya. Lagi-lagi mampir di grup *chat Cogan Sleman.* Membaca *chat* demi *chat* gaje bin nyeleneh para teman-temannya. Lelaki itu seketika tertawa lepas. Perutnya serasa dikocok ketika membaca dagelan yang dilontarkan oleh Bojes dkk di dalam grup *chat* tersebut.

Al sampai tidak sadar kalau saat ini dirinya tengah jadi bahan tontonan orang. Bukan gara-gara tertawanya yang lepas itu, tapi karena wajahnya yang mirip dengan *Siwon*, sehingga pengunjung taman yang termasuk *nge-fans* dengan artis K-Pop itu, mengira bahwa ia adalah *Siwon* sungguhan.

"*Oppa Siwon?!*" Ada tiga cewek ABG yang merupakan pengunjung taman—mereka tengah berdiri terbengong di depan Al.

Al yang sedang asyik berbalas *chat* pun mendadak terganggu. Perlahan ia menatap kikuk ke tiga anak muda tersebut. Al justru memamerkan senyum manis. Dan hal ini lantas membuat para *ababil* itu histeris penuh kegirangan.

"Aaaa ... *Oppa*!" Mereka berebut tempat duduk agar bisa duduk berdekatan dengan *Siwon KW* tersebut.

Sementara si *Siwon KW* alias Al, malah cengar-cengir tak jelas. Ini bukan kali pertama ia dikira *Siwon*. Ketika berada di pusat perbelanjaan di Jogja pun, ia selalu dikerubungi cewek -cewek cantik yang *ngefans* berat dengan *Siwon*. Sungguh beruntungnya hidup Al. Selalu dikelilingi oleh para wanita yang tergila-gila padanya.

"*Annyeonghaseyo oppa eonje oseyo?"* Salah seorang dari mereka bertanya dalam bahasa Korea.

Al justru tidak mengerti dengan artinya. Ia malah lebih fasih berbahasa Jepang ketimbang bahasa Korea.

"Eum, ngobrolnya pake bahasa Indonesia saja, ya? Kebetulan, saya sudah kursus bahasa tanah air, dan malah sudah sangat fasih."

"*Ommo, Oppa* udah fasih ngomong pake bahasa Indonesia?! Wah ... keren," puji ABG berbadan subur itu.

"*Oppa Oppa*, foto bareng, dong."

"Iya, *Oppa*. Ayo, foto bareng. Mumpung *Oppa* ada di sini."

Mereka bertiga merengek meminta foto bareng. Dengan pasrah Al hanya menurut saja. Beberapa pose sok *kecakepan* Al pamerkan di depan layar ponsel milik salah satu ABG itu. Hal ini membuat ketiga ABG itu makin semangat untuk berfoto dengan idolanya.

Mereka berempat terlibat obrolan ringan. Ketiga ABG tersebut tak henti-henti memuji ketampanan Al, sesekali salah satu dari ABG itu mencuri-curi kesempatan mencubit pipi Al. Yang dicubit pun hanya cengar-cengir saja. Menurut Al, kapan lagi bisa *nyenengin* orang. Bonusnya pun dikerubuti cewek-cewek cantik. Teman-teman Al yang lain belum tentu bernasib seberuntung ini, pikirnya.

Amaya kembali bergabung sambil membawa dua botol minuman yang sudah ia beli. Ia hanya mendengkus sebal melihat Al yang tengah dikerubuti oleh para *ababil*. Memang sudah risiko punya calon suami ganteng, sudah begitu wajah mirip artis. Gadis itu tidak terlalu cemburu. Mereka hanya sebatas *nge-fans* pada Al. Beda lagi kalau yang *ngefans* itu Elisa. Mungkin Amaya sudah mengamuk lagi.

"Eh, May. Kamu udah balik?" Al basa-basi bertanya pada kekasihnya. Takut Amaya cemburu melihat dirinya diapit oleh tiga cewek-cewek cantik.

"Loh, *Oppa*, dia siapa?" tanya salah satu dari ABG tersebut.

"Dia calon istri saya."

"Hah? Calon istri?!"

"Jadi *Oppa* udah punya calon istri? *Eonni* ini asli Indonesia?" ABG yang tadi diam-diam mencubit pipi Al kini tampaknya agak cemburu.

"Iya. Dia asli orang Muntilan malahan. Keren, kan, *Siwon* artis papan atas, nikahnya sama orang Muntilan?" Perkataan Al mulai mengada-ada.

"Wah, *Daebak*! *Oppa* bentar lagi bakalan jadi tetangga kita."

"*Oppa, Oppa,* tolong bilangin ke *Oppa Donghae*, supaya cari calon istri orang sini juga, ya. Aku mau daftar, *Oppa*." ABG yang berbadan subur tadi malah merengek minta dicarikan jodoh pada Al. Dan yang dimaksud *Oppa Donghae* pun, Al sama sekali tidak kenal dan tidak tahu si *Donghae* itu siapanya *Siwon*.

"Hehe, nanti kalau saya balik ke Korea, saya bilangin ke si *Dongdong*, ya. Saya permisi dulu." Al berpamitan pulang meski ketiga ABG itu sebenarnya tak rela jika ia cepat-cepat pergi.

"Hati-hati, *Oppa*."

"I miss you, Oppa. Sayonara."

"*Oppa* nanti kalau nikah, undang-undang kita, ya?"

Al membalas melambaikan tangan pada ABG-ABG itu. Ia lalu menggandeng tangan Amaya dan mengajaknya berkeliling taman.

"Seneng banget, sih, jadi idola para *ababil*?" Amaya merasa sebal dengan anugerah yang ada pada diri Al. Anugerah menjadi pria tampan, wajah mirip artis, dan anugerah dikelilingi para wanita cantik.

"Udah risiko punya calon suami ganteng, May. Kudu disabarin, ya, kalau sewaktu-waktu aku dikerubutin cewek-cewek cantik lagi." Al malah menyombongkan diri. Hal ini membuat Amaya makin sebal. Gadis itu lantas memukul lengan Al karena saking kesalnya.

"Ih, sok kecakepan jadi cowok! Sebel aku!" Amaya berlari meninggalkan Al karena saking muaknya dengan

kepedean pria itu.

"Eh, May, tungguin! Elah, gitu aja ngambek. May!" Al bergegas mengejar Amaya. Mereka justru bermain kejar-kejaran di sepanjang taman.

***

"Sudah mau dua jam, May belum pulang juga, ya?" Dimas tengah menanti-nantikan kepulangan putrinya.

Dimas, Erika, dan Elisa saat ini tengah berkunjung ke rumah Amaya di Muntilan. Kedatangannya disambut hangat oleh Amira dan kedua adik Amaya.

Amira tidak pernah menyimpan dendam atau apa pun pada Dimas. Meski dulu ia pernah disakiti, wanita itu senantiasa membuka pintu maaf untuk mantan suaminya itu.

Yang dilakukan Dimas setelah sampai di rumahnya yang dulu, tentunya meminta maaf pada Amira. Mengakui kesalahan. Tak lupa ia meminta maaf pada Irene dan juga Ikram. Dua bocah kembar itu dulunya saat Dimas pergi dari rumah, mereka masih berusia enam tahun. Setiap harinya mereka selalu merindukan kepulangan sang ayah. Dan kini, saat Dimas datang kembali, Irene dan Ikram benar-benar senang bisa bertemu lagi dengan sang ayah.

"Mba May itu lagi jalan-jalan sama Mas Al, Yah. Palingan lama. Soale mereka, kan, lagi kasmaran." Ucapan Irene yang terdengar ceplas-ceplos bin polos itu lantas membuat orang-orang di sekitarnya tertawa, tak terkecuali Elisa.

"Kamu masih kecil tapi sudah tau apa itu kasmaran? Hayo, ngaku sama Ayah, yang mengajari begitu, siapa, hem? Adik Ikram, ya?" Dimas main melempar kesalahan pada putra bungsunya.

"Ayah iki main nuduh wae. Mba Irene itu, loh, kakehen nonton sinetron. Jadine paham sama yang namanya *kasmirun*." Ikram pun tak kalah ceplas-ceplos. Orang-orang di sekitarnya juga menertawakan jawabannya.

Dimas lalu memeluk kedua anaknya. Kebetulan posisi duduk pria itu tengah diapit oleh Irene dan Ikram. Ia pun memberikan kecupan singkat pada pucuk kepala dua bocah itu secara bergantian.

"Anak Ayah sekarang sudah besar dan tambah pintar, ya. Tapi ingat, tetap fokus dengan belajar dan sekolah. Kalian harus pintar dan berprestasi seperti Mba May." Dimas menyemangati kedua anaknya.

"Oke, Yah. Tapi Ayah janji, ya, Ayah akan sering datang

ke sini. Irene kangen Ayah." Irene memeluk sang ayah dari samping. Hal ini membuat Dimas makin terharu.

Anak seumuran Irene memang sudah sedikit paham dengan kondisi kedua orangtuanya yang sekarang tidak tinggal serumah lagi. Bahkan Irene dan Ikram pun sudah mau memanggil Erika dengan sebutan Mama. Mereka tahu kalau Erika itu adalah ibu tirinya.

"Iya, Sayang. Ayah pasti akan rajin menemui kalian. Kalau pun tidak, nanti Ayah akan minta tolong Mba May supaya ajak kalian ke Jogja. Kalau kalian sedang liburan sekolah, dan kebetulan Ayah sedang sibuk dengan pekerjaan, nanti Ayah minta tolong Mba May atau Mba Elisa untuk jemput kalian ke Jogja. Nanti di sana kita bisa jalan-jalan dan makan-makan bersama." Ajakan Dimas langsung disambut dengan penuh antusias oleh kedua anaknya.

Dua bocah itu kembali memeluk Dimas. Mereka tidak ingin berpisah lagi dengan ayah mereka.

Seketika terdengar suara motor berhenti di halaman depan. Amira sudah paham kalau itu pasti Al dan Amaya yang datang.

"Nah, itu sepertinya Al sama May sudah pulang," kata Amira memberitahu.

Sementara Elisa mendadak gugup karena sebentar lagi ia akan bertemu kembali dengan Al.

"Loh, Ayah sama Mama Erika udah dateng, to." Amaya lalu mencium punggung tangan orangtuanya satu per satu. Saat berhadapan dengan Elisa, ia hanya tersenyum tipis.

Begitu pun dengan Al yang ikut mencium punggung tangan orangtua kekasihnya. Lalu, ketika tatapannya kembali bertemu dengan Elisa, pria itu merasa canggung. Ia tidak menyangka kalau mantan teman tidurnya itu akan ikut serta ke sini.

Al dan Amaya duduk di kursi yang masih kosong. Mereka terlibat bincang-bincang ringan dengan orang-orang di sekitarnya. Sedari tadi, hanya Elisa yang masih betah diam. Sesekali ia melirik ke arah Al yang detik ini tengah asyik bergurau dengan kedua adik Amaya.

Mereka lalu memutuskan untuk makan siang bersama. Amira sudah membuatkan menu opor ayam kampung kesukaan Dimas dan juga anak-anak.

Dua bocah itu pun makan dengan lahap. Sesekali mereka bertingkah manja pada Dimas. Meminta disuapi oleh pria itu. Dimas pun dengan senang hati menyuapi kedua anak kembarnya.

Setelah acara makan bersama selesai, Elisa memilih duduk di kursi bambu sudut yang berada di teras depan. Ia begitu menyukai suasana sejuk dan asri di desa ini. Ia lantas teringat dengan kampung halaman neneknya di Bandung.

Elisa menikmati cuaca mendung pada siang ini. Ia lalu berkutat dengan ponsel di tangan.

"Sendirian aja, El?"

Dahi Elisa mengernyit. Ia begitu paham dengan suara itu.

"Eh, Al." Elisa dibuat gugup lagi dengan kehadiran Al tiba-tiba.

"Boleh aku temenin?" tanya Al. Dan wanita itu mengangguk, agak ragu.

Al duduk di kursi satunya lagi--yang posisinya berhadapan dengan Elisa.

"Gimana kabar kamu, El? Udah mulai masuk kuliah?" tanya Al basa-basi.

Wanita yang memakai tunik berwarna putih itu menggeleng lemah sebagai jawaban. Sikapnya mendadak berubah dingin pada Al. Elisa hanya ingin menepati janjinya yang akan melupakan dan melepaskan Al untuk seterusnya.

"Oh. Aku pikir, udah. Eum, aku mau minta maaf soal semuanya, El. Ak--"

"Kamu nggak perlu minta maaf, Al. Apa yang terjadi dengan kita dulu, nggak perlu dibahas lagi. Aku udah tutup buku, dan mulai sekarang, jangan panggil aku El El terus. Panggil aku, Mba Elisa."

Al kelepasan tertawa. Ia tidak menyangka Elisa akan berubah secepat ini. Mengingat kembali waktu itu Elisa benar-benar tidak rela ia tinggalkan.

"Oke, oke. Mulai sekarang, aku akan panggil, Mba El yang cantik."

"Ekhem, ekhem. Gombalnya dimulai." Amaya tiba-tiba datang sambil membawa nampan berisi dua cangkir.

Amaya membuatkan kopi untuk Al. Sedangkan cokelat hangat untuk Elisa. Cuaca mendung di pedesaan seperti ini memang cocok menikmati minuman hangat. Dua cangkir itu Amaya letakkan di atas meja.

"Aku lagi gombalin calon kakak ipar, loh. Jangan cemburu kamu." Al menggeser posisi duduknya--meminta Amaya untuk duduk di sebelahnya.

"Kita nggak akan macam-macam lagi, kok, May. Si Al

dari dulu emang rajanya gombal." Elisa malah menyudutkan Al.

"Idih, kamu berani buka kartu aku, ya, El. Kamunya juga dulu mau-mau aja aku gombalin." Al membela diri.

Amaya dan Elisa lantas tertawa mendengar jawaban Al. Tatapan kakak beradik itu kini tak sengaja bertemu. Baik Amaya dan Elisa, ingin sekali mengutarakan isi hati mereka. Keduanya ingin segera menyelesaikan perselisihan ini.

"Eum, Mba El, aku minta maaf dengan semua sikap kurang baik aku selama ini ke Mba. Aku nggak bermaksud merusak kebahagiaan Mba sama Mas Al." Amaya mulai mengutarakan isi hatinya terlebih dahulu.

"Kamu bukan perusak, May. Semua ini udah takdir. Aku udah ikhlas untuk menerima semuanya. Menerima keputusan Al, serta menerima kamu sebagai adikku. Aku ingin kita benar-benar seperti kakak beradik sungguhan. Nggak ada lagi kata cemburu atau pun iri. Yang ada, saling menyayangi dan saling melengkapi."

Al dan Amaya merasa sangat terharu dengan sikap dewasa Elisa. Amaya lalu menghampiri kakak tirinya. Dengan mantap, ia memeluk wanita itu. Elisa pun membalas pelukannya dengan hangat.

Al merasa ini seperti mimpi saja. Dua wanita yang pernah berseteru memperebutkan dirinya itu kini akhirnya bisa akur juga. Pria itu tak pernah bosan menatap keakraban Amaya dan Elisa saat ini. Seketika bunyi notifikasi pesan masuk terdengar dari ponselnya. Al merogoh benda pipih berwarna putih itu dari saku. Ia lantas mendapati ada pesan *chat* masuk dari Excel.

Si Kalem

[Sori bro, gue nggak sempet nyariin lo bunga matahari. Ujan. Anak gue demam. Gue buru-buru langsung pulang tadi]

Memang benar, saat ini hujan sudah mengguyur desa Muntilan. Udara dingin yang berasal dari angin kencang jelas sangat terasa.

"Masuk aja, yuk, Mba. Di luar ujan, angin pula," ajak Amaya pada kakak tirinya.

Elisa pun menganggguk kemudian meraih cangkirnya untuk ia bawa masuk ke dalam.

"Mas, masuk, yuk. Ujan, nih." Amaya pun tak kelupaan mengajak calon suaminya masuk.

"Oh, iya, Sayang." Al segera menyimpan ponselnya lalu mengikuti langkah Amaya dan Elisa memasuki rumah.

Part 33 (Bersatu lalu Menyatu)

"Kita ke *Bojes Cafe's*? Tumben." Amaya heran dengan Al yang tiba-tiba memarkirkan mobil di pelataran *cafe* milik Bojes.

"Eum, aku punya kejutan buat kamu." Lelaki dengan kemeja putih itu melepas *seat belt* kemudian membuka pintu mobil.

Seperti biasa, Al selalu memperlakukan Amaya dengan manis. Ia membukakan pintu mobil untuk kekasihnya. Mengulurkan tangan, meminta Amaya menyambutnya.

"Ayo, turun."

Amaya pun berperan sebagai gadis yang penurut. Menerima uluran tangan calon suaminya. Mereka pun berjalan bergandengan tangan memasuki badan *cafe*.

Suasana *cafe* malam ini tampak lengang dan sepi. Amaya dibuat bingung karena tak ada pengunjung satu pun di sini.

Ia justru mendapati Bojes dan Fika yang tengah duduk

di salah satu meja *cafe* di sana. Pasangan muda itu melambaikan tangan ke arah Amaya dan Al.

"Kak Bojes, ini, kok, *cafe* sepi banget?" tanya Amaya dengan raut wajah penuh tanya.

"Malam ini, *cafe* udah di-*boking* sama bos resto di sebelah kamu. Katanya malam ini, si bos lobster ini mau kasih kejutan buat kamu." Jawaban Bojes sama sekali tidak membuat Amaya paham.

Amaya ingin berganti bertanya pada Fika, tapi Al sudah lebih dulu mengggandeng tangannya menuju panggung *cafe*. Panggung ini adalah tempat bernyanyi para *singer cafe*.

Al meminta Amaya duduk di *bar stool* yang sudah tersedia di sana. Al pun meraih gitar akustiknya. Kemudian duduk di samping sang kekasih.

"Ini Mas mau ngapain?"

"Aku pengen kamu dengerin lagunya *'Wherever You Are'* versi aku."

"*What*?!" Amaya terbengong. Ia belum sekali pun mendengar Al bernyanyi sejauh ini.

Petikan gitar mulai terdengar merdu. Sesekali Al melirik Amaya yang saat ia tengah fokus menatapnya.

I'm telling you

I softly whisper

Tonight, tonight

You are my angel ...

Aishiteru yo

Futari wa hitotsu ni

Tonight, tonight

I just to say ...

Wherever you are, I'll always make you smile

Wherever you are, I'm always by your side

Whatever you say, kimi wo omou kimochi

I promise you forever right now ...

I don't need a reason

I just want you, baby

Alright, alright

Day after day ...

Kono saki nagai koto zutto

Douka konna boku to zutto

Shinu made

Stay with me

We carry on ...

Wherever you are, I'll always make you smile

Wherever you are, I'm always by your side

Whatever you say, kimi wo omou kimochi

I promise you forever right now ...

Wherever you are, I'll never make you cry

Wherever you are, I'll never say goodbye

Whatever you say, kimi wo omou kimochi

I promise you forever right now ...

Bokura ga deatta hi wa futari ni totte ichiban me no kinen no subeki hi da ne

Soshite kyou to iu hi wa futari ni totte niban me no kinen no subeki hi da ne ...

Kokoro kara aiseru hito

Kokoro kara itoshii hito

Kono boku no ai no mannaka ni wa

Itsumo kimi ga iru kara ...

Wherever you are, I'll always make you smile

Wherever you are, I'm always by your side

Whatever you say, kimi wo omou kimochi

I promise you forever right now ...

Wherever you are

Wherever you are

Wherever you are ...

Lagu favorit Amaya berhasil Al nyanyikan dengan baik. Ia lantas meletakkan gitarnya. Kemudian berdiri, meraih *sebuket* bunga matahari yang baru saja Bojes berikan.

Bunga itu Al persembahkan untuk kekasihnya. Amaya menerima dengan senang hati. Kedua mata gadis itu nyatanya sudah berkaca-kaca.

"Mas ...." Amaya tak sanggup menahan air mata harunya. Malam ini adalah malam yang paling romantis baginya. Dinyanyikan lagu kesukaan, dibawakan bunga kesukaannya pula, ditambah dengan kecupan hangat yang

mendarat pada tangannya, Amaya benar-benar merasa bahagia detik ini.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf, aku baru bisa ngasih kado sekarang. Semoga kamu suka dengan hadiah dari aku."

Amaya mencium sekilas bunga itu. Kemudian menatap hangat si pemberi bunga. Ia perlahan mendekat. Lalu mendekap tubuh kekasihnya.

"Makasih, buat kejutannya. Aku suka. Tetap jadi yang terbaik buat aku."

Perlahan Al membelai helaian rambut gadisnya. Ia lalu membalas pelukan Amaya.

"Dua hari lagi hari pernikahan kita. Aku udah nggak sabar menunggu hari paling mendebarkan itu," ucap Al sambil menghirup wangi rambut gadis itu.

Perlahan pelukan itu mulai mengendur. Amaya melepas dekapannya. Menyuguhkan senyum hangat yang senantiasa Al rindukan setiap waktu.

"*And then*, siapin pose terbaik. Kalian harus bikin foto *prewedding* buat kenang-kenangan." Bojes sudah siap dengan kameranya.

"Ini nggak salah? Bikin foto *prewedding* tapi aku pake kaus rumahan gini." Amaya kurang setuju.

"Nggak apa-apa, Sayang. Ini cuma buat kenang-kenangan aja. Sebenarnya aku juga nggak mau foto-foto *prewedding* segala. Ini semua kemauan *dede* bayinya Fika."

Amaya sontak beralih menatap Fika. Wanita yang tengah mengandung itu hanya tersenyum geli.

"*Piece*, Mba May. Dede bayi pengen punya kenang-kenangan fotonya Mba May sama kembarannya *Siwon*. Mau, ya, foto sebentar aja demi aku?" pinta Fika.

Amaya memutar bola mata malas. Ia heran saja, kenapa semua wanita di dunia ini tergila-gila dengan yang namanya *Siwon* itu? Dan yang membuat heran lagi, sang kekasih yang memiliki wajah mirip dengan artis k-pop tersebut, sering sekali menjadi sasarannya.

Al dan Amaya pun bersedia untuk foto bersama. Mereka melakukan berbagai pose mesra sesuai arahan Bojes.

***

Wanita muda yang mengenakan gaun pengantin putih itu mencium punggung tangan sang ayah, lembut. Wanita yang dimaksud adalah Amaya. Statusnya sudah bukan gadis lagi

sekarang. Beberapa menit yang lalu, ia resmi dipersunting oleh Al. Dan detik ini, kedua mempelai itu tengah melakukan sungkem pada orangtua masing-masing.

Dimas mengusap wajah sang putri dengan penuh kasih. Pria itu mendaratkan kecupan singkat pada pucuk kepala anak perempuannya. Ia merasa sangat beruntung bisa menjadi wali Amaya, sekaligus menyaksikan akad nikah anaknya. Kebahagiaan yang tidak bisa Dimas gambarkan dengan apa pun.

"Nduk, kamu sekarang sudah resmi jadi seorang istri. Nurut apa kata bojomu. Jangan galak-galak sama suami." Dimas memberi wejangan pada putrinya.

"Nggih, Ayah. May akan jadi istri yang baik buat Mas Al," jawab Amaya patuh.

Rasa haru juga dirasakan oleh Alya. Saat sang putra mencium punggung tangannya kemudian meminta restu, wanita paruh baya itu tak bisa menyembunyikan tangisan harunya. Anaknya yang dulu manja dan juga cengeng, nyatanya sekarang sudah dewasa dan baru saja memiliki status baru menjadi seorang imam. Alya tidak pernah menyangka ia bisa berada di sini lagi. Diterima kembali oleh Al setelah ia tega membuang anaknya kapan lalu.

"Bahagia selalu, Nak. Doa Mama senantiasa menyertaimu." Alya membelai lembut salah satu pipi putranya.

"Makasih banyak, Ma. Dan harapan Al untuk ke depannya, Mama senantiasa di sini menemani Al. Jangan pergi lagi, Ma."

Ada rasa perih yang menjalar di hati Alya. Ia sangat paham, sang putra memang cukup trauma atas kesilapannya dulu. Namun, Alya sudah memantapkan hati untuk berubah. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua yang sudah Al berikan untuknya.

Proses akad nikah itu dilaksanakan di rumah Hanafi. Ada yang menarik dari pernikahan ini. Anak dan bapak sama-sama menikah di hari yang sama. Namun bedanya, Hanafi terlebih dahulu, baru selang beberapa menit, Al pun menyusul mengikrarkan janji suci untuk meminang wanita pilihannya.

Yang hadir dalam acara penuh sakral ini, hanya beberapa sahabat dan kerabat dekat. Orang-orang yang menyaksikan acara akad itu pun tak kalah haru. Mereka turut bahagia menyambut dua pasangan suami istri baru itu. Tak terkecuali Elisa. Ia dengan tegar menyaksikan proses pernikahan sang adik tiri dengan lelaki impiannya.

Sesuai rencana sebelumnya, tidak ada resepsi yang

digelar setelah akad nikah berlangsung. Pun begitu dengan Hanafi. Ia dan Melysa merasa tak perlu menggelar resepsi dikarenakan ini pernikahan kedua bagi mereka.

Acara selanjutnya hanya sebatas makan malam bersama dengan keluarga, kerabat dekat dan juga para sahabat. Dan tempat yang ditunjuk untuk merayakan tasyakuran pernikahan anak dan bapak itu adalah *'The Food Resto'.*

Untuk malam ini, restoran milik Al tersebut hanya dipenuhi oleh orang-orang tertentu saja. Keluarga besar para mempelai dan juga sahabat-sahabat terdekat. Tak lupa, anak-anak *Geng Cogan Sleman* juga turut hadir. Mereka membawa pasangan masing-masing.

Di meja nomor sepuluh, Al dan Amaya tengah berbincang-bincang dengan Excel dan juga Prita. Mereka baru saja selesai menyantap hidangan makan malam.

"Udah ada rencana belum, mau *honeymoon* ke mana?" tanya Excel.

"Udah, dong. Kita kebetulan dapat tiket liburan gratis ke Jepang. Temen gue yang kasih," jawab Al.

"Wah, asyik banget bisa liburan ke negeri sakura." Prita

tampak iri.

"Lah kamu nggak ajak suamimu liburan, Ta? Sekali-kali, ajaklah. Itung-itung *honeymoon* bikin adik buat Eru." Al mulai mengompori.

"Gue juga sering ajak Ita *honeymoon*, kok. Tapi paling mentok ke pulau kapuk." Excel malah melucu.

"Semprul lo! Ke pulau kapuk, ya gue tiap hari, kali."

"Keuangan gue belum cukup buat biaya liburan ke luar negeri, Al. Emang, sih, bini banyak duit. Tau-tau dapet warisan dari mantan lakinya. Tapi gue sebagai suaminya yang sekarang, ngerasa nggak pantes aja kalau biaya liburan, gue nebeng ke istri buat dibayarin," jelas Excel.

Sementara Al hanya manggut-manggut menanggapi penjelasan sahabatnya.

"Liburan itu nggak harus ke luar negeri, kok, Mas. Di dalam negeri juga sah-sah aja," imbuh Amaya.

"Ya, ini juga kita lagi liburan, May. Berlibur ke Jogja, sekaligus nostalgia. Mengingat, dulu aku kenal Ita di kota ini." Excel mulai membayangkan momen pertemuan pertama dengan Prita.

"Ciye, ciye, ada yang lagi *nostalgiem*," ledek Amaya.

Sementara Excel dan Prita mendadak malu-malu kucing.

Tatapan mantan dokter kandungan itu beralih pada Hanafi yang tengah duduk tak jauh darinya. Di sana Hanafi tengah asyik berbincang-bincang dengan Melysa, beserta keluarga dari Melysa.

"Gue masih merasa canggung aja kalau ketemu *bokap* lo, Al." Excel teringat dengan kesalahannya di masa lalu--yang sudah membuat dirinya dipecat dari rumah sakit oleh Hanafi.

"Dah, dibikin biasa aja, Cel. *Bokap* gue kalau marah cuma bentar, kok." Al mencoba menghibur.

Kini giliran tatapan Al tak sengaja beralih pada orang-orang yang duduknya di sebelah meja sang ayah persis. Di sana ada Dimas, Erika, Amira, dan Elisa. Ia justru fokus dengan Elisa. Wanita itu terlihat diam-diam saja saat yang lain tengah sibuk bercengkerama. Al paham, Elisa pasti tengah patah hatinya.

Pria itu lalu meraih ponsel. Ia menuliskan pesan *chat* untuk Elisa.

Sedangkan Elisa, mendengar ada bunyi notifikasi masuk dari ponselnya, lantas membuka pesan *chat* tersebut.

Al

[Mba Elisa yang cantik, jangan manyun terus. Aku janji, nanti aku akan cariin penggantiku yang jauh lebih baik. Mba Elisa harus berjodoh dengan orang yang tepat]

Elisa tidak menyangka kalau Al akan mengirimkan pesan ini padanya. Ia pun menaikkan pandangan. Tatap matanya langsung bertemu dengan tatapan Al.

Elisa mengulas senyum simpul. Al pun membalas senyuman itu.

***

"Ay, kamu mandi atau tidur, sih? Lama bener."

Hampir setengah jam berlalu, Al menunggu Amaya keluar dari kamar mandi. Ia khawatir kalau sang istri nanti masuk angin, karena mandi terlalu lama dan waktu pun sudah semakin malam.

Selesai acara makan-makan keluarga, Al langsung memboyong Amaya pulang ke rumahnya. Tadinya, Al sudah mengajak Amaya untuk mandi bersama. Tapi wanita itu menolak dikarenakan masih malu. Akhirnya Al dulu yang mandi. Sekarang ia justru sampai bosan menantikan sang istri selesai mandi.

"Ini udah malem, nanti kamu masuk angin."

"Iya, iya. Aku udahan, kok." Amaya baru saja membuka pintu kamar mandi kemudian melangkah keluar.

Al masih fokus dengan ponsel di tangan. Ia belum menyadari penampilan sang istri malam ini.

Amaya perlahan menaiki ranjang. Merebut dengan sengaja ponsel dari tangan Al.

"May?!" Al yang tadinya ingin protes, mendadak terkejut ketika melihat penampilan Amaya malam ini.

Malam ini, Amaya memakai *lingerie* model *Chemise*. Sejenis gaun yang memiliki panjang di atas lutut, dengan tali *spaghetti* yang *adjustable* dan berbahan sutera lembut. Sekilas mirip *babydoll*, hanya saja *chemise* memiliki *cutting* yang lebih ketat memeluk tubuh.

Al tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Baru kali ini ia melihat Amaya berpenampilan seseksi ini. Jangan tanya kondisi sang junior di dalam *boxer* pria itu bagaimana saat ini. Milik Al tiba-tiba mengeras. Meronta-ronta minta dikeluarkan, kemudian dimanjakan dengan mulut wanita itu.

Amaya mengulas senyum penuh menggoda. Ia lalu mendudukkan diri di atas pangkuan sang suami. Tangannya bergerak nakal menyusuri dada bidang lelaki itu.

"Apa *handphone* jauh lebih menarik ketimbang aku, hem?" Wanita muda itu mengedipkan sebelah mata. Al pun merasa tak karuan saja.

"No. Untuk saat ini kamu yang paling menarik, May." Al dengan sigap melepas kaus putihnya. Ia tak mau didominasi. Ia segera mengubah posisi dengan Amaya berada dalam tindihannya.

Pria itu menatap wajah sang istri dengan tatapan memuja. Wajahnya makin mendekat. Ia rasanya sudah tidak sabar ingin melumat habis bibir ranum wanita itu.

Kedua tangan Amaya meremas kain seprei kuat-kuat. Ia tengah menikmati ciuman pertamanya. Kedua bibir itu kini tengah saling menyatu, mengecup satu sama lain. Amaya dengan leluasa sedikit membuka mulutnya. Mengizinkan lidah Al menyelusup masuk dan bertemu dengan lidahnya. Mereka mulai hanyut dalam cumbuan panas. Dan Amaya semakin dibuat melayang ketika dua tangan Al mulai memanjakan dua buah dadanya.

Al melepas sejenak ciumannya. Napas Amaya yang terdengar terengah-engah itu nyatanya membuat gairah Al makin naik.

"Gimana, yang tadi, enak?" goda Al kemudian

mengedipkan sebelah mata.

Amaya menanggapi dengan tawa kecil. Kedua pipinya seketika memanas. Ia ingin merasakan yang lebih dari ini.

"Kamu serius udah siap sekarang?" tanya Al sambil membelai bibir menggoda istrinya.

"Terserah kamu."

"Loh, kok?"

"Sekarang aja, nggak apa-apa. Mas udah nggak tahan, kan?" Amaya menawarkan diri. Jelas hal ini membuat Al makin pening. Pening karena si junior di dalam celana sudah meronta-ronta sejak tadi.

"Oh, jadi begitu, *Markonah*? Oke, kita lakukan sekarang." Al perlahan beranjak duduk. Menyentuh ujung gaun tidur istrinya. "Boleh aku buka?" Ia meminta izin untuk melepas pakaian seksi itu.

"Boleh, Mas," jawab Amaya dengan suara seraknya.

Al tidak mau buang-buang waktu. Suara serak Amaya tadi benar-benar terdengar seksi. *Lingerie* berwarna putih itu sudah berhasil Al singkirkan dari tubuh Amaya. Sekarang tinggal tersisa *bra* dan *g-string* saja. Ia lalu membelai paha sang istri. Membuka lebar-lebar kedua kaki Amaya. Tangannya

mulai menyentuh mahkota milik wanita itu yang masih terbungkus kain *g-string*.

Amaya tidak sanggup menahan suara desahan dari mulutnya. Apa yang dilakukan oleh Al di bawah sana benar-benar membuatnya panas dingin. *G-string* berwarna putih itu sudah Al tanggalkan. Mahkota milik Amaya yang sudah mati-matian ia jaga kini tengah dimanjakan oleh suaminya.

Jari Al tengah keluar masuk di lubang mahkota sang istri. Sedangkan lidahnya, ia gunakan untuk mengulum daging kecil yang berada di sana. Amaya melenguh keras. Seumur hidup, dirinya baru merasakan senikmat ini.

"Mas ...." Amaya kelepasan meremas kasar rambut pria itu. Ia nyaris mencapai puncak.

"Mas, no! Aku nggak kuat ...!" Amaya memekik tertahan. Napasnya terengah-engah ketika pelepasan itu datang menyapanya.

Al menyudahi permainan lidahnya. Tetapi jarinya masih senantiasa keluar masuk di lubang kenikmatan itu. Ia pun berbaring menyamping di sebelah sang istri. Segera meraup bibir wanita itu kembali. Mereka hanyut dalam ciuman penuh gairah.

Tangan nakalnya kini beralih mempermainkan buah dada Amaya. Melepas *bra* berwarna putih itu dengan tidak sabaran. Kemudian meremas-remas bukit kembar milik istrinya, sesekali memilin kedua puting yang sudah mengeras itu.

Ciuman Al turun ke payudara Amaya. Mengulum puting itu secara bergantian. Setelahnya, ia memberikan tanda *kiss mark* di sekitar dada Amaya.

"Sekarang udah nggak protes lagi, kan, kalau aku kasih begini?" tanya Al setelah ia meninggalkan dua tanda merah di dada istrinya.

Amaya menggeleng cepat. Untuk saat ini, ia tidak akan marah kalau Al mau memberi *kiss mark* di seisi tubuhnya. Amaya justru senang. Al adalah laki-laki yang pandai memuaskannya.

Amaya meraih tengkuk lelakinya. Ia mencium bibir itu terlebih dahulu. Tangannya mulai bergerak nakal. Meraba-raba celana pendek Al. Meremas-remas '*milik*' Al dengan penuh sensual.

Al melepas ciumannya. Ia memposisikan diri untuk berbaring. Lewat tatap matanya, Al meminta Amaya membuka celananya. Sang wanita pun menurut.

Baik Al dan Amaya kini telah sama-sama tak berbusana. Perlahan, Amaya mulai mengurut junior milik lelakinya yang sudah mengeras dan mengacung tegak.

"*Blow job*, Ay," titah Al. Ia ingin sekali Amaya melakukan hal itu padanya.

Lagi-lagi sang istri selalu menurut dengan keinginannya. Al lantas mendongakkan kepala. Mencengkeram kain seprei kuat-kuat. Ia tidak menyangka Amaya akan selihai ini melakukan *blow job*. Wanita itu mulai mengulum *'milik'* Al dengan gerakan cepat. Desahan penuh kenikmatan itu tak bisa Al tahan.

"*You are so amazing, Baby.*"

Amaya yang mendengar pujian itu pun langsung menyudahi kegiatan *blow job*-nya dan beralih menatap Al dengan tatapan menggoda. Sementara tangannya masih senantiasa mengurut junior milik Al yang sudah licin karena ludahnya.

"Aku belajar banyak hal sebelum kita nikah."

"Termasuk, hal memanjakan suami, hem?" Al dibuat penasaran di sela-sela rasa nikmatnya.

Amaya menjawab dengan senyuman penuh arti. Ia lalu

mencium '*milik*' Al sekilas. Kecupannya berlanjut pada bibir lelakinya.

Suara desahan seketika memenuhi seisi kamar. Al kembali menindih tubuh Amaya. Ia sudah tidak sabar ingin segera menggagahi istrinya.

Perlahan Al beranjak duduk kemudian menekuk kedua kaki Amaya, dan membukanya lebar-lebar. Al lalu memegang '*miliknya*' yang sejak tadi sudah mengeras dan mendadak berkedut saat menyentuh ujung mahkota Amaya.

"Aw!" Amaya menjerit tertahan saat merasakan perih di bagian bawah tubuhnya.

"Tahan, Ay. *Relax*. Jangan tegang."

Amaya berusaha menuruti instruksi suaminya untuk tetap bersikap tenang dan *relax*.

Al memberikan kesempatan pada Amaya untuk tenang sejenak. Dilihatnya sang istri sudah terlihat *relax* lagi, Al kembali menekan '*miliknya*' semakin dalam.

Napas Amaya terputus-putus tatkala dirinya benar-benar merasa asing saat junior milik Al menerobos masuk ke bibir kewanitaannya. Dahinya seketika mengernyit. Benda keras itu makin mendorong masuk ke dalam inti tubuhnya.

Hingga membuat tubuh wanita itu sedikit melengking dan mengeluarkan pekikan.

Rasa sakit dan perih di area kewanitaannya tak bisa dibendung lagi. Saat benda asing itu mulai menerobos masuk, merobek paksa selaput daranya, yang bisa Amaya lakukan hanyalah menangis sambil meringis kesakitan.

Al kembali menindih tubuh Amaya saat tubuh mereka sudah benar-benar menyatu. Ia memagut bibir ranum itu kembali. Memberi kesempatan pada Amaya untuk beradaptasi dengan *'miliknya'* di bawah sana.

Nafsu Amaya kembali naik setelah ia dimanjakan oleh ciuman lembut dari sang suami. Al gunakan kesempatan ini dengan baik. Ia mulai menggerak-gerakkan pinggulnya. Memimpin percintaan panas ini dengan tempo sedang.

Lama kelamaan Amaya pun hanyut dan menikmati hujaman penuh kenikmatan itu. Gerakan pinggul lelaki itu kini bertambah cepat. Semakin cepat, semakin menambah gairah. Sampai akhirnya Amaya pun kembali mencapai pelepasan keduanya.

Al merasa tak puas hanya dengan sekali permainan. Apalagi dirinya belum sampai pada puncak kenikmatan yang sebenarnya. Ia lalu meminta Amaya untuk melakukan

percintaan dengan berbagai macam gaya. Sampai pada ronde ke tiga, dengan posisi bercinta ala *doggy-style,* Al akhirnya menyerah. Ia menyudahi percintaan panasnya dengan menyemprotkan benih di rahim sang istri.

Tubuh penuh peluh itu akhirnya ambruk dengan posisi Al tengah memeluk Amaya dari belakang. Napas mereka terdengar saling berkejaran. Amaya merasa malam ini adalah malam yang paling lelah sekaligus paling mendebarkan baginya.

Pelukan hangat itu perlahan mulai mengendur. Al menggantinya dengan membelai helaian rambut Amaya dengan penuh kasih.

Tubuh polos wanita itu perlahan berbalik. Amaya mengubah posisi tidur menghadap suaminya.

"Mas hebat," puji Amaya tanpa malu-malu.

Al hanya terkekeh. Kemudian kembali menghadiahkan kecupan singkat pada bibir istrinya.

"Kamu juga hebat. Makasih, udah menjaga-nya buat aku." Al lalu beranjak duduk kemudian meraih segelas air putih di meja nakas untuk ia minum.

Setelah menaruh gelas yang sudah kosong itu ke

tempat semula, ia tak sengaja menemukan ada bercak darah di seprei putihnya. Perlahan, senyum haru itu mengembang. Ia merasa beruntung bisa mendapatkan Amaya--seorang wanita yang benar-benar menjaga kehormatan dengan baik. Dan ini adalah pertama kali Al bercinta dengan seorang wanita yang masih perawan.

Sebelum tidur, mereka putuskan untuk membersihkan alat kemaluan masing-masing dan memakai pakaian kembali. Malam ini pengantin baru itu tidur dengan saling mendekap satu sama lain. Saling memberi kehangatan dan kenyamanan.

Part 34 (Honeymoon)

"Jadi mereka lagi *tour* ke Beijing, Dam?"

"Iya, Al, sori banget. Mereka baru terbang tadi malem."

"Ya, udah, nggak apa-apa, Dam. Gue ngertiin, kok. Nanti coba gue ngomong baik-baik sama istri gue. Thanks, Dam, udah bantu gue."

"Sama-sama, Al. Lo kayak sama siapa aja. Jangan lupa, besok-besok main ke tempat gue, ajak juga istri lo."

"Ya, gue pasti ke tempat lo. Sekali lagi, thanks, Dam. Sori, udah ngerepotin."

Al memutuskan panggilan telepon setelah ia selesai berbincang-bincang dengan salah seorang sahabatnya di Jepang.

Bicara soal Jepang, pasangan pengantin baru itu saat ini memang tengah berada di Jepang, tepatnya di kota Tokyo. Rencananya di sini mereka hanya seminggu, karena Amaya harus fokus bekerja lagi sebagai apoteker seperti biasa.

Wanita yang memakai jubah handuk berwarna putih itu baru saja keluar dari kamar mandi. Ia menghampiri Al yang

tengah duduk di tepi ranjang sambil memainkan ponsel.

"Tadi aku denger Mas lagi ngobrol sama siapa?" tanya Amaya sembari menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Oh, itu, salah satu temenku yang kebetulan kerjanya di *management One Ok Rock."*

"Mas punya temen orang sana? Terus, kita bisa ketemu mereka sekarang?" Amaya menanggapi dengan antusias.

"Maaf, Ay, mereka kebetulan lagi *tour* ke beberapa negara. Kalau sekarang, katanya mereka lagi ke Beijing."

Amaya memasang wajah lesu. Ia sangat berharap bisa bertemu dengan Taka dkk di negara ini. Tetapi itu hanya sebatas mimpi saja.

"Eh, jangan sedih gitu. Besok-besok, kamu pasti bisa ketemu mereka. Akan aku usahain kalau mereka bisa konser di Indonesia dalam waktu dekat ini."

Amaya tertawa kecil. Memangnya Al ini siapa? Apa pria itu punya hak penuh yang bisa kapan saja mengatur jadwal konser seorang artis?

"Udah, Mas, nggak perlu repot-repot gitu. Aku nggak masalah kalau nggak bisa ketemu mereka. Yang penting,

sekarang aku bisa liburan ke Jepang sama Mas. Itu udah beruntung banget."

"Seriusan, nih, kamu nggak marah?" Al tampak tak percaya.

"Serius. Ngapain marah, sih?"

"Coba, kalau kamu nggak marah, sekarang cium aku," pinta Al.

"Cium? Apa hubungannya marah sama cium?"

"Jelas ada hubungannya. Kalau nyium, kan, otomatis marahnya langsung ilang. Ayo." Al mulai memaksa. Ia sudah tidak sabar ingin melumat habis bibir ranum istrinya.

Dengan malu-malu, Amaya pun mendekatkan wajah. Bibirnya mulai mengecup bibir pria itu. Sekali, dua kali, sampai berkali-kali dan mereka pun larut dalam ciuman mesra. Saling melumat, memainkan lidah, bertukar saliva, suara desahan dan cecapan kedua bibir itu terdengar merdu memenuhi seisi kamar hotel ini.

"Seks pagi itu katanya bisa bikin cepat hamil, loh," ucap Al setelah ia melepas ciuman itu.

"Katanya hari ini mau jalan-jalan. Kok malah ngajak nganu?" protes Amaya.

"Jalan-jalannya tar siangan aja, ya? Sekarang, waktunya manjain suami dulu." Al mengedipkan sebelah mata. Tangannya langsung membuka ikatan tali jubah handuk istrinya. Rupanya Amaya belum memakai *bra* dan CD.

"Mas, ih! Aku malu," rengek wanita itu sambil menutupi bagian tubuh sensitifnya dengan kedua tangan.

"Apa, sih? Malu kenapa? Sama suami sendiri, pake acara malu." Al menyingkirkan tangan Amaya, kemudian melepas jubah handuk itu agar ia bisa leluasa memandangi kemolekan tubuh istrinya.

Amaya mencoba menahan desahannya ketika pria itu mulai meremas-remas dua bukit kembarnya. Perlahan ia merasa lemas saat kedua putingnya, Al pilin dengan gemas. Berakhir dengan Amaya yang memilih merebahkan diri, sambil menikmati payudaranya yang tengah dipijat manja oleh lelaki itu.

Bagai seorang bayi kelaparan, Al menyusu dengan penuh nafsu. Membuat Amaya sesekali meringis geli karena gigitannya. Tangan nakal itu mulai bergerak turun. Mencari-cari sasaran selanjutnya. Dan sasaran yang ia tuju adalah mahkota milik istrinya.

Daging kecil yang berada di titik pusat tubuh Amaya itu

Al belai dengan lembut. Kaki Amaya terasa panas saat area sensitifnya tengah dipermainkan oleh jari pria itu. Perlahan jari Al keluar masuk membelai bibir mahkotanya. Amaya lagi-lagi mendesah. Dan hal ini membuat Al semakin bersemangat membuatnya tak berdaya.

"Mas ... please. H-hentikan ...." Amaya nyaris mencapai puncak. Kepalanya sudah sangat pening. Akan ada ledakan kenikmatan yang sebentar lagi akan meledak di bawah sana.

Namun, tiba-tiba saja, Al menghentikan aktivitasnya di sana. Menarik jarinya tanpa memberikan kesempatan pada Amaya untuk merasakan orgasme akibat ulahnya.

"Mas, ih! Nanggung banget, sih?!" Amaya sudah tidak malu-malu lagi untuk ngambek karena ia gagal dipuaskan oleh jari lelakinya.

Al lantas terkekeh. Ia sangat senang mengerjai istrinya dan membuat wanita itu marah.

"Aku pengen denger kamu mohon-mohon buat dipuasin, May. Kedengarannya asik juga." Al malah meminta hal yang mengada-ada.

"Udah, deh, Mas. Jangan minta yang aneh-aneh. Buruan lakuin sekarang, atau nggak ada *morning seks* buat besok-

besok lagi!" ancam Amaya. Hal ini membuat Al makin menertawakannya.

"Kamu udah berani ngancem aku, May? Kamu yakin, bisa tahan, hem?" Al kembali menyentuh daging kecil yang terdapat di sekitar mahkota milik Amaya. Tak hanya menyentuh, jari nakal itu mulai membelai, bahkan mencubit-cubit kecil. Membuat pemiliknya kelojotan sambil mengeluarkan desahan memohon.

"Mas, *please* ... jangan siksa aku."

"Apa hal seperti ini benar-benar bisa buat kamu tersiksa, *Honey*?" Al makin mempercepat gerakan jarinya di sana.

Amaya mengangguk pasrah. Ia menatap lelakinya dengan tatapan memohon.

"Jadi, kesimpulannya ...?"

"Buka celananya cepetan!" Amaya menjadi tidak sabaran karena efek nafsunya yang sudah tinggi.

"Kamu yang bukain, dong." Al malah mengulur-ulur kesabaran istrinya.

Amaya mendengkus sebal. Ia berniat akan balas dendam pada pria itu. Wanita itu pun beranjak bangun. Menurunkan celana pendek lelakinya. Meraih benda yang sejak

tadi sudah mengeras di sana.

Wanita itu sontak mendorong tubuh Al agar berbaring pasrah. Ia mulai mengurut junior yang sudah tegak itu dengan gerakan pelan tapi memabukkan. Al hanya bisa merem melek menikmati pijatan di bawah sana.

Tadinya, Al berpikir kalau Amaya akan melakukan *blow job* seperti yang biasa wanita itu lakukan saat sedang *foreplay*. Tapi nyatanya salah. Amaya sepertinya sudah tidak kuat menahan gairah nafsunya lagi. Wanita itu tiba-tiba merangkak. Memasukkan '*milik*' Al ke dalam '*miliknya*'. Dengan sekali hentakan, dua alat kelamin mereka berhasil menyatu sempurna.

Amaya mulai memimpin percintaan ini dengan gerakan lambat. Meski sudah tidak merasa nyeri seperti pertama kali, Amaya masih malu-malu untuk menggerak-gerakkan pinggulnya dengan cepat.

Al mencoba merangsang kembali nafsu Amaya dengan cara meremas-remas kedua dada wanita itu. Sesekali ia memilin dua puting tersebut secara bersamaan. Nafsu Amaya lantas terbakar.

Wanita itu mulai berani bergerak agak cepat. Meliuk-liukkan tubuh polosnya di atas tubuh Al dengan mendesahkan nama lelakinya. Amaya bergerak dengan liar ketika puncak

kenikmatan itu sudah di depan mata. Ia pun memekik tertahan saat cairan orgasme keluar dari inti tubuhnya.

Amaya ambruk di atas tubuh Al dengan napas terengah -engah. Rambutnya yang tampak berantakan itu perlahan Al rapikan. Amaya sontak menatap Al. Lagi-lagi, kedua bibir itu saling memagut.

Al tidak membiarkan Amaya istirahat sejenak. Pria itu lalu mengubah posisi dengan dirinya yang sekarang berada di atas Amaya. Mengambil alih memimpin percintaan panas itu, ia pun mulai menggerak-gerakkan pinggulnya langsung dengan tempo cepat.

Amaya yang tadinya sudah lemas, kini gairahnya naik kembali. Ia mencengkeram kain seprei kuat-kuat, saat lelaki itu menghujam miliknya dengan gerakan cepat. Membuat napasnya terputus-putus. Bahkan ia pun ikut membantu Al dalam mencapai orgasme. Amaya ikut menggerak-gerakkan pinggulnya dengan sensual.

"Setelah nikah, aku jadi tau kamu aslinya gimana, May." Al masih sempat-sempatnya mengajak bicara *partner* seksnya.

"Eum ... a-aslinya gimana ...?" Dengan napas yang masih terputus-putus, Amaya pun mau-mau saja menanggapi pertanyaan Al.

"Kamu ternyata nafsunya gede, haha. Aku suka."

"Hah?" Amaya sempatkan untuk terbengong karena ia bingung dengan jawaban Al. Tapi, bengongnya cukup sebentar saja. Ia lantas memekik penuh nikmat saat hujaman di bawah sana makin bertambah cepat.

Al merapatkan tubuhnya. Mendekap tubuh polos istrinya dengan erat. Ritme pompaan tubuh Al pada tubuh Amaya makin cepat. Dan pekikan kenikmatan itu pecah begitu saja ketika keduanya mendapatkan pelepasan secara bersamaan.

Posisi Al masih berada di atas tubuh istrinya. Napas mereka masih terengah-engah. Perlahan bibir ranum wanita itu Al belai dengan lembut. Kemudian menghadiahkan kecupan singkat pada bibir Amaya, sebagai penutup percintaan panas mereka di pagi hari ini.

***

Saat siang menjelang, Al dan Amaya memilih keluar untuk menikmati berbagai wisata di kota Tokyo. Mereka memilih mengisi perut terlebih dahulu di Restoran *Gyumon (Shibuya)*. Restoran yakiniku di *Shibuya* ini bersertifikasi halal lokal. Mereka memesan dua mangkuk *gyudon* sebagai ganjal perut sebelum jalan-jalan. *Gyūdon* atau *beef bowl* adalah

makanan Jepang jenis *donburi* berupa semangkuk nasi putih yang di atasnya diletakkan irisan daging sapi bagian perut, dan bawang bombay yang sudah dimasak dengan kecap asin dan gula.

Pasangan baru itu menikmati makan siangnya dengan suka cita. Sesekali mereka saling suap-suapan. Pun tak lupa, masih sempat-sempatnya *selfi* di sela-sela kegiatan makan mereka.

Selesai mengisi perut, Al dan Amaya kembali melanjutkan acara jalan-jalan mereka. Tempat yang pertama mereka kunjungi adalah Taman *Ueno*. *Ueno Park* adalah taman umum yang berada di kawasan *Ueno*, distrik *Taito-ku*, Tokyo, Jepang. Nama resminya adalah Taman *Ueno Pemberian Kaisar*. Taman seluas sekitar 530 ribu meter persegi ini dikelola Dinas Pekerjaan Umum Tokyo.

Al dan Amaya memilih duduk di salah satu kursi taman yang berada di sana. Sedari tadi mereka menatap takjub pada keindahan bunga sakura yang mulai tampak mekar di sekitarnya, karena kebetulan saat ini adalah musim semi.

Hal menakjubkan dari musim semi di Jepang tentu saja bunga sakura. Bunga sakura berwarna merah muda pucat akan mekar dengan serentak di berbagai tempat, seperti taman,

jalanan, pegunungan, tepi sungai, dan lain-lain. Mekarnya bunga sakura setiap tahun bergantung pada suhu udara, tetapi mulai sekitar bulan Maret, bunga sakura akan secara bertahap mekar dari bagian selatan Jepang ke bagian utara.

Amaya perlahan menyandarkan kepala pada bahu suaminya. Pertama kali ia berada di tempat seindah dan sesejuk ini. Amaya benar-benar merasa beruntung bisa berlibur ke Jepang, apalagi ditemani suami yang baik dan tampan.

"Kalau kamu berkenan, kita bisa pindah ke Tokyo aja, Ay."

Amaya segera mengangkat kepalanya. Dahinya mengernyit, menatap Al heran.

"Pindah?"

"Iya, kalau kamu mau, kita bisa pindah ke sini." Al berusaha meyakinkan istrinya.

"Nggak ah. Aku tetap cinta tanah airku, meskipun aku suka dengan budaya-budaya dari Jepang. Kalau kita pindah, gimana sama kerjaan aku? Gimana sama Ayah, Ibu, Irene sama Ikram? Kalau aku kangen mereka, kan jauh. Mudik pun, biayanya mahal."

Al pun terkekeh. Ia hanyalah sebatas menawari saja. Al

sangat paham kalau Amaya tidak bisa jauh-jauh dari keluarganya.

"Iya, Sayang. Aku kan cuma nawarin aja. Kalau nggak mau, ya, nggak masalah." Al memeluk pinggang ramping istrinya dari samping. Menghadiahkan kecupan singkat pada pipi wanita itu. Mereka pun kembali larut menikmati keindahan pemandangan di taman ini.

Ketika malam tiba, mereka pun belum mau menyudahi acara jalan-jalan hari ini. Puncaknya, setelah menyantap makan malam di salah satu kedai makanan, Al mengajak Amaya ke suatu tempat yang tak kalah indahnya dari tempat-tempat sebelumnya yang sudah mereka kunjungi.

Tempat terakhir yang mereka kunjungi pada malam ini adalah *Rainbow Bridge* atau jembatan pelangi. *Rainbow Bridge* merupakan jembatan yang menghubungkan *Odaiba* dengan daratan utama. Jembatan ini mendukung jalan tol, jalan reguler, jalur kereta *Yurikamome* dan jalan setapak untuk pejalan kaki di kedua sisinya.

Rainbow Bridge merupakan simbol dari teluk, dan pemandangannya sangat indah, terutama di malam hari karena *illumination*. Didesain untuk memperlihatkan pemandangan yang indah, namun hemat energi. Lampu jembatan dibuat

bertenaga solar yang dikumpulkan di siang hari.

Amaya menatap takjub pemandangan langit di jauh sana. Bintang malam ini tampak berkelip-kelip indah di mata. Wanita itu pun merentangkan kedua tangan. Menikmati sapuan angin malam, yang terasa dingin, tapi menyejukkan.

Al pun lantas mendekap tubuh istrinya dari belakang. Mereka menikmati keindahan malam tersebut, dengan harapan kebahagiaan itu akan senantiasa ada bersama keduanya.

"Kamu bahagia, May?" tanya Al kemudian mencium aroma wangi rambut istrinya.

"Bahagia. Bahagia banget. Berasa mimpi aja, aku bisa di sini. Dan, bisa bulan madu ke sini," jawab Amaya yang mulai menikmati pelukan hangat dari suaminya.

Dekapan itu perlahan Al lepas. Amaya lantas berbalik badan dan posisinya kini berdiri menghadap pria itu. Jantungnya makin berdebar ketika sang suami memagut bibirnya. Tak peduli di tempat keramaian seperti ini, mereka nyatanya hanyut dalam cumbuan mesra.

"Tetap jadi yang terbaik buat aku. Jika ada apa-apa, jangan sungkan untuk membicarakannya sama aku. Karena, pondasi dari sebuah hubungan adalah, saling percaya, saling

terbuka, dan saling melengkapi."

"Dan tentunya saling setia," imbuh Amaya.

Al lantas mengacak-acak rambut wanita itu, asal. Sepertinya istrinya yang menggemaskan ini sangat-sangat takut kalau dirinya tidak setia. Mengingat kembali, Al adalah mantan seorang *playboy*.

"Khawatir banget, sih, kamu? Aku akan tetap setia, Ay, dalam kondisi dan situasi apa pun," janji Al diakhiri dengan menjawil hidung mungil istrinya.

"Aku juga janji akan selalu ada buat kamu." Amaya pun memiliki janji akan senantiasa mendampingi suaminya, dalam suka maupun duka.

"Thank you very much, Dear. I'm very lucky to be able to live with you. Because you are my sunshine, I love you." Al mengungkapkan perasaannya.

"I love you too, Chef, eh, Mas ding, hihi." Amaya terkekeh geli karena lidahnya sudah terbiasa memanggil sang suami dengan sebutan *chef.*

Lelaki itu lantas mencubit gemas salah satu pipi istrinya. Tingkah polos Amaya benar-benar memberi kebahagiaan tersendiri bagi Al. Ia pun kembali mendekap

tubuh ramping wanitanya dari belakang. Dan lagi, keindahan bintang di jauh sana, nyatanya kembali menghipnotis mata kedua insan itu untuk memandangnya tanpa rasa bosan.

Apa jadinya jika mereka tidak dipertemukan kala itu? Mungkin Al masih betah dengan kegilaannya mempermainkan wanita. Dan Amaya pun masih betah mengharapkan Doni kembali.

Yang namanya jodoh memang tidak ada yang tahu, kapan dan pada siapa ia akan berlabuh. Namun, yang namanya jodoh pasti tak pernah ingkar. Sekali menyukai, jika benar memang jodoh, rasa suka itu akan tumbuh menjadi cinta yang hakiki.

End ...

Amaya & Al